

**PENGEMBANGAN KESALEHAN
MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Studi Fenomenologi Anggota Komunitas Pengusaha Muslim
Indonesia di Kota Malang**

DISERTASI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-3
Doktor Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh:

**MUHAMMAD MUHSON
NIM 202110520111001**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2024**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia tak terhingga, sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran di tingkat doktoral Pendidikan Agama Islam.

Disertasi ini disusun sebagai syarat kelulusan pada program doktoral Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang. Peneliti tertarik untuk mengkaji tentang gejala positif di kalangan pengusaha muslim, yaitu berkembangnya cara berpikir, bersikap serta berperilaku yang mengindikasikan komitmen keislaman dan kesalehan.

Peneliti menyadari akan keterbatasan penelitian ini, maka secara terbuka peneliti menerima kritik dan saran serta masukan dari promotor, co-promotor dan dewan penguji demi sempurnanya disertasi ini.

Peneliti juga menyampaikan terimakasih kepada pihak kampus yang telah membantu kelancaran penulisan disertasi ini terutama kepada :

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, atas kesempatan belajar di Lembaga yang di pimpinnya
2. Direktur Pasca Sarjana yang telah mengijinkan untuk mengikuti Program Pendidikan Doktoral
3. Kaprodi Doktor dan Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memotivasi untuk segera menyelesaikan studi
4. Prof. Dr. Tobroni, M.Si. sebagai Promotor Utama yang selalu memantau dan memotivasi untuk menyelesaikan disertasi
5. Dr. Faridi, M.Si. sebagai Co-Promotor I dengan pendekatan informalitasnya memberikan arahan dan masukan agar disertasi terselesaikan dengan baik
6. Moh. Nurhakim, Ph.D sebagai Co-Promotor II dengan ketelatenannya mendorong untuk menulis secara benar sesuai dengan standar KBBBI
7. Saudara Ahsan Hakim sebagai kordinator kelas yang begitu energik memotivasi dan memberikan contoh agar disertasi ini terselesaikan dengan baik dan tepat waktu

8. Rekan-rekan satu kelas periode 2021, Tirtayasa, Umar Natuna, Nisa' Kamaruddin, Syahidin, Dama, Abrori, Bp. Fathurrohlim, Shohibul Yanto, atas perhatian dan sharingnya serta semua pihak yang telah mensupport peneliti

Semoga kebaikannya diterima Allah SWT sebagai amal sholeh yang di ridloiNya, aamiin.

Nasrun Min Allah wa Fathun Qorib

Malang, 2024

Penulis
Muhammad Muhson

LEMBAR PERSEMBAHAN

Teruntuk orang-orang baik yang mengelilingiku; istri *Iis Hikayati* atas cinta dan pengertiannya, kakak-kakakku *Ida Rohayati* dan *Irma Rahmawati* yang telah berperan sebagai orangtua, tiada henti mengingatkan akan pentingnya ilmu dan adikku *Jauhar Latifah* yang telah memberikan perhatian moril dan materiel serta rekan-rekan yang tak pernah lelah berkontribusi dalam penelitian ini.

Semoga selalu dalam ridla-Nya, aamiin.

ABSTRAK

Judul: Pengembangan Kesalehan melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Fenomenologi Anggota Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia di Kota Malang)

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menemukan keunikan yang terjadi pada anggota komunitas pengusaha muslim sebagai sebuah fenomena sosial yaitu adanya ketiaan intens kepada Allah (kesalehan). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan paradigma interpretif dan pendekatan fenomenologi, serta jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian berada di kota Malang dan subjek penelitian adalah KPMI (Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia) dengan beberapa anggotanya sebagai informan. Pengumpulan data peneliti peroleh dari observasi, wawancara, dokumentasi dan literasi. Langkah analisis data dimulai dari deskripsi konkret, merasakan keseluruhan, membuat unit makna, mentransformasi dan mereduksi, membuat konstituen dan struktur, mengkomunikasikan temuan serta menginterpretasikan hasil temuan. Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman keagamaan anggota komunitas (informan) tidak selalu diperoleh dari pendidikan keluarga. Informan berangkat dari pengalaman keagamaan yang berbeda-beda, dipengaruhi latar belakang demografis yang memberikan kontribusi signifikan pada kesalehan mereka. Pengembangan kesalehan informan berawal dari pengalaman keagamaan mereka yang membentuk perilaku menjadi lebih religius dan diaplikasikan pada kehidupan pribadi, lingkungan dan perusahaan. Penerapan prinsip-prinsip syariah menjadi komitmen bagi informan dan merupakan bukti bahwa keagamaan (kesalehan) mereka mengalami pengembangan berdasarkan pengalaman hidup. Kesalehan dimaknai sebagai prinsip hidup dengan mengabdikan diri kepada Tuhan sebagai sang pencipta, dan berkomitmen dengan semua konsekuensinya sebagai makhluk Tuhan. Implikasi kesalehan yang benar akan melahirkan cara pandang dan sikap penghambaan yang tulus sebagai bentuk wujud dari kesalehan hakiki.

Kata kunci: *Kesalehan, pengalaman, pengembangan, komunitas, pendidikan*

TRANS LITERASI

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Penegasan Istilah.....	6
F. Kerangka Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori.....	22
1. Pengalaman Beragama Menuju Kesalehan.....	23
a. Arti Saleh	23
b. Pengalaman Beragama.....	25
c. Indikator Pengalaman	27
2. Teori Pengembangan Pendidikan	28
a. Praktik Beragama (<i>Religious Practice</i>)	28
b. Teori Pengembangan	29
c. Perilaku Keberagamaan (<i>Religious Behaviour</i>).....	32
1) Teknik Pengukuran Perilaku.....	34
2) Pendidikan Orang Dewasa (<i>Andragogi</i>)	36
d. Indikator Praktik Beragama	38
1) Keterlibatan Komunitas.....	38
2) Kepercayaan Ortodoksi	39

3) Sosialisasi dan Komitmen Keagamaan.....	40
4) Variabel Sosiodemografi	43
3. Makna Kesalehan.....	43
a. Keyakinan Beragama (<i>Religious Belief</i>).....	46
b. Kesalehan dalam Perpektif Multidisipliner	47
1) Pendidikan Agama Islam	47
a) Metode Pendidikan Islam	48
b) Tujuan Pendidikan Islam	50
2) Psikologi	51
3) Antropologi dan Sosiologi.....	52
4) Tasawuf.....	55
c. Indikator Kesalehan	56
C. Kerangka Teoretik	56
BAB III METODE PENELITIAN	61
A. Paradigma Penelitian.....	61
B. Pendekatan Penelitian	62
C. Jenis Penelitian.....	64
D. Lokasi dan Instrumen Penelitian.....	65
E. Informan.....	66
F. Teknik Pengumpulan Data.....	73
G. Uji Keabsahan Data.....	74
H. Teknik Analisis Data.....	75
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	78
A. Hasil Penelitian	78
1. Sekilas tentang Komunitas Pengusaha Muslim	78
2. Pemaparan Hasil Penelitian.....	80
a. Pengalaman Keagamaan Anggota Komunitas Pengusaha Muslim Kota Malang	80
b. Pengembangan Kesalehan Anggota Komunitas Pengusaha Muslim Kota Malang	94
c. Makna Kesalehan bagi Anggota Komunitas Pengusaha Muslim Kota Malang	104
B. Analisis Hasil Penelitian	110
1. Pengalaman Keagamaan Anggota Komunitas Pengusaha Muslim Kota Malang	111
2. Pengembangan Kesalehan Anggota Komunitas Pengusaha Muslim Kota Malang	122

3. Makna Kesalehan bagi Anggota Komunitas Pengusaha Muslim Kota Malang	134
C. Pembahasan.....	141
1. Pendidikan Agama dari komunitas.....	142
2. Riwayat Perkawinan.....	146
3. Keyakinan.....	153
4. Ketuhanan.....	155
5. Komitmen.....	157
BAB V SIMPULAN	159
A. Simpulan	159
B. Implikasi Teoretik.....	160
C. Proposisi.....	160
D. Saran	161
Bibliography	163
Lampiran	182
A. Transkrip Wawancara	182
B. Konstituen Empiris	196
C. Informan Pendukung (IP)	250

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Penelitian	9
Gambar 2. Struktur Pengalaman	23
Gambar 3. Skema Perilaku.....	32
Gambar 4. Skema <i>Religious Behaviour</i>	41
Gambar 5. Kerangka Teoretik.....	56
Gambar 6. Skema Snowball	65
Gambar 7. Skema Analisa Data	70
Gambar 8. Struktur Pengalaman	95
Gambar 9. Sinergisme Psikologi Development	125
Gambar 9. Hasil Temuan	138

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Temuan Penelitian Terdahulu	20
Tabel 2 Skala Kesalehan	58

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkembangnya dunia usaha yang disertai dengan lompatan dalam bidang teknologi memberikan nilai positif namun di samping itu juga melahirkan fenomena lain berupa bergesernya nilai-nilai moral dan orientasi hidup di kalangan pengusaha muslim (Sarwono, 2017). Fenomena ini disadari oleh sebagian orang sehingga timbullah pencarian kebahagiaan dengan cara mereka sendiri. Banyak dari golongan pengusaha, masyarakat umum, selebritis bahkan preman sekalipun telah melakukan transformasi nilai-nilai Islam, menuju pembentukan *akhlakul kharimah*. Pengalaman transformasi sifat manusia menunjukkan bahwa investasi waktu dan kemauan yang seimbang dari beberapa kegiatan membuat seseorang termotivasi untuk bertahan dalam mengubah dirinya sendiri (Fikri, 2018; Garfinkel, 2013; Halik, 2016; Siddhi V., 2017; Zuhri, 2014)

Posisi dan peran pengusaha yang begitu penting, mendapatkan tempat tersendiri di masyarakat, di antaranya menjadi tempat bersandar bagi yang membutuhkan pekerjaan karena pemutusan hubungan kerja (PHK) dan lain sebagainya. Dengan inovasi yang terus meningkat, seperti peningkatan dua barang ekspor berdasarkan sektor IKM (Industri Kecil Menengah): ekspor kayu dan produk dari kayu (HS/*Harmonized System* 44) sebesar 18,31% dan Mebel (HS/*Harmonized System* 94) 30,12% selama Januari 2021 dari peringkat 19 menjadi peringkat 12 (ekon.go.id, 2021) serta *network* yang dibangun, menjadikan sebagian pelaku usaha di tingkat UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) semakin eksis secara sosial dan ekonomi, apalagi setelah dikeluarkannya PP no. 41 Tahun 2011 tentang pengembangan kewirausahaan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2011). Dalam kondisi seperti itulah banyak di antara pengusaha tersebut berubah gaya hidupnya dari pola sederhana menjadi hedonis, dari solidaritas sosial tinggi menjadi individualistik, serta

tidak menjadikan agama sebagai landasan spiritual, moral intelektual dan *motivasional capital*.

Paham hedonis merupakan keyakinan bahwa kebahagiaan atau kenikmatan adalah tujuan akhir dari keberadaan manusia. Menurut perspektif ini, alasan terpenting keberadaan manusia semata-mata untuk memuja kesenangan materialistis dan mengejar kesenangan tersebut (Ismail, 2020; M. Prawiro, 2020; O'Neil F., 2008a; Suseno, 2007). Hanya nilai-nilai agamalah yang bisa mengendalikan sifat hedonis. Seperti kata Anselm Von Feuerbach yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat “agama merupakan kebutuhan ideal umat manusia, peranan agama menentukan dalam setiap bidang kehidupan” (B. S. Arifin, 2018; Menoh, 2018; Nata, 2016; Rakhmat, 2016; Tumanggor, 2016).

Perubahan individu memainkan peran penting bagi perubahan sosial, karena perubahan besar dimulai dari perubahan kecil. Seperti kata psikolog Sarlito Wirawan Sarwono, perubahan pribadi merupakan langkah pertama menuju perubahan yang lebih besar, sebagai ilmu perilaku inti dari psikologi merupakan perubahan perilaku dan disebut konsep belajar (Saloom, 2016; Sarwono, 2017).

Perubahan perilaku menjadi saleh atau biasa disebut hijrah tidak hanya terjadi secara perorangan saja tetapi juga secara berkelompok, biasanya berbentuk komunitas atau majelis taklim. Seperti halnya di Bandung, sekelompok anak muda menamakan komunitasnya “*Shift*” komunitas ini mewadahi kaum muda yang ingin hijrah lebih mendekatkan diri kepada Allah, anggotanya bertambah terus tiap tahunnya. Pada tahun 2017 memiliki pengikut lebih dari 98.000 orang, di Facebook ada 25.000 pengikut, dan di Youtube ada 6.000 *subscriber*. Kegiatannya adalah dakwah yang dikemas dengan gaya milenial, divisualisasikan secara menarik sehingga pesan-pesannya bisa diterima di kalangan kaum muda (Yusria & Komariah, 2018). Komunitas Gerakan *Shift* Pemuda Hijrah menawarkan dakwah yang menggunakan simbol pemuda sebagai mediator dakwahnya untuk merepresentasikan nilai-nilai kesalehan tetapi tetap gaul.

Kaderisasi adalah sistem yang diterapkan pada komunitas *Terang Malang*, mereka menyebut *Ring* dengan 5 tingkatan, bagi masyarakat yang berniat untuk hijrah dan belum cukup memiliki pengetahuan agama digolongkan pada Ring 5, hingga *ring* 1 untuk masyarakat yang bisa memimpin di masyarakat. Pembinaan akhlak di masyarakat *Terang Malang* menggunakan tiga metode yaitu keteladanan, motivasi dan *tadabbur*, bertujuan untuk mencerahkan orang yang memulai proses hijrahnya di masyarakat (Wardhana, 2021). Banyak dai-dai muda yang berhasil merangkul teman-teman sejawatnya untuk mengikuti kajian-kajian baik dalam komunitas ataupun grup *whatsapp*, *instagram*, *facebook* maupun dalam bentuk *qoute* berantai. Berkegiatan sosial, bersenang-senang tetapi tetap dalam koridor nilai-nilai agama. Hal ini direspon oleh kaum pengusaha terutama pengusaha muslim di Indonesia. Tidak kalah dengan kota lain, kaum pengusaha muslim di Kota Malang bila di *search* di *instagram* juga memiliki komunitas hijrah yang serupa di antaranya @yukngajimlg atau @hijrah.united, @Komunitas Hijrah Kawansholeh.

Komunitas-komunitas tersebut menurut terminologi sosiologis disebut *the third place* (rumah ketiga) seperti kata Ray Oldenburg:

The third place is the social surrounds that are distinct from the two conventional social environments of home (first place) and employment (second place). Third places are crucial for civil society, democracy, civic participation, and establishing sentiments of a sense of place. (Mussnug & Reza, 2016; Oldenburg, 1999).

Menurut Ray ada satu alternatif selain rumah (*first place*) dan tempat kerja (*second place*) yaitu komunitas atau biasa disebut tempat ketiga yang keberadaanya terpisah dari dua lingkungan sosial yang lain. Tempat ketiga penting bagi masyarakat umum, demokrasi, keterlibatan masyarakat untuk membangun perasaan akan arti sebuah tempat.

Kehidupan modern yang disertai dengan pesatnya perkembangan teknologi menawarkan kemudahan-kemudahan dalam segala bidang sekaligus melahirkan kekhawatiran terhadap kehidupan spiritual manusia. Menurut Tobroni dalam perspektif kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*), perilaku

manusia merupakan hasil tarik menarik antara energi positif dan energi negatif. Energi positif menciptakan karakter yang efektif yaitu orang yang berintegritas (*al-nafs al-mutmainnah*), bertaqwa, dan suka beramal. Manusia berkualitas/profesional memiliki *personality* (integritas, komitmen dan dedikasi) akan mengaktualisasikan dirinya dalam hidup dan pekerjaan sehingga melahirkan perilaku kerja efektif. Berdasarkan pendidikan agama, pendidikan yang efektif dilahirkan dari energi positif, baik secara proses pembelajarannya maupun organisasi serta substansi (Tobroni, 2010).

Mencermati kebutuhan akan spiritualitas, di antara upaya yang bisa dilakukan adalah dengan pengembangan prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam yang tepat, sehingga mampu memberikan cara pandang dan visi yang jelas. Cara pandang pendidikan Islam dinilai sangat *urgent* dan aplikatif karena keberadaannya akan menjadi teori, sebagai rujukan untuk memberikan arah dan tujuan dunia pendidikan yang akan dicapai (Hasyim Asy' & Mukani, 2014; Nata, 2016) Terlaksananya pendidikan Islam diharapkan akan meminimalisir terjadinya miss konsepsi dan deviasi.

Menurut agama Islam, pendidikan (*ta'dīb*) memiliki tujuan untuk membentuk *good man* atau manusia saleh sekaligus menjadi warga negara yang baik. Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup segala bidang kehidupan, maka pembentukan sikap akan efektif jika melalui proses pendidikan berdasarkan kaidah-kaidah ilmu kependidikan (Husaini, 2018; Nata, 2016).

Keseluruhan penelitian ini menekankan proses pengembangan kesalehan pada komunitas pengusaha muslim kota Malang. Belum banyak penelitian yang meneliti dan mengkaji pengembangan kesalehan yaitu adanya upaya sadar untuk menjalani kesalehan. Hemat peneliti, penelitian ini dilakukakn karena belum banyak penelitian yang menyentuhnya sehingga dirasakan perlu untuk menelitinya dan mengkajinya dari perfektif pendidikan agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut,

1. Bagaimana pengalaman keagamaan anggota komunitas pengusaha muslim di Kota Malang?
2. Bagaimana pengembangan kesalehan anggota komunitas pengusaha muslim di Kota Malang?
3. Apa makna kesalehan bagi anggota komunitas pengusaha muslim di Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah memahami persepsi pengusaha muslim di Kota Malang tentang kesalehan dan maknanya menjadi sukses, sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pengalaman keagamaan meliputi: pemikiran, ungkapan (ucapan), tindakan dan cita-cita atau idealitas yang dialami baik dari pengalaman personal (internal) maupun arena faktor eksternal pengusaha muslim Kota Malang.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan kesalehan berupa pengalaman keagamaan meliputi: pemikiran, ungkapan (ucapan), tindakan dan cita-cita atau idealitas yang dialami baik dari pengalaman personal (internal) maupun arena faktor eksternal pengusaha muslim Kota Malang.
3. Mendeskripsikan penemuan makna kesalehan dari pengalaman keagamaan meliputi: pemikiran, ungkapan (ucapan), tindakan dan cita-cita atau idealitas yang dialami baik dari pengalaman personal (internal) maupun arena faktor eksternal pengusaha muslim Kota Malang.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini, peneliti berharap akan ada kegunaan baik secara teoretis maupun praktis. Secara langsung atau tidak langsung dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan ajaran agama Islam tentang kesalehan pada khususnya.

Satu harapan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dan sumber pengetahuan yang cukup untuk memberikan kontribusi terhadap dinamika dan problematika yang ada dalam rangka pengembangan kesalehan. Hasil penelitian ini juga dapat menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan serta untuk bahan kontemplasi dan referensi dalam rangka menanamkan kesadaran berperilaku saleh berdasarkan pada temuan teoretik tentang pengembangan kesalehan di kalangan pengusaha dan sekaligus bagaimana menjadikan Islam sebagai *spiritual capital* dan etos kewirausahaan.

Sedangkan manfaat secara praktisnya, penelitian ini diharapkan bisa menjadi basis implementasi pengembangan kesalehan, pembelajaran perilaku yang sesuai dengan kondisi sosial budaya Indonesia. Diharapkan para pendidik dapat menanamkan nilai-nilai ke-agama-an dan kesalehan kepada peserta didik maupun masyarakat dan lingkungan. Terakhir, penelitian kesalehan ini dapat dijadikan referensi dan sumber informasi bagi peneliti lain.

E. Penegasan Istilah

Pengalaman beragama menurut Giorgi mengacu pada studi fenomenologi dalam psikologi agama. Giorgi menekankan pentingnya memahami pengalaman beragama subjektif individu melalui analisis deskriptif yang mendalam, menyoroti makna dan nilai yang didistribusikan oleh individu pada pengalaman *religious* mereka. Metode ini menekankan penelitian langsung pada pengalaman individu daripada interpretasi teologis dan filosofis (A. Giorgi, 2016). Pengalaman beragama yang dimaksud pada penelitian ini adalah segala hal yang pernah dilihat, didengar serta dialami oleh informan sehingga membentuk pemahaman dan persepsi tertentu tentang beragama.

Istilah pengembangan mempunyai arti perubahan yang berkelanjutan secara progresif sebagai akibat dari proses pengalaman dan kematangan. Perkembangan memerlukan perubahan yang kualitatif (Van den Daele dalam E.B. Hurlock, 1999).

Pengembangan yang peneliti maksudkan di sini adalah pengembangan pengetahuan, cara berpikir dan akhlak informan, bahwa potensi kesalehan informan adalah potensi bawaan dari kecil, sesuai dengan tujuan keagamaan dalam pendidikan Islam dari Asma Hasan Fahmi (Fahmi, 1979). Menurut peneliti pendidikan yang berkembang sepanjang hayat telah menunjukkan pengembangan di dunia pendidikan. Penelitian ini akan mencari tahu, mengeksplorasi dan menemukan bagaimana proses pengembangan kesalehan informan.

Maksud dari Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia (KPMI) di Kota Malang adalah kumpulan pengusaha yang tergabung dalam kelompok-kelompok aktivitas berdasarkan kebutuhan bersama untuk meningkatkan diri dalam pendidikan agama, contoh: *Tangan Di Atas, Sahabat Al-Aqsa, dan Anti Riba*. Dalam hal ini penelitian akan difokuskan untuk meneliti beberapa pengusaha yang tergabung atau pernah bergabung dengan komunitas-komunitas tersebut.

Kesalehan, menurut KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*), diartikan sebagai “suatu kepatuhan dalam menjalankan ibadah yang tercermin pada sikap hidup” (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Menurut Pepinsky kesalehan adalah suasana batin seseorang yang tidak akan bisa diobservasi dan direduksi hanya menjadi ritual saja, bisa jadi tampak dalam keyakinan atau tindakan lain (Pepinsky et al., 2018). Sedangkan menurut Tobroni, kesalehan dikategorikan dalam beberapa aspek yaitu kesalehan spiritual memiliki arti kedekatan dengan Tuhan, kesalehan personal adalah nilai-nilai pembentuk akhlak, kesalehan sosial berkaitan dengan kedekatan dengan sesama dan kesalehan professional menyangkut kualitas kinerja (Tobroni, 2010).

Kesalehan yang dimaksud pada penelitian ini mencakup kesalehan individu, sosial dan profesional. Kesalehan individu terfokus pada yang hanya ibadah ritual saja (*ḥabl min Allah*) dan untuk kepentingan diri sendiri (*ḥabl min al-nâs*) sebagaimana praktik shalat, puasa, zikir dan lain-lainnya ((Hasyim, 2016). Menurut peneliti, kesalehan individu adalah ketaatan informan dalam menjalankan ritual agama.

Kesalehan sosial dipahami sebagai kesalehan yang mengacu pada perilaku seseorang dan mempedulikan nilai-nilai universal yang berbasis pada Al-Qur'an dan *Al Hadis*, misal bersikap santun, berempati, *concern* pada memperjuangkan kepentingan umat, menghargai dan memperhatikan hak-hak umat; berpikiran dari sudut pandang orang lain, suka menolong, artinya mampu merasakan apa yang orang lain rasakan dan seterusnya disebut *ḥabl min al-nâs* (Raharjo Jati, 2015). Peneliti mengartikan kesalehan sosial dengan mengukur peran sosial dan keagamaan informan di masyarakat. Salah satu contoh adalah informan memiliki kontribusi dalam pembangunan jembatan dan TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) serta membangun moderasi beragama.

Kesalehan profesional adalah sejauhmana seseorang mengaplikasikan perintah agama dalam kegiatan profesional. Artinya, nilai-nilai ibadah ritual semestinya termanifestasi dalam sikap, perilaku dan kinerja maupun dalam lingkup manajerial, seperti tindakan menghargai sesamanya, memiliki semangat kerja, kedisiplinan, etos kerja dan tanggung jawab terhadap tugas. *Kullukum rā'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'yyatih* (Helmiati, 2015). Kesalehan profesional informan pada penelitian ini tampak adanya upaya mereka untuk membangun kesejahteraan bersama para karyawannya dengan mengimplementasikan komunikasi interpersonal yang baik sehingga terjalin hubungan yang harmonis dan terciptanya *corporate culture* yang berbasis pada profesionalitas.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang visioner dengan tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga keberadaanya diperlukan untuk memberikan bekal berupa ilmu dan ketrampilan serta mentalitas berdasarkan

nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan *As-sunnah* (Abdullah, 2013; Ghofir & Umam, 2020; Mursidin, 2011; N. Razak, 1989; Subhan, 2016).

Pendidikan Islam menurut beberapa ilmuwan muslim yang dirangkum oleh Ghofir di antaranya adalah: (1). Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, berpendapat bahwa pendidikan Islam lebih terfokus pada melatih perasaan sehingga berpengaruh terhadap pilihan nilai baik itu spiritual maupun etis dan keputusan hidup, (2). M. Arifin, pendidikan Islam adalah proses sistem pendidikan yang meliputi semua aspek kehidupan hamba Allah yang membutuhkan bimbingan Islam, (3). Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam, adalah konsep bimbingan fisik dan spiritualitas berdasarkan hukum agama Islam yang membentuk kepribadian Islam, (4). M. Kamal Hasan, pendidikan Islam adalah proses komprehensif pengembangan kepribadian, intelektual, mental, emosi dan fisik (B. S. Arifin, 2015; Ghofir & Umam, 2020).

Peneliti menggarisbawahi Pendidikan Agama Islam pada konteks ini adalah suatu proses yang berkelanjutan dan terencana untuk internalisasi nilai-nilai pengembangan potensi peserta didik dalam rangka mengemban tugas sebagai manifestasi penghambaan kepada Tuhan YME.

F. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan model konseptual yang menunjukkan keterhubungan antara teori dengan faktor-faktor yang teridentifikasi sebagai suatu masalah yang penting (Berutu, 2019; Lexi & M.A., 2010; Muhadjir, 2000; Sugyono, 2017). Berdasarkan realitas bahwa banyak pengusaha yang mempunyai gaya hidup hedonis, masih ada dan tidak sedikit di antara mereka yang betul-betul komitmen terhadap terlaksananya nilai-nilai agama, misalnya tumbuhnya sikap *altruisme* yang digambarkan dengan upaya sungguh-sungguh memperjuangkan kesalehan sosial dengan harta dan pikiran mereka dengan didasari akan tujuan dan visi hidup mereka, bahkan dengan kehati-hatiannya dalam pandangan bermuamalah, misalkan pandangan tentang muamalah *ribawi* dengan bank konvensional.

Gambar 1. Kerangka Penelitian



Selama masa observasi, ditemukan fenomena bahwa kehidupan pengusaha di tengah pusaran riba dan hedonisme (ada kemampuan dan kemauan untuk menikmati hasil kerja kerasnya dengan kenikmatan duniawi), tetapi pada kenyataannya ada nilai-nilai kesadaran akan prinsip-prinsip kesalehan dan kondisi tertentu yang memotivasi informan sehingga melahirkan perilaku agamis (rendah hati, sederhana, empati, toleransi, peduli, profesional), peneliti simpulkan sebagai perilaku saleh dan berkembangnya komunitas pengusaha menuju kesalehan.

Secara fenomenologi peneliti menemukan keunikan pada informan yang tergabung dalam komunitas pengusaha muslim di Kota Malang. Peneliti mengamati, para informan telah memiliki nilai-nilai kesalehan yang didapat dari perjalanan hidupnya, baik dari historis keluarga, *background* pendidikan ataupun dari pengalaman hidupnya sendiri. Menurut Koentjaraningrat (2015), ada sistem keyakinan dalam komponen agama; yaitu sistem kepercayaan agama, dapat mendorong orang berperilaku serba-agama. Sedangkan Dister (1995a), berpendapat bahwa menurut psikologi agama ada kemampuan dasar yang berupa dorongan ingin tahu terhadap kebenaran adalah bawaan sejak lahir.

Adapun Mahmood (2005), menyatakan bahwa salah satu paradigma antropologi agama adalah *Pious self-cultivation*, yaitu pribadi yang agamis mempunyai keinginan untuk membina dirinya agar menjadi lebih taat dan saleh. Sementara (Ibn Fath Allāh Zādah et al., 2018), menyatakan dalam rangka *tazkiyyat al-nafs* (mensucikan diri) harus ada usaha dan upaya menjaga diri dari perilaku yang menjerumuskan pada kesesatan dan menjauhkan diri dari Allah SWT dan memusatkan perhatiannya hanya kepada Allah SWT, hal inilah inti dari tasawuf.

Demikian halnya dengan Tobroni (2010), energi positif menjadi bahan baku dari lahirnya ketakwaan seseorang atau disebut sebagai orang yang efektif yaitu pribadi yang berintegritas (*nafs al-mutma'innah*) dan beramal saleh. Selaras dengan pendapat Tobroni, orang-orang yang selektif dalam mengambil keputusan atau tindakan terbaik dari beberapa pendapat disebut *ulûl albâb* (Q.S

(3): 190-191; (Farabi (Al), 2018; Qur'an Kemenag, 2022a). Motif dan tujuan pelaku adalah sesuai dengan teori tindakan sosial (Weber, 1993), bahwa setiap perilaku kelompok maupun individu mempunyai tujuan dan motif yang berbeda.

Dari sinilah peneliti memiliki ketertarikan untuk menggali lebih dalam tentang perilaku informan, kemudian peneliti rancang dalam rumusan masalah. Fokus utama penelitian ini sebagaimana disebutkan sebelumnya adalah kesadaran makna-wiyah dari pengalaman hidup sehari-hari informan dalam konteks kesalehan selama meniti dan menata kehidupan di masyarakat dan keluarga khususnya.

Agar penelitian ini sistematis maka diperlukan metode penelitian dengan menentukan interpretif sebagai paradigmanya. Paradigma interpretif mengeksplorasi makna yang kompleks dari arti sempit sebuah ide atau kategori penelitian tertentu. Peneliti berupaya memahami *setting* budaya dan sejarah informan dalam kehidupan bermasyarakat, juga fokus pada konteksnya.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Tujuan dari studi tentang fenomena (objek kesadaran) adalah untuk menghasilkan kesadaran dan pengertian pengalaman langsung para informan.

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif, karena memiliki kesesuaian karakteristik yang menggambarkan proses dari waktu ke waktu. Lokasi penelitian ini di Kota Malang, mengenai komunitas pengusaha di Kota Malang dengan sasaran penelitian pengusaha muslim yang tergabung dalam komunitas pengusaha dan peneliti sebagai instrumen penelitian.

Esensi makna kesalehan dari pengalaman hidup informan inilah yang peneliti singkap, ungkap, analisis dan deskripsikan secara sistematis. Sehingga ditemukan fakta, konsep, nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran yang dapat ditarik proposisi teoretis terkait belajar dan pembelajaran agama Islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini mencakup penjelasan hasil penelitian sebelumnya (*Prior Research*) dan penelitian ini dengan jelas menunjukkan bahwa isu-isu yang akan dibahas belum pernah dipelajari atau berbeda dari penelitian sebelumnya. Dengan demikian peneliti merasa perlu untuk mereview beberapa tema terkait dengan penelitian ini.

Seperti penelitian Riadi et al. (2014) *Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar baru dalam menggagas mempraktikkan tauhid sosial)*, Riadi menemukan bahwa muslim sering membedakan antara kesalehan individu dan sosial. Islam sendiri memang memiliki dua jenis kesalehan yaitu kesalehan individu/pribadi dan sosial, itulah sebabnya kesalehan tidak dapat diukur seperti ibadah lain, terkadang bahkan tidak jarang, hal itu membuat perbedaan untuk pemahaman tentang kesalehan. Ada anggapan kesalehan individu hanya beribadah kepada ilahi untuk kepentingan diri sendiri, tetapi kesalehan sosial dipahami sebagai perilaku yang peduli dengan nilai-nilai Islam dalam bersosialisasi. Jadi yang terpenting adalah beribadah tidak hanya untuk pribadi sendiri tetapi juga lingkungan sosial agar kesalehan tidak dipisahkan antara individu dan sosial.

Penelitian Joshanloo (2021) *Within-person relationship between religiosity and life satisfaction: A 20-year study*, penelitian Joshanloo membuktikan studi *cross-sectional* dan longitudinal telah mendokumentasikan hubungan positif antara religiusitas dan kesejahteraan. Studi ini berusaha untuk menyelidiki kembali hubungan temporal antara religiusitas dan kepuasan hidup, dengan memanfaatkan model panel lintas-*lagged* intersepsi acak, yang membagi varians menjadi komponen antara dan di dalam kelompok. Data diambil dari survei perwakilan orang dewasa Amerika (N = 4167) yang dikumpulkan 3 kali selama sekitar 2 dekade. Konsisten dengan studi *cross-*

sectional sebelumnya, ada hubungan positif tetapi lemah ditemukan antara religiusitas dan kepuasan hidup pada tingkat antar-orang. Namun, dalam perkiraan orang (yaitu, hubungan *cross-sectional*) tidak signifikan, hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan kausal antara religiusitas dan kepuasan hidup.

Zuhri (2014) *Pendidikan Transformasi Kesalehan Individu Menuju Kesalehan Sosial*, ada 3 penemuan yaitu; pertama, transformasi kesalehan individu dapat tercapai bila individu bisa memahami fungsi, peran dan mampu mentransformasikan agama. Kedua, dampak globalisasi mempunyai pengaruh yang sangat signifikan pada masyarakat luas dari anak-anak sampai orang dewasa. Ketiga, dalam rangka mentransformasikan kesalehan, pendidikan agama Islam melakukan secara teoretis dan praktis.

Raharjo Jati (2015) *Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah*, menurut Jati mengejar kesalehan tidak hanya diungkapkan secara spiritual tetapi juga dicapai secara material. Kondisi ini sebenarnya sangat bertolak belakang dengan esensi dari kesalehan itu sendiri, yaitu tingkat spiritualitas individu dan kolektif. Semua kegiatan ritual kesalehan sosial yang dilakukan dalam kegiatan berbasis masjid dan non masjid menunjukkan bahwa spiritualitas merupakan komoditas penting sehingga mendorong munculnya berbagai jenis produk keagamaan yang dianggap bahwa dengan mengadopsi suatu produk tertentu akan menjadikan seseorang yang saleh. Sehingga muncullah opini di kalangan menengah Islam modern bahwa tidak harus zuhud untuk menjadi saleh, semua bisa dilakukan secara instan, cepat dan mudah.

Saloom (2016) *Transformasi Personal: dari Kejahatan Menuju Kesalehan*, tujuan dari penelitian Saloom ini adalah untuk mendapatkan jawaban mengapa dan bagaimana mantan penjahat di Indonesia mengalami transformasi pribadi. Dengan interview mendalam, telaah dokumen, dan pemanfaatan media sosial sebagai alat pengumpulan data, dan 5 orang dari kenalan dan keluarga dijadikan sebagai sumber penelitian, sedangkan 2 mantan penjahat menjadi informan. Saloom berpendapat bahwa triangulasi terhadap

sumber data dan menelaahnya dapat memperkuat temuan penelitiannya dengan data yang didapat dari berbagai sumber di antaranya adalah media cetak, elektronik dan sosial seperti *Youtube* yang menyajikan transformasi dari kejahatan menuju kesalehan. Data dianalisis secara tematik, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada tahapan-tahapan yang panjang dalam proses transformasi yang membutuhkan waktu lama. Penghayatan terhadap cerita-cerita yang tersebar di media sosial dan faktor sosial serta hubungan yang intensif dengan tokoh-tokoh agama merupakan pendorong transformasi tersebut.

Falah (2016) *Membentuk Kesalehan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural*, menurut Falah seorang muslim harus menyadari entitas lain/liyan/*otherness* di lingkungannya untuk menyeimbangkan kesalehan individu dan sosial dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga peka dengan kondisi sosial yang melingkupinya. Konselor didorong untuk memperoleh konsep kesalehan yang lebih umum sebagai profesional, terutama bagi konseli yang masih terperangkap dengan arti kesalehan sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhan. Konselor dengan model konseling yang beragam dan kompetensi praktis diharapkan mampu memberikan pemahaman dan nasehat yang utuh kepada konseli tentang arti umum takwa yang lebih luas.

Indriani & Fauziah (2017) *Karena Hidup Harus Terus Berjalan (Sebuah Studi Fenomenologi Kehidupan Orang Dengan Hiv/Aids)*, Indriani dan Fauziah menyadari bahwa setiap informan mempunyai situasi kejiwaan yang berbeda dalam menjalani hidup, yang dipengaruhi oleh pola asuh di masa kecil dan berakibat pada terjangkitnya virus HIV/AIDS, perlakuan yang diterima dari ketiga informan juga berbeda. Ketiga informan mempunyai sikap yang berbeda dalam memahami makna hidup setelah divonis terjangkit virus HIV.

Darojatun (2018) *Tren Produk Halal, Gaya Hidup Syar'i dan Kesalehan Simbolik: Studi tentang Muslim Kelas Menengah*, penelitian ini

menjelaskan bahwa kesalehan dapat dibentuk dan diatur. Atribut / symbol yang ada pada seseorang menggambarkan perilaku saleh, meskipun belum sepenuhnya melaksanakan ritual yang berlandaskan Al-Qur'an dan *As-sunnah*, sudah menganggap dirinya saleh dengan simbol/atribut yang dikenakan. Pendekatan fenomenologi adalah yang peneliti gunakan untuk menanggapi fenomena dalam masyarakat muslim *middle class*. Dalam hal ini symbol-simbol yang melekat pada individu di teliti dengan menggunakan Teori Interaksi Simbolik. Konsep diri, makna, dan interaksi sosial merupakan bagian dari kesalehan simbolik. Dengan demikian seorang muslim seakan bisa mengklaim dirinya telah melaksanakan syri'at jika mempunyai kecenderungan untuk merubah gaya hidup menjadi syar'i yang disemarakan dengan produk-produk halal, baik itu berupa produk kecantikan, makanan dan minuman halal, *property* syariah, kesehatan, wisata, traninformanortasi, dan lembaga keuangan.

Utami (2018) *Peran Komunitas Islam dalam Menyemangati Keagamaan para Pemuda*, penelitian pada komunitas Gerakan Pemuda Hijrah, ditemukan bahwa komunitas ini memainkan peran yang sangat penting dalam memberi semangat agamis kaum muda, ajaran yang disampaikan adalah tentang sebenar-benarnya iman dan taqwa kepada Allah SWT. Pemuda dengan keinginan yang sama untuk berhijrah dibina dan disemangati. Sebagai komunitas Islam, Gerakan Pemuda Hijrah memiliki program internal dan eksternal. Mereka yang sudah tumbuh kecintaanya kepada Allah diberikan pendalaman paham tentang Islam dalam wadah *Tarbiyah*. Sedangkan mereka yang masih belajar tentang hijrah disediakan wadah-wadah kajian rutin yang sudah dibentuk misalnya, *ladies day*, *qiyamullail*, *maqamat learning*, *shift ulin*, *tabligh akbar*, olahraga berjamaah, *tahsin Al-Qur'an*, *shift giving everyday*, kegiatan ramadhan, buka bersama puasa sunnah dan teras tahfidz. Faktor pendukung di antaranya dakwah untuk jalanan, dakwah melalui media sosial, tema dakwah kekinian, penampilan ustadz bergaya anak muda, fasilitas cukup memadai, kinerja anggota yang baik, ada pendanaan, semangat berjamaah, lokasi strategis, hubungan dengan masyarakat cukup baik. Selain faktor

pendukung ada juga faktor penghambatnya antara lain pengelolaan SDM masih kurang, kurangnya dana dan pemahaman anggota, sulit mencari tempat kajian, sulit mencari tempat parkir dan jamaah kurang fokus.

Han (2018) *Anak Muda, Dakwah Jalanan dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan: Studi Atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah dan Pemuda Hidayah*, komunitas 'Shift' sebagai pelopor komunitas Islam di Bandung memiliki kesinambungan dengan gerakan dakwah sebelumnya yang menjadikan masjid sebagai pusat gerakan dakwah. Pelaku utama dakwah pada komunitas tersebut bukan tokoh-tokoh yang dikenal luas dan afiliasi pada lembaga-lembaga kredibel akan tetapi berasal dari sub kultur anak muda dengan berbagai macam latarbelakang masyarakat. Dan hal tersebut bisa merubah ainformanirasi mereka, dengan membetuk gerakan dakwah jalanan yang pergerakannya sangat massif.

Yusria & Komariah (2018) *Transformasi Identitas Anggota Gerakan Pemuda Hijrah (Studi Fenomenologi Tentang Perubahan Pola Komunikasi dan Citra diri Anggota Gerakan Pemuda Hijrah)*, pada penelitiannya sebagian besar informan yang ada mempunyai pandangan pribadi sebagai alasan untuk berhijrah dan diklasifikasikan sebagai berikut; kesadaran akan Tuhan dalam kondisi apapun, baik dalam kondisi susah maupun senang, terlepas dari stres dan guncangan jiwa, adanya *support* dari orang terdekat dan kemauan untuk berubah menjadi lebih baik. Di antara perubahan yang terjadi pada informan setelah bergabung pada Pemuda Hijrah yaitu cara bertuturkata yang lebih santun terhadap kerabat dan masyarakat dan kemampuan membangun citra diri yang lebih positif.

Fajriani (2019) *Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas*, penelitian ini menandakan gerakan sosial baru yang ada di masyarakat, paradigma penelitian yang berbasis pada identitas karena dimotori oleh para aktor yang melahirkan gerakan kolektif. Hasil Analisa dari penelitian ditemukan lima kelebihan yaitu: (1) terdapat eforia yang kuat pada informan yang telah berhijrah, para pengusaha di bidang pakaian muslim pun

mengalami peningkatan, maraknya kajian hijrah diperoleh dari media sosial; (2) Adanya cara pandang yang progresif, kritis serta pola pikir inklusif (3) adanya perubahan sikap impresif dalam mengikuti aktivitas kajian keislaman; (4) adanya kemauan kuat dalam upaya hijrah dari para aktor untuk menyesuaikan dengan ajaran Islam; (5) mendapatkan bimbingan kearah visi hidup yang lebih terarah sesuai ajaran Islam.

Saputra (2020) *Peran Komunitas Nawak Hijrah dalam Menumbuhkan Karakter Islami Generasi Milenial di Malang*, berkaitan dengan ini makna hijrah dalam pandangan komunitas Nawak Hijrah adalah hijrah yang baik dan benar dengan mensurituladani peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW dan hijrah harus mempunyai guru dengan sanad keilmuan yang jelas.

Hudi & Qurtubi (2020) *Fitrah Manusia Sebagai Modal Kesalehan Individual*, sebagaimana teks tentang kemanusiaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis telah menimbulkan banyak perbedaan pendapat dalam dua hal utama. Pertama, mengenai tafsir hadis, yang menempatkan pertentangan antara fitrah manusia dan pendapat non-Islam, dalam hal ini, orang tua adalah penentu Islam bagi anak. Kedua, penafsiran teks Al-Qur'an Surat Al A'raf ayat 172, tentang kesaksian keberadaan Tuhan kepada jiwa manusia di zaman ketika manusia belum memiliki persepsi rasional, manusia masa depan mengakui dan percaya bahwa Allah adalah Tuhan mereka. Persepsi alami ini menjadi modal kesalehan individu menuju kesalehan sosial.

Moh Saepudin et al. (2020) *Makna Semantik Hamba dan Saleh dalam Alquran*, secara semantik, hamba yang saleh menurut Al-Qur'an yakni orang yang berbuat kebaikan dengan ciri-ciri beribadah hanya kepada Allah SWT yang utama, melakukan taubat dan mengerjakan kebaikan di dunia. Karakteristik hamba saleh tercermin dari sifat rela mengorbankan jiwanya guna mendapat ridhoNya, bertakwa, beriman, beribadah, berserah diri, berdoa, berzakat, bertawakal mengikuti ajaran Islam, tidak berputus asa, tidak sombong, berkata-kata yang baik, hanya kepada Allah meminta pertolongan, selalu berbuat baik di dunia, tidak risau ataupun bersedih hati, memiliki

pengetahuan, selalu bersyukur atas semua nikmat, dan menafkahkan sebagian rejekinya di jalan Allah.

Adawiyah et al. (2021) *Praktik Pelaksanaan Dakwah Islam di Komunitas Hijrah Yuk Ngaji Makassar*, berdasarkan pada teori tindakan sosial Max Weber, yaitu dengan ditemukannya tipe tindakan rasional dan tindakan afektif berorientasi nilai dalam penelitian ini.

Haryadi & Munandar (2021) *Tafsir Kesalehan Sosial Bagi Anggota Komunitas Hijrah Terang Jakarta dan Shift Bandung*, penelitian Haryadi dan Munandar telah menunjukkan bahwa pembentukan "interpretasi" kesalehan sosial bagi anggota dua komunitas (komunitas Terang Jakarta dan komunitas *Shift Bandung*) dilakukan oleh manajer dengan cara yang sama. Dengan kata lain, ia menekankan reinterpretasi kesalehan sosial melalui pendistribusian nilai-nilai Islam yang dipelajari. Proses ini dilakukan melalui penyebaran ide secara masif di media-media sosial dan sistem pengkaderan yang kumulatif dan wujud dari kesalehan sosial adalah dipahaminya norma-norma bergaul, kecintaan terhadap negara, tenggangrasa terhadap sesama dan keterlibatan dalam kegiatan bermasyarakat.

Darojatun & Alawiyah (2021) *Konstruksi Kesalehan Sosial Generasi Muslim Milenial dalam Filantropi Islam di Kota Serang*, penelitian ini membahas tentang generasi milenial muslim Serang yang berkarakter unik dalam menjalankan filantropi Islam. Kebiasaannya bermedia sosial dan teknologi komunikasi memungkinkannya menerima secara terbuka semua informasi seperti sudut pandangnya terhadap politik, masyarakat, dan ekonomi serta perhatiannya pada kaum dhuafa sehingga terbentuklah kesalehan sosial. Dengan pendekatan fenomenologis, filantropi ini telah dikenal dan dipraktikkan oleh generasi milenium muslim Serang sejak dini, mengenal dan mengamalkan zakat, Infaq, dan shadaqah. Ketaatan seorang muslim biasanya terlihat dari bagaimana dia menjalani dan mentaati apa yang diperintahkan Allah dan menghindarkan diri dari yang diharamkan, dengan berusaha membantu muslim yang membutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini

terlihat dari partisipasinya dalam penggalangan dana jika terjadi musibah/bencana alam di Indonesia baik melalui media sosial ataupun membentuk posko-posko bantuan, dan ikut serta dalam pendistribusian juga.

Han (2021) *Representasi Anak Muda Gaul dan Saleh dalam Gerakan Hijrah: Analisis Semiotika Roland Barthes atas Konten Akun Instagram Pesan Trend Pemuda (@pesan_trend)*, dakwah di kalangan muda paling sering dihindari, hal ini dikarenakan tidak mewakili simbol jiwa mudanya atau tidak sesuai dengan ainformanirasi jiwa muda. Komunitas Gerakan *Shift* menawarkan dakwah yang menggunakan simbol pemuda sebagai mediator dakwahnya untuk merepresentasikan nilai-nilai kesalehan tetapi tetap gaul. Konten Instagram @pesan_trend diteliti dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, simbol-simbol yang disajikan dalam dakwah tersebut ditelisik oleh peneliti. Secara denotasi konten dari akun Instagram @pesan_trend menampilkan banyak kegiatan seperti melakukan kegiatan pembersihan, memanah, camping, shalat tahajud di alam hijau terbuka dengan konotasi ditampilkan model muslim muda yang cinta lingkungan, sehat jasmani dan rohani. Secara mitos atau ideologis UHA (Ustad Hanan Attaki) dan Shift Pemuda Hijrah @pesan_trend sebagai penggagas sedang menampilkan kelas sosial muda-mudi muslim middle class yang dikesankan mempunyai kelas tertentu dengan anggota komunitas terbatas yang mempunyai kegemaran beraktivitas di alam bebas.

Triantoro (2021) *Pebisnis Islam dan Muslim Kelas Menengah ke Atas di Indonesia: Kesalehan, Gaya Hidup, dan Pasar*, Triantoro melakukan penelitian di Yogyakarta dan Pekanbaru, sejak awal 2018 sampai memasuki tahun 2020 menghasilkan ekinformanresi-ekinformanresi gaya hidup Islam kalangan muslim middle high, tampilan mereka menginformanirasi para pebisnis Islam untuk menciptakan pasar baru dalam memenuhi gaya hidup mereka. Muslim kelas menengah atas menampilkan kesalehan dan gaya hidup Islam mereka dengan mengkonsumsi barang-barang yang dianggap islami seperti mengenakan pakaian-pakaian Islami dan trendi, mengikuti pengajian

berbayar, berjalan-jalan di Mall menikmati waktu luang, menginginkan tinggal di perumahan yang Islami, dan menggunakan barang-barang properti rumah tangga yang bertendensi Islami.

Mulyani et al. (2021) *Peran Pendidik dan Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Kesalehan Individu (Studi Perinformanektif Normatif)*, pada penelitiannya, Mulyani dkk menyatakan bahwa pendidik dan lembaga kependidikan adalah sistem yang harus dikembangkan secara Syariah. Keduanya memainkan peran yang saling ketergantungan, tanpa peserta didik yang dididik, pendidik tidak dapat menunaikan segala kewajiban dan tanggung jawabnya. Pendidik utama adalah Allah SWT dan Rasulullah SAW sebagai pendidik umat di dunia. Orang tua sebagai pendidik keluarga, orang pertama yang dikenal setelah manusia dilahirkan. Pendidik di lingkungan sekolah adalah guru, selain itu, lingkungan alam dapat menjadi sumber pendidikan bagi siapa saja untuk belajar. Di sisi lain lembaga pendidikan adalah forum yang melaksanakan sistem dan proses pembelajaran bagi siswa. Pendidik berperan penting membantu terbentuknya ketaqwaan siswa. Melalui proses pendidikan dan pengajaran, pendidik menanamkan nilai-nilai kesalehan kepada siswa.

Untuk lebih jelasnya maka peneliti meringkas dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 1. Temuan Penelitian Terdahulu

Kesalehan	Perilaku	Komunitas
Zuhri (2014) <i>Pendidikan Transformasi Kesalehan Individu Menuju Kesalehan Sosial.</i>	Riadi et al. (2014) <i>Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar baru dalam menggagas mempraktikkan tauhid sosial).</i>	Han, (2018) <i>Anak Muda, Dakwah Jalanan dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan: Studi atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah dan Pemuda Hidayah</i>

Kesalehan	Perilaku	Komunitas
Saloom (2016) <i>Transformasi Personal: dari Kejahatan Menuju Kesalehan</i>	Raharjo Jati (2015) <i>Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah</i>	Utami (2018) <i>Peran Komunitas Islam dalam Menyemangati Keagamaan para Pemuda</i>
Falah (2016) <i>Membentuk Kesalehan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural.</i>	Indriani & Fauziah (2017) <i>Karena Hidup Harus Terus Berjalan (Sebuah Studi Fenomenologi Kehidupan Orang Dengan Hiv/Aids)</i>	Saputra (2020) <i>Peran Nawak Hijrah Dalam Menumbuhkan Karakter Islami Generasi Milenial Di Malang</i>
Moh Saepudin et al. (2020) <i>Makna Semantik Hamba dan Saleh dalam Alquran</i>	Yusria & Komariah, (2018) <i>Transformasi Identitas Anggota Gerakan Pemuda Hijrah (Studi Fenomenologi Tentang Perubahan Pola Komunikasi dan Citra diri Anggota Gerakan Pemuda Hijrah).</i>	Han (2021) <i>Representasi Anak Muda Gaul dan Saleh dalam Gerakan Hijrah: Analisis Semiotika Roland Barthes atas Konten Akun Instagram Pesan Trend Pemuda (@pesan_trend).</i>
Hudi & Qurtubi, (2020) <i>Fitrah Manusia Sebagai Modal Kesalehan Individual</i>	Darojatun (2018) <i>Tren Produk Halal, Gaya Hidup Syar'i dan Kesalehan Simbolik : Studi Tentang Muslim Kelas Menengah</i>	Haryadi & Munandar (2021) <i>Tafsir Kesalehan Sosial Bagi Anggota Komunitas Hijrah Terang Jakarta dan Shift Bandung.</i>
Darojatun & Alawiyah (2021) <i>Konstruksi Kesalehan Sosial Generasi Muslim Milenial dalam Filantropi Islam di Kota Serang.</i>	Fajriani & Sugandi (2019) <i>Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas.</i>	
Joshanloo (2021) <i>Within-Person Relationship Between Religiosity And Life Satisfaction: A 20-Year Study.</i>	Triantoro (2020) <i>Pebisnis Islam dan Muslim Kelas Menengah ke Atas di Indonesia: Kesalehan, Gaya Hidup, dan Pasar.</i>	

Kesalehan	Perilaku	Komunitas
Mulyani et al. (2021) <i>Peran Pendidik dan Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Kesalehan Individu (Studi Perinformanektif Normatif).</i>	Adawiyah et al. (2021) <i>Praktik Pelaksanaan Dakwah Islam di Komunitas Hijrah Yuk Ngaji Makassar</i>	

Dari hasil penelitian terdahulu, peneliti menemukan bahwa penelitian tentang kesalehan, perilaku saleh dan komunitas keagamaan memiliki kesamaan yaitu adanya proses *andragogi* atau belajar mengajar di dalamnya, yang dikaji dari perinformanektif ilmu yang berbeda-beda. Seperti halnya penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini juga tentang pendidikan usia dewasa tetapi lebih mengacu pada pengembangan perilaku saleh atau kesalehan sehingga menghasilkan *output* berupa kesuksesan dalam karir tetapi tetap santun dalam perbuatan dan konsisten dalam keimanan. Perbedaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini akan dikaji dari sudut pandang ilmu Pendidikan Agama Islam.

B. Kajian Teori

- C. Menurut Fischer (dalam Cornwall, 1989) keterlibatan kelompok dapat diukur dengan hubungan jaringan atau komunitas pribadi keluarga, kerabat, teman, teman sebaya, atau sekelompok orang yang dengannya seseorang terlibat langsung (Cornwall, 1989; Latif, 2021). Sebagian besar fokus penelitian jejaring sosial adalah untuk memahami komunitas individu atau jejaring sosial sebagai bentuk baru dalam masyarakat modern. Jaringan adalah koneksi pribadi di mana masyarakat dibangun dan individu diintegrasikan ke dalamnya.

1. Pengalaman Beragama menuju Kesalehan

a. Arti Saleh

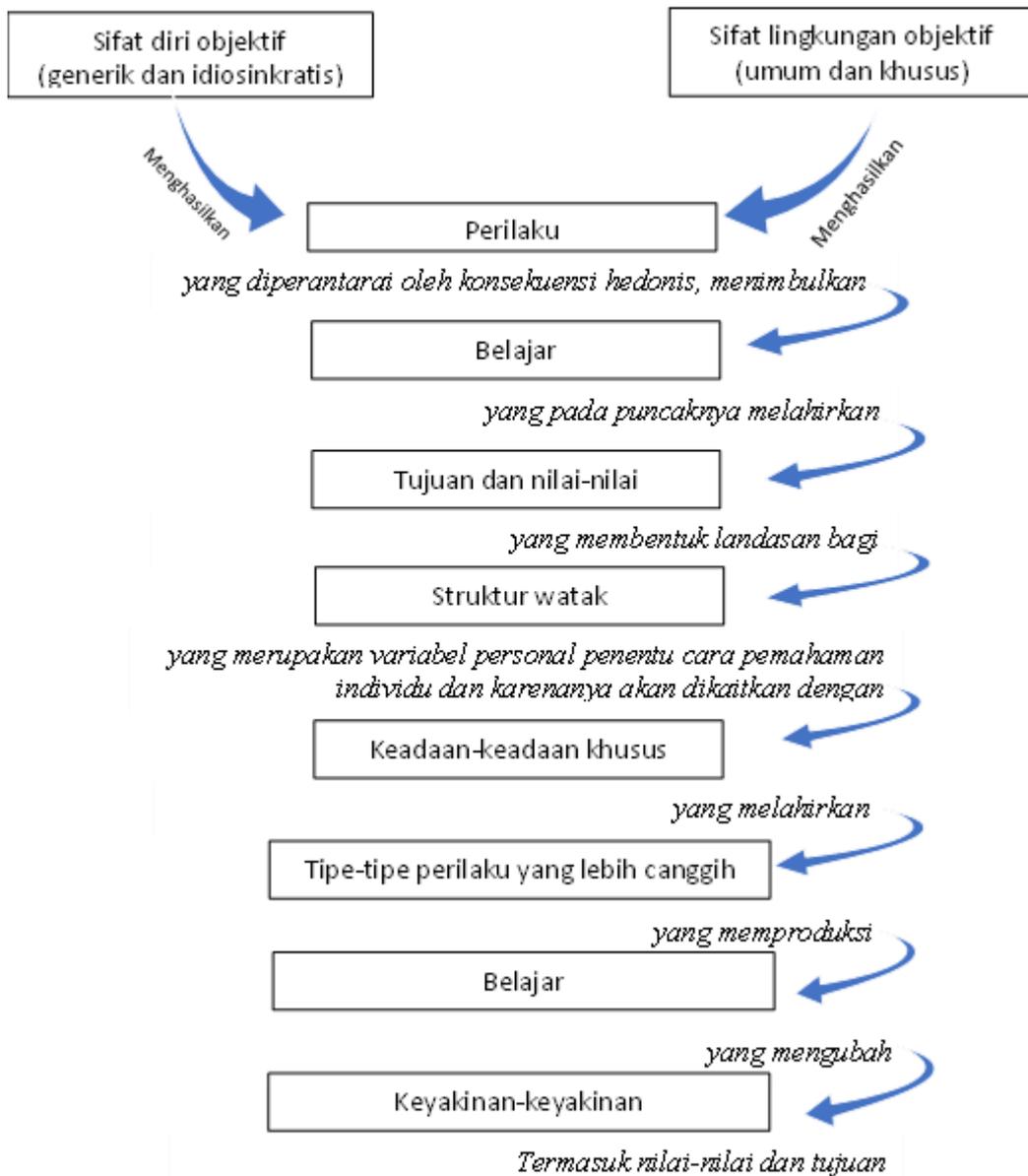
Secara etimologis, kata saleh berasal dari bahasa Arab *ṣālih*, yang memiliki arti menghindari kerusakan dan keburukan (Munawwir, 1997). Di

dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*), kesalehan diartikan sebagai “suatu kepatuhan dalam menjalankan ibadah yang tercermin pada sikap hidup” (Departemen Pendidikan Nasional, 2008; El Bilad, 2016; Hasyim, 2016). Sedangkan secara terminologis adalah perbuatan yang tidak menimbulkan kerusakan atau tidak mengandung unsur kerusakan. Jadi, orang yang saleh adalah orang yang menghindari marabahaya dan keburukan, dalam artian tindakan dan kepribadiannya, termasuk perkataan, sikap, serta pikiran dan perasaan.

b. Pengalaman Beragama (*Religious Experience*)

Menurut O’Neil F. (2008) pengalaman yang mirip atau sama, pada puncaknya akan melahirkan corak-corak keyakinan yang juga mirip atau sama. Kesamaan keyakinan pada akhirnya menimbulkan kesamaan perilaku, dari perilaku ini selanjutnya akan meneguhkan keyakinan yang sudah ada. Kesamaan keyakinan menimbulkan perilaku yang sama, namun perlu pembuktian. Pemikiran O’Neil ini, digambarkan dalam bagan berikut:

Gambar 2: Struktur Pengalaman



Dari bagan di atas O'Neil menggambarkan bahwa pengalaman dibentuk dari sifat diri dan dipengaruhi oleh sifat lingkungan sehingga menghasilkan perilaku, perilaku diperantarai oleh konsekuensi hedonis akan menimbulkan pembelajaran. Pembelajaran ini melahirkan tujuan dan nilai-nilai terhadap kehidupan sehingga membentuk setruktur watak individu. Watak adalah variabel personal yang menentukan tingkat pemahaman individu kemudian dikaitkan dengan keadaan-keadaan khusus yang dialami seseorang,

keadaan inilah yang melahirkan tipe-tipe perilaku yang lebih informanesifik, dengan terbentuknya perilaku ini manusia akan memperoleh pembelajaran sehingga akan mengubah keyakinannya termasuk nilai-nilai dan tujuan hidup. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia dan menjelaskan dasar-dasar pengetahuan pada kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggambarkan pengalaman yang direfleksikan para informan tentang pengalaman keagamaan dan pengembangan kesalehannya.

Keyakinan adalah unsur yang penting, keyakinan ini adalah dasar dari praktik keagamaan, pada gilirannya akan memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pengalaman yang berguna dari keyakinan dan praktik keagamaannya (N. Razak, 1989). Menurut (Amir, 2021) keyakinan beragama adalah bagian dari aspek religiusitas pada ajaran Islam, di mana aspek religiusitas memiliki tiga aspek, yaitu; (a) pengalaman beragama, (b) praktik beragama, dan (c) keyakinan beragama.

Pengalaman-pengalaman seperti kebahagiaan, ketenangan, keakraban dengan Tuhan, sikap diri ketika melakukan kegiatan keagamaan baik dalam ibadah maupun kegiatan lain yang dilakukan dengan niat ketaatan hanya karena Allah semata, dipandang sebagai praktik keagamaan atau sebagai perilaku keagamaan. Dari pengalaman bahagia dan ketidakbahagiaan dilahirkan oleh perilaku; adalah pengalaman batin yang indah dan merupakan karunia. Adanya hubungan antara agama dan kebahagiaan tidak mengherankan bila manusia menganggap bahwa kebahagiaan yang diberikan oleh kepercayaan agama adalah bukti akan kebenarannya (Batson & Ventis, 1982; Hendricks & Kate, 1996; James, 2014; Y. Razak et al., 2020).

Pengalaman dari sudut pandang psikologis bisa jadi sumber belajar (fondasi utama pembelajaran) baik secara langsung maupun dengan cara mempelajari (Fikri, 2018; Garfinkel, 2013; Halik, 2016; Lavrič & Flere, 2011; Saloom, 2016). Pengalaman bukan hanya apa yang dilakukan, dipikirkan dan

dirasakan, tetapi juga apa yang dialami orang lain, termasuk pengalaman bekerja, pengalaman berpikir, dan pengalaman merasakan. Semua itu sumber belajar ketika individu dapat menyerap inti dari pengalaman.

c. Indikator Pengalaman

Menurut A. Giorgi (2016) indikator konstituen *empiris* (pengalaman) berkaitan dengan a) perasaan atau emosi, b) rasa tidak aman, c) membatasi keinginan dan tanggapan masyarakat terhadap suatu perilaku. Pengalaman menggeneralisasi memiliki makna secara psikologis dan membantu memperdalam pemahaman esensial tentang pengalaman dengan mereduksi banyak sekali detail menjadi komponen-komponen esensialnya.

Perasaan adalah apa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, baik itu mengalami perasaan negatif terhadap diri sendiri atau perasaan positif, biasanya berasal dari perinformanektif kehidupan sehari-hari. Perasaan malu diarahkan pada hal lain sebelum rasa malu diarahkan pada diri sendiri, perasaan malu yang ditujukan pada diri sendiri mungkin tidak akan muncul jika rasa malu terhadap hal lain tidak mendahuluinya (A. Giorgi, 2016).

Bagaimanapun, jelas bahwa keseluruhan pengalaman tersebut tidak dapat disebut sebagai “homofobia yang terinternalisasi.” Bahkan sangat mungkin bahwa tanpa adanya ancaman nyata dari masyarakat, reaksi fobia juga akan hilang.

Dalam perinformanektif kehidupan sehari-hari terkadang ada momen yang dialami menimbulkan rasa tidak aman, timbul perasaan was-was atas suatu kejadian (B. S. Arifin, 2018; Cornwall, 1989a; A. Giorgi, 2016a; Jackson et al., 2018; John & Robins, 1993; Karataş & Gürhan-Canli, 2020; Mahudin et al., 2016; Mohamad Rasit & Zuhrah Che Ab Razab, 2020; Schöck, 2016; Von Eckartsberg, 1998).. Implementasi dari perasaan tidak aman ini seseorang terkadang menjadi apriori terhadap penilaian masyarakat luas. Pengalaman total dipenuhi dengan banyak makna lain, termasuk ketakutan akan konsekuensi menjadi konsumsi publik. Akhirnya seseorang akan mengambil

tindakan untuk membatasi apa yang menjadi keinginan mereka, baik dalam pergaulan, bersosialisasi maupun beragama.

2. Teori Pengembangan Pendidikan Spiritual Keagamaan

a. Praktik Beragama (*Religious Practice*)

Berkeyakinan saja tidak cukup untuk mengakui keberadaan Tuhan, maka harus dibarengi dengan praktik sebagai wujud dari keyakinan itu sendiri. Menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidup, memahami dan menjalankan apa yang terkandung di dalamnya adalah tugas seorang muslim. Menjadikan hadis Nabi sebagai teladan dalam hidup, baik dalam hal perbuatan, perkataan dan ketetapan Nabi Muhammad SAW seperti cara beribadah kepada Allah, cara mengatasi persoalan, hidup bermasyarakat, berorganisasi, bersikap kepada alam dan sebagainya. Hadis atau sunnah nabi ini adalah penjabaran dari semua ketentuan Allah yang dipraktikkan oleh nabi sebagai role model (Amir, 2021; D. S. Asad et al., 2021; Connery & Devido, 2020; Shihab, 2014).

Amalan keagamaan harus dilakukan dengan ketaatan yang penuh pengabdian. Sehingga segala paa yang dilakukan bernilai baik *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*. *Mahdhah* berupa ibadah yang sudah jelas aturannya seperti ritual shalat, puasa, zakat, berhaji dll. Sememntara *Ghairu mahdhah* mempunyai jangkauan yang lebih luas seperti berkata-kata yang baik, termasuk kebaikan yang ditentukan oleh Allah, tolong-menolong, menjaga lingkungan alam, menjaga hubungan interpersonal, berperilaku adil, mencegah kejahatan, dan perilaku merugikan lainnya (Amir, 2021; Y. Razak et al., 2020).

Menurut James (2014), keinginan batin tidak selalu tertumpu pada aspek-aspek material semata, banyak perbuatan manusia tidak bersesuaian dengan perhitungan-perhitungan material. Tidak jarang pada diri manusia muncul sifat-sifat keagamaan semisal ketulusan, keikhlasan, keramahan, kecintaan dan pengorbanan.

Carrel (1935), berpendapat bahwa doa merupakan gejala agung keagamaan bagi setiap manusia, di mana jiwa manusia terbang melayang

kepada Tuhan. Pada batin setiap manusia terdapat seberkas sinar yang dapat menunjukkan kepada kesalahan dan penyimpangan. Sinar itulah yang mendorong manusia untuk menghindari dari kesalahan dan penyimpangan. Menurut Einstein (1982), pada diri manusia ada perasaan takut yang luar biasa sehingga memaksa mereka untuk berpegang pada agama. Perasaan takut yang dialami masyarakat primitif merupakan bahan dasar kejiwaan bagi pertumbuhan agama, seperti takut mati, takut lapar, takut terhadap penyakit. Keterbatasan dalam berfikir juga menyuburkan agama, mulailah manusia membangun Tuhan dengan tangannya untuk disembah dan dimintai tolong menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya. Sifat sosial juga mendorong terwujudnya agama, ketika seseorang menyaksikan maut merenggut orang-orang yang dicintai, ia akan merasa kesepian, harapan agar dirinya terhibur dapat membentuk kejiwaan manusia menerima agama/ Tuhan.

Semua perilaku beragama telah ditentukan oleh Allah dalam Al-Qur'an yang dijadikan pedoman hidup manusia dan Nabi Muhammad sebaik-baik penuntun yang mengajarkan dan mempraktikkan semua isi Al-Qur'an (Fauzi, 2018; Saifuddin, 2019). Deskripsi menjalani kehidupan di dunia sesuai syariat telah dicontohkan nabi semasa hidupnya.

b. Teori Pengembangan

Istilah pengembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti kata (Van den Daele dalam E.B. Hurlock, 1999) "Perkembangan memerlukan perubahan kualitatif". Selanjutnya, psikologi perkembangan berasal dari konsep perkembangan manusia, yang didefinisikan sebagai proses spesifik yang mengarah ke masa depan atau keberadaan masa depan dan tidak berulang (Abdhul, 2021; E.B. Hurlock, 1999). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan lebih dari sekedar menambah beberapa sentimeter pada tinggi seseorang atau meningkatkan bakat seseorang; ini adalah proses mengintegrasikan berbagai struktur dan fungsi yang kompleks. Tujuan pengembangan pendidikan secara umum, menurut Ananda (2019), untuk

meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar pembelajar secara individu dan keseluruhan dengan menggunakan aneka sumber belajar.

Ananda membagi tujuan pengembangan pendidikan secara umum dan khusus. Secara khusus tujuan pengembangan sumber belajar adalah: (a) Memenuhi kebutuhan pembelajar mengikuti gaya belajarnya, (b) Memberikan kesempatan yang sesuai dengan karakteristiknya, (c) Memberikan kemampuan belajar dari berbagai sumber, (d) Mengatasi masalah individual pembelajar dalam belajar, (e) Memotivasi untuk belajar sepanjang hayat, (f) Memberikan kesempatan mengembangkan berbagai model pembelajaran, (g) Membantu pembelajar mengatasi masalah-masalah dalam pengembangan sistem pembelajaran, (h) Mendorong penggunaan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, (i) Menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, (j) Menyelaraskan penggunaan seluruh sumber belajar sehingga tercapai tujuan belajar yang efektif dan efisien (Ananda, 2019).

Terjadinya modifikasi dalam perkembangan bertujuan untuk membantu masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Realisasi diri atau aktualisasi diri sangat penting untuk mencapai tujuan ini, namun tujuan ini tidak pernah statis. Ketidakstatisannya dapat dianggap sebagai keinginan untuk melakukan hal yang benar, menjadi orang yang diinginkan baik secara fisik maupun psikologis. Perilaku sosial mengikuti pola yang dapat diramalkan meskipun bisa saja terjadi perbedaan-perbedaan karena keadaan, kesehatan, emosi atau kondisi lingkungan (Papalia & Wendkos old, 2010). Bagaimana seorang manusia menunjukkan keinginan-keinginan ini ditentukan oleh bakat dan pelatihan intrinsik yang diperoleh tidak hanya selama masa kanak-kanak, tetapi juga saat ia tumbuh dewasa dan sampai ia tunduk pada harapan masyarakat yang meningkat sebagai penyesuaian.

Dewasa dalam perspektif perkembangan adalah kematangan dengan ciri-ciri sebagai berikut; (1) *Tasking oriented not ego oriented* (2) Memikirkan efisiensi dan tujuan yang jelas (3) Pengendalian diri (4) Objektif, (5) *Open minded* (6) Bertanggungjawab (7) Realistis (Rosita E. K., 2011).

Ghazali membenarkan konsep manusia menurut Islam yang terdiri dari fisik dan spiritual, tetapi dia menekankan arti dan sifat manusia dalam spiritual atau jiwa. Manusia itu nyata, jiwalah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya. Dalam jiwa, manusia merasakan, memikirkan, memiliki, dan mampu berbuat lebih banyak lagi. Sebenarnya, jiwa adalah esensi sejati dari manusia dan spiritualnya abadi setelah kematian. Keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat sangat bergantung pada keadaan jiwanya. Karena jiwa adalah inti dari agama dan prinsip umat (Ghazali (AI), 2017; Thahir, 2018).

Shihab (2005) berpendapat bahwa pendidikan spiritual keagamaan erat kaitannya dengan masalah jiwa, kalbu dan batin. Pada kajian Islam, pendidikan spiritual disebut juga dengan pendidikan rohani. Inilah sarana menuju pencerahan batin dan titik tolak pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadis.

Intensitas rasa syukur dalam hidup merupakan penerapan pendidikan spiritual bertujuan mencerahkan batin. Mereka yang berhasil mengikuti jalan pencerahan batin adalah mereka yang berhasil “melihat” Tuhan dalam hidupnya sehari-hari, segala aktivitasnya adalah representatif dari Tuhan dengan segala kehendakNya (Bonab et al., 2013; Shihab, 2005; Tobroni, 2010). Dari sudut pandang pendidikan mental, tujuan hidup manusia adalah untuk mewujudkan kehidupan yang bermakna dan mampu menenangkan pikiran (Rosmarin & Koenig, 2020; Sagala, 2018). Manusia membutuhkan sesuatu untuk mendinginkan pikirannya, menenangkan jiwanya, dan menghindari kegelisahan serta kecemasan. Oleh karena itu, spiritualitas memiliki tujuan sebagai obat penyakit jiwa. Pendidikan spiritual keagamaan merupakan kebutuhan dasar manusia akan kebenaran hakiki.

Sebagaimana fungsi pendidikan yaitu sebagai upaya pengembangan potensi dan internalisasi nilai-nilai budaya, maka dengan sendirinya, yaitu; untuk mengubah sikap dan perilaku. Ada empat substansi untuk mengungkapkan kepribadian. *Pertama*, komponen kepribadian yang

didefinisikan sebagai perilaku dan proses berpikir seseorang. *Kedua*, ciri individualitas yaitu kualitas atau karakteristik yang dimiliki seseorang untuk membedakannya dengan orang lain. *Ketiga*, komponen mentalitas ditandai dengan adanya perbedaan pola pikir terkait dengan metode berpikir. Mentalitas adalah representasi dari cara berpikir seseorang. *Keempat*, komponen identitas adalah kecondongan seseorang untuk melindungi sikapnya dari pengaruh eksternal. Identitas adalah sifat yang mendefinisikan jati diri seseorang. (Jalaluddin & Abdullah Idi, 2019). Pendidikan spiritual tidak hanya menekankan pada nilai numerik dan tujuan pencapaian hasil belajar, tetapi juga memperkuat iman, memperdalam aspek spiritual, integritas, kepribadian, pengetahuan, serta tujuan yang profesional dan jujur.

c. Perilaku Keberagamaan (*Religious Behaviour*)

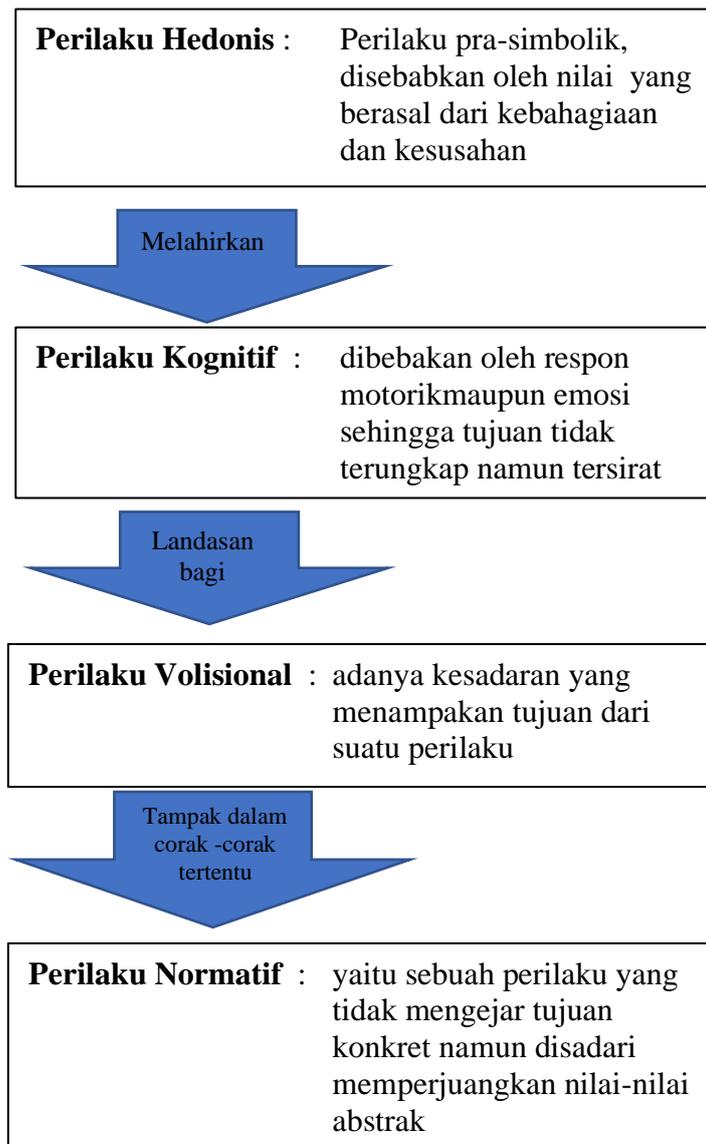
Pengalaman merupakan keadaan batin yang didapat seseorang dalam perjalanan hidupnya sehingga pengalaman ini melahirkan tindakan atau perilaku yang berbeda dari sebelumnya, bisa menjadi lebih baik ataupun lebih buruk tergantung dari pengalaman yang dialami. Keyakinan hanya merupakan aspek kecil dari perilaku dalam kategori yang lebih luas, di mana Sebagian besar perilaku tidak ditentukan oleh kesadaran dan teori yang nyata. Puncak dari perilaku adalah keyakinan, keyakinan menggambarkan makna yang terkandung dalam pengalaman yang dimiliki seseorang sebelumnya (Hill et al., 2000; O'Neil F., 2008).

Menurut O'Neil ada beberapa model perilaku, yaitu perilaku *kognitif*; adalah tindakan/perilaku yang tidak secara sadar memiliki tujuan tertentu dan hanya terdapat pada indikasi yang tersirat, namun tidak secara sadar bertujuan seperti itu. Perilaku bayi yang baru dilahirkan secara tersirat mempunyai tujuan atau niat, karena sang bayi mencari pemuasan kebutuhannya yang belum mampu dinalar. Jika seorang anak mulai memahami makna yang tersirat dalam perilakunya sendiri, perilaku kognitifnya menjadi disadari (menjadi gamblang) maka akan menjadi perilaku *volitional*.

Perilaku *volisional*; yaitu perilaku *kognitif* yang disadari dan konkret. Adapun perilaku *normatif*; merupakan perilaku yang didorong oleh konsep norma umum yang di kehendaki dan di angap baik (O'Neil F., 2008).

O'Neil (2008) menggambarkan perilaku dengan skema sebagai berikut:

Gambar 3 Skema Perilaku



Pada awalnya semua perilaku manusia bersifat *kognitif* dan sebagian *kognitif* menjadi *volisional* karena mempunyai tujuan dan niat yang jelas. Perilaku *volisional* akan menjadi *normatif* jika mendasarkan diri pada pemikiran yang lebih tinggi dan pada nilai-nilai normatif, di antaranya adalah baik dan buruk. Pada akhirnya perilaku merupakan perpaduan dari ketiganya yaitu kognitif, volisional dan normatif, Perilaku akan melahirkan pengalaman, dari pengalaman akan membawa seseorang untuk belajar, dan pada akhirnya akan melahirkan pengetahuan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang inilah yang akan berperan utama dalam penentuan perilakunya (O'Neil F., 2008). Peneliti menyimpulkan bahwa perilaku seseorang akan melahirkan pengalaman, dari pengalaman ini seseorang akan belajar sehingga muncullah pengetahuan. Rangkaian dari perilaku, pengalaman, mendapatkan pembelajaran dan pengetahuan ini akhirnya akan mempengaruhi perilaku seseorang kemudian. Baik itu menjadi perilaku yang positif ataupun negatif bergantung pada pengalaman dan pengetahuan yang dialami tiap orang.

1) Teknik Pengukuran Perilaku

(a) Teknik Nomotetik

Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda, seperti kejujuran, keabadian dan penyerahan diri pada suatu komunitas/kelompok. Perbedaan ini bisa dipelajari dan diukur dengan menggunakan teknik nomotatik. Teknik ini mengibaratkan adanya struktur kepribadian manusia sebagai lapisan dasar. Perbedaan kepribadian/karakteristik dan sikap manusia tergantung situasi yang sedang dihadapinya, tetapi pada umumnya masih menunjukkan sifat dasar manusia (Hawi, 2014).

(b) Value Analysis (Teknik Analisis Nilai)

Teknik analisis nilai ini biasanya diaplikasikan untuk menganalisa data statistik. Data yang sudah terkumpul, diklasifikasi dan dianalisa untuk menilai individu yang telah disurvei. Penggunaan metode ini didasari oleh pertimbangan bahwa setiap individu memiliki banyak pengalaman keagamaan yang bisa dikonsultasikan dengan ilmu pengetahuan yang

akurat, terutama bila ditemukan hubungan antar variabel (Ampofo & Mabefam, 2021).

(c) Teknik Idiografi

Teknik idiografi memfokuskan pada pengukuran antar sifat-sifat manusia dalam situasi yang spesifik dan merupakan perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu (Dister, 1995). Ideografi sebagai pelengkap dari teknik nomotatik untuk mempelajari sifat-sifat dasar manusia secara individu yang berada dalam satu kelompok.

(d) *Evaluation Attitudes Technique* (Teknik Penilaian Terhadap Sikap)

Teknik ini digunakan untuk menyelidiki biografi, tulisan, atau dokumen yang berhubungan dengan individu yang diselidiki. Kesimpulan diambil berdasarkan dokumen. Bagaimana orang menghadapi masalah yang mereka alami dalam kaitannya dengan pengalaman dan kesadaran religius mereka (Legault, 2017).

(e) Kuesioner dan Wawancara

dua metode pengumpulan data ini adalah satu cara untuk mendapatkan data atau informasi yang lebih mendalam dalam jumlah yang besar dengan cara *face to face* atau melalui telepon maupun perekaman kepada reinformanonden.

Menurut Jalaluddin ada empat aspek kepribadian manusia;

- i. Penilaian yang didasarkan pada tindakan individu lahir dan batin disebut Aspek Personalia
- ii. Karakter atau sifat yang melekat pada seseorang adalah pembeda satu dan lainnya disebut Aspek Individualitas
- iii. aspek yang membedakan cara berpikir individu dengan yang lainnya disebut Aspek Mentalitas
- iv. sebuah kecenderungan adalah sifat yang cenderung mempertahankan diri dari hal-hal yang bersifat eksternal. dan hal tersebut merupakan karakteristik dari kepribadian seseorang disebut Aspek Identitas

(Jalaluddin & Abdullah Idi, 2019; Mahmudin, 2021; Rachmat Kriyantono, 2014; Sadulloh, 2018).

Berdasarkan keempat ciri tersebut, dapat dicermati keterkaitan pendidikan dan pembentukan kepribadian, serta keterkaitan antara pendidikan dengan falsafah pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai budaya sebagai pedoman hidup suatu bangsa, maka dalam hal ini perlu dipahami hakekat pendidikan orang dewasa.

2) Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi)

Manusia dikenal sebagai makhluk dua dimensi, yaitu makhluk jasmani dan makhluk rohani. Jasmani/tubuh tercipta dari tanah yang di setting untuk tumbuh dan berkembang dan dibekali keinginan untuk bertindak dalam bentuk nafsu, sementara rohani adalah kekuatan yang datang langsung dari Allah. Dengan dua faktor tersebut, manusia memiliki banyak sifat, baik yang terpuji maupun tercela. Termasuk di dalamnya sifat pelupa, suka berkeluh-kesah, serakah atau berambisi, kurang atau tidak tegas, egois, berkasih sayang, suka menolong, kadang-kadang takabbur, berbangga diri dan sebagainya (Yusuf, 2013). Untuk memperoleh kepribadian yang sempurna, manusia harus diarahkan ke arah yang positif, disertai dengan proses pendidikan yang berkualitas dan bernuansa islami. Kepribadian manusia dibentuk oleh sebuah proses disebut pendidikan yang dilakukan secara terus menerus. Ungkapan ini tentunya sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pembelajaran terus menerus sampai akhir hayat. Demikian pula dalam tujuan akhir pendidikan Islam, yang menuntut individu untuk mencapai derajat insan kamil, manusia yang sempurna (Sumar, 2018).

Menurut Knowles pada hakekatnya andragogi merupakan satu cara untuk menumbuhkan keingintahuan individu terhadap dirinya, membimbing dirinya serta menemukan jawaban tentang dirinya sendiri sehingga fungsi pendidik hanya sebagai pengantar saja (fasilitator) dan tidak menjadi posisi sentral dalam proses pendidikan. Model komunikasi yang

berlangsung pada proses pendidikan ini bersifat *resiprokal* dan multi komunikasi, oleh karena itu andragogi merupakan bentuk pembelajaran yang dapat membimbing diri sendiri dan menciptakan *output* (tujuan pembelajaran) yang dapat menjadi guru bagi dirinya sendiri (Knowles et al., 2020). Prioritas ini menjadikan andragogi sebagai landasan proses pembelajaran di Barat, khususnya di lembaga informal. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran nonformal diarahkan pada kondisi peningkatan kualitas hidup, terutama memberikan keterampilan dan kecakapan untuk memecahkan masalah yang dialami di dalam masyarakat. Berproses dari pengalaman sangat penting bagi orang dewasa (Sudjana, 2017).

Teori andragogi Knowles dirumuskan dalam empat poin sederhana yaitu; (1) melibatkan orang dewasa pada perencanaan dan evaluasi pembelajaran yang mereka ikuti (berkaitan dengan konsep diri dan motivasi untuk belajar), (2) menjadikan pengalaman (termasuk pengalaman berbuat salah) sebagai dasar beraktivitas pembelajaran (konsep pengalaman), (3) pokok bahasan belajar memiliki relevansi langsung dengan pekerjaan atau kehidupan peribadinya (kesiapan untuk belajar) (4) berpusat pada permasalahan dibanding pada isinya (orientasi belajar) (Knowles et al., 2020). Oleh karena itu, posisi pengajar adalah sebagai pembantu dalam hal: (a) menginformasikan apa saja yang dibutuhkan dalam pembelajaran, (b) ikut serta membuat rumusan target yang akan dicapai, (c) mempersamakan peserta didik untuk merumuskan perencanaan dan penyusunan rencana pembelajaran, (d) ikut serta mengevaluasi capaian dan proses pembelajaran (Rosita E. K., 2011b; Sintiawati & Fajarwati, 2019).

Praktik andragogi yang dikembangkan di negara maju berbeda dalam banyak hal dengan yang dipraktikkan di Indonesia. Penyelenggaraan andragogi di Indonesia yang diwakili oleh lembaga pendidikan tinggi seringkali tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa yang sebenarnya. Proses pembelajaran searah tanpa adanya aktivitas siswa, padahal pembelajaran bagi orang dewasa adalah hasil pengalamannya

bukan pelengkap yang menyertainya (Farabi (Al), 2018; Knowles et al., 2020; Sumar, 2018).

Berbeda dengan Knowles, Islam mempunyai perspektif dan mengkaji pendidikan orang dewasa lebih mendalam. Dalam Islam memaksimalkan potensi *aql* (akal) untuk berpikir dan *qalb* (kalbu) untuk berzikir adalah orientasi pendidikan untuk orang dewasa yang diarahkan secara bersama dalam memahami alam dan firman Allah SWT. Orang dewasa mampu memaksimalkan daya pikir dan zikir dalam memahami dan mendalami ayat-ayat Allah. Pendayagunaan potensi akal dan kalbu itulah yang disebut dengan *ulûl albâb*. Hal ini dinyatakan dalam Surah Ali Imrân (3): 190-191 (Farabi (Al), 2018b; Qur'an Kemenag, 2022b). *Ulûl albâb* dimaknai sebagai orang-orang yang selektif dalam mengambil keputusan atau tindakan yang terbaik dari beberapa pendapat yang ada. Sebagaimana termaktub di surah al-Zumar (39): 17-18 (Qur'an Kemenag, 2022b), diisyaratkan oleh Allah SWT ketika memaparkan sikap orang-orang beriman yang mendengarkan ajaran Al-Qur'an dan juga ajaran lain, tetapi tetap mengikuti dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an, karena ada keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah kebenaran.

Hakikat teori andragogi adalah upaya yang besar untuk melibatkan individu (peserta didik) dengan egonya pada proses belajar. singkat kata bahwa keberhasilan andragogi akan tergantung pada pelibatan maksimal diri dan ego individu pada proses belajar.

d. Indikator Praktik Beragama

Menurut Cornwall (1989) dalam penelitiannya, penentu dari perilaku keberagaman ada 4 yaitu : keterlibatan komunitas, kepercayaan ortodoksi, sosialisasi keagamaan dan variabel sosiodemografis sebagaimana penjelasan di bawah ini.

1) Keterlibatan Komunitas

Menurut Delobelle (2008) pengertian dari komunitas adalah sekelompok orang yang memiliki minat yang serupa atau sama dan terdiri dari

4 faktor yakni; (1) tempat yang disepakati bersama untuk bertemu; (2) kebiasaan dan ritual; (3) memiliki keinginan berbagi; (4) *influencer* merintis sesuatu hal dan para anggota lainnya ikut terlibat (Utami, 2018; Widagdo, 2016; Widiningsih et al., 2018).

Lenski (dalam Cornwall (1989) membuktikan adanya akibat dari keterlibatan kelompok. Kontribusi yang paling nyata dan penting dalam pandangan ini yaitu adanya penekanan pada agama sebagai komunitas dan efek-efek yang mempengaruhi sebagai akibat dari interaksi antar anggota dan non anggota, individu yang mempunyai ikatan yang kuat di luar kelompok agama dan yang mempunyai ikatan lemah di luar kelompok tidak banyak mendapatkan pengaruh dari komunitas tersebut (Cornwall, 1989; Froese & Bader, 2010).

Menurut Fischer (dalam Cornwall (1989) keterlibatan kelompok dapat diukur dengan hubungan jaringan atau komunitas pribadi keluarga, kerabat, teman, teman sebaya, atau sekelompok orang yang dengannya seseorang terlibat langsung (Cornwall, 1989; Latif, 2021). Sebagian besar fokus penelitian jejaring sosial adalah untuk memahami komunitas individu atau jejaring sosial sebagai bentuk baru dalam masyarakat modern. Jaringan adalah koneksi pribadi di mana masyarakat dibangun dan individu diintegrasikan ke dalamnya.

Komunitas pribadi memiliki hubungan yang dapat diukur sebagai (1) jumlah hubungan *ingroup* (dalam kelompok) atau *outgroup* (luar kelompok) dan (2) kekuatan hubungan tersebut. Hubungan dalam suatu kelompok adalah hubungan antar individu, Hubungan marjinal adalah hubungan dengan anggota kelompok agama yang sama tetapi tidak menjadi peserta aktif, dan hubungan di luar kelompok adalah hubungan antar individu dengan kelompok agama yang berbeda (Batara et al., 2016; Cornwall, 1989).

2) Kepercayaan Ortodoksi (ketaatan terhadap ajaran)

Beberapa ahli secara tradisional percaya bahwa legitimasi agama memiliki pengaruh kuat pada perilaku. Beberapa menyatakan bahwa

keyakinan adalah variabel utama yang mempengaruhi keberagamaan seseorang. Sehingga muncul asumsi bahwa semakin besar *belief* (keyakinan) seseorang, maka semakin besar kemungkinan keterlibatannya dalam aktifitas keagamaan. Cornwall menemukan bahwa kekuatan koneksi dalam suatu kelompok berhubungan positif dengan keyakinan dan komitmen, sementara koneksi di luar kelompok adalah keyakinan yang negatif (Allport & Ross, 1967; Cornwall, 1989a; Saifuddin, 2019).

3) Sosialisasi dan Komitmen Keagamaan,

Pelaku sosialisasi keagamaan adalah keluarga, tempat ibadah dan institusi agama. Keluarga adalah pelaku utama untuk sosialisasi agama, teman sebaya dan institusi keagamaan adalah pelaku sekunder. Pandangan serupa diberikan oleh studi Himelfab dalam (Cornwall, 1989) tentang sosialisasi agama. Ia mengatakan, "Orang tua memperkuat apa yang telah mereka pelajari di rumah, dan dengan mengarahkan anak-anak mereka ke kelompok dan pengalaman lain (sekolah, majelis taklim, pesantren dll) yang mengarah pada kegiatan orang dewasa". Proses sosialisasi mempengaruhi perkembangan pandangan dunia, tetapi mungkin lebih penting membimbing individu ke dalam komunitas, yang merupakan keyakinan agama individu dan keyakinan agama ini membantu menjaga komitmen terhadap norma (Cornwall, 1989; Nata, 2016; O'Dea & O'Dea, 1983).

Keyakinan adalah aspek kognitif agama, sedangkan komitmen adalah aspek emosi merupakan ukuran keunggulan agama dalam kehidupan seseorang. Sebuah studi empiris tentang hubungan antara keyakinan, komitmen, dan pengukuran perilaku menunjukkan bahwa komitmen adalah variabel intervensi antara keyakinan dan perilaku. Kegunaan pengukuran komitmen untuk memberikan penjelasan tentang rendahnya hubungan antara pengukuran keyakinan agama dan perilaku. Oleh karena itu, seseorang dapat dipercaya, tetapi perilaku yang cocok hanya terjadi jika seseorang benar-benar "berkomitmen" pada suatu keyakinan. Selain keyakinan dan tindakan, komitmen cenderung sangat bergantung pada ikatan kuat dengan anggota

kelompok lain yang dipengaruhi oleh sifat hubungan dalam komunitas masing-masing (D. S. Asad et al., 2021b; B. & Allport, 1951; Henriksen, 2017; Lavrič & Flere, 2011; Pamungkas & Dermawan, 2021).

4) Variabel Sosiodemografi

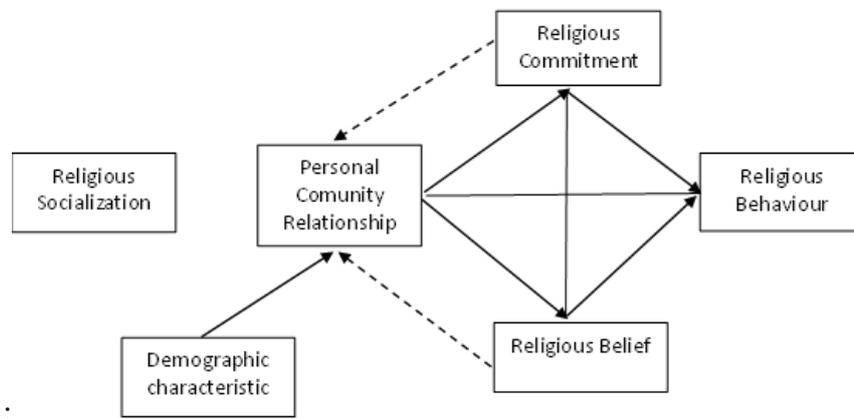
Secara umum, karakteristik demografis merupakan indikator posisi seseorang dalam struktur sosial, dan posisi ini diduga mempengaruhi agama. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa orang-orang kelas atas lebih religius secara pribadi dan secara publik (Stark dan Bainbridge dalam Cornwall, 1989). Dampak dari variabel-variabel seperti pendidikan, riwayat pernikahan, dan wilayah negara dapat menjadi fungsi utama dari dampak pada hubungan sosial. Cornwall menunjukkan bahwa pendidikan, jenis kelamin, status perkawinan, dan wilayah negara mempengaruhi jumlah hubungan sosial di dalam dan di luar kelompok agama. Banyak karakteristik demografis mempengaruhi perilaku keagamaan pada komunitas masing-masing (Froese & Bader, 2010).

Berdasarkan kajian teoretis dan empiris yang diulas di atas, menunjukkan bahwa model dasar prediktor (alat ukur) perilaku keagamaan antara lain (Hill et al., 2000; Mohamad Rasit & Zuhrah Che Ab Razab, 2020):

- a) Sosialisasi keagamaan memiliki dampak positif langsung terhadap hubungan individu di masyarakat.
- b) Hubungan komunitas pribadi mempengaruhi keyakinan dan komitmen agama, baik hubungan komunitas maupun keyakinan komitmen agama mempengaruhi norma dan harapan kelompok agama.
- c) Keyakinan agama juga mempengaruhi komitmen.
- d) Karakteristik demografi mempengaruhi sifat hubungan komunitas individu.

Dalam penelitiannya Cornwall menggambarkan dengan skema berikut

Gambar 4 Skema Religious Behaviour



Sumber : Cornwall (1989)

Berdasarkan penelitian teoretis dan empiris yang diulas di atas, ternyata sosialisasi keagamaan memiliki pengaruh positif langsung terhadap hubungan pribadi masyarakat. Hubungan komunitas pribadi mempengaruhi keyakinan dan komitmen beragama, baik hubungan pribadi maupun kepercayaan serta komitmen beragama mempengaruhi kesesuaian dengan norma dan harapan kelompok agama. Keyakinan agama juga mempengaruhi komitmen. Karakteristik demografi mempengaruhi sifat hubungan komunitas pribadi seseorang. Tidak ada pengaruh langsung dari sosialisasi keagamaan terhadap keyakinan dan komitmen keagamaan yang diasumsikan. Selain itu, diasumsikan tidak ada pengaruh langsung dari karakteristik demografis pada perilaku keagamaan.

Bukti empiris menunjukkan bahwa setiap rangkaian peristiwa memiliki beberapa tingkat pengaruh pada perilaku keagamaan, meskipun jumlah pengaruhnya lebih besar untuk beberapa orang daripada untuk yang lain. Tiga ukuran perilaku religius yaitu : pertama, frekuensi ibadah pribadi, kedua ukuran mode institusional agama (frekuensi hadir di tempat ibadah dan frekuensi ketaatan beragama di rumah). Ketiga, ukuran ini digunakan untuk merepresentasikan aspek-aspek perilaku keagamaan yang sedikit berbeda.

Frekuensi ibadah pribadi adalah cara perilaku religius pribadi. Kehadiran di tempat ibadah adalah mode institusional. Frekuensi ketaatan beragama di rumah merupakan aspek yang sangat pribadi dari partisipasi keagamaan, tetapi merupakan bentuk kelembagaan dari perilaku keagamaan (Cornwall, 1989; Rizayanti, 2020). Ketaatan agama di rumah didorong oleh perilaku anggota keluarga. Apa yang terjadi di rumah adalah aspek pribadi dari partisipasi keagamaan, yang lebih sulit untuk dipantau oleh orang luar.

3. Makna Kesalehan

Dari penjelasan sebelumnya, kesalehan adalah ketaatan beribadah yang tercermin dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Dalam bukunya Sahal Mahfudh menjelaskan bahwa ibadah ada dua jenis yaitu ibadah *qashirah* (individual) dan *muta'addiyah* (sosial). Ibadah *qashirah* bermanfaat bagi dirinya sendiri sementara ibadah sosial disebut *muta'addiyah* difokuskan untuk kepentingan umum (Mahfudh, 2011). Pada hakekatnya Islam tidak pernah membedakan antara ibadah individu (*qashirah*) maupun sosial (*muta'addiyah*) sebagaimana yang diutarakan oleh Sahal Mahfudh tapi sebaliknya antara dua bentuk ibadah tersebut mempunyai kaitan erat sama dengan yang lain, seperti dua sisi mata uang. Disparitas antar keduanya hanya akan membawa Islam pada arti yang lebih sempit dan berakibat kepada pemahaman yang salah terutama tentang arti kesalehan.

Sahal Mahfudh menerangkan ada *huqūq* Allah (hak-hak Allah) dan *huqūq al-adami* (hak asasi manusia) dalam Islam. Ia menjelaskan bahwa hak asasi manusia pada dasarnya adalah kewajiban seseorang kepada orang lain. Jika seseorang dapat memenuhi hak dan kewajiban masing-masing, tentu saja solidaritas sosial (*al-takāful al-ijtimā'i*), toleransi (*al-tasāmuh*), gotong royong/ kerjasama (*al-ta'āwun*), tengah-tengah (*al-i'tidāl*), stabilitas (*al-tsabat*) akan terlaksana (Mahfudh, 2011; Ulum et al., 2019)

Untuk mencari makna kesalehan, peneliti tertarik pada perspektif Muhammad Asad dalam menfasirkan arti *al-birr* di ayat-ayat Al-Qur'an,

terutama di surah Al-Baqarah (2):177) yang sering disebut sebagai kesalahan hakiki (M. Asad, 1984):

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa ”.

Kesalahan hakiki ini mencakup indikator; kepercayaan ortodoksi (iman), komitmen spiritual dan sosial serta mempunyai karakter *indurance* dalam situasi apapun. Hal ini senada dengan pendapat Pepinsky konsep kesalahan Islam mencakup ritual, orientasi, dan perilaku. Ritual mencakup kepatuhan pada rukun Islam. Orientasi mencakup keyakinan individual tentang relasi seseorang dengan iman. Perilaku mencakup praktik yang tidak membawa muatan teologis namun dapat merefleksikan keyakinan religius. Kesalahan adalah keadaan batin yang tidak dapat diobservasi dan tidak dapat direduksi menjadi ritual belaka, bisa jadi tampak dalam keyakinan atau tindakan lain (Pepinsky et al., 2018).

Dengan demikian kesalahan mempunyai ruang lingkup yang luas dan mencakup aspek intrinsik dan ekstrinsik. Keberadaan individu yang saleh selalu mendatangkan keberkahan bagi seluruh elemen sosial termasuk bagi mereka yang mempunyai keyakinan yang berbeda.

Orang yang saleh bukan hanya orang baik, dia bisa memperbaiki keadaan. Keyakinan semacam ini berfungsi dalam arti bahwa orang dan tindakan mereka dapat membantu membuat segalanya menjadi lebih baik dan menghindari kerusakan dan kemerosotan moral (Horizon, 2020; Saehudin, 2021).

Hasil *survey* Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat yang dilakukan pada tahun 2018 terhadap 30 responden (rohaniawan, pengurus rumah ibadah dan umat) di setiap kota/kabupaten. *Survey* dengan 10 indeks kesalehan sosial menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia dengan ranah kesalehan individual: pelaksanaan shalat 5 waktu mencapai 92% tetapi tidak berbanding lurus dengan kesalehan sosial. Survei yang memiliki 10 dimensi kesalehan sosial (demokrasi 90,47%, tidak menghina 88,26%, konservasi lingkungan 83,04%, tidak memaksakan nilai 79,83%, restorasi lingkungan 78,77%, mencegah kekerasan 77,67%, *good governance* 77,34%, giving 71,27%, caring 61,09% dan menghargai perbedaan 50,10%) dua dimensi terendah menjadi prioritas utama Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat untuk meningkatkan pembinaan masyarakat dalam kesalehan sosial (Tribunnews.com, 2019; Ulum et al., 2021).

Kesalehan sosial mengacu pada tindakan orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai islami, sangat peduli dengan masalah umat, perhatian dan menghormati hak orang lain, berpikir dari sudut pandang orang lain, dan berempati. Kesalehan sosial adalah bentuk penghormatan yang ditandai tidak hanya dengan sujud dan rukuk, puasa dan berhaji, tetapi juga oleh seberapa tinggi sensitivitas seseorang secara sosial dan baik bagi orang-orang di sekitarnya. Sebuah riwayat di jaman *tabi'in* menerangkan bahwa:

حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي يَحْيَى مَوْلَى جَعْدَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فُلَانَةَ يُذَكَّرُ مِنْ كَثْرَةِ صَلَاتِهَا وَصِيَامِهَا وَصَدَقَاتِهَا غَيْرَ أَنَّهَا تُؤْذِي جِيرَانَهَا بِلِسَانِهَا قَالَ فِي النَّارِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَإِنَّ فُلَانَةَ يُذَكَّرُ مِنْ قِلَّةِ صِيَامِهَا وَصَدَقَاتِهَا وَصَلَاتِهَا وَإِنَّهَا تَصَدَّقُ بِالْأَنْوَارِ مِنَ الْأَقْطِ وَلَا تُؤْذِي جِيرَانَهَا بِلِسَانِهَا قَالَ فِي الْجَنَّةِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah berkata; telah mengabarkan kepadaku Al A'masy dari Abu Yahya mantan budak Ja'dah dari Abu Hurairah berkata; Seorang lelaki berkata; "Wahai Rasulullah, ada seorang wanita yang terkenal dengan banyak shalat, puasa dan sedekah, hanya saja ia menyakiti tetangganya dengan lisannya, " maka beliau bersabda: "Dia di neraka." Lelaki itu berkata; "Wahai Rasulullah, ada seorang wanita yang

terkenal dengan sedikit puasa, sedekah dan shalatnya, ia hanya bersedekah dengan sepotong keju, tetapi ia tidak menyakiti tetangganya dengan lisannya, " maka beliau bersabda: "Dia di surga." (HR. Ahmad, 9298)

Dalam riwayat ini menunjukkan bahwa hanya karena lisan bisa menghancurkan semua amal, kesalehan pribadi yang tidak disertai dengan kesalehan sosial akan menghapus semua amal ibadah. Dalam Islam, dua pola kesalehan adalah kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya harus dimiliki oleh umat Islam, baik kesalehan pribadi maupun kesalehan sosial *Udkhulu fissilmi kaffah*. Karena itu, standar kesalehan seseorang tidak hanya diukur dengan doa, ibadah ritual puasa, dll. Tetapi juga dari *output* sosial / nilai-nilai sosial dan tindakannya, seperti kasih sayang kepada orang lain, sikap demokratis, menghormati hak-hak orang lain, penuh cinta, kesopanan, memelihara harmoni dengan orang lain, kontribusi kepada orang lain, dan saling membantu (Moh Saepudin et al., 2020). Karena itu kesalehan mencakup hubungan baik dengan Allah, hubungan baik dengan sesama manusia, dan hubungan baik dengan alam.

Kedewasaan beragama dapat dilihat dari kemampuan memahami, mengevaluasi dan menerapkan nilai-nilai luhur agama yang dijaga dalam kehidupan sehari-hari. Menurut keyakinannya, agama adalah yang terbaik, jadi dia berpegang teguh pada agama. Karena itu, ia berusaha menjadi orang beriman yang baik. Keyakinan itu tercermin dalam sikap dan perilaku beragama yang mencerminkan ketaatan terhadap agama (Nata, 2016).

a. Keyakinan Beragama (*Religious Belief*)

Dasar nilai dan norma dalam Islam adalah keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT) disebut tauhid sehingga Islam disebut juga sebagai agama tauhid yaitu agama yang mengakui ke-Esa-an Tuhan. Allah adalah sumber segalanya, sebagai sang pencipta dengan semua ketentuannya dan tempat manusia kembali. Keyakinan adalah akumulasi dari pengalaman dan berfungsi sebagai penyaring dari perilaku yang mempunyai makna (Hambali, 2010; Nasution, 2012; O'Neil F., 2008)

Nabi Muhammad adalah manusia yang membawa wahyu dari Allah yang termuat di dalam Al-Qur'an sebagai kitab sucinya. Kitab suci yang memuat tentang teologi, sejarah, ibadah, moralitas, ruang, ekonomi, dan budaya, bahkan hubungan antar manusia dengan Tuhan, sesama manusia, alam sekitar, serta dengan diri manusia sendiri (Cahyono, 2019; Darifah et al., 2021; N. Razak, 1989; Y. Razak et al., 2020; Tobroni et al., 2018). Berkeyakinan akan ke-Esaan Allah adalah wujud dari iman kepada Allah yang juga berarti beriman kepada nabi-Nya sebagai pembawa wahyu Allah, dan Al-Qur'an sebagai kitab suci-Nya.

b. Kesalehan dalam Perspektif Multidisipliner

1) Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang visioner dengan tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga keberadaannya diperlukan untuk memberikan bekal berupa ilmu dan ketrampilan serta mentalitas berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan *As-sunnah* (Abdullah, 2013; Ghofir & Umam, 2020; Mursidin, 2011; N. Razak, 1989; Subhan, 2016).

Pendidikan agama Islam menurut beberapa ilmuwan muslim yang dirangkum oleh Ghofir di antaranya adalah: (1). Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, berpendapat bahwa pendidikan Islam lebih terfokus pada melatih perasaan sehingga berpengaruh terhadap pilihan nilai baik itu spiritual maupun etis dan keputusan hidup, (2). M. Arifin, pendidikan Islam adalah proses sistem pendidikan yang meliputi semua aspek kehidupan hamba Allah yang membutuhkan bimbingan Islam, (3). Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam, adalah konsep bimbingan fisik dan spiritualitas berdasarkan hukum agama Islam yang membentuk kepribadian Islam, (4). M. Kamal Hasan, pendidikan Islam adalah proses komprehensif pengembangan kepribadian, intelektual, mental, emosi dan fisik (B. S. Arifin, 2015; Ghofir & Umam, 2020).

Dari beberapa definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses yang berkelanjutan dan terencana untuk

internalisasi nilai-nilai pengembangan potensi peserta didik dalam rangka mengemban tugas sebagai manifestasi penghambaan kepada Tuhan YME.

(a) Metode Pendidikan Islam

Mahmud (2011) menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan istilah metode secara sederhana berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada proses pendidikan, metode mempunyai peran sangat penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Selaras dengan PP no. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, tugas dan fungsi metode pendidikan adalah memberikan cara atau jalan sebaik mungkin bagi operasionalisasi ilmu pendidikan Islam. Metode pendidikan Islam menyangkut banyak prinsip keilmuan pendidikan Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan al-hadis, di antaranya adalah firman Allah SWT yang mengandung hikmah dan kebijaksanaan yang secara metodologis sesuai dengan kecenderungan/kemampuan kejiwaan manusia yang hidup dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda (Pemerintah RI, 2007).

Secara operasional, Islam dalam ajarannya memiliki banyak implikasi pendidikan, terutama secara metodologis, misalnya (a) metode mendidik secara berkelompok yang sering disebut dengan metode mutual education, (b) metode mendidik secara instruksional, yaitu yang bersifat mengerjakan, (c) metode mendidik secara bercerita, (d) metode mendidik melalui bimbingan dan penyuluhan, (e) metode pemberian contoh dan teladan, (f) metode mendidik secara diskusi, (g) metode mendidik dengan cara tanya jawab, (h) metode mendidik dengan menggunakan perumpamaan, (i) metode mendidik secara targhib dan tarhib dan (j) metode mendidik dengan cara taubat dan ampunan (Mahmud, 2011).

Joyce dan Weil (Joyce et al., 2003) menyatakan bahwa pembelajaran memiliki beberapa model di antaranya adalah *Behavioral Systems* (Model Sistem Perilaku). Sistem ini mementingkan penciptaan sistem lingkungan belajar yang memungkinkan manipulasi *reinforcement* (penguatan tingkah laku) secara efektif sehingga terbentuk pola tingkah laku yang dikehendaki.

Salah satu dampaknya adalah *Instructional Effect* (instruksional) dan *Nurturant Effects* (dampak pengiring). Peran model pembelajaran ini dirancang khusus untuk menumbuhkan:

- i. analisis nilai dan perilaku pribadi;
- ii. pengembangan strategi untuk memecahkan masalah interpersonal
- iii. pengembangan empati terhadap orang lain.

Dampak pengiring adalah perolehan informasi tentang masalah dan nilai sosial, serta kenyamanan dalam mengungkapkan pendapat (Joyce et al., 2003; SHR-MAN BLOG, 2015). Efek instruksional adalah hasil belajar yang diperoleh atau berhubungan langsung dengan isi pembelajaran, sedangkan dampak yang menyertainya (iringan) adalah hasil belajar sekunder yang diperoleh sebagai akibat penerapan paradigma pembelajaran tertentu. Tujuan *Instructional effect* (efek instruksional) adalah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran tertentu. Sedangkan *nurturant effect* (dampak pengasuhan) adalah merupakan dampak diluar dari tujuan utama pembelajaran (Koto, 2015).

Jadi *nurturant effect* adalah hasil tidak langsung dari pendidikan yang bisa berupa: (1) sikap dan nilai; (2) *modelling* (dapat meniru), *contagion* (tertulari), *osmosis* (dirembesi) tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari kondisi belajar, baik yang diprogram maupun tidak oleh guru. Hasilnya berbentuk abstrak dan sulit sekali dinyatakan bisa langsung dikuasai oleh siswa setelah berakhirnya suatu pertemuan. Namun ada keyakinan bahwa akan ada hasilnya pada peserta didik, baik sebagian maupun seluruhnya, menyertai atau mengikuti hasil yang langsung dicapai saat itu (dampak langsung), mungkin masih memerlukan beberapa kali pertemuan dalam peristiwa belajar mengajar selanjutnya untuk lebih memantapkan hasil, hal itulah yang disebut sebagai dampak pengiring (Joyce et al., 2003; Sardiman, 2018).

Dengan kata lain bahwa dampak pengiring akan terlihat efeknya setelah tenggang beberapa waktu bisa dalam kurun minggu, bulan atau bahkan tahun-tahun berikutnya, hasilnya tidak dapat dilihat saat pembelajaran selesai.

(b) Tujuan Pendidikan Islam

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah, sebagaimana (QS. 51; 56) dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku, senada dengan (QS. 2; 21), (QS. 21; 25) dan (QS. 16; 36) (Qur'an Kemenag, 2022). Dalam rangka inilah maka tujuan pendidikan haruslah mempersiapkan manusia agar menjadi hamba Allah ('ibad al-rahman). Dengan melihat tujuan umum umum dapatlah dibuat rumusan tujuan pendidikan yang lebih khusus, yaitu dengan mempelajari lebih dahulu apa saja aspek ibadah tersebut (Subhan, 2016; Tafsir, 2019a).

Tujuan pendidikan Islam menurut beberapa ahli (Fuady, 2019; Lubis & Asry, 2020; Ma'ruf, 2021; Tafsir, 2019), di antaranya adalah (1) Al-Syaini menyatakan bahwa tujuan pendidikan untuk individu meliputi adanya perubahan dalam pengetahuan, perilaku, kapasitas fisik dan spiritual, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk hidup di dunia dan di akhirat. Perilaku komunal adalah perilaku individu dalam masyarakat, dengan tujuan untuk mengubah kehidupan masyarakat dan memperkaya pengalaman komunitas atau kelompok. Tujuan profesional tentang pendidikan dan pengajaran adalah sebagai ilmu, seni, karir, dan kegiatan masyarakat. (2) Abrasyi mengatakan bahwa Islam memiliki tujuan untuk membina akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, menguasai ilmu dan keterampilan sebagai bekal bersosialisasi dalam masyarakat. (3) menurut Asma Hasan Fahmi, pendidikan Islam memiliki tujuan keagamaan, pengembangan akal dan akhlak, pengajaran kebudayaan dan pembinaan kepribadian. (4) Munir Mursi berpendapat bahwa pendidikan Islam mengajak untuk menghambakan diri kepada Allah, mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat, memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan umat islam serta berakhlak mulia.

Para pakar memaknai pendidikan Islam sebagai *a system of education which enables a man to lead his life according to the Islamic ideology* (upaya pengembangan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dalam kehidupan yang mulia) (M. Arifin,

2019; Jamali (Al) & Zamakhsyari, 2018; Syaibani (Al), 1979). Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Sebuah metode pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk menjalani hidupnya sesuai dengan standar Islam karena ide-ide Islam telah meresap dan mewarnai kepribadiannya.

Bila pendidikan dikembalikan pada fungsinya sebagai usaha untuk mengembangkan potensi individu dan mewariskan nilai-nilai budaya, maka pendidikan juga menyangkut pembentukan kepribadian. Pendidikan berkaitan dengan usaha untuk mengubah sikap dan tingkah laku, sedangkan kepribadian berhubungan dengan pola tingkah laku (Fuad et al., 2017; Hidayat et al., 2018; Jalaluddin & Abdullah Idi, 2019; Suseno, 2007). Jika pendidikan diperkenalkan kembali sebagai upaya untuk meningkatkan potensi individu sekaligus mewariskan nilai-nilai budaya, maka pendidikan akan menjadi pusat pembentukan kepribadian. Cara paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya adalah melalui pendidikan, berdasar pada sistem yang sengaja dibuat sebagai program pendidikan formal, sehingga dikembangkan pendidikan formal sebagai pelaksanaannya. Pendidikan difokuskan pada perubahan sikap dan perilaku sementara kepribadian dan pola perilaku memiliki keterkaitan.

Dalam proses pedagogis, dialog semakin berkurang penggunaannya sehingga menyebabkan generasi Islam sekarang sulit untuk membedakan antara Islam normatif dan Islam historis. Islam normatif adalah Islam yang tidak berubah karena berasal dari Tuhan melalui nabi yang berwujud Al-Qur'an dan sunnah nabi (Hamid (Al), 2019; Nuryatno, 2011). Islam normatif bisa disebut *das sollen* dan Islam historis adalah *das sein*. Islam historis adalah Islam yang bisa berubah karena dikonstruksi dan diformulasi oleh manusia dalam kurun waktu tertentu dalam rangka merespon masalah dan tantangan tertentu.

2) Psikologi

Kajian pendidikan terutama pendidikan agama Islam multidisipliner akan menghasilkan sudut pandang yang lebih komprehensif, di antaranya adalah dari sudut pandang ilmu psikologi. Hal ini dikarenakan pendidikan

adalah suatu rekayasa untuk menjadikan seseorang menjadi lebih cakap, *capable* dalam bidangnya serta memiliki integritas. Manusia pada dasarnya adalah objek psikologi dengan segala potensi dan kelebihanannya yang harus dikembangkan melalui pendidikan (Dister, 1995; Hawi, 2014; Nurjan, 2016; Saifuddin, 2019).

Psikologi menurut konsep Islam menerangkan bahwa jiwa/rohani bersifat abstrak berfungsi sebagai penggerak dan pengatur perilaku individu, perbuatan individu adalah hasil dari proses belajar dimanapun dia berada, yaitu dengan cara mengadopsi nilai-nilai baru dalam kehidupan, pesan agama, norma-norma dan nilai-nilai kebudayaan (D. S. Asad et al., 2021a; Fuad et al., 2017a; Saifuddin, 2019a; Tumanggor, 2016b; Wijaya, 2012).

Al-Qur'an (Psikologi Qur'ani) memahami bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang sempurna, sejak lahir manusia sudah diberi bekal hidup di dunia dan akhirat dengan komponen psikologis berupa daya dan kemampuan. (QS. 30; 30) (Qur'an Kemenag, 2022). Komponen psikologis itu di antaranya: *pertama*, kemampuan mendasar untuk beragama dan beribadah, *kedua*, kemampuan dasar yang berupa dorongan ingin tahu terhadap kebenaran yang dibawa sejak lahir. *Ketiga*, kemampuan dasar yang berupa daya atau kekuatan yang memungkinkan manusia menjadi mulia (Dister, 1995; Fuad et al., 2017).

3) Antropologi dan Sosiologi

Menurut Islam keberadaan manusia disebutkan bahwa manusia dilahirkan dalam kondisi fitrah yaitu mentauhidkan Allah dengan segala konsekwensinya baik itu dalam pengertian *masyiatullah* (menerima kehendak Allah) dan *ma'iyatullah* (merasakan kebersamaan dan meyakini bahwa Allah maha mengetahui). Dalam konteks pendidikan, fitrah (kebaikan) manusia tersebut bisa berubah atas pengaruh sosiologis lingkungannya, baik itu di tingkat paling kecil yaitu keluarga maupun masyarakat. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه (رواه البخاري ومسلم)

Setiap anak Adam dilahirkan dalam kondisi fitrah, lalu kedua orang tuanya menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi. (H.R. Bukhari dan Muslim) (Shahih Muslim, 4803).

Maka aspek-aspek lingkungan menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter, cara berpikir dan orientasi hidup seseorang. Disinilah fungsi pendidikan agama yang dapat mempertahankan dan mengembangkan potensi-potensi kebaikan yang ada pada diri seseorang. Sehingga terciptanya suatu *miliu* yang baik di masyarakat menjadi syarat mutlak untuk tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam konteks antropologi para ahli menggunakan pendekatan kebudayaan terhadap pengkajian agama yang dilakukan secara eksplisit dan implisit, yaitu melihat agama sebagai kebudayaan dan melihat agama menjadi inti dari kebudayaan yang mengejawantah dan terwujud sebagai nilai-nilai budaya dari kebudayaan masyarakat itu sendiri (Suparlan & Sigit, 1980).

Membincangkan masalah agama selalu menarik diikuti, agama merupakan simbol yang diakui secara universal menjadi hal yang penting bagi kehidupan. Bahkan agama sudah menjadi kebudayaan dalam peradaban manusia sepanjang masa. Pendekatan antropologis dan sosiologis ini dianggap melengkapi banyak cara untuk mempelajari agama yang telah digunakan sebelumnya. Ada beberapa cara untuk memaknai agama di masa lalu, antara lain perspektif teologis, normatif, filosofis, dan historis (Connolly, 2009; Mahyudi, 2016; Takko, 2009).

Koentjaraningrat berpendapat bahwa agama mempunyai lima komponen, antara lain: (1) Emosi keagamaan (2) Sistem keyakinan/kepercayaan agama dapat mendorong orang berperilaku serba-agama (3) Sistem ritus dan upacara keagamaan (4) Peralatan ritus (5) Umat agama; komponen terakhir suatu agama adalah adanya kaum atau umat sebagai pengikut suatu agama.

Menurut Southwold agama merupakan kategori politetik yaitu istilah agama secara tidak langsung menunjukkan sekumpulan karakteristik. Ada 12 karakter antarlain: (1) *Concern* pada hubungan ilahiah (2) Pemisahan antara

sakral dan *profan*, (3) Orientasi pada keselamatan (4) Ritual praktis, (5) Keyakinan pada hal yang tidak, (6) adanya kode etik dalam keyakinan (7) Sangsi atas pelanggaran terhadap kode etik, (8) Mitologi, (9) Keberadaan kitab suci sebagai sumber moral, (10) Elit keagamaan (kerosulan), (11) Keberadaan komunitas moral, (12) Adanya kelompok yang sama berdasarkan etnis (Connolly, 2009; Southwold, 1978).

Penjelasan Durkheim tentang agama adalah sistem amalan sekaligus kepercayaan yang terpadu, dia memandang bahwa semua agama itu benar menurut masing-masing pemeluknya (Durkheim et al., 2008; M. T. Hidayat, 2013). Berdasarkan definisi ini, agama adalah sesuatu yang komunal dan merupakan produk sosial yang berusaha menyatukan individu ke dalam komunitas moral.

Sosiologi agama menurut Durkheim focus pada aspek fungsi karena agama melahirkan keteraturan sosial dan moral, dan menyatukan masyarakat dalam sebuah kebersamaan berdasarkan tujuan dan nilai bersama (Durkheim & Muzir, 2011; Mahyudi, 2016).

Menurut Saba Mahmood, ada 2 konsepsi yang muncul sebagai paradigma utama di sebagian besar antropologi agama modern, khususnya pada antropologi Islam, yaitu: *Pious self-cultivation* (pembinaan diri yang saleh) merupakan paradigma di mana orang yang beragama ingin mengasah dirinya untuk menjadi lebih taat dan saleh. Tidak seperti pada pengembangan diri sekular di mana *self* (diri) dalam pengembangan diri yang saleh adalah sesuatu yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan ke arah tertentu melalui berbagai praktik dan disiplin. *Embodiment* (perwujudan) adalah penekanan pada tubuh sebagai perwujudan dan pencapaian norma, bukan sekedar wahana untuk menunjukkan ciri (kebajikan) yang terhormat. Paralel dengan konsep *pious self-cultivation*, tubuh bukan hanya kanvas untuk simbolisme tetapi juga merupakan bahan dan instrumen utama dalam berkarya (French, 2020; Mahmood, 2005).

4) Tasawuf

Langkah-langkah yang diambil dalam proses pendidikan agama Islam tidak dapat dilepaskan dari orientasi awal yaitu menjadikan seseorang lebih bertakwa (saleh), hal tersebut menjadi mutlak dilakukan oleh para ustad atau pendidik untuk mengorientasikan segala pemikiran dan tindakannya kepada kebersihan kalbu (tasawuf) sebagai syarat dicapainya tujuan pendidikan. Karenanya kebajikan spiritual menjadi pilihan yang telah dikembangkan oleh para sufi, di dalamnya terdapat nilai-nilai spiritual (ilahiah) yang digali dari sumber formal (Al-Qur'an dan al-Hadis) serta pengalaman keagamaan (mistik) (Munawar (Al), 2002).

Tasawuf adalah model pendidikan yang menaruh perhatian lebih terhadap kesucian jiwa dan bertugas mendidik rohani demi mencapai martabat ihsan. Seseorang yang tertarik kepada tasawuf terlihat dari dua kecenderungan, yaitu kecenderungan terhadap kebutuhan fitroh yang bertujuan mempelajari akhlaq tasawuf karena keinginan nurani sendiri dan kecenderungan pada persoalan akademis, yaitu mempelajarinya karena sudah menjadi kewajiban (Pakar, 2016). Untuk mendapatkan penjelasan yang lebih baik dan memperkaya perinformanektif tentang tasawuf, ada baiknya jika ungkapan Imam al-Suhrawardi tentang tasawuf dijadikan rujukan, yaitu

أول التصوف علم وأوسطه عمل وآخره موهبة

Bertasawuf dimulai dengan didasari ilmu (harus) berlanjut dengan pengamalan akan berbuah *mawhibah* (karunia)” (Pakar, 2016).

Inti dari tasawuf adalah adanya aktifitas *tazkiyyatunnafs* (mensucikan diri) di mana segala aktivitas manusia mendukung untuk ingat pada Allah SWT. sedangkan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi berpendapat bahwa tasawuf adalah ilmu tentang keadaan jiwa; baik buruknya agar jiwa tetap mempunyai sifat terpuji (Ibn Fath Allāh Zādah et al., 2018b).

Menurut Ibnu At-Thailah tentang bagaimana seseorang bersikap terhadap dunia digambarkan sebagaimana maqalah berikut:

إجتهدك فيما ضمن لك وتقصيرك فيما طلب منك دليل على انطماس البصيرة منك

Kesungguhamnu mengejar apa yang sudah dijamin untukmu (oleh Allah) dan kelalaianmu melaksanakan apa yang dibebankan kepadamu, itu merupakan tanda butanya bashirah (mata batin) (Bahreisy, 1980).

c. Indikator Kesalehan

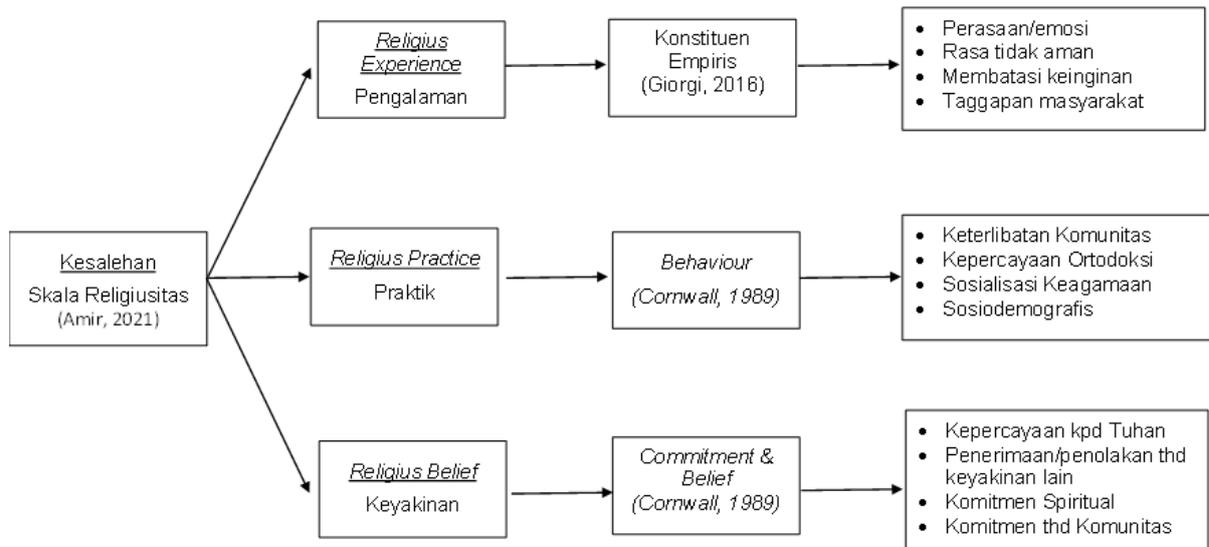
Marie (Cornwall, 1989) menganalisis keberagamaan menggunakan empat ukuran keyakinan dan komitmen agama, dua ukuran mengukur model institusional agama, dan dua ukuran mengukur lebih banyak bentuk pribadi agama :

- 1) Legitimasi tradisional didefinisikan sebagai kepercayaan pada keberadaan Tuhan.
- 2) Sikap menerima dan menolak kepercayaan yang khas bagi kelompok keagamaan tertentu.
- 3) Komitmen spiritual diukur dengan menggunakan lima item yang berfokus pada tingkat komitmen kepada Tuhan. Hal-hal yang memunculkan emosi seperti mencintai Tuhan dengan sepenuh hati, kesediaan untuk melakukan apapun perintah Tuhan, dan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan.
- 4) Komitmen adalah orientasi afektif individu terhadap organisasi atau komunitas keagamaan. Ini mengukur keterikatan, identifikasi, dan loyalitas individu terhadap organisasi atau komunitas keagamaan.

D. Kerangka Teoretik

Dalam penelitian ini penulis telah merancang alur dari penelitian ini, berdasarkan teori dan pengembangan pemikiran penulis, disajikan dalam skema di bawah ini :

Gambar 5. Kerangka Teoretik



Sumber : Diadopsi dari teori Amir (2021), Giorgi (2016), Cornwall (1989)

Skala religiusitas adalah alat ukur kesalehan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini mengacu pada skala yang telah dikembangkan oleh Yumaida Amir (Amir, 2021), meliputi:

1. Pengalaman beragama (*Religious Experience*) (pengalaman beragama)
2. Praktik beragama (*Religious Practice*) (pengembangan kesalehan)
3. Keyakinan beragama (*Religious Belief*) (makna kesalehan)

Masing-masing skala peneliti ukur dengan indikator dari beberapa teori yaitu Marie Cornwall dan Giorgi.

1. *Religious Experience* diukur dengan indikator konstituen empiris Giorgi, meliputi :
 - a. Perasaan/emosi; untuk memetakan perasaan/emosi informan dalam menjalankan kesalehan (kesalehan personal).
 - b. Rasa tidak aman; untuk memetakan adakah rasa tidak aman bila tidak menjalankan kesalehan (kesalehan personal).

- c. Membatasi keinginan; untuk memetakan adakah pembatasan keinginan untuk tetap menjaga kesalehannya (kesalehan personal).
 - d. Tanggapan masyarakat; untuk memetakan adakah tanggapan masyarakat atas kesalehan yang dialami informan (kesalehan sosial).
2. *Religious Practice* diukur dengan indikator ukuran perilaku Marie Cornwall, meliputi :
- a. Keterlibatan kelompok/komunitas; untuk memetakan apakah keterlibatan informan dalam komunitasnya memiliki peran dalam kesalehannya (kesalehan personal).
 - b. Kepercayaan Ortodoksi; untuk memetakan apakah dengan memegang teguh atas keyakinan informan dalam beragama memiliki peran pada kesalehannya (kesalehan spiritual).
 - c. Sosialisasi Keagamaan; untuk memetakan apakah ajaran agama dalam keluarga, tempat ibadah atau institusi keagamaan memiliki peran dalam pengembangan kesalehan informan (kesalehan profesional).
 - d. Sosiodemografi; untuk memetakan apakah dari lingkungan, tingkat pendidikan, struktur sosial, riwayat perkawinan dan tempat tinggal asal memiliki peran dalam kesalehan informan (kesalehan sosial).
3. *Religious Belief* diukur dengan indikator komitmen dan keyakinan Marie Cornwall meliputi :
- a. Kepercayaan terhadap Tuhan; untuk memetakan keyakinan informan yang mengakui ke-Esa-an Tuhan (kesalehan spiritual).
 - b. Penerimaan / penolakan terhadap kepercayaan lain; untuk mengetahui apakah informan mengakui atau menerima adanya kepercayaan lain (kesalehan sosial).
 - c. Komitmen spiritual; untuk mengetahui kecintaan informan kepada Tuhan dan bersedia mematuhi semua perintahNya dan menjauhi semua

larangannya dan menjaga arti pentingnya hubungan dengan Tuhan (kesalehan spiritual).

- d. Komitmen terhadap organisasi/ komunitas; untuk memetakan keterikatan dan loyalitas kepada organisasi yang diikuti (kesalehan profesional).

Penulis menyajikan ringkasan indikator skala kesalehan dalam penelitian ini pada Tabel. 2 di bawah ini:

Tabel 2. Skala Kesalehan

Skala Kesalehan	Alat Ukur Religius	Indikator
Pengalaman Beragama (<i>Religious Experience</i>)	Konstituen Empiris	a. Perasaan/emosi (personal) b. Rasa tidak nyaman (personal) c. Membatasi keinginan (personal) d. Tanggapan Masyarakat (sosial)
Praktik Agama (<i>Religious Practice</i>)	Perilaku	a. Keterlibatan kelompok/komunitas (personal) b. Kepercayaan Ortodoksi (informaniritua) c. Sosialisasi Keagamaan (profesional) d. Sosiodemografi (sosial)
Keyakinan Agama (<i>Religious Belief</i>)	Keyakinan dan Komitmen	a. Kepercayaan terhadap Tuhan (spiritual) b. Penerimaan / penolakan terhadap kepercayaan lain (sosial) c. Komitmen spiritual (spiritual) d. Komitmen terhadap organisasi/ komunitas (profesional)

Tabel indikator ini yang penulis gunakan sebagai protokol dalam wawancara dengan para informan, sebagian akan menjadi pertanyaan inti dan sebagian akan menjadi pertanyaan lanjutan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersandar pada data berupa gambar dan teks yang mempunyai cara unik dalam analisisnya dan sesuai dengan penelitian yang berbeda-beda (Berutu, 2019; Creswell, 2019; Nugrahani, 2014; Sugyono, 2017).

A. Paradigma Penelitian

Paradigma lahir karena munculnya pemikiran manusia tentang subjektivitas. Subjek masalah adalah arti dari "Aku" pada penyebutan manusia, yang ingin mengerti dan melakukan. Manusia datang ke dunia sebagai subjek yang mampu berfikir, merefleksi, bertindak kritis dan bebas (Habibi, 2020; Hajarah, 2010; Lexi & M.A., 2010; Mujib, 2015).

Paradigma *interpretif* Denzin, Lincoln dan Mertens merupakan salah satu paradigma penelitian kualitatif (dan beberapa ahli lainnya) dengan sebutan konstruktivisme sosial. Maksud dari paradigma ini ialah setiap individu menemukan makna di mana dia tinggal. Individu tersebut berupaya untuk mencari arti subjektif makna dari pengalaman hidup. Dengan paradigma *interpretif* peneliti mengeksplorasi makna yang kompleks dari arti sempit sebuah kategori atau ide yang ditemukan. Dalam banyak kasus makna ini perlu dinegosiasikan kepada informan yang mempunyai otoritas secara sosial dan historis serta dikonfirmasi pada aspek historis dari kehidupan informan tersebut. Selain mengeksplorasi cara informan bersosialisasi, paradigma interpretif dari penelitian ini peneliti upayakan untuk memahami *setting* budaya dan sejarah informan dalam kehidupan masyarakat yang diteliti, juga fokus pada konteksnya (N. Denzin, 2011; Habibi, 2020; Smith, J. A. & Osborn, 2007). Pandangan hidup dan adat istiadat informan dipengaruhi oleh konteks budaya dan sejarah.

Interpretive framework digunakan peneliti ketika melakukan penelitian ini. Dengan membuat interpretasi tentang apa yang peneliti lihat, dengar, dan pahami mulai dari konteks, sejarah, pemahaman, dan latar belakang, saat penelitian berlangsung. Para informan dalam penelitian *interpretif* ini mewakili kelompok yang kurang terwakili, apakah perbedaan-perbedaan itu berbentuk jenis kelamin, ras, kelas, agama, seksualitas, dan sosio demografi atau beberapa persimpangan dari beberapa perbedaan (Ladson-Billings & Donor dalam (Biggerstaff, 2012; Creswell, 2019; Frost, 2011)). *Interpretif* menganggap fakta unik yang memiliki esensi dan konteks untuk mendapatkan makna sosial (Muslim, 2016). *Interpretif* menganggap fakta sebagai sesuatu yang longgar, fakta adalah perilaku kontekstual tertentu yang mendasarkan diri pada makna semua informan dalam dinamika sosial yang berbeda-beda. Interpretasinya adalah bahwa dinamika sosial melahirkan banyak kemungkinan. Pernyataan dan tindakan memungkinkan mengandung banyak arti dengan cara menafsiran yang berbeda-beda.

Hal inilah yang peneliti temukan dalam penelitian ini, ada keunikan dari pengalaman informan sehingga perilaku kesalehan mereka berkembang dalam dirinya.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Menurut Husserl (Padilla-Díaz, 2015), seluruh yang berhubungan dengan penelitian kualitatif dan fenomenologi adalah semua penelitian kualitatif yang mempunyai spek fenomenologi di dalamnya, tetapi tidak semua pendekatan fenomenologi dapat diaplikasikan pada seluruh penelitian kualitatif.

Pendekatan fenomenologi mengarahkan kepada pemenuhan pengalaman dari akumulasi informasi yang jauh atau performa dan fakta. Kreativitas ditingkatkan dengan terbukanya cara pandang yang dihasilkan dari keterlibatan langsung dengan informan. Tujuan dari studi tentang fenomena (objek kesadaran) adalah untuk menghasilkan kesadaran dan pengertian

pengalaman langsung. Penelitian fenomenologi melibatkan peneliti dalam kesadaran diri sendiri (Connolly, 2009b; Fortune, 2013; A. P. Giorgi & Giorgi, 2008; Sihabuddin, 2020). Hal ini menantang peneliti untuk membiarkan fenomena terungkap sendiri, fenomenologi mencari dan menggambarkan struktur fenomena yang esensial dan mengungkap arti pengalaman hidup dalam dunia kehidupan sehari-hari para informan.

Ketika seseorang memulai upaya untuk mengubah bahasa informan, intuisi tertentu mulai muncul dalam kesadaran peneliti. Makna pertama ini tidak dapat diterima begitu saja, tetapi mereka harus dievaluasi secara kritis melalui variasi imajinatif bebas (A. Giorgi, 2016a; Jackson et al., 2018). Ketika peneliti merasa cukup bahwa artikulasi terbaik telah dicapai secara fenomenologis, maka hasil temuan yang cocok dengan makna disajikan secara tepat, kemudian transformasi itu ditulis dan peneliti melanjutkan ke unit makna berikutnya untuk memulai kembali prosesnya.

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis atau konstruktivis tidak mengejar kebenaran definitif tentang pengalaman. Peneliti tidak menganggap realitas sebagai sesuatu yang tetap, tetapi sebaliknya memahami informan untuk membawa perspektif unik pada cara mereka melihat dan memahami dunia di sekitar mereka (Biggerstaff, 2012; Frost, 2011). Studi fenomenologis berusaha untuk menjelaskan atau menemukan arti dari konsep empiris atau fenomena yang lahir dari sebuah *consciousness* (kesadaran) yang terdapat pada beberapa informan. Fenomenologi terjadi secara alamiah, sehingga bebas untuk menginterpretasikan dan memahami segala apa yang diteliti dan peneliti bebas untuk meninjau hasil penelitiannya tersebut (Creswell, 2019; Leavy, 2014; Smith, J. A. & Osborn, 2007). Penelitian kualitatif tidak memiliki pola dan format desain standar, karena (1) alat penelitian utama adalah peneliti sendiri, dengan demikian setiap peneliti bebas memilih desain sendiri sesuai dengan preferensi masing-masing, (2) proses penelitian menjadi sulit untuk merumuskan format standar, karena berdasarkan pengalaman dari peneliti sendiri sebagai instrumen, (3) studi kualitatif ini

dimulai dengan kasus atau fenomena tentang kesalehan, membuat format desain standar menjadi agak sulit karena berdasar dari pemahaman peneliti sendiri (Bado, 2022).

Metode ilmiah ini (fenomenologi) bersifat deskriptif karena titik tolaknya terdiri dari gambaran konkret tentang peristiwa yang dialami informan dari perspektif kehidupan sehari-hari, dan hasil akhirnya berupa deskripsi tingkat kedua tentang fenomena yang terjadi.

C. Jenis Penelitian

Tiga tingkatan dalam metodologi penelitian yang dikenal adalah eksplanatif, eksploratif dan deskriptif (Creswell, J. W., & Poth, 2018; Nugrahani, 2014). Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian deskriptif, karena memiliki kesesuaian karakteristik di dalamnya seperti pendapat Farida Nugrahani, bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian yang saat ini sering digunakan, terutama di bidang sosial.

Adapun ciri-ciri penelitian deskriptif kualitatif di antaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Memiliki kemampuan mendeskripsikan proses dari awal hingga akhir secara alamiah tanpa rekayasa, dan dapat mengungkap hubungan secara alamiah dalam proses penelitian. Informan di sini bisa dikatakan sebagai teman, patner bisnis atau sesama jamaah dalam suatu majelis keagamaan.
- 2) Memungkinkan pembuktian yang berupa dokumentasi secara sistematis tentang segala aspek kegiatan yang dilaksanakan pada saat kegiatan penelitian untuk memperoleh kemudahan mengakses pengembangan teori selanjutnya secara induktif.
- 3) Eksplorasi penemuan dan logika induktif dapat menjadi dasar dari orientasi analisis induktif, sehingga ditemukan teori yang merujuk pada kenyataan dan pola yang terjadi.

- 4) Penelitian deskriptif kualitatif ini menggambarkan perilaku manusia secara alamiah dan kontekstual, karena makna dari fenomena dapat diambil dari konteks secara utuh.

D. Lokasi dan Instrumen Penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi tempat penelitian ini adalah komunitas pengusaha di Kota Malang dengan sasaran penelitian pengusaha muslim di Kota Malang yang tergabung dalam Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia (KPMI). Beberapa kali peneliti berada di satu *event* dengan para pengusaha tersebut, sehingga peneliti tanpa sengaja mengamati perilaku dan *mindset* mereka. Keseharian hidup mereka memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti, sehingga peneliti menemukan keunikan pada perilaku mereka dan menjadikannya sebagai informan ini.

Peneliti adalah alat utama dalam penelitian kualitatif, yaitu sebagai *human instrumen* untuk menentukan konsentrasi penelitian, bertanggung jawab untuk menetapkan fokus penelitian, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas data, menganalisis data dan menarik kesimpulan tentang temuan penelitian (Asdar, 2019; Creswell, 2019). Penelitian ini diupayakan tetap menjaga karakteristiknya:

- 1) Penelitian ini dibiarkan alamiah, apa adanya dan tidak dimanipulasi.
- 2) Sebagai alat, peneliti dapat beradaptasi dengan semua situasi tentang perangkat pengumpulan data. Keseluruhan data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, diskusi dan dokumentasi dengan menggunakan alat perekam elektronik, form wawancara, ataupun media elektronik dapat dikumpulkan berdasarkan kecerdasan dan ketelitian peneliti dalam memahami tindakan, niat dan pemahaman informan yang sedang diteliti.
- 3) Setiap situasi, bahwa peneliti tidak dapat menangkap seluruh situasi non-manusia dalam bentuk tes dan investigasi.

- 4) Untuk memahami pola hubungan manusia belum cukup difahami dari pengetahuan saja, akan tetapi akan peneliti gali berdasarkan perasaan.
- 5) Sebagai alat penelitian, peneliti mempunyai kemampuan menganalisis dan menafsirkan data, serta menafsirkannya, menentukan arah pengamatan, menguji keabsahan dan tidak mereduksi dalam bentuk angka.
- 6) Penelitian ini hanya dapat digunakan untuk subjek berupa individu/orang sehingga dapat jadi sarana untuk mengambil kesimpulan di beberapa titik waktu dan segera mengkonfirmasi, memodifikasi, meningkatkan, dan mengolahnya.

Dalam rangka memperlancar penelitian, peneliti sebagai instrumen utama juga membutuhkan form pertanyaan utama yang dibuat oleh peneliti sendiri untuk mempermudah peneliti dalam rangka mewawancarai informan, sehingga memerlukan protokol yang disusun secara rinci berupa pertanyaan pokok/inti dan pertanyaan tambahan yang dibuat berdasarkan indikator penelitian di bab sebelumnya.

E. Informan

Dalam penelitian fenomenologi jumlah informan menjadi obyek perdebatan, karena pertimbangan utamanya adalah kedalaman pengalaman hidup informan yang unik dan individual serta bagaimana mereka memaknainya. Tiga informan sering dianggap batas minimal, karena lebih dari itu deskripsi akan sulit ditulis. Walaupun begitu, satu informan pun dalam satu fenomena tertentu juga masih bisa dimaklumi (Barker et al., 2016; Creswell, J. W., & Poth, 2018; Jackson et al., 2018; Morley, 2015).

Tiga informan yang peneliti pilih adalah anggota dari Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia (KPMI) di Kota Malang. Mereka dari berbagai disiplin ilmu dengan rentang usia dari kelahiran antara tahun 1975 – 1982, sehingga kematangan usia dan kesuksesan hidup mereka telah relatif stabil. Selain itu profesi atau area pengabdian hidup juga bervariasi, sehingga

tantangan yang mereka hadapi dan pengalaman meraih kesuksesan sangat bervariasi.

Informan utama pertama (informan-1) adalah seorang pengusaha jasa penerjemah dan juga seorang dosen. Tergabung dalam organisasi Tanpa Riba dan Sahabat Al-Aqsha. Informan -1 asli Malang, dilahirkan dalam keluarga yang islami. Bapak asli Jombang (NU) dan ibu asli Banjar (Muhammadiyah). Ayahnya adalah sosok yang memiliki peran dalam pembentukan agama atau keimanan tetapi tidak memfokuskan pada salah satu paham, yang disampaikan kepada anak-anaknya masalah tuntunan keagamaan dan syariat semuanya disampaikan selama tidak ada yang bertentangan. Pendidikan dasar di Sekolah Negeri, kemudian lanjut di MTs sore harinya mengikuti sekolah Diniyah dan ketika SMA masuk sekolah negeri lagi. Lanjut perguruan tinggi di UIN (Universitas Islam Negeri) sampai selesai.

a) Kehidupan Beragama

Kehidupan beragamanya dibentuk dari keluarga, sejak kecil ayahnya yang memang seorang guru agama selalu mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada keluarga. Kemudian menikah dengan seorang wanita yang memiliki *background* pendidikan agama yang kuat juga.

b) Berorganisasi

Ketika di SMA, informan-1 mengenal berorganisasi untuk pertama kalinya dengan bergabung di Badan Dakwah Islam di sekolah dan ketika sudah di perguruan tinggi, memperdalam dengan mengikuti kajian-kajian majelis. Setelah bekerja bergabung dengan komunitas Sahabat Al-Aqsha atas ajakan pimpinan perusahaan yang notabene adalah seorang yang arif bijaksana, *low profile* dan dituakan di perusahaan. Baru diketahui kemudian bahwa komunitas Sahabat Al-Aqsha adalah komunitas yang mendukung saudara-saudara kita di Palestina. Merasa perlu ikut memperjuangkan agama dan mengayomi anak-anak di sana maka sampai saat ini tetap konsisten bergabung. Setelah menikah baru bergabung di komunitas Tanpa Riba bersama istri.

c) Prinsip Beragama dalam Bisnis

Merasa apa yang dimiliki semua ada pertanggungjawabannya, semuanya adalah titipan, diberi rezeki berapapun kalau Allah sudah memintanya kembali tidak bisa menghalangi, terkadang tidak meminta pun oleh Allah diberi banyak dan tidak bisa mengelak, saat diberi lebih maka itulah kesempatan untuk berbagi. Motivasi yang ditanamkan adalah dengan adanya usaha informan -1 memberikan peluang kepada mahasiswa, teman-teman atau keluarga yang membutuhkan lapangan pekerjaan “jadi tidak dinikmati sendiri namanya kran rejeki dari manapun kita tidak bisa menikmati sendiri, ibarat beras satu karung yang bisa dipegang hanya satu genggam”.

Informan utama kedua (informan-2) adalah seorang pengusaha properti. Profesi: owner sebuah cluster, bergabung dengan organisasi yayasan keagamaan Malang, aktif di Komunitas Menembak. Informan -2 berasal dari keluarga yang cukup mapan.

a) Kehidupan beragama

Kehidupan informan-2 sangat glamour dan hedonis, jauh dari agama. Setelah mengalami krisis yang berkepanjangan informan -2 merasa perlu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sehingga informan -2 mengakui pengalaman beragamanya diawali ketika telah mengkhawatirkan sirah Nabi, berharap suasana/kondisi majelis ta’lim seperti jaman nabi. Dengan penuh keakraban dan kelembutan nabi berdakwah di tengah-tengah para sahabatnya. Hal ini tidak informan -2 temukan dalam majelis kajian manapun bahkan Kyainya sulit untuk ditemui, dengan semangat mencari guru spiritual yang bisa membimbing dirinya, akhirnya bertemu dengan teman sesama pengusaha yang berkecimpung di bidang travel umroh. Dari sini informan -2 diperkenalkan dengan seorang ustadzah yang bernama Mbak Ning, beliau mengajarkan tentang ketauhidan, mengenal Allah, Allah tempat curhat, Allah yang harus didahulukan apapun keadaanya. Pada setiap kajian yang diikuti, informan-2 menemukan pencerahan sampai akhirnya mendirikan kajian untuk ibu-ibu yang dibimbing Mbak Ning, belum cukup lama mengikuti kajian, ustadzah Ning sudah berpulang ke Rahmatullah.

informan -2 mencari kembali sosok panutan yang sesuai sampai akhirnya mengikuti kajian Kyai Agus di Al Umm dan menemukan kecocokan sehingga merubah cara ibadah dan pandangannya sampai sekarang.

b) Prinsip beragama dalam bisnis

Informan -2 menyadari bahwa ada hisab atas rejeki yang didapat. Sehingga apapun yang dilakukan dalam usahanya harus memiliki tanggung jawab penuh kepada sang pencipta. Kepada semua karyawannya informan -2 mengajak untuk selalu menomorsatukan Allah. Semua harus amanah, melakukan sholat berjamaah manakala adzan sudah berkumandang, bergegas meninggalkan semua kegiatan untuk pergi ke masjid. Kebiasaan ini tidak hanya berjalan dalam bisnis tapi juga di keluarganya.

Informan utama ketiga (informan-3) adalah seorang eksportir, fasilitator, asesor Pelaksana Ekspor LSP (BNSP). Tergabung dalam organisasi ekspor-import dan Gerakan Pemuda Muhammadiyah. Informan -3 dilahirkan dari keluarga biasa, memiliki ayah yang beraliran kejawen berasal dari kota Tulungagung dan ibu dari kota Batu, putri seorang Kyai. Dilahirkan pada tahun 1982, informan -3 mengalami beberapa kali pindah tempat tinggal. Pendidikan dasar yang dilalui berpindah dari SDN di Malang, kemudian pindah ke Tulungagung dan berpindah lagi ke Malang, selanjutnya jenjang pendidikan dari Menengah Pertama sampai dengan kuliah sudah menetap di Malang hingga saat ini.

a) Kehidupan beragama

Kehidupan beragamanya diawali dari SD kelas 3 di Tulungagung, dengan mengaji di masjid pada sore hari, setelah pindah ke Malang pada kelas 5 SD di SD Muhammadiyah 5 Tanjung, kemudian masuk Panti Asuhan di Bareng Tenes, di sinilah kehidupan beragamanya di peroleh dengan benar, mulai dari ibadah rutin, berorganisasi dan berdagang. Rutinitas di panti menjadikan informan -3 anak yang saleh, mulai dari sholat wajib maupun

sunah hingga puasa wajib dan sunnah juga dijalani. Ada *role model* yang dikagumi semasa di panti yaitu Bapak Nurdin Hasan sosok guru di panti.

b) Berorganisasi

Organisasi yang dikenal sejak berada di panti membuat informan -3 mudah untuk bergabung dalam beberapa organisasi di antaranya IRM (Ikatan Remaja Muhammadiyah), menjadi pengurus di PDM (Pengurus Daerah Muhammadiyah) sebagai Majelis Ekonomi, admin di Aisyiyah, tahun 2018 tergabung dalam KPMI (Komite Pengusaha Muslim Indonesia) yang dibentuk oleh komunitas Salafi.

c) Pengalaman kerja

Informan -3 telah memiliki pengalaman kerja sejak duduk di bangku sekolah dasar kelas 2, sebagai makelar penjual bakso, yaitu dengan menawarkan bakso pada pengunjung tempat wisata Sengkaling. Pernah juga menjadi ojek payung, hal ini dilakukan karena perekonomian keluarga. Ketika sudah kuliah informan -3 juga berkesempatan magang di UMM Press. Setelah lulus kuliah bekerja di Bank Muamalat dan kemudian menikah. Dari sinilah pemikiran informan -3 berkembang untuk merintis usaha sendiri dengan membuat *Event Organizer (E.O)* Pelatihan Syariah. Pengalaman-pengalaman berorganisasi dan pengalaman hidup membuat informan -3 mencari peluang dalam dunia usaha dan berkembang pada perdagangan yang terinformanirasi dari sosok guru semasa di panti yaitu Pak Nurdin dan Pak Taufik. Mengingat pesan beliau sebagai motivasi untuk tetap amanah meskipun di luar panti. Dari pengalaman dan kematangan berfikir membuat informan -3 semakin maju dalam usaha perdagangannya hingga bisa ekinformanor ke beberapa negara. Sehingga mengantarkannya menjadi konselor eksportir dan membagikan ilmunya kepada eksportir-eksportir muda.

d) Prinsip beragama dalam bisnis

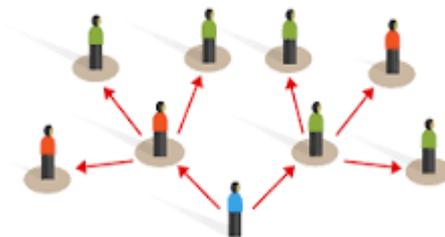
Dalam berbisnis informan -3 menerapkan prinsip-prinsip agama di dalamnya, di antaranya adalah menekankan pada semua staf dan karyawannya bahwa tujuan bekerja adalah untuk ibadah, berdagang sesuai

dengan syariat, bertujuan mensejahterakan karyawan dan keluarga (*scale up* usaha dengan menambah gerai, berharap omset akan meningkat sehingga laba juga meningkat), mengimplementasikan ritual ibadah dalam usaha di antaranya setiap rapat ada kultum untuk memotivasi karyawan, berpegang pada prinsip Abdurrahman Bin Auf yaitu tidak melihat besar kecilnya margin, berapapun margin akan diterima untuk memupuk kepercayaan. *No bank trade* kecuali Exim Bank.

Informan utama adalah sumber data primer, sedangkan sebagai sumber data sekunder peneliti mengambil informan pendukung dari karyawan para informan utama sebagai informan pendukung (IP) yang diambil dengan teknik *snowballing*.

Pengambilan informan pendukung adalah proses memilih bagian dari populasi untuk mewakili keseluruhan. Jika peneliti menganggap bagian dari populasi sebagai representasi dari keseluruhan, analisis akan lebih komprehensif. (Naderifar et al., 2017)

Gambar 6, Skema Snowball



Informan pendukung (IP), peneliti pilih 3 karyawan dari masing-masing informan utama, dengan data sebagai berikut:

1. IP-1

- a. Nama : E
- Umur : 35 tahun
- Jabatan : Project Manager
- Lama bekerja : 12 tahun

b. Nama : IAA
Umur : 29 tahun
Jabatan : Project Manager
Lama bekerja : 10 tahun

c. Nama : PA
Umur : 32 tahun
Jabatan : Manager
Lama bekerja : 10 tahun

2. IP-2

a. Nama : AW
Umur : 40th
Jabatan : GM
Lama bekerja : 5-6th

b. Nama : A
Umur : 45th
Jabatan : Legalitas
Lama bekerja : 12 th

c. Nama : BFH
Umur : 34
Jabatan : Pengelola
Lama bekerja : 7thn

3. IP-3

a. Nama : M. AA
Umur : 36th
Jabatan : GM
Lama bekerja : 2,5 th

b. Nama : M. AH
Umur : 37th
Jabatan : Staff Gudang
Lama bekerja : 2 th

c. Nama : H
Umur : 34 tahun
Jabatan : QC and Documents Division

Lama bekerja : 5thn

Semua informan utama dan pendukung pada laporan penelitian ini disamarkan namanya, atau tidak disebut seperti panggilan asli untuk menjaga privasi mereka juga untuk mempertimbangkan kode etik yang umum.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sehingga peneliti memiliki keleluasaan untuk pengumpulan data. Langkah-langkah yang peneliti ambil adalah *pertama*, menentukan siapa yang menjadi informan, menyiapkan bahan atau pertanyaan untuk wawancara. Setelah itu membuat janji dengan informan untuk mengkondisikan waktu dan tempat pelaksanaan wawancara selanjutnya.

Kedua, selama pengumpulan data, peneliti membedakan antara data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari informan berupa sudut pandang, pengalaman, perasaan, persepsi dan pikiran para informan terkait fenomena penelitian. Sedangkan data sekunder berasal dari beberapa karyawan dari informan sebagai informan pendukung (IP) dan peneliti sendiri bisa berupa literatur, artikel, foto atau gambar, transkrip, teks ceramah, rekaman suara, video atau visual, *blog/website*, media sosial dan sebagainya yang memiliki nilai dukung dari data primer yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif memiliki 4 prosedur (Creswell, 2019), yaitu : *Observation* (observasi), dalam prosedur ini peneliti sebagai instrumen penelitian terjun langsung untuk melakukan pengamatan baik secara struktur maupun semi struktur dengan menanyakan langsung beberapa pertanyaan atau sejumlah pertanyaan berdasarkan protokol yang sudah disiapkan

Interview (wawancara), untuk melakukan *interview* peneliti membuat janji terlebih dahulu dengan informan, bila memungkinkan dilakukan *face to face* (berhadap-hadapan) dengan informan, bisa juga melalui telepon atau

chatting via *whatsapp*. Semua prosedur peneliti rekam dan nantinya akan peneliti rubah dalam bentuk teks sebagai transkrip.

Documentation (dokumentasi), pendokumentasian dilakukan sebagai prosedur pengumpulan data baik dari publik misalnya koran, makalah, laporan kantor, dokumen pribadi bisa berupa *diary* ataupun *e-mail*. Dalam pendokumentasian ini memungkinkan peneliti memperoleh bahasa dan kata-kata tekstual dari para informan.

Literasi atau studi kepustakaan adalah dengan mencari data-data literasi yang relevan dengan penelitian untuk mengkomunikasikan hasil penelitian dan teori yang mendukung.

G. Uji Keabsahan Data

Seluruh penelitian memerlukan keabsahan data untuk memastikan derajat kebenaran, keabsahan dan kualitas data, sehingga memerlukan beberapa teknis pemeriksaan keabsahan untuk mendapatkan data sebagaimana kriteria di atas. Peneliti melakukannya berdasarkan empat kriteria menurut N. K. Denzin & Lincoln, (2009) yaitu *trustworthness/credibility*, *dependability*, *transferability*, dan *confirmability*.

Pertama, *credibility*. Denzin menawarkan pengujian kredibilitas data melalui teknik triangulasi data, yaitu teknik pengecekan dalam kurun waktu tertentu dan cara tertentu. Teknik triangulasi ini dibagi menjadi 4 bagian, yaitu triangulasi metode, triangulasi sumber, triangulasi penyidik dan teori (Biggerstaff, 2012). Diawali dengan melaksanakan inkuiri, sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai. Mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan pembuktian pada pernyataan ganda yang sedang diteliti dengan mengulang *interview*, meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori. Untuk itu peneliti melakukannya dengan jalan mengajukan berbagai macam variasi

pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data, memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Kedua, *dependability* (keandalan), adalah metode untuk mengevaluasi seluruh proses penelitian. Pengecekan dilakukan antara peneliti, promotor, dan ko-promotor. Pembahasan mengenai proses pembuatan penelitian ini, dimulai dengan pemilihan judul, penekanan masalah, dan dihubungkan dengan metode penelitian, digunakan untuk melakukan pengecekan. Metode penelitian meliputi cara memilih informan, pengumpulan data, dan analisis data. Kegiatan ini juga sebagai sarana komunikasi antara peneliti dan promotor disertasi.

Ketiga, *transferability*, yaitu peneliti berupaya semaksimal mungkin dalam membuat pelaporan penelitian dengan jelas, terperinci dan sistematis kemudian dikonsultasikan kepada promotor. Hasil penelitian dijelaskan secara deskriptif, detail dengan kata-kata yang terstruktur penuh makna konseptual supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian ini sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian ini. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasilnya sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian ini di tempat lain.

Keempat, *Confirmability*, sebuah penelitian dapat dikatakan berkualitas jika hasil penelitian tersebut dapat dikonfirmasi kebenarannya sesuai dengan fakta dilapangan hingga disusunnya laporan penelitian. Sebagai langkah terakhir ini peneliti mengkonfirmasi pada promotor dan melakukan revisi berulang sampai laporan penelitian layak disajikan.

H. Teknik Analisis Data

Upaya-upaya yang dilakukan dalam penelitian berupa mengorganisasi, memilah-milah, serta memproses data menjadi unit yang bisa dikelola serta menemukan dan menentukan hal-hal yang penting (konstituen) yang dapat disampaikan kepada pihak lain secara ilmiah adalah sebuah proses analisis data

dan hal itu bisa dilakukan secara simultan yang berlangsung selama pengumpulan dan pasca pengumpulan data. (Asdar, 2019; Creswell, 2019).

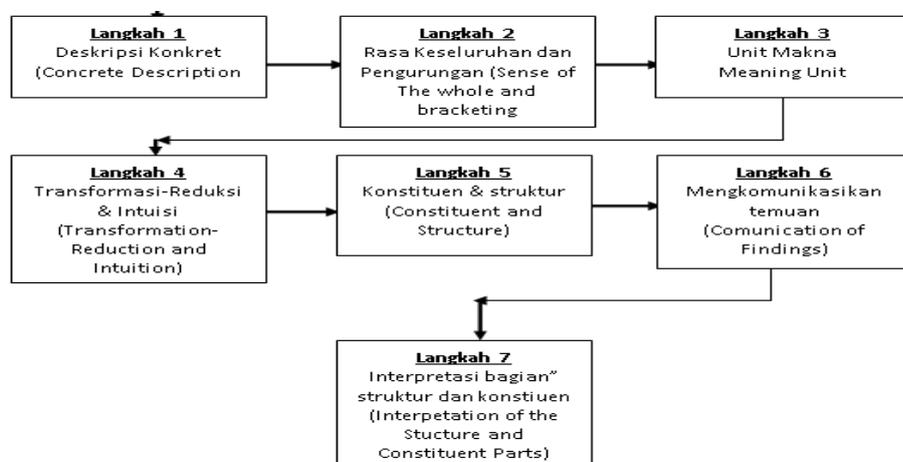
Metode analisis dalam penelitian fenomenologi terdapat metode-metode analisis yang terstruktur dan spesifik yang dikembangkan oleh Moustakas (Creswell, 2019), yaitu:

- 1) Menggambarkan hasil penelitian dengan fakta yang sedang di teliti.
- 2) Mengurutkan hasil wawancara
- 3) Mengelompokkan hasil pernyataan ke dalam unit semantik atau tema.
- 4) Mendeskripsikan tentang pengalaman informan
- 5) Penjelasan yang statis (bagaimana pengalaman terjadi)
- 6) Mengilustrasikan hasil penelitian
- 7) Membahas atau mendiskusikan struktur pengalaman yang dikaji.

Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisa dengan mengadaptasi prosedur dari Amedeo Giorgi (2016), yaitu : *Pertama*, menyusun *concrete description* (deskripsi konkret). Di sini peneliti mentranskrip hasil wawancara dengan mengubah hasil rekaman suara menjadi teks (tulisan) kata per kata sehingga tersusun deskripsi konkret dari pengalaman informan. *Kedua*, *sense of the whole and bracketing* (merasai keseluruhan dan melakukan pengurangan). Dalam hal ini peneliti membaca berulang-ulang transkrip hasil wawancara untuk memperoleh rasa keseluruhan dari fenomena yang dikaji. *Ketiga*, *meaning units* atau memaknai setiap unit (unit makna). Pada tahap ini, peneliti memecah atau mengelompokkan transkrip menjadi beberapa bagian berdasarkan makna, bilamana terjadi pergeseran makna. *Keempat*, yaitu *transformation-reduction and institution* (mentransformasi-mereduksi dan intuisi). Di fase ini, peneliti melakukan transformasi dan reduksi unit makna dengan intuisi peneliti dari deskripsi yang diberikan informan untuk mengeinformanresikan dan menemukan implikasi psikologis, sosiologis, pedagogis maupun agama.

Kelima, constituent and structure (menentukan konstituen dan struktur). Langkah selanjutnya, peneliti meninjau kembali hasil transformasi unit makna dan menentukan konstituen atau hal yang dianggap esensial dan merestrukturisasi. *Keenam, communication of the findings* (mengkomunikasikan hasil temuan). Selanjutnya, peneliti mengkomunikasikan hal-hal esensial yang ditemukan dan hubungannya dalam struktur yang telah disusun dalam langkah kelima. *Ketujuh, interpretation of the structure and constituent parts* (interpretasi bagian struktur dan konstituen). Sebagai langkah akhir, peneliti mendiskusikan struktur dan konstituen yang dikaji dalam kaitannya dengan literatur akademik yang relevan.

Gambar 7. Skema Analisa Data



Sumber : (A. Giorgi, 2016).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sekilas tentang Komunitas Pengusaha Muslim

Komunitas Pengusaha Muslim di Indonesia telah ada sejak lama, namun perkembangan dan pertumbuhannya semakin pesat pada beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2001, berdiri *Asosiasi Pengusaha Muslim Indonesia* (APMI), yang bertujuan untuk membantu pengusaha Muslim dalam membangun usaha yang beretika dan berkesinambungan. APMI juga memiliki visi untuk memperkuat ekonomi umat Islam di Indonesia.

Pada tahun 2006, diluncurkanlah *Gerakan Muslimpreneur Indonesia* (GMI), sebuah komunitas yang berfokus pada pengembangan kewirausahaan di kalangan umat Islam. GMI bertujuan untuk membantu para pengusaha muslim dalam mengembangkan keterampilan, jaringan, dan pengetahuan bisnis. Tahun 2013, didirikan *Indonesian Muslim Entrepreneurs Association* (IMEA), sebuah organisasi yang bertujuan untuk mempromosikan kewirausahaan Islam dan membantu pengusaha Muslim dalam membangun bisnis yang sukses dan beretika. Tahun 2015, berdiri Indonesia *Halal Lifestyle Center* (IHLC), sebuah pusat informasi dan pengembangan produk halal di Indonesia. IHLC bertujuan untuk memperkuat industri halal di Indonesia dan mempromosikan produk halal Indonesia di pasar global. Dan pada tahun 2017, didirikanlah *Indonesian Muslim Chamber of Commerce and Industry* (IMCCI), sebuah organisasi yang bertujuan untuk memperkuat jaringan bisnis umat Islam di Indonesia dan di luar negeri. IMCCI juga bertujuan untuk mempromosikan kewirausahaan halal dan membangun ekonomi umat Islam yang berkelanjutan.

Dalam beberapa tahun terakhir, *Komunitas Pengusaha Muslim* (KPMI) di Indonesia semakin berkembang dan semakin banyak organisasi yang didirikan untuk mempromosikan kewirausahaan Islam serta memperkuat ekonomi umat Islam di Indonesia. KPMI merupakan organisasi yang berdiri

sejak tahun 2001 telah memiliki beberapa cabang di berbagai kota di Indonesia, termasuk di Malang.

KPMI Malang adalah wadah bagi pengusaha muslim di kota Malang Raya dan kota Batu untuk saling berbagi informasi, kreasi, inovasi dalam bisnis baik usaha kecil menengah (UMKM) maupun usaha yang sudah besar dan berkembang (UKM) untuk menjaga ukhuwah sesama saudara muslim agar tercipta hubungan yang baik antara sesama pedagang muslim di kota Malang dan sekitarnya.

Ada beberapa sektor usaha yang diwakili oleh anggota KPMI, antara lain: sektor kuliner, banyak anggota KPMI Malang yang bergerak di bidang kuliner, seperti usaha warung makan, restoran, katering, dan bakery. Mereka mengutamakan kehalalan produk dan bahan makanan yang digunakan, serta mengedepankan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan bisnis.

Sektor fasion, beberapa anggota KPMI Malang juga bergerak di bidang fasion, seperti desain busana muslim, produksi pakaian muslim, dan jilbab. Mereka mengedepankan nilai-nilai Islam dalam desain dan produksi produk fasion, serta memperhatikan kehalalan bahan-bahan yang digunakan.

Sektor kecantikan, terdapat juga beberapa anggota KPMI Malang yang bergerak di bidang kecantikan, seperti produksi kosmetik halal dan salon muslimah. Mereka memastikan produk yang dihasilkan aman dan halal untuk digunakan oleh konsumen muslim.

Sektor properti, ada juga beberapa anggota KPMI Malang yang bergerak di bidang properti, seperti agen properti, pengembang perumahan, dan jasa konstruksi. Mereka memperhatikan aspek syariah dalam pengelolaan bisnis properti, seperti menjual produk properti yang halal, mematuhi aturan bunga bank syariah, dan tidak terlibat dalam praktik riba.

KPMI Malang memperkuat pengusaha muslim di berbagai sektor usaha dan juga memberikan edukasi tentang kewirausahaan syariah, sehingga anggotanya bisa mengembangkan bisnisnya dengan baik dan mendapatkan keuntungan secara halal. Kegiatannya di antaranya adalah seminar, workshop, training, mentoring dan juga kegiatan sosial, yang bertujuan untuk memperkuat

jaringan antara pengusaha muslim dan mempromosikan kewirausahaan syariah. Sekarang, KPMI Malang sudah menjadi komunitas yang cukup besar dengan anggota yang aktif dan bergerak di berbagai sektor usaha.

KPMI memiliki visi membentuk para pengusaha muslim yang berkualitas baik ekonomi dan agamanya, sehingga menjadi kesatuan yang kuat dan dapat diperhitungkan, sedangkan misinya adalah membina para pengusaha muslim agar sukses dunia dan akhirat. Asas KPMI adalah Syari'at Islam, berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis selaras dengan pemahaman sahabat dan tabiin (*ahlussunnah wal jama'ah*) (KPMI, 2022).

2. Pemaparan Hasil Penelitian

Pada pembahasan ini peneliti memaparkan hasil temuan sesuai indikator penelitian. Setiap rumusan masalah memiliki beberapa indikator pertanyaan dan peneliti menyajikan berdasarkan konstituen hasil penelitian.

a. Pengalaman Keagamaan Anggota Komunitas Pengusaha Muslim di Kota Malang

Pelaku sosialisasi keagamaan adalah keluarga, tempat ibadah dan institusi agama. Keluarga adalah pelaku utama untuk sosialisasi agama, teman sebaya dan institusi keagamaan adalah pelaku sekunder. Orang tua memperkuat apa yang telah anak-anak pelajari di rumah, dengan mengarahkan anak-anak mereka ke kelompok/komunitas (sekolah, majelis taklim, pesantren dll) dan pengalaman lain yang mengarah pada kegiatan orang dewasa. Proses sosialisasi mempengaruhi pengembangan *world view*, tetapi lebih penting membimbing individu ke dalam komunitas yang sesuai keyakinan agama individu dan keyakinan agama ini membantu menjaga komitmen terhadap norma (Cornwall, 1989).

Konstutun 1

Konstituen	Informan-1	Informan -2	Informan -3
Pengalaman Keagamaan			
	Ayahnya adalah tokoh yang menanamkan nilai-nilai keagamaan tetapi tidak terpaku pada salah satu paham/aliran karena yang terpenting adalah tuntunan dan syariat yang diajarkan dan bisa beribadah dengan tenang.	Informan -2 mengalami transisi setelah mengalami krisis ekonomi dan kegagalan dalam banyak usaha sehingga timbul dorongan untuk mencari seorang guru spiritual. Dalam perjalanan spiritualnya informan -2 akhirnya menemukan kecocokan dengan Kyai Agus dan merubah diri, paham dan pemikiran informan -2 untuk lebih mendahulukan urusan akhirat maka dunia akan mengikuti.	Pengalaman beragama informan -3 di peroleh ketika tinggal di panti asuhan

Ketika peneliti meminta para informan untuk menceritakan pengalaman keagamaannya dari kecil, peneliti memperoleh jawaban:

Informan -1; *“Dasarnya dibentuk dari keluarga, saya asli Malang. Bapak asli Jombang (NU) ibu Banjar (Muhammadiyah) terutama ayah yang memiliki peran dalam pembentukan agama, tidak memfokuskan pada salah satu paham padahal ayah saya kuliahnya di Muhammadiyah dan masa kecilnya dihabiskan di Jombang jadi ilmunya kombinasi dan yang disampaikan kepada kami masalah tuntunan keagamaan, masalah syariat semuanya disampaikan selama tidak ada yang bertentangan seperti masalah qunut, tahlilan tidak pernah di pertentangkan Saya Sekolah dasar di SDN, kemudian sekolah menengah di MTS dan sore masuk Diniyah, SMAN 6, Kul UIN. Sejak di UIN mulai paham, kental sekali tapi bekal dari ayah saya suatu paham tidak jadi persoalan jadi ya saya jalani selama tidak jadi masalah ya sudah. Masalah teraweh juga mengikuti alur saja.*

Sampai saya ketemu istri juga alhamdulillah tidak terlalu mematok suatu paham padahal keluarga istri juga orang yang kenceng, kita prinsipnya sama-sama lurus bisa menjalankan semua ibadah dengan tenang yang penting ya itu”.

(informan -1, Wawancara 21/12/2022).

Informan-2; *“Pertama ketemu mas Hadi yang buka travel umroh, kemudian dikenalkan dengan mbak Ning, teko mbak Ning belajar tentang ketauhidan, mengenal Allah, Allah tempat curhat, kabeh-kabeh kudu Allah disek, jare mbak Ning omah iku apik nek gawe kajian akhire mengadakan kajian untuk ibu-ibu di omahku, mbak Ning ustadzha e. Aku bagian antar jemput mbak Ning, ditiap perjalanan iku aku sering konsultasi, yo nimba ilmu, yo curhat masalah usaha, jawabe mbak Ning, pokok kabeh urusan kudu Allah sing didisekno, selang waktu satu tahun lha kok mbak Ning meninggal, tak tangisi koyok ibukku dewe. Setelah iku aku golek guru maneh sampai ketemu Kyai Agus di Al Umm, merasa cocok akhirnya berguru pada beliau dengan mengikuti kajian beliau. Teko kajian belajar ke-Tauhid-an. Semua hal kudu di kaitkan karo Allah, teko kono merubah cara ibadahku sampai saiki. Berangkat dari krisis masalah ekonomi, mengalami banyak kegagalan dalam usaha, mencari spiritual kemana-mana sampai menemukan bahwa sing kudu didisekno kudu urusan akherat engko urusan dunyo mengikuti”.*

(informan -2, Wawancara 12/11/2022).

(Pertama-tama saya bertemu mas Hadi yang memiliki Travel Umroh, kemudian diperkenalkan dengan Mbak Ning, dari Mbak Ning inilah belajar tentang ketauhidan, mengenang Allah, Allah tempat curhat, untuk melakukan semua hal harus mendahulukan Allah. Mbak Ning pernah bilang kalau rumah itu akan bagus jika dipakai untuk tempat kajian (taklim), akhirnya aku mengadakan kajian untuk ibu-ibu di rumahku dan Mbak Ning sebagai Ustadzahnya. Aku bagian antar jemput Mbak Ning, di tiap perjalanan itu aku sering konsultasi, ya menimba ilmu juga curhat masalah usaha, jawaban Mbak Ning selalu sama, pokok untuk semua urusan harus mendahulukan kepentingan kepada Allah. Selang waktu satu tahun ternyata Mbak Ning meninggal, aku sedih banget, seperti kehilangan ibu kandung. Setelah

itu aku mencari guru lagi, sampai ketemu dengan Kyai Agus di Al-UM, merasa menemukan kecocokan akhirnya aku berguru pada beliau dengan mengikuti kajian-kajian beliau. Dari sana belajar tentang ketauhidan, semua hal harus dikaitkan dengan Allah, sejak saat itulah merubah caraku beribadah sampai sekarang. Berangkat teko masalah krisis ekonomi, mengalami kegagalan di banyak usaha, mencari guru spiritual kemana-mana sampai menemukan bahwa yang harus didahulukan adalah urusan akherat engko urusan duanti urusan dunia akan mengikuti).

Informan -3; *“Berawal dari sejak saya masih kelas 3 SD di Tulungagung, karena sekolah di Negeri yang ajaran tentang agamanya kurang maka sorenya harus ngaji di musholah meskipun tempatnya jauh dan harus jalan kaki ya kita laksanakan saja, dari sinilah ayah saya memindahkan saya ke panti asuhan ketika pindah ke Malang kelas 6 SD, saya sampai SMA tinggal di panti. Selain karena masalah ekonomi, ayah saya ingin saya menjadi anak yang baik bisa dadi uwong kata orang Jawa. Di panti inilah saya belajar puasa, ngaji, sholat dan rutinitas ibadah yang lain dari para pengasuh”*.

(informan -3, Wawancara 22/09/2022).

Konstituen 2

Konstituen	Informan -1	Informan -2	Informan -3
Perasaan/emosi menjalankan kesalehan	Informan -1 dalam menjalankan kesalehan dengan sedekah habis-habisan, hal ini diyakini dan telah dirasakan hasilnya.	informan -2 merasa ketakutan akan hisab atas semua rejeki yang didapat manakala dia tidak siap menghadapi kematian.	Dalam menjalankan kesalehan informan -3 selain beribadah juga memuliakan orang tua dan keluarganya.

Perasaan adalah apa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, baik itu mengalami perasaan negatif terhadap diri sendiri atau perasaan positif, biasanya berasal dari perinformanektif kehidupan sehari-hari

(Giorgi, 2016). Ketaatan agama di rumah didorong oleh perilaku anggota keluarga. Apa yang terjadi di rumah adalah aspek pribadi dari partisipasi keagamaan, yang lebih sulit untuk dipantau oleh orang luar.

Tentang bagaimana perasaan/emosi para informan dalam menjalankan kesalehan, para informan memberikan jawaban sebagai berikut:

Informan -1; *“Yang sangat membekas di saya dulu adalah hal sedekah, saya pernah mengikuti sedekah yang di kajiannya Ust. Yusuf Mansyur, sedekah yang habis-habisan. Pada awal menikah sebelum dikaruniai anak, di saat kita gak punya apa-apa kita niatkan sedekahkan semua, dengan mengundang anak yatim untuk ngaji bareng dan kebetulan istri saya di ajari pengasuh panti untuk mengamalkan doa untuk mendapatkan momongan dan kebetulan setelah amalan doa itu istri saya positif. Dari situ saya semakin yakin dengan sedekah, ya alhamdulillah untuk sodara dan teman-teman yang mendengar tentang itu akhirnya termotivasi juga”*.

(informan -1, Wawancara 12/12/2022)

Informan -2; *“Dalam pikiran setiap hari adalah tentang hisab, rasa takut akan hisab membuat aku ketakutan, matiku yok opo, hisab ku yok opo. Katakutan sing nemen pas kenek covid, bendino setiap doa mesti aku njaluk ringankan hisabku ya Allah. Kesadaran akan hisab atas rejeki sing tak olehi iki, aku dungo pokoke aku njaluk waras supoyo aku iso ngurusi uwong-uwong sing kenek covid. Alhamdulillah waras, yo tak tepati janjiku ngurusi uwong-uwong sing butuh bantuan karena covid. Piro-piro aku gak ngitung, pokok e aku kudu iso mbantu”*.

(informan -2, Wawancara 12/11/2022)

(Dalam pikiran setiap hari adalah tentang hisab, rasa takut akan hisab membuat aku ketakutan, bagaimana ketika aku mati, bagaimana hisab ku. Katakutan yang sangat adalah ketika terkena covid, setiap hari setiap berdoa mesti aku meminta keringanan hisabku. Kesadaran akan hisab atas rejeki yang tak peroleh ini, aku berdoa pokok aku minta kesembuhan biar aku bisa mengurus orang-orang yang terjangkau covid. Alhamdulillah sembuh, akhirnya aku tepati janjiku, mengurus orang-orang yang butuh bantuan

karena covid. Berapapun aku tidak menghitung, pokok aku harus bisa membantu).

Sementara informan-3 mengatakan: *“Saya merasa lebih sregep dulu ketika tinggal di panti daripada sekarang untuk urusan ibadah, karena kesibukan. Ada meltstone (titik balik) ketika saya ekinformanor ada kekwatiran akan tidak di bayar karena sudah lewat dari ketentuan, saat itu saya meminta restu orang tua, sampai mencium tangan dan kaki orangtua saya agar didoakan untuk kelancaran usaha saya, tidak lama dari itu ternyata dibayar dengan lancar, dari situ saya merasakan bahwa memuliakan orang tua termasuk membelikan rumah karena ayah saya belum punya rumah sampai menghajikan orangtua dan keluarga saya sendiri membuat saya menangis, dari situ saya merasakan sekali manfaatnya. Betul bahwa doa orang tua itu memang memiliki pengaruh”*.

(informan -3, Wawancara 22/09/2022).

Konstituen 3

Konstituen	Informan -1	Informan -2	Informan -3
Rasa tidak nyaman ketika tidak menjalankan kesalehan			
	ada rasa tidak nyaman jika menyalahi apa yang sudah menjadi komitmen	informan -2 merasakan ada yang hilang bila tidak menjalankan kesalehan	informan -3 menjalankan kesalehan dalam bisnisnya adalah harus syar'i

Ketika peneliti menanyakan adakah rasa tidak aman/nyaman bila tidak menjalankan kesalehan, diperoleh jawaban:

Informan -1; *“Bener banget, masalah ngaji saja kita sudah berkomitmen sehari 4 lembar tiba-tiba ada saja masalah ya nganter anak yang ini dan itu sehingga tidak bisa melaksanakan, rasanya tidak enak, atau biasanya mendengar adzan kita segera sholat gitu kalau sudah istiqomah kemudian terlewat gitu, rasanya aneh atau gak nyaman”*.

(informan -1, Wawancara 13/12/2022)

Mengenai konstituen ini informan -2 mengatakan: *“Jelas ada sesuatu yang hilang bila tidak menjalankan kesalehan, eling duso-duso ku karena dari sholat dan doa saja gak cukup untuk menjamin bakal di maafkan Allah. Yo wes yok opo, isoku*

memanfaatkan rejeki yo wes ngunu iku, karo memotivasi teman-teman sing sek reya-reyo”.

(informan -2, Wawancara 05/11/2022)

(Jelas ada sesuatu yang hilang bila tidak menjalankan kesalehan, teringat akan dosa-dosaku karena dari sholat dan doa saja gak cukup untuk menjamin bakal di maafkan Allah. Mau bagaimana lagi, bisa saya memanfaatkan rejeki ya seperti itu, sama memotivasi teman-teman yang masih berpikir duniawi saja).

Lebih lanjut informan -3 menyampaikan: *“Dalam konsep usaha, yang penting pedagang itu harus syar’i, tidak boleh menjual barang yang belum menjadi miliknya atau dalam penguasaannya. Saya mencontoh dari sahabat Usman Bin Affan yang dalam berdagang tidak melihat seberapa besar marginnya tetapi untuk memupuk kepercayaan”.*

(informan -3, Wawancara 22/09/2022).

Hal ini selaras dengan pernyataan IP-3 *Narasumber terus mencoba menerapkan Syariat Islam dalam perusahaan, menjadikan kegiatan dalam perusahaan sebagai ladang amal pahala dan kebermanfaatn.*

(IP-3, Wawancara 18/12/2022).

Konstituen 4

Konstituen	Informan -1	Informan -2	Informan -3
Pembatasan keinginan untuk menjaga kesalehan			
	Informan -1 dalam menjaga kesalehannya dengan membatasi diri dari hidup mewah, menyadari bahwa semua adalah titipan Allah SWT sudah menjadi kewajibannya untuk selalu berbagi atas rejeki yang diperoleh	informan -2 melakukan pembatasan atas keinginan untuk tetap menjaga kesalehan karena menyadari bahwa Allah maha membolak balikkan hati.	Demi menjaga kesalehannya, informan -3 tidak menginginkan adanya pembayaran dimuka karena bertentangan dengan syarat syar’i

Ketika peneliti menanyakan pada para informan, adakah pembatasan keinginan/hasrat untuk tetap menjaga kesalehan? para informan menjawab;

Informan -1; *“Kalau misal dari sisi harta saya tidak berani bermewah-mewah karena apa yang kita punya semua ada tanggung jawabnya, bukan untuk kita sendiri, semuanya titipan, di kasih rejeki berapapun kalau Allah sudah memintanya ya kita tidak bisa menghalangi kadang tidak minta pun kita diberi banyak, ya tidak bisa mengelak juga, kalau di kasih lebih ya itu kesempatan kami untuk banyak berbagi juga. Jadi motivasi yang kita tanamkan dari dulu baik saya maupun istri dengan adanya usaha kita memberikan peluang kepada mahasiswa, teman-teman atau keluarga yang membutuhkan lapangan pekerjaan jadi kita tidak menikmati sendiri, namanya kran rejeki darimanapun kita tidak bisa menikmati sendiri. Ibarat beras satu karung yang bisa saya pegang ya hanya satu genggam”*.

(informan -1, Wawancara 13/11/2022.).

Pernyataan informan -1 dibenarkan oleh IP-1 *“Narasumber adalah seorang praktisi di bidang penerjemahan yang ulet dan dermawan dalam membagikan ilmunya baik kepada orang-orang di dalam atau di luar perusahaan”*.

(IP-1, Wawancara 22/12/2022)

Informan -2; *“Pasti, karena Allah maha membolak balikkan hati, pernah aku melok pengajian, crito ono ustad sing kenceng tapi iso menggok, lha opo maneh aku sing sek cetek ilmune. Aku tau belajar istiqomah trus maringono ilang, ate mbalik maneh kok cik angele, mangkane jangan sombong, takabbur, hal-hal kecil selalu tak jadikan pelajaran”*.

(informan -2, Wawancara 05/11/2022)

(Pasti, karena Allah maha membolak balikkan hati, pernah aku ikut pengajian, ada cerita, seorang ustad yang lurus tapi bisa berbelok arah atau melakukan yang berlawanan, bagaimana dengan aku yang masih dangkal ilmunya. Aku pernah belajar istiqomah kemudian menghilang, mau mengembalikan lagi rasanya sulit sekali, mangkanya jangan sombong, takabbur, hal-hal kecil selalu tak jadikan pelajaran)

Informan-3; *“Dalam bisnis saya selalu mengutamakan barang ready dulu, baru minta DP meskipun buyer menawarkan pembayaran dimuka tapi saya tidak ambil, karena syarat syar’i adalah penguasaan barang dulu baru melakukan pembayaran”*.

(informan-3, Wawancara 22/09/2022).

Hal ini didukung oleh pernyataan IP-3 *“Beliau terus mencoba menerapkan syariat Islam dalam perusahaan, menjadikan kegiatan dalam perusahaan sebagai ladang amal pahala dan kebermanfaatn”*.

(IP-3, Wawancara 18/12/2022)

Konstituen 5

Konstituen	Informan -1	Informan -2	Informan -3
Tanggapan masyarakat atas kesalahan informan			
	Ternyata kesuksesan informan-1 bisa memotivasi saudara-saudara dan koleganya.	Masyarakat menerima dengan baik informan-2 karena hubungan dengan masyarakat dan lingkungan sangat baik dalam bersosialisasi maupun keagamaan	informan-3 adalah orang yang selalu menjaga muamalah meskipun tidak terlibat di kepengurusan masjid

Hill berpendapat bahwa sosialisasi keagamaan memiliki dampak positif langsung terhadap hubungan individu di masyarakat (Hill et al., 2000)

Lantas apa tanggapan masyarakat atas kesalahan yang informan jalani? Para informan menjawab;

Informan -1; *“ya alhamdulillah untuk sodara dan teman-teman bila bertanya rahasia kesuksesan saya ya saya ceritakan tentang sistem sodaqoh yang saya jalankan, akhirnya teremotivasi dan mereka mengikuti”*. (informan -1, Wawancara 13/11/2022)

Pernyataan ini selaras dengan pernyataan IP-1 *“Narasumber cukup taat mengikuti ajaran agama, sejauh yang bisa saya lihat dari*

kejujurannya dalam menjalankan usaha dan kepedulian kepada orang-orang di sekitar”.

(IP-1, Wawancara 22/12/2022)

Informan -2; *“Aku mengedepankan hubungan dengan masyarakat dengan mengundang tetangga makan-makan dirumah pas moleh umrah, melibatkan diri nang yayasan, ikut mengembangkan yayasan maupun sekolah, mbangun fasilitas umum, gawe jembatan dadi tetap guyub rukun. Dadi tonggo-tonggo gak ono sing wani ngusik aku, soale aku mesti aktif kegiatan masyarakat maupun keagamaan”.*

(informan -2, Wawancara 05/11/2022).

(Aku mengedepankan hubungan dengan masyarakat dengan mengundang tetangga makan-makan dirumah ketika pulang umrah, melibatkan diri dalam yayasan, ikut mengembangkan yayasan maupun sekolah, membangun fasilitas kampung, membuat jembatan jadi tetap guyub rukun. Sehingga para tetangga tidak berani mengusik aku, karena aku selalu aktif kegiatan masyarakat maupun keagamaan).

Begitu juga yang dinyatakan oleh IP-2 *“Beliau memberikan fasilitas tempat berupa masjid, ada tempat holakoh yang diperuntukan karyawan apabila ingin santai tapi sambil mengkaji ilmu-ilmu agama atau ingin menambah hafalan, selain masjid tentunya juga ada beberapa tempat yang nyaman seperti gazebo bila ingin menambah hafalan muraja’ah. Selain tempat juga di sediakan beberapa fasilitas lain berupa al Qur’an, kitab-kitab juga yang sangat bermanfaat seperti kitab syiroh nabawiyah, kitab para sahabat dan dari situ bisa diambil ibrohnya bagaimana Rasulullah SAW memberikan teladan bagi kita, bagaimana beliau bermua’malah maupun berdagang sehingga yang kami jalani cenderung mengambil dari ibroh-ibroh dari sumber yang memang harus kita ambil teladannya”.*

(IP-2, Wawancara 19/12/2022)

Informan -3; *“Saya orangnya cenderung pendiam, tidak banyak ngomong, saya juga tidak terlalu melibatkan diri di pengurusan masjid juga tetapi muamalah tetap saya jaga”.*

(informan -3, Wawancara 22/09/2022)

Hal ini didukung oleh pendapat informan pendukung dari informan-3;
“Narsum merupakan pribadi yang bisa menjadi teladan, sayang keluarga, sayang tim dan perusahaan serta dapat dipercaya untuk meraih sukses berkah bersama. Beliau termasuk insya Allah minassholihin orang-orang sholeh, beliau adalah orang yang ahli ibadah”.

(IP-3, Wawancara 18/12/2022)

Konstituen 6

Konstituen	Informan -1	Informan -2	Informan -3
Praktik kesalehan	informan-1 mempraktikkan kesalehannya dengan bersedekah dan menjalankan rutinitas sholat malamnya	informan-2 mempraktikkan kesalehannya dengan berbuat baik secara umum dan menjaga akhlak di dalam lingkungan sosial, serta mengutamakan ibadah shalat jama'ah di masjid apapun keadaanya	informan-3 mempraktikkan kesalehan dengan prinsip sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya.

Pengalaman-pengalaman seperti kebahagiaan, ketenangan, keakraban dengan Tuhan, sikap diri ketika melakukan kegiatan keagamaan baik dalam ibadah maupun kegiatan lain yang dilakukan dengan niat ketaatan hanya karena Allah semata, dipandang sebagai praktik keagamaan atau sebagai perilaku keagamaan (Batson & Ventis, 1982; Hendricks & Kate, 1996; James, 2014; Y. Razak et al., 2020a).

Lantas bagaimana para informan mempraktikkan kesalehannya?

Informan -1; *“Salah satunya dengan sedekah, kalau sedekah ya ke orang tua, dulu waktu masih sendiri, yang kita dapat, sekian banyak persen saya berikan ke orang tua untuk kebutuhan sehari-hari untuk sodara juga biar tidak ada yang kesulitan. Kalau tahajud sekarang agak sulit karena*

keadaan tapi memang sudah biasa kalau gak bisa bangun malam gitu ya getun”.

(informan -1, Wawancara 13/12/2022)

Pernyataan ini didukung dengan pernyataan IP-1 *“Narsum cukup taat mengikuti ajaran agama, sejauh yang bisa saya lihat dari kejujurannya dalam menjalankan usaha dan kepedulian kepada orang-orang di sekitar”.*

(IP-1, Wawancara 19/12/2022)

Informan -2; *“Ke sesama: dengan mengembangkan akhlak. Kepada Allah: mengutamakan ibadah, laksanakan sholat tepat waktu, apapun keadaannya, harus ditinggalkan untuk sholat jama'ah di masjid. Bagi aku, keluargaku, karyawanku kabeh, soale iku benteng gawe ku. Sunnah yo rawatip iku nek tahajud tahu istiqomahku ilang, mungkin karena aku tau sombong iku yo (hahaha...) Ngene yo tak kei tips, iki yo gawe karyawanku kabeh, masalah umroh, kenek opo aku iso umroh bolak balik, guduk masalah akeh duik tapi dadekno umroh iku maeng faktor kebutuhan, masukkan dalam daftar kebutuhan ojo mek butuh omah, mobil, nyekolahno anak thok tapi umroh yo di list pisan”.*

(informan-2, Wawancara 05/11/2022).

(Ke sesama: dengan mengembangkan akhlak. Kepada Allah: mengutamakan ibadah. Laksanakan sholat tepat waktu, apapun keadaannya, harus ditinggalkan untuk sholat jama'ah di masjid. Bagi aku, keluargaku, karyawanku semua hal tersebut adalah benteng buat ku. Melaksanakan sunnah, iya, rawatip iku ketika tahajud. Suatu ketika istiqomahku menghilang, mungkin karena aku pernah sombong ya (hahaha...). Begini ya aku kasi tips, ini juga berlaku buat karyawanku semua, masalah umroh, bagaimana bisa aku sering umroh, bukan masalah banyak uang tapi menjadikan umroh itu sebagai faktor kebutuhan, masukkan dalam daftar kebutuhan jangan hanya butuh rumah, mobil, pendidikan anak saja tapi umroh di list juga).

Pernyataan informan-2 didukung oleh pernyataan informan pendukung (IP) yang berprofesi sebagai stafnya di perusahaan;

Informan-2 *“Tidak ada manusia yang sempurna tapi yang kami salut terhadap beliau dari dulu sampai sekarang adalah sholat berjamaah beliau yang luar biasa yang bisa kami ambil pelajaran, segenting apapun sepenting apapun bila adzan sudah berkumandang beliau segera langsung bergegas dan tanpa di suruh pun kami mengikuti beliau, yang beliau sampaikan bahwa apabila sholat kita sudah pakem dan kita tergesah-gesah menyambut panggilan Allah maka semuanya aktivitas kita akan di mudahkan oleh Allah”.*

(IP-2, Wawancara 19/12/2022)

Informan -3; *“Secara teoretik dalam pribadi saya tidak terlalu rinci, bagi saya beramal adalah tindakan hidup di lapangan yang mengaplikasikan sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya, khoiru al nash an fa’uhum li al nash, itu yang saya jadikan panduan, selalu terngiang-ngiang minimal dalam keluarga, saudara dan lingkungan kerja”.*

(informan -3, Wawancara 22/09/2022)

Pernyataan ini didukung dengan pernyataan IP-3 *“Narsum memiliki pribadi yang baik, dapat dipercaya, care, jujur serta gigih dan cerdas melihat peluang. Menjalankan perusahaan dengan keteladanan, berani ambil resiko yang terukur, memberikan peluang untuk inovasi dan mempercayai tim”.*

(IP-3, Wawancara 18/12/2022)

Konstituen 7

Konstituen	Informan -1	Informan -2	Informan -3
Motivasi menjalani kesalehan	Yang memotivasi informan -1 adalah nilai-nilai yang sudah tertanam, pasrah untuk beribadah dan meyakini apa yang diperintahkan Allah harus dijalani.	Hal yang menjadi motivasi kesalehan informan -2 adalah adanya hisab di hari akhir.	Mencari nafkah untuk kesejahteraan anak dan istri adalah ibadah, hal ini dijadikan motivasi oleh informan -3 dalam menjalani kesalehan

Peneliti mencari tahu hal yang memotivasi para informan untuk menjalani kesalehan, mereka menjawab:

Informan -1; *“Kita lillahita’ala saja, melakukan yang terbaik saja, kita tidak bisa menilai diri kita sendiri. Kita berdoa meskipun Allah pasti mendengar dan mengabulkan tapi kita tidak tahu sejauh apakah yang kita doakan itu tadi bermanfaat atau tidak, masih di tunda-tunda apa tidak. Masalah sholat sudah kewajiban kita sudah kebutuhan juga kalau sampai gak sholat ya na udzubillah. Memotivasinya ya karena sudah tertanam, kita pasrah untuk beribadah saya yakin itu yang di perintahkan Allah ya kita jalani”*.

(informan-1, Wawancara 13/12/2022)

Selaras dengan pernyataan IP-1; *“Narasumber tidak secara informanesifik memberikan bimbingan, namun narasumber memberikan kebebasan kepada karyawan untuk menuntut ilmu keagamaan atau mencari bimbingan dalam beragama dari mana saja. Saat masuk waktu sholat, karyawan yang tidak berhalangan atau tidak memiliki urgensi harus pergi ke masjid untuk sholat berjamaah”*.

(IP-1, Wawancara 19/12/2022)

Informan -2; *“Yo adanya hisab maeng, karena aku wedhi hisab, bagaimana caranya harta yang dimiliki bisa bermanfaat biar meringankan hisab ku, nek uwong-uwong khan melakukan sesuatu golek pahala, lha aku yo podo ae, memanfaatkan hartaku yo oleh pahala”*.

(informan-2, Wawancara 05/11/2022).

(Ya adanya hisab itu, karena aku takut akan hisab, bagaimana caranya harta yang dimiliki bisa bermanfaat biar meringankan hisab ku, orang-orang khan melakukan sesuatu untuk mencari pahala, begitu juga dengan aku ya sama saja, memanfaatkan hartaku juga dapat pahala).

Informan -3; *“Ada motivasi tangan di atas lebih baik daripada di bawah. Hidup ini untuk apa? masak sih tidak ada keberuntungan, motivasi berkaitan untuk supaya bermanfaat yang paling utama adalah anak istri, siapa yang gak mau lihat anak-istri sejahtera. Nilai bekerja ya untuk ibadah, mencarikan*

nafkah anak istri, sebagai seorang muslim yang penting hidup harus seimbang, untuk agama dan lingkungan, saya menyisihkan 10 persen dari setiap penghasilan saya untuk bermuamalah”.

(informan -3, Wawancara 22/09/2022)

Pernyataan informan -3 selaras dengan pernyataan IP-3 “*Dalam hal menjalankan bisnis beliau senantiasa berkeinginan untuk semua partner mendapatkan keuntungan, tidak mengapa berbagi keuntungan asal ada effort sebanding result, walaupun terkadang partner tersebut sebenarnya mudah untuk di bypass, juga sangat menghindari mendzolimi hak-hak partner”.*

(IP-3, Wawancara 18/12/2022)

b. Pengembangan Kesalehan Anggota Komunitas Pengusaha Muslim di Kota Malang?

Tipe-tipe teori pengembangan Dale Schunk

Tipe	Kunci Proses Pengembangan
<i>Biologis</i>	Individu berjalan melalui urutan tahapan yang tidak bervariasi. Kemajuan tahapan ditentukan oleh genetik.
<i>Psikoanalitik</i>	Pengembangan menampilkan serangkaian perubahan di dalam kepribadian yang dibawa oleh pemenuhan kebutuhan. Tahapan memiliki sifat yang berbeda secara kualitatif.
<i>Perilaku</i>	Pengembangan menampilkan perubahan dalam perilaku yang dihasilkan oleh pengkondisian. Perubahan bersifat berkelanjutan dan kuantitatif.
<i>Kognitif</i>	Pengembangan menampilkan perubahan dalam struktur mental atau proses yang terjadi saat individu menerima informasi dan secara mental menyusun pemahaman.
<i>Kontekstual</i>	Faktor sosial dan budaya mempengaruhi pengembangan. Perubahan dalam diri seseorang atau situasi berinteraksi dan mempengaruhi perubahan lainnya.

Konstituen 8

Konstituen	Informan -1	Informan -2	Informan -3
Keterlibatan dalam komunitas berperan dalam kesalehan			
	Komunitas yang diikuti oleh informan -1 membuat dirinya menyadari akan perintah dan larangan Allah untuk menjauhi riba dan dari komunitas juga informan -1 menemukan ladang amal	informan -2 adalah pendiri komunitas dan yayasan yang diterjuni saat ini, secara otomatis informan -2 lah penggeraknya dan mengarahkan untuk kajian, nasehat, dakwah juga sosial	Tidak dipungkiri bahwa dengan bergabung di komunitas memberikan informan -3 kehati-hatian tentang masalah riba, fiqih dan muamalah

Peneliti menanyakan apakah keterlibatan para informan dalam komunitas yang di terjuni memiliki peran dalam kesalahannya, mereka menjawab:

Informan -1; *“Saya pernah bergabung di dalam dua komunitas: Tanpa Riba sama Sahabat Al Aqsha. Tanpa riba ini dari namanya sudah kelihatan, orang-orang mulai meleak th 2015 gencar-gencarnya orang mulai lepas dari riba, termasuk kami sendiri juga terlibat dalam riba salah satunya adalah KPR rumah meskipun itu dibeli dengan syariah, alhamdulillah sekarang sudah meleak dan sekarang sudah beli rumah dengan nyicil inhouse tanpa bunga. Hal ini yang membuat kami meleak banget karena jelas dalil-dalilnya menyatakan bahwa riba itu dibenci sama Allah, sama dengan kita perang melawan Allah. Sampai diumpamakan seperti menzinai ibu sendiri, itukan seburuk-buruknya perbuatan. Kita sebisa mungkin sesusah-susahnyanya jangan sampai mengulangi. Kalau bank kita belum bisa melewati, untuk transaksi, bukan penyimpanan dan penggajian karyawan saja. Sahabat Al Aqsha ini, saya diajak gabung bos saya dulu, orangnya sangat luar biasa, lowprofile, seorang penerjemah dari sisi keilmuan orangnya mateng banget termasuk orang yg dituakan, terus masalah agama orangnya konsisten, saya tidak tau komunitas apa al aqsha itu awalnya, tapi dari namanya sudah ketahuan bahwa itu adalah komunitas yang membantu saudara kita di Palestine. Ya di situlah ladang kami untuk beramal.*

Kenapa kita yakin dengan ini karena alur dananya jelas, ada anak-anak asuh disana”.

(informan -1, Wawancara 21/12/2022)

Informan -2; *“Yo jelas wong aku sing gawe yayasan, aku berkecimpunge karo wong-wong iku, kadang ono kajian kadang nasehat. Pertamakali hijrah aku ngatamno siroh nabi, aku kepingin ono majelis sing koyok jaman nabi biyen, saiki iki akeh kyai-kyai sing angel ditemoni, ate curhat gak iso. Padahal nabi dewe sangat bersahabat, akhir e aku golek-golek dewe sampek ketemu kyai Agus iku, tak rasakno kok majelis e koyok jaman nabi biyen, lungguh sejajar nglumpuk, sinau bareng”.*

(informan -2, Wawancara 12/11/2022)

(Ya jelas karena aku yang membuat yayasan, aku berkecimpung ya sama orang-orang yayasan itu, kadang ada kajian, kadang nasehat. Pertama kali hijrah aku menghatamkan siroh nabi, aku kepingin ada majelis seperti jaman nabi dahulu, sekarang ini banyak kyai-kyai yang sulit untuk ditemui, ingin curhat tidak bisa. Padahal nabi sendiri sangat bersahabat, akhirnya aku mencari-cari sendiri sampek ketemu kyai Agus itu, aku merasakan kok majelisnya seperti jaman nabi, duduk sejajar berkelompok, belajar bersama).

Sementara informan -3 mempunyai pengalaman yang berbeda: Informan -3; *“Awalnya waktu masih sekolah SMA saya juga jadi ketua OSIS, ketika kuliah gabung di IRM dan PDM, setelah menikah, th 2013 saya bergabung di komunitas Pengusaha Muslim di kota Malang, dari komunitas itu memiliki pengaruh kehati-hatian, saat itu masih rame masalah riba, selama 4 tahun berpengaruh kuat terhadap muamalah dan berakhir 2017 karena ada pergantian kebijakan dari pusat tentang penasehat dan ketua, di sini sangat kuat masalah fiqih dan muamalah”.*

(informan -3, Wawancara 10/10/2022).

Hal ini didukung oleh IP-3 *“Pengaplikasiannya yaitu jujur, ulet, telaten, teliti dan dengan berpegang teguh pada nilai-nilai yang terdapat pada al Qur'an & hadis. Nilai-nilai tersebut menjadi suatu landasan yang dapat mengarahkan untuk tetap dalam koridor yang jujur, adil dan benar serta berkah*

yang mengundang keridhoan Allah SWT. Landasan atau aturan-aturan inilah yang menjadi landasan hukum dalam berbisnis secara Islami (Islamic business)”.
 (IP-3, Wawancara 18/12/2022)

Konstituen 9

Konstituen	Informan -1	Informan -2	Informan -3
Berpegang teguh dalam keyakinan berperan dalam kesalahan			
	Dengan memegang teguh keyakinan bahwa hanya Allah tempat meminta membuat informan -1 yakin akan kesalahannya	Keyakinan informan -2 akan kesalahannya didasari oleh hadist-hadist yang sah	informan -3 meyakini bila menjalani hidup sesuai dengan doktrin yang diajarkan akan membawa pada amal saleh

Keyakinan pada puncaknya adalah sebuah segi dari perilaku, keyakinan menggambarkan makna yang terkandung dalam pengalaman yang dimiliki seseorang sebelumnya (Hill et al., 2000; O’Neil F., 2008a).

Pertanyaan yang peneliti ajukan adalah apakah dengan memegang teguh keyakinan dalam beragama memiliki peran pada kesalahan para informan? para informan memberikan jawaban;

Informan-1; *“Iya pasti, kita kalau meminta sesuatu ya sama Allah untuk apa lewat perantara, naudzubillah”*.

(informan-1, Wawancara 21/12/2022)

Sementara informan -2 mengatakan:

Informan -2; *“Biyen iku nek aku dikandani konco-konco dibid’ah-bid’ahno karo konco-konco, yo aku rodok mangkel tapi saiki nek dinasehati mesti di golekno hadist sing soheh dadi aku percoyo mergo ono hadist e iku maeng karena aku gak ngerti ngunu-ngunu iku”*.

(informan -2, Wawancara 12/11/2022)

(Dulu ketika aku dibilangi teman-teman, dibid’ah-bid’ahkan sama teman-teman, ada rasa dongkol tapi sekarang saat mereka menasehati selalu dicarikan hadist

yang sah jadi aku percaya karena ada hadisnya, karena aku tidak mengerti atau kurang paham tentang hadis).

Informan -3; *“Iya tentu, keyakinan itu kan berkaitan dengan doktrin, pasti membawa arah kepada amal saleh. Kalau kita berbuat baik niatkan untuk bersedekah, karena perintahnya bersedekahlah dalam keadaan sempit dan lapang. Saat susah saja disarankan untuk bersedekah apalagi dalam keadaan lapang”.*

(informan -3, Wawancara 10/10/2022)

Konstituen 10

Konstituen	Informan -1	Informan -2	Informan -3
Ajaran agama di keluarga, komunitas/institusi berperan dalam kesalehan			
	Bagi informan -1 berkumpul dengan orang shaleh sangat berpengaruh meskipun ajaran agama yang utama diperoleh dari keluarga	Komunitaslah yang memiliki peran dalam pengembangan kesalehan informan -2	Tidak ada pendidikan agama dari keluarga, hanya dari komunitas dan institusi keagamaan saja

Ketika peneliti menanyakan apakah ajaran agama dalam keluarga, komunitas atau institusi keagamaan memiliki peran dalam pengembangan kesalehan informan, mereka menjawab:

Informan -1; *“Ajaran dari keluarga jelas, majelis taklim kadang-kadang saya ikut jika ada undangan. Berkumpul dengan orang-orang shaleh sangat berpengaruh”.*

(informan -1, Wawancara 21/12/2022)

Lain halnya dengan informan -2 dia mengatakan; *“Dari keluarga tidak, dari komunitas yang dominan”.*

(informan -2, Wawancara 12/11/2022)

Sementara informan -3 berpendapat; *“Kalau dalam diri saya sendiri itu bukan berasal dari keluarga tapi dari komunitas dan institusi karena keluarga saya kejawen”.*

(informan -3, Wawancara 10/10/2022).

Konstituen 11

Konstituen	Informan -1	Informan -2	Informan -3
Lingkungan tempat tinggal berperan dalam kesalahan			
	Informan -1 menemukan kenyamanan ketika memiliki tempat tinggal berdekatan dengan masjid agar bisa bergegas saat adzan	Informan -2 yakin bahwa lingkungan tempat tinggal sangat berperan dalam kesalahan	Kesalahan tidak dipengaruhi oleh lingkungan tetapi kesalahanlah yang akan memilih lingkungan

Lingkungan tempat tinggal para informan apakah memiliki peran dalam kesalahannya? Maka jawaban ke tiga informan;

Informan -1; *“Betul sekali, waktu saya nikah langsung saya sama istri mencari lingkungan rumah dekat masjid. Saya rasakan beda banget waktu pernah tinggal jauh dari masjid meskipun rumah yang sama besarnya. Rasanya tidak enak kalau jauh dari masjid, kepedulian orang untuk lebih bergegas jika mendengar adzan”*.

(informan -1, Wawancara 21/12/2022)

Informan -2; *“Iya, pasti. Dimana kita tinggal dengan lingkungan yang mendukung dan mengarahkan akan mempengaruhi kesalahan. Eling disarano mbak Ning untuk membuat majelis di rumah”*.

(informan -2, Wawancara 12/11/2022)

(Iya, pasti. Dimana kita tinggal dengan lingkungan yang mendukung dan mengarahkan, akan mempengaruhi kesalahan. Teringat pesan mbak Ning untuk membuat majelis di rumah).

Informan -3; *“Bukan karena lingkungannya tapi memang sudah diawali kesalahan pribadi dulu otomatis akan mencari lingkungan yang baik, saya sendiri memilih untuk tinggal di dekat masjid, rasanya lebih nyaman”*. (informan -3, Wawancara 10/10/2022).

Konstituen 12

Konstituen	Informan -1	Informan -2	Informan -3	INFORM
Riwayat pendidikan berperan pada kesalahan				
	Informan -1 merasakan bahwa pendidikan yang di jalani dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi memiliki pengaruh dalam kesalahan	Riwayat pendidikan formal informan -2 tidak memberikan kontribusi kesalahannya	Pendidikan umum hanya sedikit, pendidikan keagamaan I informan -3 di peroleh dari komunitas dan institusi keagamaan lain	

Hakikat pendidikan adalah proses pembentukan kepribadian manusia. Sebagai suatu proses, pendidikan tidak hanya dilakukan sekaligus, namun proses pendidikan harus tetap berjalan. Ungkapan ini tentunya sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pembelajaran terus menerus sampai akhir hayat. Demikian pula dalam tujuan akhir pendidikan Islam, yang menuntut individu untuk mencapai derajat *insan kamil*, manusia yang sempurna (Sumar, 2018b).

Peneliti mempertanyakan peran riwayat pendidikan informan pada kesalahannya, mereka memberikan jawaban;

Informan -1; *“Kalau dari sekolah ngaruh, saya SD Negeri biasa, beban ilmu keagamaan khan sedikit ketika SMP saya masuk MTs di situ saya dapat ilmu agama islam lebih banyak, ada fiqih, bahasa arab, akidah, sejarah Islam, akhirnya memperkaya khasanah keagamaan saya, dari sisi pergaulan dan cara bergaul juga beda. SMA masuk Negeri tapi saya gabung dengan badan dakwah Islam, baru ketika kuliah lebih memperdalam agama masuk UIN dengan gabung dalam kajian-kajian”*.

(informan -1, Wawancara 21/12/2022)

Informan -2; *“Gak ono riwayat pendidikan agomo teko sekolah. Sekolah umum terus aku, SMA pindah sekolah 4x, tapi ngaji di mushola krono bapak ku sing gawe mushola akhire melok-melok ngaji, darusan, yoiku sing manfaat. Pas aku diparingi bangkrut aku sempat dadi marbot masjid selama 4 th. Pas gak duwe modal gawe usaha, duwe duik 10 jt,*

eling wekasan kudu ndisekno Allah trus duik e tak gawe DP daftar haji karo bojoku, masa tunggu 3th, selama 3 th nganggur iku aku ate sodakoh gak iso, dadi aku sodaqoh karo awaku dadi marbot iku”.

(informan -2, Wawancara 12/11/2022).

(Tidak ada riwayat pendidikan agama dari sekolah. Sekolah umum terus aku, SMA pindah sekolah 4x, tapi ngaji di mushola karena bapak ku yang membangun mushola, akhirnya ikut-ikutan ngaji, darusan, yaitu yang manfaat. Ketika aku mengalami kebangkrutan, aku sempat jadi marbot masjid selama 4 tahun. Ketika tidak punya modal untuk usaha, punya uang hanya 10 juta, teringat pesan harus Allah yang didahulukan, jadi uang tersebut aku gunakan untuk DP daftar haji dengan istri, masa tunggu 3th, selama 3 th nganggur itu aku ingin sodaqah gak bisa karena tidak punya uang, akhirnya menyodaqohkan karo fisik ku ini jadi marbot).

Informan -3; *“Kalau aplikasi dari kesalehan itu adalah berbuat baik secara komunikasi maka pendidikan formal memang tidak mayoritas, tetapi kalau untuk kesalehan tetap pada lingkungan, komunitas dan institusi, iya”.*

(informan -3, Wawancara 10/10/2022).

Konstutien 13

Konstituen	Informan -1	Informan-2	Informan -3
Struktur sosial berperan pada kesalehan			
	Menurut informan -1 menjadi orang yang baik tergantung orangnya bukan lingkungannya	informan -2 menggunakan status sosialnya sebagai senjata untuk berdakwah dan menggerakkan lingkungan sosial	Struktur sosial memang mempengaruhi terutama yang bisa memotivasi

Pertanyaan yang peneliti ajukan adalah apakah struktur sosial para informan memiliki peran dalam kesalehannya,

Informan -1; *“Saya tidak melihat pengaruh yang signifikan. Kalau kita kepingin jadi orang baik bergantung orangnya, bukan sosial lingkungannya. Saya sendiri ingin membentuk anak-anak saya cecedengan baik jadi anak-anak yang mengenal*

al qur'an ya saya kondisikan supaya seperti itu. Meskipun lingkungan tidak mendukung ya kita masih bisa membatasi. Dulu waktu SD ayah saya tinggal di perum dinas di lingkungan yg kurang baik tapi ya abah bisa melindungi kita, itu masya Allah”.

(informan -1, Wawancara 21/12/2022).

Informan -2; *“Ada pengaruhnya, nek kayak strata sosial ku iki malah kenek gawe senjata, aku merasa duwe kekuatan tak manfaatno di gawe dakwah gawe nggerakno lingkungan”.*

(informan -2, Wawancara 12/11/2022).

(Ada pengaruhnya, seperti strata sosial ku sekarang ini malah bisa digunakan sebagai senjata, aku merasa punya power, tak manfaatkan untuk dakwah untuk menggerakkan lingkungan).

Informan-3; *“Justru klasifikasi sosial ada hubungannya dengan yang namanya komunitas, ada model-model komunitas yang membentuk kelas-kelas sosial karena ada kepedulian dengan bersedekah yang di tentukan, yang di hitung bukan berapa omsetnya tapi berapa sedekahnya. Hal ini memotivasi saya untuk berbuat yang sama tapi tidak harus melalui komunitas itu, kenapa tidak masuk ke situ karena takut akan riyak jadi biar sing tau sing kuoso saja”.*

(informan -3, Wawancara 10/10/2022).

Konstituen 14

Konstituen	Informan -1	Informan-2	Informan -3
Riwayat perkawinan berperan pada kesalahan			
	informan -1 memastikan untuk menikah dengan yang sepemahaman dengan dirinya agar bisa saling mengisi dan melengkapi	Latarbelakang pendidikan agama istri informan -2 memberikan kontribusi pada kesalahannya	Bagi informan -3 dalam membangun rumah tangga harus benar-benar dikonsept untuk tujuan memperkuat keimanan

Ketika ditanyakan tentang peran riwayat perkawinan informan dalam pengembangan kesalahan, para informan menjawab;

Informan -1; *“Iya pasti, kita sebisa mungkin waktu menikah harapannya yang sekufu, ya alhamdulillah sepemahaman, dalam ilmu saling melengkapi. Bahkan dalam komunitas malah istri saya yang update terus termasuk komunitas tanpa riba”.*

(informan -1, Wawancara 21/12/2022)

Informan-2; *“Iya, istriku khan arek pondok, teko keluarga kyai dadi sedikit banyak iso ngerem”.*

(informan -2, Wawancara 12/11/2022)

(Iya, istriku adalah anak pondokan, dari keluarga kyai jadi sedikit banyak bisa ngerem tindakanku)

Informan 3; *“Ya tentu, itu sangat mensupport sekali karena saya dan istri sama-sama aktivis LDK”.*

(informan-3, Wawancara 10/10/2022)

Konstituen 15

Konstituen	Informan -1	Informan -2	Informan-3
Tempat tinggal asal berperan pada kesalahan			
	Pendidikan keluargalah yang memiliki peran dalam membentuk sosok informan-1 bukan lingkungan	informan -2 tinggal di lingkungan musholah sehingga membuat ibadah informan -2 lebih rajin	Sesuai dengan pengalaman yang dialami informan -3 bahwa tempat tinggal asalnya tidak berperan dalam kesalahannya. Tempat tinggal asal memberikan pengalaman untuk berbisnis tetapi tidak dengan kesalahan informan -3

Peneliti menanyakan tentang tempat tinggal asal apakah memiliki peran dalam kesalahan para informan

Informan-1; *“Bukan lokasinya tapi lingkungan keluarga saya yang membentuk peran”.*

(informan-1, Wawancara 21/12/2022)

informan-2; *“Iya, karena tinggal di lingkungan mushola, semenjak menikah lebih intensif beribadah, setelah ekonomi merosot malah bisa sholat jam 'ah 5 waktu”.*

(informan-2, Wawancara 12/11/2022)

Informan-3; “*Kalau untuk bisnis memang iya, tapi untuk kesalehan tidak karena tidak menetap bersama orang tua*”.

(informan-3, Wawancara 10/10/2022)

c. Makna Kesalehan bagi Anggota Komunitas Pengusaha Muslim di Kota Malang?

Ghazali membenarkan konsep manusia menurut Islam, terdiri dari fisik dan spiritual, tetapi dia menekankan arti dan sifat manusia dalam spiritual atau jiwa. Manusia itu nyata, jiwalah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya. Dalam jiwa, manusia merasakan, memikirkan, memiliki, dan mampu berbuat lebih banyak lagi. Sebenarnya, jiwa adalah esensi sejati dari manusia dan spiritualnya abadi setelah kematian. Keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat sangat bergantung pada keadaan jiwanya. Karena jiwa adalah inti dari agama dan prinsip umat (Ghazali (Al), 2017; Thahir, 2018).

Shihab (2005), mengatakan bahwa pendidikan spiritual keagamaan erat kaitannya dengan masalah jiwa, kalbu dan batin. Pada kajian Islam, pendidikan spiritual disebut juga dengan pendidikan rohani. Inilah sarana menuju pencerahan batin berdasarkan Al-Qur’an dan hadis, sebagaimana salah satu misi kerasulan Muhammad SAW, yaitu *tazkiyatu al nafsi* (QS. 62; 2): pendidikan diberikan untuk menyucikan jiwa dari kesesatan (Qur’an Kemenag, 2022).

Konstituen 16

Konstituen	Informan -1	Informan -2	Informan-3
Arti/makna kesalehan	Bagi informan -1 kesalehan adalah menjalankan semua perintah Allah dengan ikhlas	Kesalehan harus jadi prioritas utama sesuai kemampuan	Kesalehan adalah wujud dari keyakinan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat

			untuk sesamanya
--	--	--	--------------------

Ketika peneliti menanyakan pendapat para informan tentang makna kesalehan, para informan memberikan jawaban;

Informan-1; *“Saleh itu sudah bisa ikhlas menjalankan semua perintah Allah tanpa beban dan bisa memberikan manfaat sebanyak-banyaknya buat orang lain salah satunya, ikhlas, tenang beribadah, anak-anak bisa mengikuti apa yang kita ajarkan”*.

(informan-1, Wawancara 21/12/2022).

Pernyataan informan-1 bersesuaian dengan pernyataan IP-1 *“Narasumber selalu menjaga hubungan baik dengan sesama, menekankan kejujuran, berprinsip menolak tawaran job yang tidak sejalan dengan ajaran agama (konten/teks dengan unsur judi, pornografi, dsb.). Dalam menjalankan perusahaan, narasumber selalu merujuk pada ajaran-ajaran Islam dan keputusan atau peraturan pemerintah”*.

(IP-1, Wawancara 19/12/2022)

Informan-2; *“Setelah hijrah saya sudah mencoba lebih istiqomah tapi semenjak covid lebih powerfull. Kesalehan adalah prioritas utama sesuai kemampuan”*.

(informan-2, Wawancara 12/11/2022)

Selaras dengan pernyataan IP-2 *“Insya Alloh melihat setelah hijrah, kesalehannya naik terus. Dulu saya sering di ingatkan, di nasehati. Kita semua bekerja sesuai tanggungjawab masing-masing sambil menunggu sholat”*.

(IP-2, Wawancara 12/11/2022)

Informan-3; *“Wujud dari keyakinan yang terdoktrin dalam diri bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk sesamanya”*.

(informan-3, Wawancara 10/10/2022)

Konstituen 17

Konstituen	Informan-1	Informan-2	Informan-3
Ukuran keyakinan terhadap ke-Esa-an Allah			
	Allah selalu menjadi no 1 bagi informan -1, berpasrah dulu baru berusaha	Allah adalah segala-galanya	Bagi informan-3 mengakui ke-Esa-an Tuhan sangat fundamental

Untuk mengetahui seberapa besar keyakinan informan dalam mengakui ke-Esa-an Tuhan, para informan menjawab:

Informan-1; *“Tidak menempatkan Allah kemudian. Allah dulu sesulit apapun urusanmu Allah dulu, setelah kamu pasrahkan dulu ke Allah baru kamu berusaha. Prinsip saya dari dulu ketika saya mengajar jangan lupa ketuk pintu dulu (jangan tawakalnya dulu tapi kita berdoa dulu pasrah dulu baru lakukan usahanya”*.

(informan-1, Wawancara 21/12/2022)

Informan-2; *“Lebih dari segala-galanya, semua adalah urusan Allah, iso sugih karena Allah, sehat karena Allah, nang masjid ya urusane Allah, kuabeh urusane Allah”*.

(informan-2, Wawancara 12/11/2022)

(Lebih dari segala-galanya, semua adalah urusan Allah, menjadi kaya karena Allah, sehat karena Allah, pergi ke masjid ya urusanya Allah, semua hal adalah urusan Allah).

Informan-3; *“Sangat fundamental, kalau sudah didasarkan pada amal shaleh dan keyakinan bahwa semua rejeki itu adalah Allah yang mengatur maka atas dasar ke-Esa-an itu apa yang kita ikhtiarkan tidak lepas dari yang di takdirkan tetapi kita juga harus ada keseimbangannya bahwa nasib tidak akan berubah, Allah tidak akan merubah nasib satu kaum jika kaum itu tidak merubah dirinya sendiri”*.

(informan-3, Wawancara 10/10/2022)

Konstituen 18

Konstituen	Informan-1	Informan-2	Informan-3
Mengakui dan Menerima kepercayaan lain			

	Mengakui adanya agama lain karena Allah memang menurunkan	Informan-2 meyakini bila seseorang sudah memiliki keyakinan maka tidak akan mudah terpengaruh	Informan-3 meyakini bahwa ada kepercayaan lain karena Allah memang menciptakan
--	---	---	--

Untuk mengetahui pemikiran informan tentang mengakui atau menerima adanya kepercayaan lain, mereka menjawab:

Informan-1; *“Kalau yang di maksud agama iya, saya meyakini adanya agama yang diturunkan Allah. Kalau kepercayaan tidak”*.

(informan-1, Wawancara 21/12/2022).

Informan-2; *“Ya karena kene wes duwe keyakinan/kepribadian, dadi gak usah kepengaruh”*.

(informan-2, Wawancara 12/11/2022).

(Ya karena kita sudah punya keyakinan/kepribadian, jadi tidak perlu terpengaruh)

Informan-3; *“Memang ada, bahkan Allah memberikan umat yang bermacam-macam untuk saling mengenal. Allah memberikan kebebasan untuk memilih”*.

(informan-3, Wawancara 10/10/2022).

Konstituen 19

Konstituen	Informan-1	Informan-2	Informan-3
	Bersedia mematuhi perintah Allah dan menjauhi laranganNya		
	Informan 1 bersedia mematuhi perintah Allah dan pasti untuk menjauhi laranganNya	Bersedia, berusaha semampu mungkin dan insya Allah akan menjauhi laranganNya	Informan -3 bersedia mematuhi semua perintah-perintah Allah hanya belum maksimal pengimplementasiannya Bersedia menjauhi semua larangan Allah sebagai konsekwensi keimanan

Peneliti menanyakan kesediaan informan untuk mematuhi semua perintah dan menjauhi larangan-Nya, peneliti memperoleh jawaban:

Informan-1; *“Pasti”* (informan-1, Wawancara 21/12/2022).

Informan-2; *“Berusaha semampu mungkin, sing penting aku ikhtiar, Insya Allah”* (informan -2, Wawancara 12/11/2022).

(Berusaha semampu mungkin, yang penting aku ikhtiar, Insya Allah)

Informan-3; *“Tentu tetapi implementasinya yang mungkin kurang, Sebagai konsekuensi dari keimanan”*.

(informan-3, Wawancara 10/10/2022)

Hal ini didukung oleh pendapat IP-1; *“Narasumber adalah pribadi yang alim dan taat. Saya sangat kagum dengan upaya dan jerih payah narasumber dalam mendirikan dan menjalankan perusahaan ini. Segalanya dipertimbangkan menurut sisi Islam. Bahkan, narasumber tidak ragu untuk menolak pekerjaan dari klien jika isi teks terjemahan tersebut tidak sesuai dengan syariat Islam atau menjelekkan Islam”*.

(IP-1, Wawancara 19/12/2022)

Konstituen 20

Konstituen	INFORMAN-1	INFORMAN-2	INFORMAN-3
Menjaga hubungan dengan Allah	Informan -1 menjaga hubungan dengan Tuhan dengan istiqamah	Informan -2 berserah diri sepenuhnya kepada Allah maka dirasa perlu menjaga hubungan dengan Allah	Tentu bersedia dengan tetap istiqamah

Apakah patisipan bersedia menjaga arti pentingnya hubungan dengan Tuhan, mereka menjawab:

Informan-1; *“Iya, salah satunya istiqomah, yang urusan ubudiyah dzikir, sholat, muamalah ya harus kita jaga”*.

(informan-1, Wawancara 21/12/2022).

Informan-2; *“Pasti, karena kabeh wes tak sendenno nang Allah, untuk urusan sing cilik-cilik kabeh tak serahno nang Allah, La ilaha Illalah wes”*.

(informan-2, Wawancara 12/11/2022)

(Pasti, karena semua sudah aku serahkan pada Allah, untuk urusan yang kecil-kecil semua sudah tak pasrahkan ke Allah, la ilaha Illalah saja)

Hal ini selaras dengan pernyataan IP-2; *“Untuk kepentingan yang bahkan bersifat emergensi beliau lebih mengandalkan Allah, sehingga dalam aktivitas kami mengerjakan lebih santai, tidak terikat secara prosedural dan struktural resmi, beliau lebih menekankan kekeluargaan dan keamanan sehingga kami semua enjoy dalam menjalankan aktivitas dan amanah yang di embankan kepada kami masing-masing”*.

(IP-2, Wawancara 19/12/2023)

Informan-3; *“Bersedia tentu, seperti bagaimana kita memahami ibarat saat ada atau tidak ada, apa membuat kita tetap memberi saat tidak punya, jangan saat punya menjauh dari Allah tapi mendekat saat tidak punya. Biasa saja jadi orang lowprifile saja ada ataupun tdak ada tetap istiqamah”*.

(informan-3, Wawancara 10/10/2022).

Konstituen 21

Konstituen	Informan-1	Informan-2	Informan-3
Terikat dan loyal terhadap komunitas			
	Informan -1 terikat dengan komunitas hanya secara emosional saja	Informan -2 memiliki keterikatan dengan komunitas yang dibentuknya dan menjadikan orang-orang di dalamnya sebagai ladang pahala	Informan -3 mengiyakan karena memang dibesarkan dalam komunitas

Tentang keterikatan pada komunitas, peneliti bertanya apakah informan memiliki keterikatan dan loyalitas terhadap komunitas yang diikuti, jawabannya adalah:

Informan-1; *“Tidak, saya tidak terlalu mengikatkan diri dengan komunitas, kalau secara emosi iya. Tapi kalau sampe harus bener-bener ngurusi yang solid tidak. Ternyata dengan saya masuk di situ membuat saya lebih baik dan paham dalam urusan-urusan komunitas”*.

(informan-1, Wawancara 21/12/2022).

Informan-2; *“Iyo, soale uwong-uwong iku tak dadekno ladang pahala. Jama'ah sing ono iku ladang pahala, sekecil apapun ikhtiar opo sumbangan, iku kudu dadi pahala”*.

(informan-2, Wawancara 12/11/2022).

(Iya, karena anggota komunitas itu tak jadikan ladang pahala. Jama'ah yang ada itu ladang pahala, sekecil apapun ikhtiar atau sumbangan, harus jadi pahala).

Selaras dengan pernyataan IP-2; *“Beliau orang yang relijius apapun yang dikerjakan di dalam bisnis ada tujuan ahiratnya”*

(IP-2, Wawancara 19/12/2023)

Informan-3; *“Kalau saya sendiri memang ada, kepada Muhammadiyah karena bagaimanapun kami merasakan kebermanfaatannya saya memiliki keterikatan, Muhammadiyah sebagai wasilah bukan menjadi tujuan tapi sebagai kendaraan”*.

(informan-3, Wawancara 10/10/2022).

3. Analisis Hasil Penelitian

Pada poin ini, peneliti berupaya mengintegrasikan setiap unit makna untuk menemukan dan mengekspresikan implikasi dari deskripsi *lifeworld* (kehidupan) yang disampaikan oleh informan. Identifikasi “makna” yang terjadi, peneliti kategorikan dalam konstituen empiris sebagai berikut:

a. Pengalaman Keagamaan Anggota Komunitas Pengusaha Muslim di Kota Malang

Berkaitan dengan bagaimana pengalaman keagamaan informan, peneliti mendapatkan konstituen bahwa dari kisah informan -1, ayahnya adalah tokoh yang menanamkan nilai-nilai keagamaan dan tidak terpaku pada salah satu paham/aliran karena yang terpenting adalah tuntunan dan syariat yang diajarkan dan bisa beribadah dengan tenang. Sehingga informan -1 lebih perhatian terhadap pengejawantahan nilai-nilai yang diperoleh dari sumber utama agama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Sementara informan -2, kisahnya dimulai ketika mengalami transisi setelah terjadi krisis ekonomi dan kegagalan dalam banyak usaha sehingga timbul dorongan untuk mencari seorang guru spiritual. Dalam perjalanan spiritualnya informan -2 akhirnya menemukan kecocokan dengan Kyai Agus sehingga merubah diri, paham dan pemikiran informan -2 dengan mendahulukan urusan akhirat maka dunia akan mengikuti. Berbeda dengan informan -3, pengalaman beragamanya diperoleh ketika tinggal di panti asuhan.

Ada faktor-faktor yang dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kesalehan seseorang, di antaranya adalah lingkungan keluarga. Menurut (Sternberg & Elena L. Grigorenko, 2014), keluarga memiliki pengaruh besar pada pengembangan dan pembelajaran anak. Beberapa pengaruh utama dalam pengembangan dan pembelajaran adalah status sosial ekonomi, lingkungan rumah, keterlibatan orang tua dan media elektronik.

Pengalaman dari sudut pandang psikologis merupakan sumber belajar (fondasi utama pembelajaran) baik secara langsung maupun dengan cara mempelajari (Fikri, 2018; Garfinkel, 2013; Halik, 2016; Saloom, 2016). Pengalaman bukan hanya apa yang dilakukan, dipikirkan dan dirasakan, tetapi juga apa yang dialami orang lain, termasuk pengalaman bekerja, pengalaman berpikir, dan pengalaman merasakan. Semua itu sumber belajar ketika individu dapat menyerap inti dari pengalaman. Dalam

hal ini informan-1, 2 maupun 3 serta mayoritas pengusaha disamping mempunyai teori yang berusaha diterapkan dalam rangka mengatur *cashflow* ataupun dalam menghadapi persoalan pekerja/karyawan serta teori marketing yang sudah baku, tentu tidak akan mengesampingkan faktor yang bisa jadi sangat dominan, yaitu pengalaman.

Faktor pengalaman ini merupakan *driver* kuat yang seringkali melahirkan cara pandang dan sikap yang sama sekali berbeda dan bahkan menjadi kekuatan yang dapat merubah performa yaitu cara berpakaian dan penampilan fisik, sebagai contoh; suka memakai gamis, pakai sandal dan berjenggot. Ekspresi berupa performa fisik tersebut kadang mengesankan keterwakilan keislaman seseorang, dengan bahasa lain sering disebut “*nyunnah*”. Sebagaimana yang dilakukan oleh ketiga informan, namun kesalehan juga terpancar dan terlihat dari cara pandang yang terwujud dalam kehidupan sosial mereka.

Ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa kemiskinan dan rendahnya pendidikan dari orang tua berpengaruh sangat signifikan dalam pengembangan anak. Keluarga yang tidak memiliki pendidikan, uang, dan jaringan sosial terbatas, tidak bisa memberikan banyak sumber yang membantu merangsang pengembangan kognitif anak (Bradley & Corwyn, 2002).

Terlepas dari sudut pandang di atas, para pakar teori pengembangan sepakat bahwa kekayaan pengalaman merupakan hal utama dalam pengembangan kognitif (Schunk, 2012).

Sementara O’Neil F., (2008) berpendapat bahwa pengalaman dibentuk dari sifat diri dan dipengaruhi oleh sifat lingkungan sehingga menghasilkan perilaku, perilaku diperantarai oleh konsekuensi sehingga menimbulkan pembelajaran (lihat Struktur Pengalaman).

Informan-3 dalam upayanya untuk meningkatkan kapasitas ekonominya sama sekali tidak beriringan dengan apa yang menjadi pendapat Bradley, karena dari hasil konstituen yang didapatkan oleh peneliti, bahwa keberhasilan informan -3 dalam prosesnya tidak

mensyaratkan untuk menjadi sukses harus berangkat dari kemapanan secara ekonomi dan pendidikan tetapi lebih pada pengembangan visi sebagai manusia yang harus bermanfaat bagi sesama.

Pada konstituen perasaan/emosi dalam menjalankan kesalehan informan-1 menyatakan bahwa menjalankan kesalehan dengan sedekah habis-habisan, hal ini diyakini dan telah dirasakan hasilnya. Berbeda dengan perasaan informan-2 yang merasa ketakutan akan hisab atas semua rejeki yang didapat manakala dia tidak siap menghadapi kematian. Dan informan-3 menjalankan kesalahannya selain beribadah juga memuliakan orang tua dan keluarganya.

Kesalehan yang dibangun berdasarkan motif-motif *Ilahiah* (spiritualitas) akan abadi selamanya tidak lekang oleh dinamika yang melingkupi dan mempengaruhi orang tersebut untuk melakukannya. Aktualisasi kesalehan informan -1 berbasis pada perasaan/emosi serta kesadaran akan bersedekah yang diyakini akan berdampak pada semua lini kehidupan dunia dan akhirat.

Menurut O'Neil (2008) perilaku informan -1 tergolong dalam perilaku *kognitif*; yaitu perilaku yang secara tersirat memiliki tujuan, namun tidak secara sadar bertujuan seperti itu.

Manusia itu nyata, jiwalah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya. Dalam jiwa, manusia merasakan, memikirkan, memiliki, dan mampu berbuat lebih banyak lagi. Sebenarnya, jiwa adalah esensi sejati dari manusia dan spiritualnya abadi setelah kematian. Keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat sangat bergantung pada keadaan jiwanya. Karena jiwa adalah inti dari agama dan prinsip umat (Ghazali (Al), 2017; Thahir, 2018).

S. al Hasyr (59): 18)

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Qur'an Kemenag, 2022a).

Einstein (1982) mengatakan, pada diri manusia ada perasaan takut yang luar biasa sehingga memaksa mereka untuk berpegang pada agama. Dalam ajaran Islam dikenal *al indzar* (peringatan) yang fungsinya adalah sebagai pengingat sekaligus peringatan bagi manusia dengan harapan agar dapat mengendalikan perilaku berdasarkan akal dan *desire* (hasrat). Pendapat Einstein di atas sangat koheren dengan yang dialami informan -2 pada proses mendapatkan apa yang diyakini sebagai kesalahan. Perasaan keagamaan (*religious emotion*) seperti ini seringkali muncul karena penghayatan. Terminologi agama mengatakan hal tersebut sebagai hidayah, sebagaimana kesadaran yang terbangun atas pemahaman dan penghayatan dari surat al Hasyr ayat 18 di atas.

Perubahan sikap yang terjadi pada informan -2 dengan kesadaran akan hakekat harta serta tekatnya untuk secara konsisten melakukan sedekah dan berupaya untuk mewakafkan sebagian harta serta komitmennya untuk membuka lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal merupakan sikap yang lahir dari perasaan dan penghayatan agama tentang adanya takut akan hisab, neraka, siksa kubur, dikatakan hal tersebut sebagai *moral emotion*.

Menurut James (2014), keinginan batin tidak selalu tertumpu pada aspek-aspek material semata, banyak perbuatan manusia tidak bersesuaian dengan perhitungan-perhitungan material. Tidak jarang pada diri manusia muncul sifat-sifat keagamaan semisal ketulusan, keikhlasan, keramahan, kecintaan dan pengorbanan.

Suatu peristiwa batiniah seringkali menghinggapi seseorang ketika mengalami dinamika kehidupan di antaranya ada yang menafikannya dan sebagian menghubungkannya dengan ajaran-ajaran agama yang dipahami selama ini, contohnya adalah ketika seseorang mengalami kesulitan dalam bisnis dan memunculkan kekhawatiran yang mendalam karena tidak adanya kepastian sebagaimana yang dialami informan -3 maka, seseorang akan memilih untuk menguatkan diri dengan meningkatkan kapasitas

spiritualnya yaitu berdzikir dan berdoa sebagai implementasi dari surat al-Ikhlâs ayat 2 (Allah satu-satunya zat tempat bersandar)”

QS. Ghafir (40): 60)

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina" (Qur'an Kemenag, 2022).

Carrel (1935) berpendapat bahwa doa merupakan gejala agung keagamaan bagi setiap manusia, di mana jiwa manusia terbang melayang kepada Tuhan. Pada batin setiap manusia terdapat seberkas sinar yang dapat menunjukkan kepada kesalahan dan penyimpangan. Sinar itulah yang mendorong manusia untuk menghindar dari kesalahan dan penyimpangan.

Ketika peneliti menanyakan adakah rasa tidak nyaman ketika tidak menjalankan kesalehan, informan -1 menjawab, ada rasa tidak nyaman jika menyalahi apa yang sudah menjadi komitmen, informan -2 merasakan ada yang hilang bila tidak menjalankan kesalehan dan informan-3 mengaplikasikan kesalehan dalam bisnisnya dengan memenuhi syarat syariah.

Pada perspektif kehidupan sehari-hari terkadang ada momen yang dialami menimbulkan rasa tidak aman, timbul perasaan was-was atas suatu kejadian (Cornwall, 1989; Giorgi, 2016).

Kebaikan yang selalu dilakukan dan menjadi kebiasaan ketika suatu saat tidak terlaksana karena beberapa hal maka menimbulkan suatu ketidaknyamanan dalam diri seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Cornwall di atas, kebaikan seyogyanya tidak hanya menjadi kebiasaan tetapi harus menjadi komitmen, karena kebiasaan akan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan dinamika lingkungan adapun komitmen tumbuh dari jiwa seseorang.

Jika seseorang mulai memahami makna yang tersirat dalam perilakunya sendiri, perilaku kognitifnya menjadi disadari (menjadi

gamblang), O'Neil (2008) menyebutnya sebagai perilaku *volitional*, yaitu perilaku kognitif yang disadari, saat seseorang benar-benar punya tujuan di benaknya.

Kesalehan yang lahir dari proses dinamika hidup melahirkan kesadaran akan hal-hal yang bersifat sakral atau transendental. Hal ini juga akan membawa perilaku dan sikap hidup yang lebih religius serta berdampak pada pemahaman akan hakekat harta, yaitu lahirnya upaya-upaya untuk membangun kesalehan melalui harta tersebut.

Ketika seseorang sampai pada penghayatan akan hakekat hidup maka sebenarnya dia menyadari bahwa dalam dirinya terdiri dari sebagian besar nilai-nilai yang lebih bermakna dan lebih agung daripada dirinya sendiri yang bersifat transenden. Perasaan dan penghayatan akan hakekat penghambaan akan mempunyai makna yang melampaui dari hanya kebaikan *verbalisme* belaka.

Deskripsi menjalani kehidupan di dunia sesuai syariat telah dicontohkan nabi semasa hidupnya. Semua perilaku beragama telah ditentukan oleh Allah dalam Al-Qur'an yang dijadikan pedoman hidup manusia dan Nabi Muhammad sebaik-baik penuntun yang mengajarkan dan mempraktikkan semua isi Al-Qur'an (Fauzi, 2018; Saifuddin, 2019).

Seringkali kesalehan yang berkembang di antara para pengusaha menjadikan syariat/fiqih sebagai tolok ukurnya, contohnya adalah cara berdagang yang dibenarkan dalam Islam dengan menghindari riba untuk pembelian rumah (KPR) dan memilih penjualan dengan sistem *in house*. Secara umum ukuran-ukuran dengan pengertian tekstual tersebut dijadikan *benchmark* baku bahwa hal tersebut syar'i atau tidak.

Pembatasan keinginan untuk menjaga kesalehan juga peneliti tanyakan pada informan dan peneliti mendapati bahwa informan -1 dalam menjaga kesalehannya dengan cara membatasi diri dari hidup mewah, menyadari bahwa semua adalah titipan Allah SWT. sudah menjadi kewajibannya untuk selalu berbagi atas rejeki yang diperoleh. Informan -2

melakukan pembatasan atas keinginan untuk tetap menjaga kesalehan karena menyadari bahwa Allah maha membolak balikkan hati. Informan - 3 dalam bisnisnya tidak menginginkan adanya pembayaran dimuka untuk urusan bisnis karena bertentangan dengan syarat syar'i.

Menurut Ibnu At-Thailah tentang bagaimana seseorang bersikap terhadap dunia digambarkan sebagaimana maqala berikut:

إجتهدك فيما ضمن لك وتقصيرك فيما طلب منك دليل على انطماس البصيرة منك

Kesungguhamnu mengejar apa yang sudah dijamin untukmu (oleh Allah) dan kelalaianmu melaksanakan apa yang dibebankan kepadamu, itu merupakan tanda butanya bashirah (mata batin) (Bahreisy, 1980).

Dalam terminologi Schunk (2012) bahwa seseorang menyusun pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka sebelumnya dan setelah itu menampilkan skema untuk dijadikan pedoman bertidak dan bersikap.

Dunia ini penuh dengan makna dalam dirinya, adanya kebenaran-kebenaran yang fundamental tertentu/hukum-hukum kodrat (alam atau ketuhanan) yang bersifat mutlak dan tidak berubah. Kebenaran-kebenaran ini mendahului atau menjadi *preseden* bagi pengalaman personal, serta menentukan pengalaman tersebut. Manusia tidak dilahirkan dengan bekal pengetahuan yang eksplisit mengenai kebenaran, maka harus ada kesadaran yang bisa diperoleh melalui pengalaman yang dipelajari dalam dunia alamiah (O'Neil F., 2008).

Informan-1,2 dan 3 mempunyai cara yang berbeda dalam mengekspresikan kesalehan sesuai dengan kondisi masing-masing. Ada benang merah yang menyatukan sikap-sikap tersebut yaitu sebuah penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai transenden dan teraplikasi dalam warna mu'amalah yang berbeda-beda.

Peneliti juga menanyakan apa tanggapan masyarakat atas kesalehan informan, mereka menjawab; ternyata kesuksesan informan -1 melalui sedekah bisa memotivasi saudara-saudara dan koleganya untuk mengikuti langkahnya dalam menjalankan kesalehan. Informan-2 dapat diterima

masyarakat dengan baik, karena hubungan informan-2 dengan masyarakat dan lingkungan sangat baik terutama dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Sementara informan-3 adalah orang yang selalu menjaga mu'amalah meskipun tidak terlibat di kepengurusan masjid.

Hill berpendapat bahwa sosialisasi keagamaan memiliki dampak positif langsung terhadap hubungan individu di masyarakat (Hill et al., 2000). Dalam Islam disebut ibadah *Ghairu mahdhah* yaitu ibadah yang jangkauan ibadahnya sangat luas karena mencakup segala macam perkataan dan perbuatan, termasuk kebaikan yang ditentukan oleh Allah, seperti tolong-menolong, menjaga lingkungan alam, menjaga hubungan interpersonal, berperilaku adil, mencegah kejahatan, dan perilaku merugikan lainnya (Amir, 2021; Y. Razak et al., 2020)

Banyak perbuatan manusia tidak bersesuaian dengan perhitungan-perhitungan material, tidak jarang pada diri manusia muncul sifat-sifat keagamaan semisal ketulusan, keikhlasan, keramahan, kecintaan dan pengorbanan (James, 2014).

Perilaku akan melahirkan pengalaman, dari pengalaman akan membawa seseorang untuk belajar, dan pada akhirnya akan melahirkan pengetahuan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang inilah yang akan berperan utama dalam penentuan perilakunya (O'Neil F., 2008).

Sahal Mahfudh menyebutnya *huqūq al-adami* (hak asasi manusia) adalah kewajiban seseorang kepada orang lain. Jika seseorang dapat memenuhi hak dan kewajiban masing-masing, tentu saja, solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), toleransi (*al-tasamuh*), gotong royong / kerjasama (*al-ta'awun*), tengah-tengah (*al-i'tidal*), stabilitas (*al-tsabat*) akan terlaksana (Mahfudh, 2011b; Ulum et al., 2019).

Sikap dapat menentukan perilaku jika dimunculkan dengan kesadaran, perilaku akan lebih sesuai dengan sikap yang sesungguhnya jika situasinya memang menghendaki hal yang demikian (Sarwono, 2017).

Dari tiga pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kesalehan para informan mendapatkan respon positif dari masyarakat karena kesadaran

lokalitas atas keberadaan mereka di tengah masyarakat. Kemampuan beradaptasi dan kemauan mengadopsi nilai-nilai lokal yang sesuai dengan prinsip-prinsip bersosialisasi.

Bagaimana informan mempraktikkan kesalehannya, informan-1 mempraktikkan kesalehannya dengan bersedekah dan menjalani rutinitas shalat malamnya. Informan -2 dengan berbuat baik secara umum dan menjaga akhlak di dalam lingkungan sosial, serta mengutamakan ibadah shalat jama'ah di masjid apapun keadaanya. Sementara informan -3 mempraktikkan kesalehan dengan prinsip sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya.

QS. Al-Baqarah (2): 215)

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan". Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya (Qur'an Kemenag, 2022a).

Pengalaman bahagia dan ketidakbahagiaan yang dilahirkan oleh perilaku adalah pengalaman batin yang indah dan merupakan karunia. Adanya hubungan antara agama dan kebahagiaan tidak mengherankan bila manusia menganggap bahwa kebahagiaan yang diberikan oleh kepercayaan agama adalah bukti akan kebenarannya (Batson & Ventis, 1982; Hendricks & Kate, 1996; James, 2014; Y. Razak et al., 2020).

Berkeyakinan saja tidak cukup untuk mengakui keberadaan Tuhan, maka harus dibarengi dengan praktik sebagai wujud dari keyakinan itu sendiri. Menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidup, memahami dan menjalankan apa yang terkandung di dalamnya adalah tugas seorang muslim (Shihab, 2014).

Semua perilaku beragama telah ditentukan oleh Allah dalam Al-Qur'an yang dijadikan pedoman hidup manusia dan Nabi Muhammad

sebaik-baik penuntun yang mengajarkan dan mempraktikkan semua isi Al-Qur'an (Fauzi, 2018; Saifuddin, 2019). Al-Qur'an menyebut kesalahan pribadi selalu bergandengan erat dengan kesalahan sosial, seperti perintah mendirikan shalat diikuti dengan perintah menunaikan zakat (QS. 22: 78).

Keyakinan semacam ini berfungsi dalam arti bahwa orang dan tindakan mereka dapat membantu membuat segalanya menjadi lebih baik dan menghindari kerusakan serta kemerosotan moral (Horizon, 2020; Saehudin, 2021).

Tujuan hidup manusia adalah untuk mewujudkan kehidupan yang bermakna dan mampu menenangkan pikiran (Rosmarin & Koenig, 2020; Sagala, 2018). Diformalkan dalam QS. 2: 11 (Kemenag, 2022) bahwa orang yang saleh bukan hanya orang baik, tetapi lebih dari itu dia dapat berkontribusi untuk memperbaiki keadaan.

Peneliti menanyakan tentang hal-hal yang memotivasi informan untuk menjalani kesalahan dan konstituen yang didapat adalah informan -1 termotivasi dari nilai-nilai yang sudah tertanam, pasrah untuk beribadah dan meyakini apa yang diperintahkan Allah harus dijalani. Informan -2 termotivasi dengan adanya hisab di hari akhir. Informan -3 merasa bahwa mencari nafkah untuk kesejahteraan anak dan istri adalah ibadah, hal ini dijadikan motivasi oleh informan -3 dalam menjalani kesalahan.

Apa yang diutarakan IP-1 di atas sesuai dengan firman Allah dalam QS. Yusuf (12): 67)

Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri" (Qur'an Kemenag, 2022).

Sebagaimana dalam QS. al-Zalzalah (99): 7-8)

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya (7) Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula (8) (Qur'an Kemenag, 2022a).

Pada periode pengembangan tidak semua orang termotivasi dengan cara yang sama, tergantung dari pemahaman, perbedaan motivasi yang kompleks, keyakinan, nilai, tujuan dan kinerja (Schunk, 2012).

Pengalaman dari sudut pandang psikologis bisa jadi sumber belajar (fondasi utama pembelajaran) baik secara langsung maupun dengan cara mempelajari (Fikri, 2018; Garfinkel, 2013; Halik, 2016; Lavrič & Flere, 2011; Saloom, 2016)

Hadits Muslim 1716

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ أَوْ خَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غَنَى وَالْيَدِ الْعُلْيَا
خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ
تَعُول

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sedekah yang paling utama atau paling baik adalah sedekah yang diberikan ketika ia mampu. Dan tangan yang di atas adalah lebih baik daripada tangan yang di bawah. Dan dahulukanlah pemberian itu kepada orang yang menjadi tanggunganmu (Muslim, 1716)

Ada keterkaitan antara nilai, keyakinan, dan tujuan, Dale menyebutkan bahwa motivasi jangka panjang menjadi hal yang penting, memetakan tugas menjadi sub tujuan dan evaluasi diri terhadap kemajuan bisa menjadi motivasi (Schunk, 2012).

O'Neil (2008) mengategorikan tindakan ini dalam 'perilaku normatif', yaitu perilaku yang disadari dalam mengejar prinsip-prinsip nilai abstrak. Perilaku adalah sebuah kategori yang jauh lebih luas dan meliputi

keyakinan sebagai aspeknya, hanya sebagian kecil dari perilaku yang diarahkan oleh kesadaran dan teori yang nyata. Keyakinan pada puncaknya adalah sebuah segi dari perilaku, keyakinan menggambarkan makna yang terkandung dalam pengalaman yang dimiliki seseorang sebelumnya (lihat struktur pengalaman bab II), (Hill et al., 2000; O’Neil F., 2008)

Pengalaman merupakan keadaan batin yang didapat seseorang dalam perjalanan hidupnya sehingga pengalaman ini melahirkan tindakan atau perilaku yang berbeda dari sebelumnya, bisa menjadi lebih baik ataupun lebih buruk tergantung dari pengalaman yang dialami.

b. Pengembangan Kesalehan Anggota Komunitas Pengusaha Muslim di Kota Malang

Peneliti menanyakan apakah keterlibatan informan dalam komunitas berperan pada kesalehannya, jawaban yang diperoleh adalah; informan -1 menyatakan bahwa komunitas yang diikuti membuat dirinya menyadari akan perintah dan larangan Allah untuk menjauhi riba dan dari komunitas juga informan -1 menemukan ladang amal. Sementara informan -2 sebagai pendiri komunitas dan yayasan yang diterjuni saat ini, secara otomatis informan -2 lah penggeraknya dan mengarahkan untuk kajian, nasehat, dakwah juga sosial. Dan informan -3 tidak memungkiri bahwa dengan bergabung di komunitas memberikan informan -3 pengetahuan yang lebih luas sehingga melahirkan sikap kehati-hatian dalam masalah riba, fiqih dan muamalah.

Pada Teori Bruner (1966) ini biasa dinamakan Mode Representasi, sebagaimana yang tergambar di bawah ini:

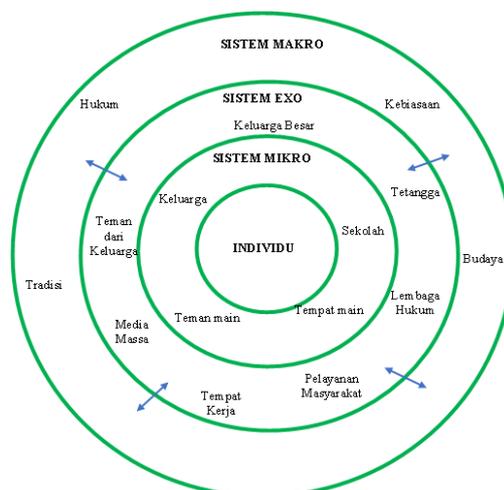
Mode	Jenis Representasi
<i>Enactif</i>	Respon motorik. Cara untuk memanipulasi objek dan aspek lingkungan
<i>Iconic</i>	Bayangan mental bebas tindakan. Visual objek dan keadaan yang dapat diubah
<i>Symbolic</i>	

Sistem simbol (misalnya bahasa dan angka matematik) sedikit dan acak

Tindakan informan -1 ini menurut Bruner tergolong dalam mode *iconic*, mengacu pada gambaran mental bebas tindakan. Seseorang memperoleh kemampuan untuk memikirkan objek yang tidak hadir secara fisik. Mereka secara mental merubah objek dan pikiran mengenai sifat-sifat mereka, terpisah dari tindakan yang bisa dilakukan dengan objek tersebut (Bruner, 1966).

Menurut Bronfenbrenner (2009), ada beberapa faktor atau rangsangan-rangsangan dari luar yang tersusun seperti lingkaran berlapis yang mempengaruhi lingkungan dan tindakan individu

1. Lingkaran pertama yang paling dekat dengan pribadi individu adalah lingkaran *mikro-sistem* yang terdiri atas keluarga, sekolah, guru, tempat penitipan anak, teman sebaya tetangga dan seterusnya.
2. Lingkaran kedua adalah interaksi antara faktor-faktor dalam lingkaran pertama yang dinamakan *meso-sistem*.
3. *Exo-sistem* adalah lingkaran ketiga, lingkaran lebih luar lagi yang tidak langsung menyentuh pribadi individu tetapi masih besar pengaruhnya (keluarga besar, kantor pajak, penegak hukum, puskesmas, dewan sekolah, media massa, dan sebagainya).
4. Akhirnya, adalah *makro-sistem* lingkaran yang paling luar terdiri atas tradisi, hukum, adat, ideologi negara, pemerintah, sistem budaya, dan sebagainya



Sumber: (Bronfenbrenner, 2009)

Berdasar teori Bruner, informan-2 mengambil tindakan representasi *enactive* yang mencakup respon motorik atau cara memanipulasi lingkungan, menguraikan simpul dilakukan dengan tindakan yang melibatkan otot.

Komunitas pribadi memiliki hubungan yang dapat diukur sebagai (1) jumlah hubungan *ingroup* (dalam kelompok) atau *outgroup* (luar kelompok) dan (2) kekuatan hubungan tersebut. Hubungan dalam suatu kelompok adalah hubungan dengan orang-orang yang menjadi informan aktif di kelompok agama yang sama. Hubungan marjinal adalah hubungan dengan anggota kelompok agama yang sama tetapi tidak menjadi peserta aktif, dan hubungan di luar kelompok adalah hubungan dengan orang-orang yang tidak termasuk dalam kelompok agama yang sama (Batara et al., 2016; Cornwall, 1989).

Informan -2 berupaya agar apa yang menjadi paham agama dan kemauannya untuk secara konsisten dapat menopang upayanya belajar agama, dia berusaha menciptakan komunitas yang tergabung dalam majelis taklim serta lingkungan yang baik bagi kelangsungan serta berkembangnya komunitas tersebut. Bahkan pada perkembangannya didirikan Sekolah Dasar berbasis tahfidz atas biaya pribadi dan perusahaan dengan memilih para guru yang *credible* dibidangnya.

Tindakan informan -3 termasuk dalam mode *symbolic*, mode ini berkembang dengan cepat, seseorang dapat merasakan bola tenis, membentuk gambar mental dan menjelaskan dalam bentuk kata-kata. Keuntungan utama mode simbolik adalah memungkinkan seseorang untuk menampilkan dan merubah pengetahuan dengan fleksibilitas dan kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan mode *enactive* dan *iconic* yang mementingkan menjaga kapabilitas untuk menampilkan pengetahuan (Bruner, 1966).

Dalam hal ini informan 3 dengan profesinya sebagai eksportir, dia dapat merambah bidang lain yaitu edukasi dengan mengajak serta bank

Exim dan Mandiri mengadakan pelatihan-pelatihan untuk UMKM se-Indonesia. Disinilah pengetahuan agama serta nilai-nilai keagamaan seringkali ikut disampaikan di sela-sela pelatihan di antaranya adalah bagaimana seorang pengusaha harus tepat waktu, menjaga janji, jujur dan amanah.

Apakah berpegang teguh pada keyakinan berperan dalam kesalehan informan? Dan konstituen yang didapat adalah dengan memegang teguh keyakinan bahwa hanya Allah tempat meminta membuat informan -1 yakin akan kesalehannya. Keyakinan informan -2 akan kesalehannya didasari oleh hadis-hadis yang sahih. Sementara informan -3 meyakini bila menjalani hidup sesuai dengan doktrin yang diajarkan akan membawa pada amal saleh.

Keyakinan pada puncaknya adalah sebuah segi dari perilaku, keyakinan menggambarkan makna yang terkandung dalam pengalaman yang dimiliki seseorang sebelumnya (Hill et al., 2000; O'Neil F., 2008).

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan QS. 1 ayat 5 (Qur'an Kemenag (Qur'an Kemenag, 2022a). Saat seseorang mengalami pengembangan, tindakan mereka tidak dibatasi oleh stimulus langsung. Proses kognitif (pikiran dan keyakinan) mengkaitkan hubungan antara stimulus dan respon sehingga seseorang dapat menjaga respon yang sama dalam lingkungan yang berubah atau menunjukkan respon yang berbeda di lingkungan yang sama, tergantung pada apa yang mereka anggap sebagai hal yang adaptif (Bruner, 1966).

Pengembangan yang diakibatkan oleh teman menjadi pengaruh yang lebih penting bagi motivasi dan pentingnya orang tua menjadi menurun tetapi tidak menghilang (Sternberg & Elena L. Grigorenko, 2014). Teman menunjukkan tingkat motivasi yang serupa pada indeks persepsi diri terhadap kompetensi misalnya efikasi-diri, standar akademik, pentingnya untuk memenuhi standar dan pilihan pada tantangan.

QS. Ali Imron (3): 134)

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (Qur'an Kemenag, 2022a).

Keyakinan adalah aspek kognitif agama, sedangkan komitmen adalah aspek emosi. Dua aspek tersebut merupakan ukuran keunggulan agama dalam kehidupan seseorang. Sebuah studi empiris tentang hubungan antara keyakinan, komitmen, dan pengukuran perilaku menunjukkan bahwa komitmen adalah variabel intervensi antara keyakinan dan perilaku. Kegunaan pengukuran komitmen untuk memberikan penjelasan tentang rendahnya hubungan antara pengukuran keyakinan agama dan perilaku (D. S. Asad et al., 2021b; B. & Allport, 1951; Henriksen, 2017; Lavrič & Flere, 2011; Pamungkas & Dermawan, 2021). Oleh karena itu, seseorang dapat dipercaya, tetapi perilaku yang cocok hanya terjadi jika seseorang benar-benar "berkomitmen" pada suatu keyakinan.

Peneliti menanyakan apakah keluarga, komunitas/institusi berperan dalam kesalehan informan, jawaban yang diperoleh adalah bagi informan - 1 berkumpul dengan orang saleh sangat berpengaruh meskipun ajaran agama yang utama diperoleh dari keluarga. Informan -2 menyatakan komunitaslah yang memiliki peran dalam pengembangan kesalehan informan -2. Sementara informan -3 menyatakan bahwa tidak ada pendidikan agama dari keluarga, hanya dari komunitas dan institusi keagamaan saja.

Keterlibatan orang tua merupakan faktor utama yang mempengaruhi pengaturan anak, yang menjadi hal pokok pengembangan kognitif. Anak yang orang tuanya memberikan informasi metakognitif yang dapat

dipahami menunjukkan pemantauan, partisipasi dan metakognitif yang lebih besar pada hidup seorang anak. Pengajaran orang tua membantu menciptakan kondisi yang tepat bagi anak untuk mengembangkan kompetensi pengaturan diri (Schunk, 2012).

Cornwall (1987, 1988) menunjukkan bahwa kehadiran orang tua dan ketaatan beragama di rumah memiliki dampak langsung yang signifikan terhadap kepercayaan dan komitmen orang dewasa. Selain itu, kehadiran orang tua dan ketaatan beragama di rumah juga memiliki dampak yang signifikan karena mereka menyalurkan individu ke dalam jaringan pertemanan selama masa remaja dan dewasa muda yang mendukung dan mempertahankan nilai-nilai agama yang diajarkan di rumah.

Cornwall menemukan bahwa kekuatan koneksi dalam suatu kelompok (komunitas) berhubungan positif dengan keyakinan dan komitmen, sementara koneksi di luar kelompok adalah keyakinan yang negatif (Allport & Ross, 1967; Cornwall, 1989; Saifuddin, 2019).

Beberapa ahli secara tradisional percaya bahwa legitimasi agama memiliki pengaruh kuat pada perilaku. Beberapa menyatakan bahwa keyakinan adalah variabel utama yang mempengaruhi keberagamaan seseorang. Sehingga muncul asumsi bahwa semakin besar keyakinan (*belief*) seseorang, maka semakin besar kemungkinan keterlibatannya dalam aktifitas keagamaan (Allport & Ross, 1967).

Pada kasus ke tiga informan di atas dalam konteks konstituen ini berbeda-beda. Ada yang peran orang tua lebih dominan, ada peran komunitas lebih dominan dan ada yang pengaruh keluarga dan komunitas dominan pada pengembangan kesalehannya. Artinya bahwa penanaman nilai-nilai dari tingkat keluarga maupun komunitas sangat dibutuhkan dalam rangka membentuk kesalehan. Sebagaimana bahasan di atas bahwa kemampuan orang tua dalam penanaman nilai-nilai serta pemilihan komunitas yang kondusif sangat dibutuhkan bagi pengembangan kesalehan seseorang.

Sementara kesalahan yang merupakan fakta sosial tidak dapat dilepaskan dari fenomena yang mempunyai kontribusi terhadap terjadinya kesalahan sebagaimana yang dialami oleh informan -2 bahwa penghayatan terhadap keberagamaan yang berupa nilai-nilai sejarah dan atau *siroh nabawiyah*, memacu informan -2 untuk melakukan hijrah. Fenomena lain adalah terjadinya krisis ekonomi yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya dikarenakan adanya konversi dari kompor minyak tanah ke kompor gas. Hal itu merubah *mindset* dan cara pandang informan -2. Sama halnya dengan yang dialami oleh informan -3, bahwa pengaruh nilai-nilai keluarga tidak dominan dalam pembentukan kesalahannya.

Sampai disini peneliti mempunyai pandangan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kesalahan sangat variatif berupa nilai-nilai dalam keluarga, lingkungan pertemanan, dan komunitas. Hal ini peneliti sampaikan untuk memberikan kontribusi pemikiran bahwa kesalahan secara tradisional tidak dipandang sebagai fakta sosial yang hanya disebabkan oleh satu atau dua faktor saja.

Lingkungan tempat tinggal apakah berperan dalam kesalahan informan? Peneliti mendapati bahwa informan -1 menemukan kenyamanan ketika memiliki tempat tinggal berdekatan dengan masjid agar bisa bergegas saat adzan. Sementara informan -2 yakin bahwa lingkungan tempat tinggal sangat berperan dalam kesalahan. Berbeda dengan informan -3 yang menyatakan bahwa kesalahan tidak dipengaruhi oleh lingkungan tetapi kesalahanlah yang akan memilih lingkungan.

Pakar teori perilaku sangat mendukung pandangan mengenai pengaruh lingkungan. Kondisi yang tepat akan memunculkan pembelajaran, bawaan lahir hanya berperan dalam memberikan prasarat mental dan fisik yang dibutuhkan untuk merespon rangsangan di lingkungan. Teori psikoanalitik menekankan peran bawaan lahir (sifat alamiah) yang muncul pada diri seseorang, lingkungan dan gabungan keduanya (interaksi) sebagai kontribusi dalam pengembangan. Makna yang

lahir adalah bahwa pengaruh lingkungan dan bawaan lahir berinteraksi mempengaruhi pengembangan (Schunk, 2012).

Lingkungan memberi kesempatan untuk bertumbuh tetapi tidak memberi pengaruh langsung. Jika diasumsikan bahwa pengembangan merupakan suatu bawaan lahir, maka pembelajaran akan dilaksanakan sesuai dengan kadarnya dan orang lain tidak berpengaruh banyak terhadap pengembangan itu sendiri (Schunk, 2012). Dengan kata lain, Schunk berpendapat bahwa potensi kesalahan itu sudah ada sejak seseorang dilahirkan, hanya saja kadarnya yang berbeda-beda yang kemudian pada tahap berikutnya lingkungan yang akan memberi kontribusi terhadap berkembang tidaknya kesalahan tersebut.

Peneliti menanyakan tentang riwayat pendidikan informan apakah berperan pada kesalahannya, yang peneliti dapatkan bahwa informan -1 merasakan jika pendidikan yang dijalani dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi memiliki pengaruh pada kesalahannya. Sementara menurut informan -2 riwayat pendidikan formalnya tidak memberikan kontribusi pada kesalahannya. Dan informan -3 merasa bahwa pendidikan umum hanya sedikit kontribusinya, pendidikan keagamaan informan-3 diperoleh dari komunitas dan institusi keagamaan lain.

Joyce dan Weil menyatakan bahwa pembelajaran memiliki beberapa model di antaranya adalah *Behavioral Systems* (Model Sistem Perilaku). Sistem ini mementingkan penciptaan sistem lingkungan belajar yang memungkinkan manipulasi penguatan tingkah laku (*reinforcement*) secara efektif sehingga terbentuk pola tingkah laku yang dikehendaki. Salah satu dampaknya adalah Instruksional (*Instructional Effect*) dan dampak pengiring (*Nurturant Effects*) (Joyce et al., 2003b)

Tujuan efek instruksional (*Instructional effect*) adalah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran tertentu. Sedangkan dampak pengasuhan (*nurturant effect*) adalah tujuan

pembelajaran yang lebih merupakan hasil sampingan dari hasil belajar (Koto, 2015b).

Pendidikan menurut Islam harus berorientasi kepada tujuan penciptaan manusia sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah, (QS. 51; 56) dan *Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku*, senada dengan (QS. 2; 21), (QS. 21; 25) dan (QS. 16; 36)(Qur'an Kemenag, 2022a), tujuan pendidikan haruslah mempersiapkan manusia agar menjadi hamba Allah (*'ibad al-rahman*).

Menurut Al-Syaini tujuan pendidikan adalah perubahan dalam pengetahuan, perilaku, kapasitas fisik dan spiritual, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk hidup di dunia dan di akhirat. Perilaku komunal adalah perilaku individu dalam masyarakat, dengan tujuan untuk mengubah kehidupan masyarakat dan memperkaya pengalaman komunitas atau kelompok. Tujuan profesional pendidikan dan pengajaran adalah sebagai ilmu, seni, karir, dan kegiatan masyarakat (Fuady, 2019; Lubis & Asry, 2020; Ma'ruf, 2021; Tafsir, 2019).

Pendidikan dikaitkan dengan upaya untuk merubah sikap dan perilaku, sedangkan kepribadian dikaitkan dengan pola perilaku. Ada empat substansi untuk mengungkapkan kepribadian. *Pertama*, komponen kepribadian yang didefinisikan sebagai perilaku dan proses berpikir seseorang. *Kedua*, ciri individualitas yaitu kualitas atau karakteristik yang dimiliki seseorang untuk membedakannya dengan orang lain. *Ketiga*, komponen mentalitas ditandai dengan adanya perbedaan pola pikir terkait dengan metode berpikir. Mentalitas adalah representasi dari pola pikir seseorang. *Keempat*, komponen identitas adalah kecenderungan seseorang untuk melindungi sikapnya dari pengaruh eksternal. Identitas adalah sifat yang mendefinisikan jati diri seseorang. (Jalaluddin & Abdullah Idi, 2019).

Ke tiga informan di atas mempunyai pandangan yang berbeda tentang pendidikan formal, hal itu sangat mungkin terjadi dikarenakan mempunyai pengalaman yang berbeda. Seringkali pendidikan dimaknai sebagai aktivitas pengajaran belaka, padahal jauh lebih luas dari itu yang

mencakup pembentukan karakter penanaman nilai-nilai dan pendidikan juga diartikan sebagai proses *ta'dib (civilization)*.

Tentang struktur sosial informan, peneliti menanyakan apakah juga berperan pada kesalahan mereka, konstituen yang didapat yaitu informan - 1 menyatakan menjadi orang yang baik tergantung orangnya bukan lingkungannya. Dan informan -2 justru menggunakan status sosialnya sebagai senjata untuk berdakwah dan menggerakkan lingkungan sosial. Menurut informan -3 struktur sosial memang berpengaruh terhadap terbentuknya persepsi terutama di lingkungan masyarakat tradisional dimana struktur sosial merupakan modal sosial yang dapat didayagunakan untuk tujuan-tujuan kebaikan.

Status sosial ekonomi telah didefinisikan dalam beragam cara, dengan definisi yang biasanya terdiri atas status sosial (posisi, kelas) dan indikator ekonomi (kesejahteraan dan pendidikan), masing-masing hal tersebut mempengaruhi pengembangan dan pembelajaran seseorang (Bradley & Corwyn, 2002).

Pengembangan berlangsung dengan cara yang tetap dan tidak bervariasi karena setiap perubahan struktural mengikuti perubahan yang mendahuluinya. Secara umum disebut teori struktural, yaitu bahwa manusia mencerminkan susunan pengetahuan umum seseorang. Perilaku tidak terlalu diberikan penekanan karena teori ini mengasumsikan bahwa perilaku merupakan refleksi yang tidak sempurna atas struktur seseorang (Schunk, 2012).

Pada teori Bandura fungsi personal menampilkan sebuah proses *triadic reciprocity* di mana faktor personal, perilaku, dan lingkungan berinteraksi dan saling mempengaruhi. Teori kognitif sosial juga menekankan bahwa banyak pembelajaran terjadi dengan mengobservasi orang lain (Bandura, 1986).

Tokoh sosiologi Ibnu Khaldun menyatakan teori pokok sosiologi umum dan politik adalah konsep *aşabiyah* (solidaritas sosial). Asal-usul solidaritas ini adalah ikatan darah yang disertai kedekatan hidup bersama.

Hidup bersama juga dapat mewujudkan solidaritas yang sama kuat dengan ikatan darah. Menurutnya, solidaritas sosial itu sangat kuat terlihat pada masyarakat pengembara, karena corak kehidupan mereka yang unik dan kebutuhan mereka untuk saling bantu (Khaldun, 2011; Mahyudi, 2016).

Dalam pengembangan kesalehan sebagaimana yang tergambar dalam wawancara yang peneliti lakukan, terutama informan -2, struktur sosial sangat penting dalam membentuk kesalehannya. Kakek dan orang tua informan -2 adalah orang yang terpandang karena ketokohan, kedermawanan serta status ekonominya yang di atas rata-rata masyarakat sekitar. Dari sinilah ketika ekonomi semakin surut dan akhirnya tutup, membuat informan -2 berupaya mencari kebenaran yang selama ini dia anggap hilang dan bahkan terlalu jauh dari kehidupannya. Perasaan sebagai orang yang mempunyai status sosial, membuatnya berupaya untuk melakukan kesalehan dengan kekuatan yang ada terutama pengaruh sosial yang masih melekat dengan membentuk majelis taklim, gerakan sedekah, dan membangun sekolah yang mewadahi masyarakat kurang mampu.

Struktur sosial masyarakat Indonesia diakui masih banyak yang terbangun oleh adanya keterikatan keturunan dan struktur sosial ekonomi. Bahkan seringkali hal itu dipandang sebagai modal sosial yang tidak dapat dikesampingkan begitu saja untuk kepentingan-kepentingan tertentu, termasuk di antaranya adalah untuk pengembangan kesalehan.

Ketika peneliti menanyakan apakah riwayat perkawinan berperan pada kesalehan informan, maka diperoleh jawaban dari informan -1, bahwa dirinya memastikan untuk menikah dengan yang sepemahaman agar bisa saling mengisi dan melengkapi. Sementara informan -2 menyatakan bahwa latarbelakang pendidikan agama istrinya memberikan kontribusi pada kesalehannya. Dan bagi informan -3 dalam membangun rumah tangga harus benar-benar dikonsepsi untuk tujuan memperkuat keimanan.

Perkawinan adalah pondasi pertama terbentuknya sebuah keluarga. Keluarga adalah rumah dan tempat pendidikan untuk anak-anak, ada banyak

bukti bahwa kualitas pembelajaran anak di rumah terkait positif dengan pengembangan intelegensi. Faktor penting di rumah adalah termasuk respon ibu, gaya disiplin dan keterlibatan anak, susunan yang ada di rumah, ketersediaan materi perangsang dan kesempatan untuk berinteraksi. Orang tua yang menjadikan rumah hangat, kondusif dan dinamis mendorong eksplorasi potensi anak, merangsang keingintahuan mereka yang mempercepat pengembangan intelektual (Schunk, 2012).

Pada konteks pendidikan, fitrah (kebaikan) manusia bisa berubah atas pengaruh sosiologis lingkungannya, baik itu di tingkat paling kecil yaitu keluarga maupun masyarakat. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah Saw:

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه (رواه البخاري ومسلم)

Setiap anak Adam dilahirkan dalam kondisi fitrah, lalu kedua orang tuanya menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi. (H.R. Bukhari dan Muslim) (Shahih Muslim, 4803)

Sebagai konteks pengembangan kesalehan para informan, jelas bahwa pengaruh pendamping hidup sangat kuat, maka dalam salah satu hadis yang mensyaratkan pemilihan pendamping hidup adalah memprioritaskan sisi agamanya yang dalam hal ini bisa diartikan sebagai kesalehan.

Apakah tempat tinggal asal berperan pada kesalehan informan? Diperoleh jawaban dari informan -1 bahwa pendidikan keluarganya yang memiliki peran dalam membentuk sosok informan -1 bukan lingkungan. Informan -2 tinggal di lingkungan musola sehingga membuat ibadah informan -2 lebih rajin. Sementara informan -3 menyatakan sesuai dengan pengalaman yang dialami, bahwa tempat tinggal asalnya tidak berperan dalam kesalehannya. Tempat tinggal asal memberikan pengalaman untuk berbisnis tetapi tidak dengan kesalehannya.

Semua jawaban para informan dapat dijelaskan pada Sinergisme Psikologi *Development* O'Neil (2008).



Satuan yang terkecil berupa keluarga dan lingkungan sebagai tempat lahir dan berkembangnya nilai-nilai keluarga akan mengalami dinamika karena gesekan-gesekan yang melahirkan efikasi diri – volisional – sikap merubah atau melestarikan dan akhirnya melahirkan orientasi hidup/ falsafah hidup dan ideologi.

c. Makna Kesalehan bagi Anggota Komunitas Pengusaha Muslim di Kota Malang

Peneliti menanyakan apa arti/makna kesalehan bagi informan maka konstituen yang diperoleh dari informan -1 adalah menjalankan semua perintah Allah dengan ikhlas. Bagi informan -2 kesalehan harus jadi prioritas utama sesuai kemampuan. Dan bagi informan -3 kesalehan adalah wujud dari keyakinan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk sesamanya.

Sebagaimana firman Allah, QS. az-Zumar (39): 2)

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu (wahai rasul) Al-Qur'an yang memerintahkan kepada kebenaran dan keadilan. maka sembahlah Allah semata dan ikhlaskanlah segala ketaatan hanya kepadaNya (Qur'an Kemenag, 2022a).

Seperti konsep Saba (Mahmood, 2005) tentang paradigma utama di antropologi Islam yaitu: *Pious self-cultivation* (pembinaan diri yang saleh) merupakan paradigma di mana orang yang beragama ingin mengasah dirinya untuk menjadi lebih taat dan saleh.

Sebagaimana firman Allah, QS. Fussilat (41): 6)

Katakanlah (wahai Rasul) Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasannya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplal pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya (istiqomah) dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya (Qur'an Kemenag, 2022).

Intensitas rasa syukur dalam hidup merupakan penerapan pendidikan spiritual yang bertujuan mencerahkan batin. Mereka yang berhasil mengikuti jalan pencerahan batin adalah mereka yang berhasil “melihat” Tuhan dalam hidupnya sehari-hari, segala aktivitasnya adalah representasi dari Tuhan dengan segala kehendakNya (Bonab et al., 2013; Shihab, 2005; Tobroni, 2010).

Orang yang saleh menurut QS. Ali Imran (3): 113-114)

لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَابِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ۝ ١١٣
تُبِي وَتَمُنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ
وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ۝ ١١٤

Mereka tidak sama. Di antara ahlul kitab ada golongan yang lurus (ahlulkitab yang telah memeluk agama islam). Mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari dalam keadaan bersujud (salat). (113).

Mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka itu termasuk orang-orang saleh (114) (Qur'an Kemenag, 2022).

(QS.as-Saffat (37): 100).

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

(Ibrahim berdoa,) “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (keturunan) yang termasuk orang-orang saleh (orang yang taat kepada Allah dan tidak

bermaksiat kepadanya, melakukan perbaikan dan tidak melakukan kerusakan di bumi)” (Jarir, 2007).

Jawaban ketiga informan dalam memaknai kesalehan mengandung empat aspek yaitu; aqidah, syariah dan ahlak serta istiqomah. Seorang yang saleh adalah manusia mendekati paripurna di mana dia mempunyai konsep untuk memelihara aqidah dan memperkuatnya, memahami syariah dan berupaya untuk melaksanakannya serta memelihara hubungan dengan Allah SWT, terhadap sesama bahkan bukan sekedar baik, lebih dari itu berupaya untuk melakukan perbaikan-perbaikan secara sosial, pendidikan, ekonomi, politik berupa gerakan-gerakan pembaharuan serta *empowering* di bidang-bidang tersebut.

Ukuran keyakinan terhadap ke-Esa-an Allah peneliti tanyakan pada informan dan konstituen yang diperoleh adalah informan -1 menyatakan bahwa Allah selalu menjadi no 1, bagi informan -1 berpasrah dulu baru berusaha. Bagi informan -2 Allah adalah segala-galanya, artinya bahwa segala apa yang diusahakan harus diorientasikan kepada Allah. Dan bagi informan -3 mengakui ke-Esa-an Tuhan sangat fundamental.

Ke tiga informan sepakat mengakui dan meyakini bahwa Allah Maha Esa, dalam psikologi Qur'an memahami bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang sempurna, sejak lahir manusia sudah diberi bekal hidup di dunia dan akhirat dengan komponen psikologis berupa daya dan kemampuan. (QS. 30; 30) (Qur'an Kemenag, 2022). Komponen psikologis itu di antaranya: *Pertama*, kemampuan mendasar untuk beribadah dan beragama, sebagai perwujudan pengabdian kepada Tuhan. Hal ini mengandung *al-Dîn al-Qayyîm*, artinya beragama sebagai wujud pengabdian terhadap Dzat yang menciptakannya atau sesuatu yang dianggap sebagai yang agung dan mulia. *Kedua*, kemampuan dasar yang berupa dorongan ingin tahu terhadap kebenaran yang dibawa sejak lahir. *Ketiga*, kemampuan dasar yang berupa daya atau kekuatan yang memungkinkan manusia menjadi mulia, baik di mata manusia maupun di

sisi Allah. Dengan catatan manusia itu dapat mengaktualisasikan daya pikir (*quwwah al-'aql*), daya ofensif (*quwwah al-ṣahwah*), dan daya defensif (*quwwah al-ghaḍab*). *Quwwah al-'aql* adalah suatu potensi yang berfungsi untuk mengetahui Allah (*ma'rifatullah*) dan meng-esakanNya. (Dister, 1995; Fuad et al., 2017)

Edmund Burke meyakini, semisal ada sosok Tuhan yang rasional telah menanamkan sebuah tatanan rasional dalam sejarah manusia maka apapun yang bertentangan dengan rencana ketuhanan tidak boleh berlanjut keberadaannya. Dengan begitu apa yang berlawanan dengan rancangan Tuhan tidaklah menjadi *status quo* (O'Neil F., 2008).

Penghayatan terhadap keyakinan dan pemaknaan kalimat tauhid dari ke tiga Informan tersebut di atas telah menjadikan orientasi aktivitas mereka adalah Allah. Kesadaran akan hal itu terefleksi dan teraplikasi dalam kebijakan perusahaan maupun sebagai manajemen pribadinya, dengan demikian mereka telah melampaui cara berfikir kebanyakan muslim yang masih terjebak pada verbalisme belaka. Contohnya seperti yang terungkap dalam wawancara dengan informan-2 bahwa akibat dari pemahaman tauhid seperti ini, dia menyakini makna *muraqabah* adalah kebersamai Allah dengan konsekuensi kepatuhan terhadap perintah dan laranganNya, akan mengakibatkan munculnya kebaikan.

Bahkan dalam bahasanya yang sering meluncur begitu saja, informan-2 mengatakan “utamakan Allah dalam setiap langkah yang dilakukan”, informan-3 juga mengatakan keberaniannya untuk bersedekah setengah dari hasil kerja, bukan lagi 2,5% atau sepertiganya. Inilah dahsyatnya penghayatan makna tauhid terhadap perubahan cara berpikir kemudian menjadi sikap hidup para Informan.

Ketika ditanyakan apakah informan mengakui dan menerima kepercayaan lain, maka jawaban yang diperoleh adalah informan-1 mengakui adanya agama lain, karena Allah memang menurunkan. Sementara informan -2 meyakini bila seseorang sudah memiliki keyakinan

maka tidak akan mudah terpengaruh. Dan informan-3 meyakini bahwa ada kepercayaan lain karena Allah memang menciptakan.

Koentjaraningrat antropolog Indonesia, di setiap tulisannya membedakan antara agama dan *religi*. Istilah ‘agama’ dianalogikan sebagai agama-agama besar, sedangkan ‘religi’ dipersepsikan sebagai agama masyarakat primitif atau agama-agama suku terkadang ia menganggap bahwa religi adalah bagian dari amalan agama. Kenyataan dalam kemasyarakatan ada bentuk-bentuk religi berupa unsur-unsur saja yang tampak tercampur dan terjalin dalam aktivitas keagamaan di masyarakat (Koentjaraningrat, 2015).

Berkeyakinan akan ke-Esaan Allah adalah wujud dari iman kepada Allah yang juga berarti beriman kepada nabi-Nya sebagai pembawa wahyu Allah, dan Al-Qur’an sebagai kitab suci-Nya, yang memuat tentang teologi, sejarah, ibadah, moralitas, ruang, ekonomi, dan budaya, bahkan hubungan antar manusia dengan Tuhan, sesama manusia, alam sekitar, serta dengan diri manusia sendiri (Cahyono, 2019; Darifah et al., 2021; N. Razak, 1989; Y. Razak et al., 2020; Tobroni et al., 2018).

Para informan dalam hal toleransi terhadap fakta adanya bermacam-macam agama dan keyakinan, mereka memahami bahwa hal itu merupakan sunatullah dan harus tetap memberikan kemanfaatan kepada siapapun. Meyakini sebuah kebenaran itu wajib, namun hal itu harus dibarengi dengan sikap tanpa menegasikan keyakinan orang lain. Hal ini harus menjadi *living value*.

Apakah informan bersedia mematuhi perintah Allah dan menjauhi laranganNya, konstituen yang didapat bahwa informan -1 bersedia mematuhi perintah Allah dan pasti untuk menjauhi laranganNya. Informan -2 juga bersedia mematuhi perintah Allah dengan berusaha semampu mungkin dan Insya Allah akan menjauhi laranganNya. Informan -3 menyatakan bersedia mematuhi semua perintah-perintah Allah hanya belum

maksimal pengimplementasiannya dan bersedia menjauhi semua larangan Allah sebagai konsekuensi keimanan.

Semua informan memastikan diri bahwa mereka akan mematuhi perintah dan menjauhi semua larangan Allah dengan berpegang pada keimanan/keyakinan mereka.

Melalui ibadah seorang hamba mengharap Khaliqnya akan menolong, membimbing menuju jalan yang benar, secara inheren terdapat pada kecenderungan alami manusia. Hal itu mengindikasikan bahwa fitrah manusia itu memang dari asalnya punya potensi untuk beribadah, dalam arti punya potensi untuk mengagungkan sesuatu yang dianggap paling tinggi atau paling kuat sehingga dapat membimbing dirinya kepada jalan yang benar atau dapat melindungi dirinya (Fuad et al., 2017).

Ketaatan seorang hamba adalah refleksi keimanan kepada Tuhannya, artinya bahwa keimanan kepada Allah akan membawa seseorang berpikir serba agama dalam setiap sikap dan langkahnya. Perasaan selalu bersama dan rasa selalu dilihat Allah kapan dan dimanapun adalah poin terpenting dalam kehidupan seseorang.

Peneliti menanyakan apakah informan bersedia menjaga hubungan dengan Allah, informan-1 menyatakan bahwa dirinya menjaga hubungan dengan istiqamah. Informan -2 karena berserah diri sepenuhnya kepada Allah maka dirasa perlu menjaga hubungan dengan Allah. Dan informan -3 menyatakan tentu bersedia dengan tetap istiqamah.

Sebagaimana firman Allah QS. Yusuf (12): 100)

... Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Qur'an Kemenag, 2022).

Allah berfirman dalam QS. Ali Imron (4): 134)

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (Qur'an Kemenag, 2022).

Menurut Nuryatno, dalam alam kesadaran *magis*, manusia hanya pasrah pada kehidupan, bersikap fatalistik dan menganggap segala sesuatunya adalah takdir yang sudah digariskan. Sementara di dalam alam kesadaran *naif*, manusia mempunyai kemampuan untuk melihat persoalan tetapi mereka melakukan individualisasi atau privatisasi atas sebuah masalah. Masalah dianggap berasal dari mereka sendiri, bukan dari luar mereka. Sedangkan pada kesadaran *kritis*, persoalan dipandang sebagai persoalan struktural. Manusia pada tahap ini sudah mampu melihat kontradiksi-kontradiksi sosial yang terjadi di masyarakat dan melakukan kritik terhadapnya serta mampu mengubahnya menjadi lebih egaliter, adil dan manusiawi (Habermas, 2008; Nuryatno, 2011).

Dari tiga jawaban tergambar betapa para subyek penelitian menghayati akan keharusan menjaga hubungan horizontal dan vertikal sekaligus, bagaimana mengupayakan aspek provan dan transenden dari kemanusiaannya terbangun melalui kesadaran magis yang dapat melahirkan kekuatan-kekuatan untuk tidak sekedar menjadi saleh tetapi bagaimana menjadi *muslih* atau sebagai pioner dalam kebaikan. Setidaknya betapa kesalehan yang timbul akibat pemahaman teologis dari ketiga informan tersebut sangat dirasakan oleh para karyawannya, baik itu dari aspek kesejahteraan, perlakuan dan pendidikan. Bagaimana seluruh informan memberikan motivasi kepada para karyawan untuk secara istiqomah, misalnya sholat tepat waktu, bersedekah, menghindarkan diri dari perilaku dan sikap yang menegasikan kebenaran orang lain dalam beberapa hal terutama dalam persoalan *khilafiyah*.

Dari pernyataan terutama informan-2 tentang menyandarkan diri kepada Allah terefleksikan dalam tekadnya untuk mendahulukan Allah dalam segala usahanya. Konsistensi sikapnya tentang anti riba misalnya, sangat berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan yang berkaitan dengan pembayaran rumah dengan sistem *in-house*, serta menolak untuk memakai fasilitas bank dengan mekanisme KPR (Kredit Perumahan Rakyat), padahal ini secara *fiqh* masih dalam wilayah *khilafiyah*.

Ketika peneliti menanyakan apakah informan terikat dan loyal pada komunitas, konstituen yang diperoleh bahwa informan -1 terikat dengan komunitas hanya secara emosional saja. Informan -2 memiliki keterikatan dengan komunitas yang dibentuknya dan menjadikan orang-orang di dalamnya sebagai ladang pahala. Sementara informan -3 mengiyakan memiliki keterikatan dengan komunitas karena memang dibesarkan dalam komunitas.

Menurut Cornwall (1987) dampak hubungan sosial terhadap keyakinan dan komitmen keagamaan telah dibuktikan, bahwa keyakinan dan komitmen keagamaan sangat bergantung pada sejauh mana seseorang terintegrasi ke dalam komunitas religius. Interaksi di dalam atau di luar kelompok memiliki dampak besar pada terbentuknya *world view* individu. Dan bagi orang beriman, banyaknya ikatan dalam kelompok merupakan dorongan tambahan bagi komitmen keagamaan.

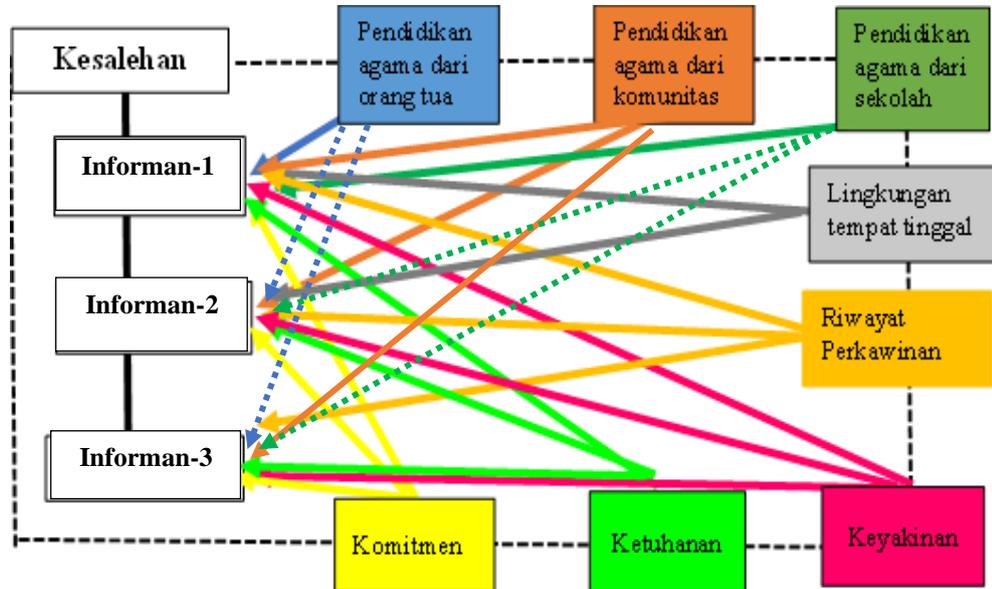
Durkheim menekankan pentingnya "sentimen kolektif dan ide-ide kolektif" yang tidak dapat dicapai kecuali melalui reuni, majelis dan pertemuan di mana individu-individu bersatu erat satu sama lain, menegaskan kembali kesamaan visi mereka (Durkheim & Muzir, 2011).

Komunitas atau dalam bahasa agamanya diistilahkan dengan jama'ah yaitu tempat ketiga selain rumah dan tempat kerja merupakan tempat berkumpulnya orang-orang yang mempunyai interes dan visi tentang sesuatu yang sama, seringkali memberikan pengaruh yang kuat terhadap cara berpikir dan bersikap. Keterikatan antar individu akan terus bertahan jika terjadi konsolidasi.

B. Pembahasan

Dari hasil dan analisis penelitian yang telah dibahas sebelumnya, peneliti menemukan bahwa dari semua indikator penelitian tidak serta merta memiliki peran dalam pengembangan kesalehan para informan, peneliti gambarkan sebagai berikut:

Gambar 9. Hasil Temuan



Pada hasil temuan ini peneliti mendapati bahwa ada lima indikator yang menggambarkan dengan jelas faktor-faktor yang membentuk pengembangan kesalehan para partisipan, yaitu pendidikan agama dari komunitas, riwayat perkawinan, keyakinan akan kekuasaan Tuhan, ketuhanan yang mengakui ke-Esaan Tuhan dan komitmen sebagai hamba Tuhan yang beriman merupakan faktor yang dominan perannya dalam pengembangan kesalehan para informan.

1. Pendidikan Agama dari Komunitas

Ray menyebut komunitas sebagai *the third place* (tempat ketiga) yang keberadaannya terpisah dari dua lingkungan sosial yang lain, *first place* (rumah tempat tinggal) dan *second place* (tempat kerja). Tempat ketiga penting bagi masyarakat umum, demokrasi, keterlibatan masyarakat untuk membangun perasaan akan arti sebuah tempat (Mussnug & Reza, 2016; Oldenburg, 1999).

Menurut Delobelle (2008) komunitas adalah sekelompok orang yang memiliki minat yang serupa atau sama dan terdiri dari 4 faktor yakni; (1) tempat yang disepakati bersama untuk bertemu; (2) kebiasaan dan ritual; (3) memiliki keinginan berbagi; (4) *influencer* merintis sesuatu hal dan para

anggota lainnya ikut terlibat (Utami, 2018; Widagdo, 2016; Widiningsih et al., 2018).

Komunitas pribadi memiliki hubungan yang dapat diukur sebagai (1) jumlah hubungan *ingroup* (dalam kelompok) atau *outgroup* (luar kelompok) dan (2) kekuatan hubungan tersebut. Hubungan dalam suatu kelompok adalah hubungan antar individu, Hubungan marjinal adalah hubungan dengan anggota kelompok agama yang sama tetapi tidak menjadi peserta aktif, dan hubungan di luar kelompok adalah hubungan antar individu dengan kelompok agama yang berbeda (Batara et al., 2016; Cornwall, 1989). Peneliti dalam hal ini mempunyai pandangan yang sedikit berbeda.

Anggota komunitas pengusaha yang diteliti mayoritas mempunyai perhatian yang lebih terhadap nilai-nilai yang bersumber dari agama sehingga melahirkan kesadaran akan pentingnya implementasi makna ke-islaman mereka, salah satu caranya dengan meng-*upgrade* pengetahuan agama. Hal itu mereka lakukan dengan sadar sebagai akibat interaksi dan komunikasi pertemanan dalam komunitas sehingga muncul *curiosity* yang berlanjut kepada penjatuhan pilihan akan jenis-jenis kajian yang menurut mereka sesuai dengan pandangan yang selama ini berproses dari sikap *volitional* ke tindakan *normatif* yang penuh makna, diantaranya dengan mengkaji *asbabu al nuzul ayat*, *shirah nabawiyyah* dan lain lain.

Kesalehan simbolik di awal langkah hijrah mereka sangat dominan dan terlihat dari bagaimana cara berpakaian, berpenampilan serta bersikap terhadap hal-hal yang tidak semua orang melakukannya di antaranya adalah memanjangkan jenggot dengan meyakinkannya bahwa itu adalah perbuatan yang *nyunnah*, memakai gamis dengan keyakinan itulah pakaian yang disenangi Rasulullah SAW, tidak *isybal*, makan menggunakan tangan, dan sikap lain yang terasa sangat tektual dalam memahaminya dan menurut mereka, pandangan serta sikap seperti itu adalah sikap yang *islami*.

Dengan memahami *distingsi* yang ada pada mereka sebagaimana di atas, peneliti ternyata juga menemukan semangat keislaman yang dalam hal ini peneliti sebut kesalehan substantif. Keterlibatan mereka pada Komunitas Anti

Riba misalnya, membawa mereka ke Komunitas Tangan di atas yang mempunyai konsen pada langkah-langkah pemberdayaan dengan cara melakukan pelatihan-pelatihan manajemen bisnis, pemasaran, serta finansial dengan harapan kalangan muda mempunyai visi *interpreneurship* dan dapat berperan lebih luas di masyarakat.

Proses terbentuknya kesalahan substantif ini tidak serta merta terjadi dalam waktu yang singkat akan tetapi melalui proses dan memakan waktu yang begitu panjang. Disamping *instruksional* dan *nurturant effect* sebagai hasil dari pendidikan, ternyata pengaruh komunitas sangat penting, dimana individu-individu di dalamnya saling menguatkan, *sharing* dan mengingatkan. Pesan-pesan takwa selalu diperdengarkan dalam majlis-majlis keagamaan yang mereka inisiasi.

Lenski (dalam Cornwall (1989) membuktikan adanya akibat dari keterlibatan kelompok. Kontribusi yang paling nyata dan penting dalam pandangan ini yaitu adanya penekanan pada agama sebagai basis komunitas dan efek-efek yang mempengaruhi sebagai akibat dari interaksi antar anggota dan non anggota (Cornwall, 1989; Froese & Bader, 2010).

Menurut Fischer (dalam Cornwall, 1989) keterlibatan kelompok dapat diukur dengan hubungan jaringan atau komunitas pribadi keluarga, kerabat, teman sebaya, atau sekelompok orang yang dengannya seseorang terlibat langsung (Cornwall, 1989; Latif, 2021). Sebagian besar fokus penelitian *social networking* adalah untuk memahami komunitas individu atau jejaring sosial sebagai bentuk baru dalam masyarakat modern. Jaringan adalah koneksi pribadi di mana masyarakat dibangun dan individu diintegrasikan ke dalamnya.

Salah satu faktor demografis adalah keluarga, tempat ibadah dan institusi agama. Keluarga adalah pelaku utama untuk sosialisasi agama, teman sebaya dan institusi keagamaan adalah pelaku sekunder. Pandangan serupa diberikan oleh studi Himelfab dalam (Cornwall, 1989) tentang sosialisasi agama. Ia mengatakan, “Orang tua memperkuat apa yang telah mereka pelajari di rumah, dan dengan mengarahkan anak-anak mereka ke kelompok dan

pengalaman lain (sekolah, majelis taklim, dll) yang mengarah pada kegiatan orang dewasa”. Proses sosialisasi mempengaruhi perkembangan terbentuknya cara pandang, tetapi mungkin lebih penting membimbing individu ke dalam komunitas, yang merupakan keyakinan agama individu dan keyakinan agama ini membantu menjaga komitmen terhadap norma (Cornwall, 1989; Nata, 2016; O’Dea & O’Dea, 1983).

Berdasarkan kajian teoretis dan empiris yang diulas di atas, menunjukkan bahwa model dasar prediktor (alat ukur) perilaku keagamaan antara lain hubungan komunitas pribadi yang mempengaruhi keyakinan dan komitmen agama, keduanya mempengaruhi norma dan harapan kelompok agama, sementara karakteristik demografi mempengaruhi sifat hubungan komunitas individu itu sendiri (Hill et al., 2000; Mohamad Rasit & Zuhrah Che Ab Razab, 2020).

Munculnya komunitas-komunitas keagamaan atau majelis-majelis taklim mengarah pada pendidikan keagamaan untuk orang dewasa, keberadaannya memiliki visi dan misi yang mengacu pada ketuhanan dan amal saleh dengan berbagai metode serta target market yang berbeda-beda tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu membentuk kesalehan. Metode penggambaran tentang komunitas inilah yang mengirimkan sinyal-sinyal pada masyarakat sehingga menarik mereka untuk bergabung pada komunitas yang sesuai dengan *passion*, hobi ataupun *mindset* mereka, seperti halnya yang dilakukan oleh informan-1,2 dan 3 yang memilih bergabung pada Komunitas Pengusaha Muslim juga komunitas keagamaan lainnya yang memiliki kesamaan misi. Informan-1 merasa telah menemukan ladang amal dengan bergabung pada komunitas Al-Aqsha, informan-2 justru mendirikan komunitas keagamaan sendiri untuk kegiatan sosial perusahaannya tetapi juga tergabung di komunitas Tangan di Atas sementara informan-3 bergabung di komunitas Anti Riba dan mengakui telah mendapatkan banyak ilmu dari komunitas-komunitas yang diikutinya.

Menurut Knowles (2020) pada hakekatnya andragogi (pendidikan orang dewasa) merupakan satu cara untuk menumbuhkan keingintahuan

individu terhadap dirinya, membimbing dirinya serta menemukan jawaban tentang dirinya sendiri sehingga fungsi pendidik hanya sebagai fasilitator. Model komunikasi yang berlangsung pada proses pendidikan ini bersifat *resiprokal* dan multi komunikasi, oleh karena itu andragogi merupakan bentuk pembelajaran yang dapat membimbing diri sendiri dan menciptakan *output* (tujuan pembelajaran) yang dapat menjadi guru bagi dirinya sendiri. Prioritas ini menjadikan andragogi sebagai landasan proses pembelajaran di Barat, khususnya di lembaga informal. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran nonformal diarahkan pada kondisi peningkatan kualitas hidup, terutama memberikan keterampilan dan kecakapan untuk memecahkan masalah yang dialami di dalam masyarakat. Berproses dari pengalaman sangat penting bagi orang dewasa (Sudjana, 2017).

Secara operasional, Islam dalam ajarannya memiliki banyak implikasi pendidikan, terutama secara metodologis, misalnya (a) metode mendidik secara berkelompok yang sering disebut dengan metode mutual education, (b) metode mendidik secara instruksional, yaitu yang bersifat mengerjakan, (c) metode mendidik secara bercerita, (d) metode mendidik melalui bimbingan dan penyuluhan, (e) metode pemberian contoh dan teladan, (f) metode mendidik secara diskusi, (g) metode mendidik dengan cara tanya jawab, (h) metode mendidik dengan menggunakan perumpamaan, (i) metode mendidik secara tarhib dan tarhib dan (j) metode mendidik dengan cara taubat dan ampunan (Mahmud, 2011).

Komunitas keagamaan yang mereka terlibat di dalamnya dengan mengadopsi beberapa metode yang disebut di atas terjadi proses dialogis, komunikasi dua arah sehingga memungkinkan konfirmasi dan konfrontasi pemahaman anggota majelis. Dengan cara seperti ini para anggota majelis/komunitas merasa dibimbing, disentuh dan dibersamai dalam rangka mencari kebenaran dan kesalehan hakiki.

2. Riwayat Perkawinan

Perkawinan dan pendidikan seakan merupakan dua hal yang terpisah secara diametral, namun secara akademis dua hal tersebut memiliki tujuan yang sama sebagaimana tersirat di dalam surah *al-tahrim* ayat 6:

“Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Menurut Suharto (2017), objek pendidikan Islam adalah subjek didik yang dididik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan Islam memiliki ciri-ciri di antaranya untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat secara seimbang dan sama; pendidikan Islam bermaksud mengembangkan semua aktivitas manusia dalam interaksinya dengan orang lain, dengan menerapkan prinsip integritas dan keseimbangan; pendidikan Islam dilaksanakan secara kontinu dan terus-menerus tanpa batas waktu, mulai dari proses pembentukan janin dalam rahim sang ibu hingga meninggal dunia; pendidikan Islam dilaksanakan berdasarkan prinsip integritas, universal, dan keseimbangan dengan maksud untuk mencetak manusia yang memerhatikan nasibnya di dunia dan akherat.

Selaras dengan pernyataan bahwa pendidikan Islam dimulai sejak proses pembentukan janin dalam rahim seorang ibu hingga meninggal, maka riwayat perkawinan menjadi hal yang dominan untuk membentuk kesalehan seseorang. Keluarga yang *sakinah mawaddah warrahmah* adalah lingkungan terkecil yang tepat sebagai pembentuk kesalehan.

Sebagaimana temuan penelitian yang berhasil direkam peneliti, dapat dielaborasi bahwa informan-1 dan informan-2 mempunyai riwayat perkawinan yang sangat kondusif terhadap terbangunnya kesalehan bersama.

Pada informan-1 yang terjadi adalah, sudah adanya kesamaan visi sehingga langkah yang diambil dalam menghadapi permasalahan rumah tangga tidak mengalami *gap* sama sekali. Ada semacam *core value* yang disepakati dan bahkan diperjuangkan dalam keluarga tersebut, di antaranya adalah keputusan untuk bergabung ke dalam komunitas Sahabat al Aqsho dan komunitas Tangan

di atas. Keputusan tersebut menyiratkan adanya pemahaman terhadap hakekat harta dan hakekat keberhasilan yang telah diraih selama ini yang menurut ajaran agama merupakan sesuatu yang harus disyukuri dengan jalan memperbanyak sedekah dan melakukan aktifitas pemberdayaan (*empowering*). Selain itu, dua komunitas yang mereka ikuti berfungsi sebagai wahana belajar memperluas ilmu dan wawasan agama terutama persoalan *mu'amalah*. Hal ini penting karena, beragama tidak cukup dengan ritual saja akan tetapi harus dibuktikan dan diperluas pada wilayah *mu'amalah*.

Begitu juga halnya dengan informan-3, kesadaran akan visi keluarga yang akan dibangun memerlukan kesepemahaman, sehingga hal tersebut dieinformasikan dalam memilih pasangan hidup.

Sementara dalam konteks riwayat demografis ini, Cornwall (1987, 1988) berpendapat bahwa kehadiran orang tua dan ketaatan beragama di rumah memiliki dampak langsung yang signifikan terhadap kepercayaan dan komitmen orang dewasa. Selain itu, kehadiran orang tua dan ketaatan beragama di rumah juga memiliki dampak yang signifikan, mereka menyalurkan individu ke dalam jaringan pertemanan selama masa remaja dan dewasa muda yang mendukung dan mempertahankan nilai-nilai agama yang diajarkan di rumah.

Penanaman nilai-nilai Islam sebagai bagian dari pelaksanaan fungsi keagamaan di dalam keluarga dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan. Maka fungsi orang tua sebagai pelaksana fungsi keagamaan keluarga harus terus belajar untuk meningkatkan ilmunya serta memberikan waktu yang cukup untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak, karena keluargalah yang berperan menanamkan nilai-nilai positif berbasis nilai-nilai agama untuk mengembangkan kepribadian anak sehingga mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat sebagai salah satu media pendidikan juga memiliki peran yang cukup besar terhadap perkembangan pendidikan khususnya masalah moral, dan komunitas keagamaan merupakan media yang dibentuk oleh masyarakat sebagai media pendidikan, dakwah dan juga penyebaran agama Islam khususnya. Komunitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

keagamaan seseorang. Pengaruh ini bisa bersifat positif atau negatif, tergantung pada berbagai faktor, termasuk jenis komunitas, nilai-nilai, norma-norma, dan praktik yang ada dalam komunitas tersebut. Komunitas dapat mempengaruhi keberagamaan seseorang melalui berbagai cara, di antaranya dari identitas agama. Komunitas seringkali membentuk identitas agama individu, jika seseorang tumbuh dalam komunitas yang kuat dalam keyakinan agama tertentu atau paham tertentu, mereka cenderung mengidentifikasi diri mereka dengan identitas agama tersebut seperti komunitas Anti Riba. Para anggotanya mengukuhkan diri sebagai individu yang anti riba apapun bentuknya.

Komunitas juga memainkan peran penting dalam membentuk norma dan nilai-nilai agama. Nilai-nilai yang diterima dan dianut oleh komunitas dapat mempengaruhi cara individu memahami dan menjalankan agama mereka, seperti halnya dengan informan-2 dan informan-3 yang pengalaman keberagamaannya tumbuh dari komunitas bahkan informan-2 mendirikan komunitas sendiri sebagai ladang untuk mencari pahala.

Informan-2 mempunyai komitmen yang luar biasa terhadap apa yang diperoleh dari sekian lama pencarian “kebenaran”. Sebagaimana yang telah disampaikan kepada peneliti, dan yang peneliti amati ketika masih menjadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang hingga terlibat dalam bisnis keluarga. Pada masa kejayaan perusahaan tersebut, kehidupannya sangat hedonistik dan borjuis, jauh dari ketaatan beragama yang benar, dan yang dijadikan ukuran keberhasilannya adalah sejauh mana capaian materi yang didapatkan minus spiritualitas. Aspek transendensi dalam menjalani hidup seakan nihil. Pada sisi lain dari kehidupannya yang memberikan kontribusi terhadap sikap beragama adalah pernikahan/perkawinan, walaupun diakuinya tidak dominan, kemudian keterlibatannya dalam berbagai organisasi olah raga dan komunitas pengusaha, setidaknya telah berpengaruh terhadap pandangannya akan hakekat/ nilai-nilai hidup. Bahkan informan-2 mengakui bahwa momentum yang dapat dijadikan tonggak “ hijrah “ nya adalah ketika mengalami kebangkrutan hingga berada pada titik terendah.

Keinginannya untuk bangkit dalam bisnis beriringan dengan kemauannya untuk menjadi pribadi yang lebih sholeh terlihat secara signifikan merubah performa, cara berpikir dan gaya hidup. Kesadaran transendensi sangat dominan disemua aktifitasnya, yaitu terefleksi dalam pemahamannya tentang hakekat harta; memperbanyak sedekah hingga setengah dari profit yang didapatkan, banyak terlibat dalam aktifitas keagamaan, pendidikan dan sosial.

Komunitas agama dapat memotivasi individu untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti beribadah, berdoa, atau melakukan amal kebajikan, seperti informan-1 yang terlibat di komunitas Sahabat Al-Aqsha. Keterlibatannya pada komunitas tersebut memotivasi informan-1 untuk berbagi kepada umat Islam di Palestina berdasarkan pemahaman yang dia peroleh berupa wawasan tentang al-Aqsha khususnya dan Palestina pada umumnya dan nilai nilai kejuangan dan kemanusiaan, serta dogma agama.

Selain hal di atas, sebagai implementasi dari keyakinan agama, anggota komunitas aktif memberikan dukungan sosial. Dalam situasi sulit atau saat meragukan keagamaan mereka, dukungan dari komunitas dapat membantu individu untuk tetap berpegang pada keyakinan mereka. Hal ini telah dilakukan oleh informan-2 saat pandemi corona mewabah, informan-2 memberikan dukungan sosial yang cukup intens dengan membagikan sembako juga fasilitas umum lainnya.

Pada bidang pendidikan agama banyak komunitas memiliki program yang dirancang untuk mengajarkan ajaran dan doktrin agama kepada anggotanya untuk memperdalam pemahaman, memperluas wawasan, memperkuat keimanan dan tentang hal ini sudah banyak contoh komunitas keagamaan yang menyebar di seluruh pelosok tanah air dan telah peneliti bahas di penelitian terdahulu.

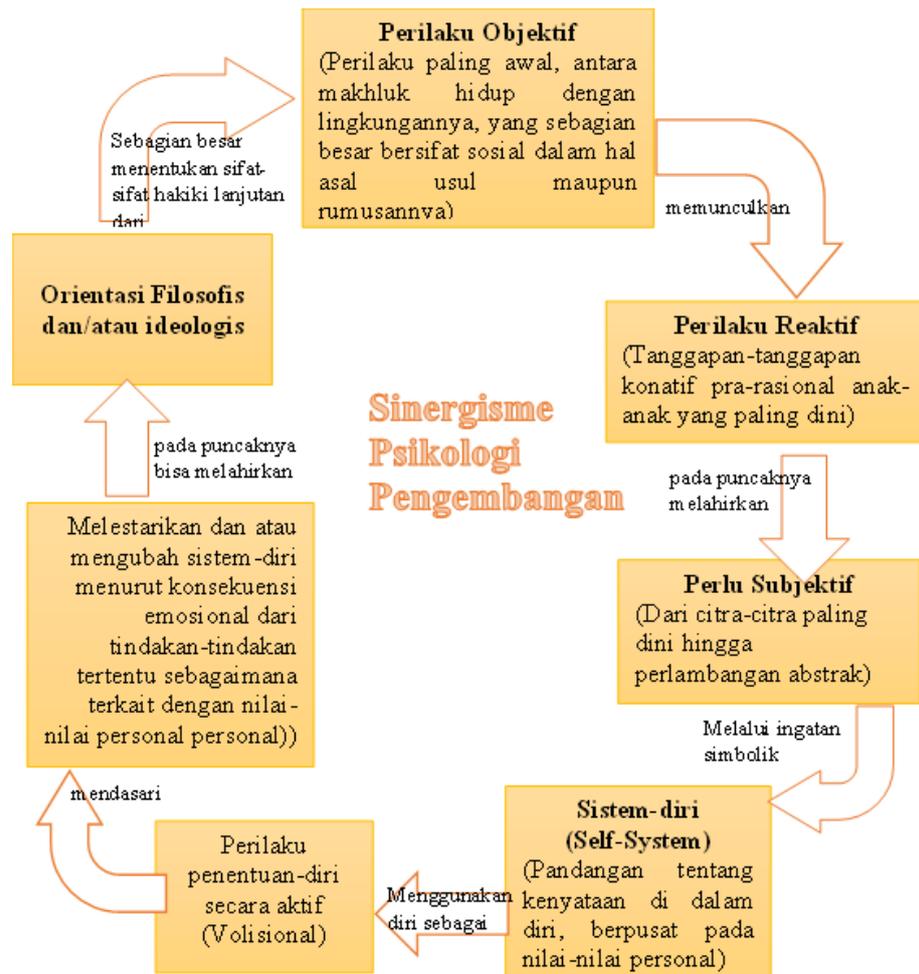
Pendidikan agama di ranah komunitas seringkali disampaikan dan dikemas dalam bentuk penyampaian dakwah yang unik, tergantung sasaran dan *audiens* yang dihadapi. Sebagai contoh, di Malang terdapat Komunitas Terang yang *audiens* tetapnya adalah anak-anak muda Gen-Z yang tidak bisa dihadapi dengan cara formal. Kajian rutin bulanan tidak pernah sekalipun diadakan di

masjid, tapi di sebuah café dengan performa da'i/penceramah yg masih muda juga, interaktif, induktif, kontekstual dengan sering menyelipkan terma-terma kekinian. Dakwah model ini seringkali lebih mengena, artinya bahwa nilai-nilai yang tertransformasikan kepada komunikan/ *audiens* lebih bisa diterima dan diinternalisir dalam diri masing-masing, sehingga "*Qoulan Baligho*" sebagai salah satu tujuan dakwah dan pendidikan tercapai.

Sementara anggota KPMI sering mengadakan kajian keagamaan di café-café tertentu, restoran atau ditempat khusus seperti di King Sulaiman, dikemas bersamaan dengan presentasi bisnis baru atau pemikiran pemikiran tentang terobosan untuk mencari solusi dalam permasalahann bisnis, serta penguatan permasalahan mu'amalah dalam perinformanektif nilai-nilai agama.

Namun demikian penting untuk diingat bahwa pengaruh komunitas terhadap keagamaan anggotanya sangat mungkin berbeda-beda. Tidak semua orang mendapatkan pengaruh dari komunitas dengan cara yang sama, dan faktor-faktor lain seperti pendidikan, pengalaman pribadi, dan pemahaman agama yang diperoleh sebelum bergabung dengan komunitas juga memainkan peran penting dalam membentuk keagamaan seseorang.

Semua jawaban para informan dapat dijelaskan pada Sinergisme Psikologi *Development* O'Neil (2008).



Satuan yang terkecil berupa keluarga dan lingkungan sebagai tempat lahir dan berkembangnya nilai-nilai keluarga akan mengalami dinamika karena gesekan-gesekan yang melahirkan efikasi diri – volisional – sikap merubah atau melestarikan dan akhirnya melahirkan orientasi hidup/ falsafah hidup dan ideologi.

Sedikit berbeda dengan penelitian “*The Determinants of Religious Behavior: A Theoretical Model and Empirical Test*” Marie Cornwall (1989) tentang riwayat perkawinan. Cornwall memasukkan riwayat perkawinan dan riwayat pendidikan sebagai data demografi yang memiliki hubungan lemah terhadap keagamaan seseorang tetapi tidak bisa dihilangkan, sementara pada penelitian ini riwayat perkawinan sangat berperan dalam pengembangan kesalehan, terbukti dari para informan dengan memilih atau memiliki kriteria

siapa yang akan menjadi pasangan hidupnya. Hal tersebut tentu sudah mereka pertimbangkan bahwa perkawinanlah yang akan membentuk keluarga mereka, tempat membesarkan dan mendidik anak-anak dalam keluarga. Terjadinya perbedaan hasil penelitian mungkin dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pemahaman tentang agama.

3. Keyakinan

Dasar nilai dan norma dalam Islam adalah keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT.) atau biasa disebut tauhid. Allah adalah sumber segalanya, sebagai sang pencipta dengan semua ketentuannya dan tempat manusia kembali. Keyakinan adalah semata-mata sebagai penyaring makna yang terkandung dalam perilaku secara keseluruhan. Karena keyakinan yang sama didasari oleh pengalaman yang sama dengan perilaku yang sama pula (Hambali, 2010; Nasution, 2012; O'Neil F., 2008a).

Keyakinan adalah variabel utama yang mempengaruhi keberagamaan seseorang. Sehingga muncul asumsi bahwa semakin besar *belief* (keyakinan) seseorang, maka semakin besar kemungkinan keterlibatannya dalam aktifitas keagamaan. Cornwall menemukan bahwa kekuatan koneksi dalam suatu kelompok berhubungan positif dengan keyakinan dan komitmen, sementara koneksi di luar kelompok adalah keyakinan yang negatif (Allport & Ross, 1967; Cornwall, 1989; Saifuddin, 2019).

Keyakinan beragama melibatkan keyakinan pada prinsip-prinsip, ajaran, dan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama. Keyakinan beragama dapat sangat bervariasi antara individu dan kelompok, dan dapat mencakup berbagai aspek, seperti keyakinan tentang Tuhan atau dewa-dewa, kehidupan setelah kematian, etika, ritual, dan praktik keagamaan. Hal ini tercermin pada informan-2 yang selalu ketakutan akan adanya hisab, sehingga rasa takut itu yang memotivasi dan menjadi dasar perilakunya menjalani hidup. Informan-1 dan informan-3 pun menyadari bahwa semua perbuatannya akan dipertanggungjawabkan kelak

di akhirat sehingga para Informan berusaha menjaga komitmen sebagai hamba Tuhan dengan menjalani kesalehan secara benar.

Aspek *proven* dari sebuah perilaku dengan demikian sangat mungkin dimotivasi oleh semangat dan keyakinan serta nilai yang sama sekali berbeda. Sebagaimana contoh di atas bahwa informan-1, 2 dan 3, semangat kedermawanan/ kesalehan mereka dipengaruhi oleh pemahaman tentang hakekat harta menurut agama sekaligus keyakinan akan konsekuensi-konsekuensi yang berakibat fatal jika tidak mendasarkan dirinya pada ajaran atau dogma agama. Artinya, pada contoh di atas aspek keyakinan yang sifatnya transenden sangat dominan dalam mempengaruhi terjadinya kesalehan. Sebaliknya banyak perilaku saleh yang tidak lahir dari sebuah keyakinan, akan tetapi cukup dari sebuah kaharusan kemanusiaan atau nilai-nilai kemanusiaan.

Berkeyakinan akan ke-Esaan Allah adalah wujud dari iman kepada Allah yang juga berarti beriman kepada nabi-Nya sebagai pembawa wahyu Allah, dan Al-Qur'an sebagai kitab suci-Nya. Kitab suci memuat teologi, sejarah, ibadah, moralitas, ekonomi, dan budaya, bahkan hubungan antar manusia dengan Tuhan, sesama manusia, alam sekitar, serta dengan diri manusia sendiri (Cahyono, 2019; Darifah et al., 2021; Tobroni et al., 2018).

Keyakinan dibuktikan lewat perilaku, misalnya keyakinan akan adanya Tuhan, bukti prinsip itu ada pada hidup itu sendiri dan tidak berada pada konsekuensi-konsekuensi perilaku yang dapat langsung diukur dan diamati di bawah kondisi ilmiah yang terkontrol (James, 2014).

Penghayatan terhadap keyakinan dan pemaknaan kalimat tauhid dari ke tiga Informan telah menjadikan orientasi aktivitas mereka adalah Allah. Kesadaran akan hal itu terefleksi dan teraplikasi dalam kebijakan perusahaan maupun sebagai manajemen pribadinya, dengan demikian mereka telah melampaui cara berfikir kebanyakan muslim yang masih terjebak pada verbalisme belaka. Contohnya seperti yang terungkap dalam wawancara dengan informan-2 bahwa akibat dari pemahaman tauhid seperti ini, dia menyakini makna *muraqabah* adalah membersamai Allah dengan konsekuensi

kepatuhan terhadap perintah dan menjauhi larangan-Nya, akan mengakibatkan munculnya kebaikan.

Bahkan dalam bahasanya yang sering meluncur begitu saja, informan -2 mengatakan “utamakan Allah dalam setiap langkah yang dilakukan”, informan -3 juga mengatakan keberaniannya untuk bersedekah setengah dari hasil kerja, bukan lagi 2,5% atau sepertiganya. Informan -1 menyatakan tindakan apapun yang akan diambil harus didahului dengan bermunajat kepada Allah baru berikhtiar. Inilah dahsyatnya penghayatan makna tauhid terhadap perubahan cara berpikir kemudian menjadi sikap hidup para Informan.

Para informan dalam hal toleransi terhadap fakta adanya bermacam-macam agama dan keyakinan, mereka memahami bahwa hal itu merupakan *sunnah* Allah dan harus tetap memberikan kemanfaatan kepada siapapun. Menyakini pada sebuah kebenaran itu wajib, namun itu juga dibarengi dengan sikap tanpa menegasikan keyakinan orang lain. Hal ini harus menjadi *living value*.

4. Ketuhanan

Dalam Islam, konsep ketuhanan sangat sentral dan merupakan salah satu prinsip utama ajaran agama. Konsep ketuhanan dikenal dengan istilah "Tauhid," yang berarti keyakinan akan keesaan dan keberadaan Allah, Tuhan yang Maha Esa. Ada beberapa aspek penting dalam konsep ketuhanan dalam Islam:

Keesaan Allah (*Tauhīd al-Ibādah*): Ini adalah keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak untuk diibadahi dan disembah. Tidak ada Tuhan selain Allah, dan semua bentuk ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, hanya boleh diniatkan kepada-Nya.

Keesaan Allah dalam sifat dan atribut-Nya (*Tauhīd al-Asmā' wa-al-Sifāt*): adalah keyakinan bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang unik dan sempurna. Sifat-sifat ini mencakup sifat-sifat keagungan, kebijaksanaan, kasih sayang, dan lain-lain. Allah tidak dapat dibandingkan dengan makhluk ciptaan-Nya, dan tidak ada yang serupa dengan-Nya.

Keesaan Allah dalam Kehendak dan Kekuasaan-Nya (*Tauhīd al-Rububiyyah*): Ini adalah keyakinan bahwa Allah adalah pencipta, pemelihara, dan pengatur segala sesuatu di alam semesta. Allah memiliki kekuasaan mutlak atas segala hal, dan tidak ada yang dapat terjadi tanpa kehendak-Nya.

Penyembahan Allah tanpa Sekutu (*Tauhīd al-Uluhiyyah*): Ini adalah keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya objek penyembahan dan tidak boleh ada sekutu bagi-Nya dalam penyembahan. Tidak boleh ada perantara antara manusia dan Allah dalam ibadah.

Ketidakterbatasan dan Ketidakberkecualian Allah (*Tauhīd al-Qudrah*): Ini adalah keyakinan bahwa Allah adalah Maha Kuasa dan Maha Tahu atas segala hal. Tidak ada yang bisa menahan atau mengubah rencana Allah.

Konsep ketuhanan dalam Islam menggarisbawahi penghormatan dan ketaatan yang mendalam terhadap Allah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Keyakinan ini tercermin dalam praktik-praktik ibadah dan moralitas sehari-hari. Tauhid adalah salah satu prinsip paling mendasar dalam Islam, dan pemahaman yang benar tentang konsep ketuhanan adalah esensial bagi setiap muslim.

Masyarakat yang mengamalkan kehidupan beragama cenderung berperilaku lebih prososial karena pemahaman terhadap konsep ketuhanan. Kajian hubungan perilaku prososial dan agama menjelaskan tentang pengaruh agama terhadap nilai prososial dalam suatu masyarakat seperti menyederhanakan suatu perilaku yang dapat bermanfaat bagi orang lain (Mohamad Rasit & Zuhrah Che Ab Razab, 2020).

Hal ini tercermin pada sikap informan-2 yang terjun langsung pada kegiatan masyarakat dengan membangun fasilitas umum seperti jembatan, selokan, masjid maupun sekolah sebagaimana yang dinyatakan oleh Weber (2013), menyebutnya sebagai '*religious capitalism*' bahwa tujuan hidup adalah mendapatkan kemakmuran dan kekayaan yang digunakan untuk tugas melayani Tuhan.

5. Komitmen

Menurut Cornwall (1987) dampak hubungan sosial terhadap keyakinan dan komitmen keagamaan telah dibuktikan, bahwa keyakinan dan komitmen keagamaan sangat bergantung pada sejauh mana seseorang terintegrasi ke dalam komunitas religius. Interaksi di dalam atau di luar kelompok memiliki dampak besar pada terbentuknya *world view* individu. Dan bagi orang beriman, banyaknya ikatan dalam kelompok merupakan dorongan tambahan bagi komitmen keagamaan.

Keyakinan adalah aspek kognitif agama, sedangkan komitmen adalah aspek emosi. Dua aspek tersebut merupakan ukuran keunggulan agama dalam kehidupan seseorang. Sebuah studi empiris tentang hubungan antara keyakinan, komitmen, dan pengukuran perilaku menunjukkan bahwa komitmen adalah variabel intervensi antara keyakinan dan perilaku. Kegunaan pengukuran komitmen untuk memberikan penjelasan tentang rendahnya hubungan antara pengukuran keyakinan agama dan perilaku (D. S. Asad et al., 2021b; B. & Allport, 1951; Henriksen, 2017; Lavrič & Flere, 2011; Pamungkas & Dermawan, 2021). Oleh karena itu, seseorang dapat dipercaya, tetapi perilaku yang cocok hanya terjadi jika seseorang benar-benar "berkomitmen" pada suatu keyakinan.

Seperti halnya informan-1 yang berkomitmen bahwa semua rejeki yang dimiliki ada hak orang lain sehingga membuat informan-1 selalu berbagi, bersedekah habis-habisan, membuka peluang untuk lingkungannya dalam hal pekerjaan, termasuk menjaga diri dari riba apapun bentuknya. Informan-2 berkomitmen dengan pergi ke masjid untuk sholat berjama'ah ketika adzan berkumandang, dalam situasi apapun. Informan-3 memegang teguh konsep syar'i dalam usahanya, tanpa melihat siapa *buyer* atau *customernya*.

Komitmen-komitmen ini tentunya lahir dari spiritualitas yang tinggi, keyakinan dan ketaatan kepada Allah menjadi kesadaran utama sebagai makhluk Tuhan.

Inti dari pernyataan para informan adalah cerminan pengalaman hidupnya dari semasa kanak-kanak sampai dewasa. Pengalaman hidup para informan inilah yang membentuk kesalahannya dan dibuktikan dengan perilaku yang saleh kemudian diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Baik kehidupan pribadi maupun pada bidang usaha, proses inilah yang peneliti sebut sebagai pengembangan, ada progres dari kesalahan yang dibangun secara pribadi dan diaplikasikan pada kehidupan bermasyarakat sehingga menjadi konsumsi publik.

Hal ini dikuatkan oleh teori pengalaman William F. O'Neil (2008), menggambarkan bahwa pengalaman dibentuk dari sifat diri dan dipengaruhi oleh sifat lingkungan sehingga menghasilkan perilaku. Perilaku diperantarai oleh konsekuensi hedonis akan menimbulkan pembelajaran. Pembelajaran ini melahirkan tujuan dan nilai-nilai terhadap kehidupan sehingga membentuk struktur watak individu. Watak adalah variabel personal yang menentukan tingkat pemahaman individu kemudian dikaitkan dengan keadaan-keadaan khusus yang dialami seseorang, keadaan inilah yang melahirkan tipe-tipe perilaku yang lebih spesifik, dengan terbentuknya perilaku ini manusia akan memperoleh pembelajaran sehingga akan mengubah keyakinannya termasuk nilai-nilai dan tujuan hidup.

BAB V PENUTUP

Dari hasil observasi, wawancara, hasil penelitian, pembahasan dan interpretasi di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan;

A. Simpulan

1. Pengalaman keagamaan informan tidak selalu didapat dari pendidikan keluarga. Informan berangkat dari pengalaman keberagaman yang berbeda-beda, dipengaruhi latar belakang demografis yang memberikan kontribusi signifikan pada kesalehan informan. Pengalaman batin maupun spiritual menjadi faktor dominan pada kesalehan informan, di antaranya berupa krisis ekonomi dan kesehatan, serta krisis spiritual yang melatar belakangi pencarian kebenaran hakiki melalui komunitas.
2. Pengembangan kesalehan informan dibentuk dari pengalaman keberagaman mereka. Dari pengalaman tersebut membentuk perilaku menjadi lebih religius yang diaplikasikan pada kehidupan pribadi, lingkungan dan perusahaan. Penerapan prinsip-prinsip syariah menjadi komitmen bagi informan dan merupakan bukti bahwa keberagaman (kesalehan) mereka mengalami pengembangan berdasarkan pengalaman hidup. Penghayatan terhadap ajaran dan nilai-nilai agama sangat dominan dalam pengembangan kesadaran akan pentingnya beragama dengan benar, bahkan penghayatan merupakan proses setelah sekian banyak faktor yang membentuk berkembangnya kesalehan.
3. Kesalehan dimaknai sebagai prinsip hidup dengan mengabdikan diri kepada Tuhan sebagai sang pencipta, dan berkomitmen dengan semua konsekuensinya sebagai makhluk Tuhan. Pemahaman seperti ini merupakan hasil dari sebuah proses kognitifikasi, emosionalisasi yang diperoleh dari membaca, menelaah serta proses mengkomunikasikannya dengan pihak-pihak yang otoritatif. Implikasi kesalehan yang benar akan melahirkan cara pandang dan sikap penghambaan yang tulus sebagai bentuk wujud dari kesalehan hakiki.

B. Implikasi Teoretik

Terbentuknya kesalahan merupakan proses yang terintegrasi dari beberapa teori; pendidikan agama baik formal maupun nonformal, psikologi, sosiologi, dan antropologi.

1. Hasil penelitian ini memperkuat teori Joyce dan Weil tentang *nurturant* dan *Instructional effects* bahwa dampak langsung dan pengiring pada proses pendidikan memiliki peran penting pada kesalahan seseorang.
2. Keberadaan komunitas keagamaan sangat diperlukan untuk saling memperkuat dan mengokohkan visi dan ide bersama, hal ini tegak lurus dengan pendapat Durkheim tentang pentingnya komunitas, majelis dan pertemuan di mana terjadi saling menegaskan kembali persamaan visi anggota komunitas.
3. Cara berfikir para informan dan pandangan mereka tentang kapital (materi) memperkuat pendapat Max Weber yaitu tentang *religious capitalism* bahwa tujuan hidup adalah mendapatkan kemakmuran dan kekayaan yang digunakan untuk tugas melayani Tuhan.
4. Berbeda dengan teori Cornwall yang menyatakan bahwa riwayat perkawinan dan pendidikan memiliki hubungan yang lemah terhadap pengembangan keberagamaan seseorang sementara pada penelitian ini hal tersebut menjadi faktor yang dominan perannya terhadap kesalahan.
5. Ada kecenderungan lahirnya paradigma yang kuat pada orang beragama sebagaimana teori Saba Mahmood *pious self-cultivation* (bahwa orang yang saleh akan mengasah dirinya menjadi lebih taat).

C. Proposisi

1. Pengalaman beragama terbentuk melalui faktor eksternal dan internal terutama melalui pergumulan spiritual menuju kesalahan.
2. Penerapan prinsip-prinsip syariah dapat membentuk kesalahan apabila disertai dengan semangat pencarian keberagamaan yang benar dan penghayatan nilai-nilai agama yang mendalam.
3. Kesalahan adalah pengabdian diri kepada Allah dan sesama sebagai satu kesatuan yang utuh.

D. Saran

1. Kepada praktisi pendidikan untuk memperhatikan segala aspek yang menyebabkan terbentuk dan berkembangnya kesalehan, karenanya faktor-faktor penting dalam pendidikan perlu dijaga agar menghasilkan pendidikan yang berkualitas.
2. Kepada aktivis komunitas supaya lebih selektif dan berhati-hati dalam memilih dogma-dogma agama yang dianut dengan cara memperluas bacaan sebagai basis ilmu, karena pada masa berkembangnya teknologi informasi pengetahuan agama mudah didapatkan dari media informasi. Dengan demikian kekuatan komunitas sangat penting karena diperlukan untuk dijadikan sebagai tempat *sharing*.
3. Kepada komunitas yang berbasis egalitarianisme, lebih terbuka untuk mendapatkan informasi tentang kebenaran yang nantinya dijadikan nilai sebagai orientasi hidup, maka seyogyanya komunitas sebagai wadah interaksi yang mempunyai ciri tersebut harus dipertahankan. Berbagai kajian agama yang diadakan di tingkat komunitas sebaiknya bersifat induktif, yaitu kajian yang berangkat dari kondisi sosiologis masyarakat dan tidak terkesan dogmatis tekstual dan menggurui, tergantung pada anggota komunitas, apakah orang dewasa atau remaja dan tingkat pendidikan yang sangat menentukan terhadap pilihan model dan cara pendekatan.
4. Kepada para *asatidz* dan aktivis dakwah supaya lebih memahami model pembelajaran nonformal untuk orang dewasa dan memprioritaskan model *tadabbur* (kajian), dialog, sehingga terjadi *sillahtul 'ilmi* dan *sillatul afkar* supaya mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan tidak tekstual, lebih mudah dipahami dengan pendekatan dari berbagai perspektif sebagai wujud pembelajaran multidisipliner. Hendaknya nilai-nilai agama, sosial dan budaya menjadi bahan baku dari orientasi baru setelah melalui *sanctification* (proses penghayatan) maka pilihan terhadap nilai-nilai agama dan cara sosialisasinya (metode penyampaian) menjadi penting untuk diperhatikan.

5. Kepada akademisi dan masyarakat hendaknya penelitian ini dapat dijadikan pijakan akademis dan sebagai masukan bagi peneliti yang akan datang sehingga penelitian akan menghasilkan suatu pemikiran yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap dunia akademis maupun cara pandang masyarakat luas terhadap munculnya beragam komunitas sebagai fakta sosial.
6. Kepada pemegang kebijakan hendaknya pendidikan agama Islam nonformal sudah waktunya lebih diperhatikan oleh pemegang kewenangan dan dimasukkan dalam ranah kebijakan publik sehingga mendapatkan ceruk anggaran yang cukup, baik itu di tingkat APBD maupun APBN.

Bibliografi

- Abdhul, Y. (2021). *Psikologi Perkembangan: Pengertian, Teori dan Manfaat*. November 12. <https://penerbitbukudeepublish.com/materi/psikologi-perkembangan/>
- Abdullah, A. (2013). Pendidikan Islam Sepanjang Sejarah : Sebuah Kajian Politik Pendidikan di Indonesia. *Susurgalur: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*, 1(2), 213–228. <https://doi.org/10.2121/SUSURGALUR.V1I2.68>
- Adawiyah, R., Manda, D., & St.Junaeda. (2021). Praktik Pelaksanaan Dakwah Islam di Komunitas Hijrah Yuk Ngaji Makasar. *ALLIRI: Journal of Anthtropolgy*, Vol. 3(No. 2).
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal Religious Orientation and Prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–443. <https://doi.org/10.1037/h0021212>
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal Religious Orientation and Prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–443. <https://doi.org/10.1037/h0021212>
- Amir, Y. (2021a). Pengembangan Skala Religiusitas untuk Subyek Muslim. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1). <https://doi.org/10.24854/ijpr403>
- Amir, Y. (2021b). Pengembangan Skala Religiusitas untuk Subyek Muslim. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1). <https://doi.org/10.24854/ijpr403>
- Ampofo, A., & Mabefam, M. G. (2021). Religiosity and Energy Poverty: Empirical evidence across countries. *Energy Economics*, 102, 105463. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2021.105463>
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran* (Amiruddin, Ed.; Cet. 1). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI) .
- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Agama* (Cet. Ke-2). CV. Pustaka Setia. <http://digilib.uinsgd.ac.id/6297/1/Bambang%20Psikologi%20Agama.pdf>
- Arifin, B. S. (2018). *Psikologi Kepribadian Islam: Memahami Perilaku Manusia dengan Paradigma Islam* (Cet. Ke-1). CV. Pustaka Setia.
- Arifin, M. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. 9). Bumi Aksara. <http://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22205>

- Asad, D. S., Khalid, S., Rehman, S., & Abdullah, M. (2021). Religious Orientation and Development of Pro- Social Behavior in Young Female Students. *Journal of Professional & Applied Psychology*, 2(2), 189–198. <https://doi.org/10.52053/JPAP.V2I2.52>
- Asad, D. S., Khalid, S., Rehman, S., & Abdullah, M. (2021). Religious Orientation and Development of Pro- Social Behavior in Young Female Students. *Journal of Professional & Applied Psychology*, 2(2), 189–198. <https://doi.org/10.52053/JPAP.V2I2.52>
- Asad, M. (1984). The Message of The Quran. In *Islamic Bulletin*. Islamic Bulletin.
- Asdar. (2019). Metode Penelitian Pendidikan. In *Bandung:Alfabeta*.
- B., M., & Allport, G. W. (1951). The Individual and His Religion; A Psychological Interpretation. *The American Journal of Psychology*, 64(2), 304. <https://doi.org/10.2307/1418690>
- Bado, B. (2022). *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah dalam Metode Penelitian Ilmiah*. Google Books. <https://books.google.co.id/books?id=CadcEAAAQBAJ&pg=PA209&lpg=PA209&dq=Denny+Moeryadi.+2009.+Pemikiran+Fenomenologi+menurut+Edmund+Husserl.&source=bl&ots=XMY3OQZCy7&sig=ACfU3U31CTVPscQkRAfGTzmPaSqMw0VlQ&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiQ7K6Ysej1AhUu73MBHQe1BYUQ6AF>
- Bahreisy, S. (1980). *Terjemah Al-Hikam : Pendekatan abdi pada Khaliqnya* (Revisi). Balai Buku. <https://ia800400.us.archive.org/29/items/TerjemahAl-hikam/TerjemahAlHikam.pdf>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action : a social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Barker, C., Pistrang, N., & Elliott, R. (2016). *Research Methods in Clinical Psychology An Introduction for Students and Practitioners* (John Wiley & Sons Inc. & 989 Market Street Jossey-Bass, Eds.; 3rd-rd Ed. ed.). John Wiley & Sons, Ltd.
- Batara, J. B. L., Franco, P. S., Quiachon, M. A. M., & Sembrero, D. R. M. (2016). Effects of Religious Priming Concepts on Prosocial Behavior Towards Ingroup and Outgroup. *Europe's Journal of Psychology*, 12(4), 635–644. <https://doi.org/10.5964/ejop.v12i4.1170>
- Batson, C. D. (Charles D., & Ventis, W. L. (1982). *The Religious Experience : A Social-Psychological Perinformanective*. Oxford University Press.
- Berutu, A. G. (2019). *Metodologi Penelitian Noeng Muhajir* (Issue December 2017).

- Biggerstaff, D. (2012). Qualitative Research Methods in Psychology. In *Psychology - Selected Papers* (p. 223). Open University Press. <https://doi.org/10.5772/38931>
- Bonab, B. G., Miner, M., & Proctor, M. T. (2013). Attachment to God in Islamic Spirituality. In *Journal of Muslim Mental Health* (Vol. 7, Issue 2, pp. 77–104). Michigan Publishing, University of Michigan Library. <https://doi.org/10.3998/jmmh.10381607.0007.205>
- Bradley, R. H., & Corwyn, R. F. (2002). SOCIOECONOMIC STATUS AND CHILD DEVELOPMENT. *Annual Review of Psychology*, 53, 371–99. <https://doi.org/0084-6570/02/0201-0371>
- Bronfenbrenner, U. (2009). *Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (eBook). Harvard University Press.
- Bruner, S. J. (1966). *Toward a Theory of Instruction* (Google Books). Harvard University Press.
- Cahyono, G. (2019). Edukasia Islamika. *Edukasia Islamika*. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika>
- Carrel, A. (1935). *MAN, THE UNKNOWN*. HARPER & BROTHERS.
- Connery, H. S., & Devido, J. (2020). Spirituality/Religion and Substance Use Disorders. In *Handbook of Spirituality, Religion, and Mental Health*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-816766-3.00007-0>
- Connolly, P. (2009a). *Aneka Pendekatan Studi Agama (Terjemahan)* (Cetakan II). LKlIS Yogyakarta.
- Connolly, P. (2009b). *Aneka Pendekatan Studi Agama (Terjemahan)* (Cetakan II). LKlIS Yogyakarta.
- Cornwall, M. (1989a). The Determinants of Religious Behavior: A Theoretical Model and Empirical Test. *Social Forces*, 68(2), 572. <https://doi.org/10.2307/2579261>
- Cornwall, M. (1989b). The Determinants of Religious Behavior: A Theoretical Model and Empirical Test. *Social Forces*, 68(2), 572. <https://doi.org/10.2307/2579261>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran (Terjemahan)* (iv). Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Choosing Among Five Approaches* (L. Habib, Ed.; 4rd ed., Issue June). SAGE Publications Asia-Pacific Pte. Ltd.

- Darifah, U. H., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Perkembangan Teologi Islam Klasik dan Modern. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, Vol. 2,(No. 3.), 265–274.
- Darojatun, R. (2018). Tren Produk Halal, Gaya Hidup Syar'i dan Kesalehan Simbolik: Stusi Tentang Muslim Kels Menengah. *Wardah*, 19(2), 135–157. <https://doi.org/10.19109/WARDAH.V19I2.2816>
- Darojatun, R., & Alawiyah, A. (2021). Konstruksi Kesalehan Sosial Generasi Muslim Milenial dalam Filantropi Islam di Kota Serang. In *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* (Vol. 6, Issue 1).
- Delobelle, V. (2008, May). *Corporate Community Management*. <https://www.slideshare.net/vaninadelobelle/corporate-community-management-407304>
- Denzin, N. (2011). Interpretive Biography. In *Interpretive Biography*. SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412984584>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitatif Reseach (Terjemah)* (Dariyanto, B. S. Fata, Abi, & J. Rinaldi, Eds.; Cet. 2). Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *KBBI DARING*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda/Penyusun>
- Dister, N. S. (1995a). *Pengalaman dan Motivasi, Beragama: Pengantar Psikologi Agama*. Kanisius.
- Dister, N. S. (1995b). *Pengalaman dan Motivasi, Beragama: Pengantar Psikologi Agama*. Kanisius.
- Durkheim, E., Cosman, Carol., & Cladis, M. Sydney. (2008). *The Elementary Forms of Religious Life* (M. S. Cladis, Ed.). Oxford University Press. https://books.google.com/books/about/The_Elementary_Forms_of_Religious_Life.html?id=ysnhDwAAQBAJ
- Durkheim, E., & Muzir, I. R. (penerjemah). (2011). *The Elementary Forms of The Religious Life: Sejarah bentuk -bentuk agama yang paling dasar (Terjemahan)*. IRciSod. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.ainformanx?id=809980>
- Durkheim, E., & Muzir, I. R. (penerjemah). (2011). *The Elementary Forms of The Religious Life: Sejarah bentuk -bentuk agama yang paling dasar (Terjemahan)*. IRciSod.

- E.B. Hurlock. (1999). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. In R. M. Sijabat (Ed.), *Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga* (Edisi 5, Vol. 5, Issue 2). Erlangga.
- E.B. Hurlock. (1999). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. In R. M. Sijabat (Ed.), *Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga* (Edisi 5, Vol. 5, Issue 2). Erlangga.
<http://perpus.tasikmalayakab.go.id/opac/detail-opac?id=1906>
- Einstein, A. (1982). Ideas And Opinions . In *Google Books* (ebook). Crown Publisher.
- ekon.go.id. (2021). *Nilai Ekinformanor Indonesia Catat Rekor Tertinggi Sepanjang Sejarah*. Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian Indonesia.
<https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3301/nilai-ekinformanor-indonesia-catat-rekor-tertinggi-sepanjang-sejarah>
- El Bilad, C. Z. (2016). *Makna Saleh dan Macam-macamnya*. Nu.or.Id.
<https://www.nu.or.id/opini/makna-saleh-dan-macam-macamnya-MCjsD>
- Fahmi, A. H. (1979). *Sejarah dan filsafat pendidikan Islam* . Bulan Bintang.
<https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=8195>
- Fajriani, S. W. (2019). Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas. *SosioGlobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 3(2), 76.
<https://doi.org/10.24198/jsg.v3i2.21643>
- Falah, R. Z. (2016). Membentuk Kesalehan Individu dan Sosial Melalui Konseling Multikultural. *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 163.
<https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1666>
- Farabi (Al), M. (2018). *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an* (Edisi 1). Kencana.
- Farabi (Al), M. (2018). *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an* (Edisi 1). Kencana.
https://books.google.co.id/books/about/Pendidikan_Orang_Dewasa_Dalam_Al_Qur_an.html?id=JuNiDwAAQBAJ&source=kp_book_description&redir_esc=y
- Fauzi, A. (2018). Emotional Intelligence dan Perilaku Kepemimpinan Pendidikan Islam. *AL-TANZIM : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 114–128.
<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i2.393>
- Fikri, F. (2018). Transformasi Nilai Al-Islah Terhadap Keberagaman Konflik: Epistemologi Hukum Islam dalam Al-Qur'an. *Al-Risalah*, 16(02), 201.
<https://doi.org/10.30631/al-risalah.v16i02.308>

- Fortune, L. D. (2013). Transformative Phenomenology: Implications for Embodied Interpretation. In *April*.
- French, S. M. (2020). *Antropologi Kesalehan Menurut Saba Mahmood dalam "Politics of Piety."* The Suryakanta. <https://thesuryakanta.com/2020/07/antropologi-kesalehkan-menurut-saba-html/>
- Froese, Paul., & Bader, C. (2010). *America's Four Gods : What We Say about God & What That Says about Us*. Oxford University Press.
- Frost, N. (2011). *Qualitatif Reasearch Methods in Psychology* (First Ed.). Open University Press.
- Fuad, Ah. Z., Alfin, J., & Nasih, A. M. (2017a). Membangun Etika dan Kepribadian di Lembaga Pendidikan Islam: Sebuah Perinformanektif Psikologi Qur'ani. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 309. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.309-338>
- Fuad, Ah. Z., Alfin, J., & Nasih, A. M. (2017b). Membangun Etika dan Kepribadian di Lembaga Pendidikan Islam: Sebuah Perinformanektif Psikologi Qur'ani. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 309. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.309-338>
- Fuady, S. (2019a). Berbagai Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia Pra-Kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru (Skb 3 Menteri), Era Reformasi Dan Kecenderungan Masing-Masing Zaman. *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 12(2), 1–31. <https://jurnal.stitmugu.ac.id/index.php/pai/article/view/77>
- Fuady, S. (2019b). Berbagai Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia Pra-Kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru (Skb 3 Menteri), Era Reformasi Dan Kecenderungan Masing-Masing Zaman. *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 12(2), 1–31.
- Garfinkel, R. (2013). *Personal Transformations : Moving from Violence to Peace*.
- Ghazali (Al). (2017). *Misykat Cahaya-Cahaya : Allah adalah Cahaya Langit dan Bumi* (Ed.2, Cet.). Mizan.
- Ghofir, J., & Umam, H. (2020). Transformasi Nilai Pendidikan Keberagamaan Pada Generasi Milenial. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 14(1), 92–111. <https://doi.org/10.51675/JT.V14I1.74>
- Giorgi, A. (2016a). The Descriptive Phenomenological Psychological Method. In *Journal of Phenomenological Psychology* (Vol. 47, Issue 1, pp. 3–12). <https://doi.org/10.1163/156916212X632934>

- Giorgi, A. (2016b). The Descriptive Phenomenological Psychological Method. In *Journal of Phenomenological Psychology* (Vol. 47, Issue 1, pp. 3–12). <https://doi.org/10.1163/156916212X632934>
- Giorgi, A. P., & Giorgi, B. (2008). Phenomenological Psychology. In *The SAGE Handbook of Qualitative Research in Psychology*.
- Habermas, J. (2008). Knowledge and Human Interests: A General Perinformativ. In *Continental Philosophy of Science* (pp. 310–321). <https://doi.org/10.1002/9780470755501.ch23>
- Habibi. (2020, December 7). *Paradigma Interpretif dalam Penelitian Kualitatif*. Teoriuntukguru.Com. <http://www.teoriuntukguru.com/2020/12/paradigma-interpretif-dalam-penelitian.html>
- Hajaroh, M. (2010). Paragidma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi. *Jurnal Ilmiah FIP Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–21.
- Halik, A. (2016). Paradigma Pendidikan Islam dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional. *Jurnal Studi Pendidikan*, 14(02), 137–154.
- Hambali, A. (2010). Model Pendidikan Kesalehan Transformatif Pengembangan Epistemologi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 17(1).
- Hamid (Al), I. (2019). Pedagogi Identitas Keagamaan: Official Knowledge dan Interkulturalisme Pendidikan Islam di Papua. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(1), 37–54. <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.1.37-54>
- Han, M. I. (2018). Anak Muda, Dakwah Jalanan dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan: Studi Atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah dan Pemuda Hidayah. In *UIN Sunan Kaloijaga*.
- Han, M. I. (2021). Representasi Anak Muda Gaul dan Saleh dalam Gerakan Hijrah: Analisis Semiotika Roland Barthes atas Konten Akun Instagram Pesan Trend Pemuda (@pesan_trend). *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(01), 101–120. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i01.192>
- Haryadi, D., & Munandar, A. (2021). Tafsir Kesalehan Sosial bagi Anggota Komunitas Hijrah Terang Jakarta dan Shift Bandung. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 272. <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.1992>
- Hasyim Asy', K. M., & Mukani, A. (2014). Pemikiran Pendidikan Islam Perinformativ. In B. A. Saebani (Ed.), *J-PAI* (Cetakan ke, Vol. 1, Issue 1). CV. Pustaka Setia.

- Hasyim, M. F. (2016). *Kesalehan Individual dan Sosial dalam Perinformanektif Tafsir Tematik*. 84.
- Hawi, A. (2014). *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* (Vol. 1). Rajawali Pers. [http://repository.radenfatah.ac.id/7421/1/Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama.pdf](http://repository.radenfatah.ac.id/7421/1/Seluk%20Beluk%20Ilmu%20Jiwa%20Agama.pdf)
- Helmiati. (2015). *Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial*. Www.Uin-Suska.Ac.Id. <https://www.uin-suska.ac.id/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/>
- Hendricks, G., & Kate, L. (1996). *The Corporate Mystic: A Guidebook for Visionarities with Their Feet on The Ground*. Bantam Books.
- Henriksen, J.-O. (2017). Religion as Orientation and Transformation; A Maximalist Theory. In *Deutsche National Bibliographie*. Mohr Siebeck. <https://doi.org/10.1628/978-3-16-155099-7>
- Hidayat, M. T. (2013). Antropologi Islam di Indonesia. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 11(1), 31–45.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018). Pendidikan dalam Perinformanektif Islam dan Peranannya dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal MUDARRISUNA*, Vol. 8(No. 2).
- Hill, P. C., Pargament, K. I., Hood, R. W., Mccullough, M. E., Swyers, J. P., Larson, D. B., & Zinnbauer, B. J. (2000). Conceptualizing Religion and Spirituality: Points of Commonality, Points of Departure. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 30(1), 51–77. <https://doi.org/10.1111/1468-5914.00119>
- Horizon. (2020). *Kesalehan Sosial Bukan Sekadar Kebaikan*. Oktober. <http://dbmtr.jabarprov.go.id/kesalehan-sosial-bukan-sekadar-kebaikan/>
- HR. Ahmad. (9298). *Hadits Ahmad 9298 tentang “Sisa Musnad Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadits: Musnad Abu Hurair.”*
- Hudi, S., & Qurtubi, Moh. (2020). Fitrah Manusia sebagai Modal Kesalehan Individual. *Jurnal Pendidikan & Kajian Aswaja*, Vol. 6(No. 2).
- Husaini, A. (2018). *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 (Kompilasi Pemikiran Pendidikan)* (Cetakan 1). Yayasan Pendidikan At-Taqwa Depok.
- Ibn Faṭḥ Allāh Zādah, M. A., محمد امين، ابن فتح الله زادة، Kurdī, N. al-D. A., Mārdīnī, M. H. al-M., محمد هادي المتيني، & مارديني، نجم الدين امين. (2018a). □□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□ □□□□□□ *Tanwīr al-qulūb fī mu‘āmalat ‘allām al-ghuyūb*. مكتبة سيدا، Maktabat Saydā.
- Ibn Faṭḥ Allāh Zādah, M. A., محمد امين، ابن فتح الله زادة، Kurdī, N. al-D. A., Mārdīnī, M. H. al-M., محمد هادي المتيني، & مارديني، نجم الدين امين. (2018b). □□□□□

□□□□□□ □□□□ □□□□□□ □□ □□□□□□ *Tanwīr al-qulūb fī mu'āmalat 'allām al-ghuyūb*. مكتبة سيدا، Maktabat Saydā.

- Indriani, S. D., & Fauziah, N. (2017). Karena Hidup Harus Terus Berjalan (Sebuah Studi Fenomenologi Kehidupan Orang dengan HIV/AIDS). *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 6(1), 385–395.
- Ismail, M. (2020). Hedonisme dan Pola Hidup Islam. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 16(2), 193. <https://doi.org/10.33096/jiir.v16i2.21>
- Jackson, C., Vaughan, D. R., & Brown, L. (2018). Discovering Lived Experiences Through Descriptive Phenomenology. *International Journal of Contemporary Hoinformanitality Management*, 30(11), 3309–3325. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-10-2017-0707>
- Jalaluddin & Abdullah Idi. (2019a). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan (Edisi Revisi)* (Cetakan ke). PT. RajaGrafindo Persada.
- Jalaluddin & Abdullah Idi. (2019b). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan (Edisi Revisi)* (Cetakan ke). PT. RajaGrafindo Persada.
- Jamali (Al), M. F., & Zamakhsyari, A. S. (2018). *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar. <https://inislite.kalselprov.go.id/opac/detail-opac?id=16>
- James, W. (2014). *The Varieties of Religious Experience*.
- Jarir, A. J. M. bin. (2007). *Terjemah Tafsir Ath-Thabari*. Pustaka Azzam.
- John, O. P., & Robins, R. W. (1993). Gordon Allport. *Fifty Years of Personality Psychology*, 215–236. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-2311-0_16
- Joshanloo, M. (2021). Within-Person Relationship Between Religiosity and Life Satisfaction: A 20-year Study. *Personality and Individual Differences*, 179, 110933. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.110933>
- Joyce, B. R., Weil, M., Calhoun, E., Joyce, B. R., Weil, M., Calhoun, E., Edition, T., Joyce, B. R., Weil, M., & Calhoun, E. (2003a). *Models of Teaching* (Fifth Edit). Prentice.Hall of India New Delhi-110001.
- Joyce, B. R., Weil, M., Calhoun, E., Joyce, B. R., Weil, M., Calhoun, E., Edition, T., Joyce, B. R., Weil, M., & Calhoun, E. (2003b). *Models of Teaching* (Fifth Edit). Prentice.Hall of India New Delhi-110001.
- Karataş, M., & Gürhan-Canli, Z. (2020). A Construal Level Account of The Impact of Religion and God on Prosociality. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 46(7), 1107–1120. <https://doi.org/10.1177/0146167219895145>

- Khaldun, I. (2011). *Mukaddimah: Vol. Pertama* (M. Irham, Supar Malik, & A. Zuhri, Eds.; Indonesia). Pustaka Al-Kautsar. <https://drive.google.com/file/d/11onJvXAEaTASv8LNI0cIGuLraPva6QP/view>
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., Swanson, R. A., & Robinson, P. A. (2020). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (9th Ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429299612>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Revisi). Rineka Cipta.
- Koto, L. (2015a). Klasifikasi Strategi Pembelajaran. *Slide Share*, 3. http://repository.iainpare.ac.id/727/1/3_strategi_pembelajaran.pdf
- Koto, L. (2015b). Klasifikasi Strategi Pembelajaran. *Slide Share*, 3.
- KPMI. (2022). *KPMI (Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia)*. Kpmi.or.Id. <https://kpmi.or.id/about/>
- Latif, Y. (2021). *Pendidikan yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif* (A. Tarigan, Ed.; Cetakan ke). PT. Gramedia.
- Lavrič, M., & Flere, S. (2011). Intrinsic Religious Orientation and Religious Rewards: An Empirical Evaluation of Two Approaches to Religious Motivation. *Rationality and Society*, 23(2), 217–233. <https://doi.org/10.1177/1043463111404670>
- Leavy, P. (2014). *The Oxford Handbook of Qualitative Research* (P. E. Nathan, Ed.). Oxford University Press.
- Legault, L. (2017). Self-Determination Theory. *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, 1–9. https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_1162-1
- Lexi, J., & M.A., M. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. *Rake Sarasini*, 54–68.
- Lubis, L., & Asry, W. (2020a). *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan* (Cetakan 5). Kalam Mulia. <http://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=23610>
- Lubis, L., & Asry, W. (2020b). *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan* (Cetakan 5). Kalam Mulia.
- M. Prawiro. (2020). *Pengertian Hedonisme Dalam Sosiologi, Penyebab, Dampak dan Ciri-ciri Hedonisme*. Maxmanroe.Com. <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-hedonisme.html>

- Mahfudh, S. (2011a). *Nuansa Fiqih*. www.muslims.net/KMNU
- Mahfudh, S. (2011b). *Nuansa Fiqih*.
- Mahmood, S. (2005a). *POLITICS OF PIETY : THE ISLAMIC REVIVAL AND THE FEMINIST SUBJECT* (Copyright). Princeton University Press.
- Mahmood, S. (2005b). *POLITICS OF PIETY : THE ISLAMIC REVIVAL AND THE FEMINIST SUBJECT* (Copyright). Princeton University Press. https://genderstudiesgroupdu.files.wordpress.com/2014/07/saba_mahmood_politics_of_piety_the_islamic_revibookfi-org.pdf
- Mahmud. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam* (B. A. Saebani, Ed.; cetakan I). CV. Pustaka Setia.
- Mahmudin, A. S. (2021). Pendekatan Fenomenologi dalam Kajian Islam. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(01), 83. <https://doi.org/10.24127/att.v5i01.1597>
- Mahudin, N., Noor, N., Dzulkifli, M., & Janon, N. (2016). Religiosity among Muslims: A Scale Development and Validation Study. *Hubs-Asia*, 20(2), 109. <https://doi.org/10.7454/mssh.v20i2.480>
- Mahyudi, D. (2016). *Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam*. <https://media.neliti.com/media/publications/265464-pendekatan-antropologi-dan-sosiologi-dal-00b19f68.pdf>
- Ma'ruf. (2021a). Dasar Hukum dan Karakteristik Pendidikan Agama Islam dengan Dominasi Non Muslim di Sekolah. *AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(1), 76–99. <https://journal.annur.ac.id/index.php/annur/article/view/47>
- Ma'ruf. (2021b). Dasar Hukum dan Karakteristik Pendidikan Agama Islam dengan Dominasi Non Muslim di Sekolah. *AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(1), 76–99.
- Menoh, G. A. B. (2018). *Agama Dalam Ruang Publik* (Widiantoro, Ed.; Cetakan ke). PT. Kanisius.
- Moh saepudin, D., Ahmad, N., & Anwar, R. (2020a). Makna Semantik Hamba dan Saleh dalam Alquran. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 16(2), 233–252. <https://doi.org/10.21009/jsq.016.2.07>
- Moh saepudin, D., Ahmad, N., & Anwar, R. (2020b). Makna Semantik Hamba dan Saleh dalam Alquran. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 16(2), 233–252. <https://doi.org/10.21009/jsq.016.2.07>
- Mohamad Rasit, R., & Zuhrah Che Ab Razab, S. (2020). The Role of Self-Efficacy and Cognitive Behaviour Therapy in Forming Prosocial Behaviour. *Cognitive*

Behavioral Therapy - Theories and Applications.
<https://doi.org/10.5772/INTECHOPEN.81957>

- Morley, J. (2015). Phenomenological Psychology. In *The Routledge Companion to Phenomenology*. <https://doi.org/10.4324/9780203816936.ch53>
- Muhadjir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ed. 4, cet). Rake Sarasin.
- Mujib, A. (2015). Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 20869118.
- Mulyani, Melisa, & Bustamam, R. (2021). Peran Pendidik dan Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Kesalehan Individu (Studi Perinformanektif Normatif) . *Ál-Fâhim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* , Volume 3(No. 2.).
- Munawar (Al), S. A. H. (2002). *Al-qur'an : Membangun tradisi kesalehan hakiki* (A. Halim, Ed.; Cet. 1). Ciputat Pers. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=110>
- Munawwir, A. W. (1997). *AL MUNAWWIR : Kamus Arab - Indonesia* (A. Ma'shum & Z. A. Munawwir, Eds.; cet ke-14). Penerbit Pustaka Progressif.
- Mursidin. (2011). *Profesionalisme Guru Menurut Al-Qur'an, Hadits dan Ahli Pendidikan Islam*. Penerbit Sedaun Anggota IKAPI.
- Muslim. (2016). Varian-Varian Paradigma , Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi. *Wahana*, Vol. 1,(No. 10,).
- Muslim, H. (1716). *Hadits Muslim No. 1716 / Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah*. <https://www.hadits.id/hadits/muslim/1716>
- Mussnug, F., & Reza, M. (2016). The Great Good Place. In *The Good Place* (p. 368). <https://doi.org/10.3726/978-3-0353-0636-1/22>
- Naderifar, M., Goli, H., & Ghaljaie, F. (2017). Snowball Sampling: A Purposeful Method of Sampling in Qualitative Research. *Strides in Development of Medical Education*, 14(3). <https://doi.org/10.5812/SDME.67670>
- Nasution, H. (2012). *Resensi Buku "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya."*
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Dalam Perinformanektif Al-Qur'an* (Cetakan ke). Prenadamedia Grup.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif (Satu)*. Cakra Books.
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar* (W. Setiawan, Ed.; Cetakan Ke). CV. Wage Grup.

- Nuryatno, M. A. (2011a). *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*. In *Goodreads.com*. <https://www.goodreads.com/book/show/27839117-mazhab-pendidikan-kritis>
- Nuryatno, M. A. (2011b). *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*. In *Goodreads.com*.
- O’Dea, T. F., & O’Dea, J. (1983). Religion and Society: The functionality approach. *The Sociology of Religion*, 1–18.
- Oldenburg, R. (1999). The Great Good Place. *The Great Good Place*, 368.
- O’Neil F., W. (2008a). *Ideologi-Ideologi Pendidikan (Edisi Indonesia)* (Cetakan ke). Pustaka Pelajar.
- O’Neil F., W. (2008b). *Ideologi-Ideologi Pendidikan (Edisi Indonesia)* (Cetakan ke). Pustaka Pelajar.
- Padilla-Díaz, M. (2015). Philosophical Science? *International Journal of Educational Excellence*, 1(2), 101–110.
- Pakar, S. I. (2016). *Tasawuf di Nusantara*. CV. Aksarasatu. <https://docplayer.info/45074481-Motto-bertasawuf-dimulai-dengan-didasari-ilmu-harus-berlanjut-dengan-pengalaman-akan-berbuah-mawhibah-karunia.html>
- Pamungkas, J., & Dermawan, T. (2021). Lanskap Keberagaman Masyarakat Indoneia dalam Kumpulan Cerpen Kompas Tahun 2017. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 5(1).
- Papalia, D. E., & wendkos old, S. (2010). *Human Development (psikologi perkembangan)(Terjemahan)* (Ed.9, Cet.). Kencana.
- Pemerintah RI. (2007). *Undang-Undang No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 1 ayat 2*. JDIIH BPK RI. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/4777/pp-no-55-tahun-2007>
- Pepinsky, T. B., Liddle, R. W., & Mujani, S. (2018). *Kesalahan dan Pilihan Politik* (Pertama, T). Prenadamedia Grup.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2011). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2011 tentang Pengembangan Kewirausahaan dan Kepeloporan Pemuda, serta Penyediaan Prasarana dan Sarana Kepemudaan. In *September*.
- Qur’an Kemenag. (2022a). *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an*. <https://quran.kemenag.go.id/>

- Qur'an Kemenag. (2022b). *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Rachmat Kriyantono, K. (2014). *Teknik Praktis Riset komunikasi*. https://books.google.co.id/books?id=gI9ADwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=gI9ADwAAQBAJ&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwish6y64_XnAhUZVH0KHZL-AaUQ6AEIKDAA#v=onepage&q&f=false
- Raharjo Jati, W. (2015). Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 13(2), 145–157. <https://doi.org/10.24090/IBDA.V13I2.667>
- Rakhmat, J. (2016). Islam Alternatif (Ceramah-ceramah di Kampus). In *Ketiga. Jakarta: Penerbit Mizan* (Cetakan XI, Vol. 26). PT. Mizan Pustaka.
- Razak, N. (1989a). Pokok-Pokok Ajaran Islam. *Dienul Islam*, 16–31.
- Razak, N. (1989b). Pokok-Pokok Ajaran Islam. *Dienul Islam*, 16–31. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.ainformanx?id=572315>
- Razak, Y., Mansoer, M., Sari, Z., Rasyid, A., Dzaljad, R. G., R. I., Rohwiyono, A., Nurtawab, E., Mundzir, I., & Abrori, A. (2020a). *Pendidikan Agama Untuk Perguruan Tinggi dan Umum*. UHAMKAPress.
- Razak, Y., Mansoer, M., Sari, Z., Rasyid, A., Dzaljad, R. G., R. I., Rohwiyono, A., Nurtawab, E., Mundzir, I., & Abrori, A. (2020b). *Pendidikan Agama Untuk Perguruan Tinggi dan Umum*. UHAMKAPress. <http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/1741/>
- Riadi, H., Uin, D., Syarif, S., & Riau, K. (2014). Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar baru dalam menggagas mempraktekkan tauhid sosial). *An-Nida'*, 39(1), 49–58. <https://doi.org/10.24014/AN-NIDA.V39I1.864>
- Rizayanti, H. (2020). *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga, Dalam Pengembangan Kesalehan Sosial Anak Di Kampung Badran Kecamatan Jetis Yogyakarta*. Univertas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Rosita E. K. (2011a). *Pemahaman Perilaku dan Strategi Pembelajaran Bagi Orang Dewasa*.
- Rosita E. K. (2011b). *Pemahaman Perilaku dan Strategi Pembelajaran Bagi Orang Dewasa*.
- Rosmarin, D. H., & Koenig, H. (2020). Handbook of Spirituality, Religion, and Mental Health. In *Handbook of Spirituality, Religion, and Mental Health*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-816766-3.00012-4>

- Sadulloh, U. (2018). *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Cetakan Keduabelas). Alfabeta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.ainformanx?id=1324704>
- Saehudin. (2021, October 5). *Nilai-Nilai Kesalehan*. 05 Oct. <https://www.republika.id/posts/20954/nilai-nilai-kesalehan>
- Sagala, R. (2018). *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)* (Cetakan Pe). SUKA-Press Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.
- Saifuddin, A. (2019a). *Psikologi Agama : Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama*. Ahmad Saifudin. https://www.google.co.id/books/edition/Psikologi_Agama_Implementasi_Psikologi_u/2ce2DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=psikologi+agama+memahami+perilaku+keagamaan&printsec=frontcover
- Saifuddin, A. (2019b). *Psikologi Agama : Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama*. Ahmad Saifudin.
- Saloom, G. (2016). Transformasi Personal: Dari Kejahatan Menuju Kesalehan. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 237.
- Saputra, D. H. (2020). *Peran Komunitas Nawak Hijrah dalam Menumbuhkan Karakter Islami Generasi Millenial di Malang*.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (cetakan 24). In Jakarta: Rajawali Pers. PT Rajagrafindo Perkasa.
- Sarwono, W. S. (2017). *Psikologi Sosial* (Ed-19). Balai Pustaka.
- Schöck, C. (2016). Jahm Bin Ṣafwān (d. 128/745–6) and the ‘Jahmiyya’ and Dirār Bin‘ Amr (d. 200/815). In *The Oxford Handbook of Islamic Theology*.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories An Educational Perinformanective (Terjemahan)* (Cet-1). Pustaka Pelajar.
- Shahih Muslim. (4803a). *Hadits Muslim 4803 tentang “Takdir: Makna Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah”* <https://hadits.in/muslim/4803>
- Shahih Muslim. (4803b). *Hadits Muslim 4803 tentang “Takdir: Makna Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah”* <https://hadits.in/muslim/4803>
- Shihab, M. Q. (2014a). *“Membumikan” Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat - M. Quraish Shihab - Google Buku*. <https://books.google.co.id/books?id=sen0knFmgd0C&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Shihab, M. Q. (2014b). *“Membumikan” Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat - M. Quraish Shihab - Google Buku*.

- Shihab, Moh. Quraish. (2005). *Logika Agama : Kedudukan Wahyu & Batas-batas Akal dalam Islam*. 232.
- SHR-MAN BLOG. (2015). *Instruktional Eeffect dan Nurturant Effect*. <http://su28he12rm19an90.bloginformanot.com/2015/09/instructional-effect-dan-nurturant.html>
- Siddhi V. (2017). Personal Transformations. *Journal of Complementary Medicine & Alternative Healthcare*, 3(4). <https://doi.org/10.19080/JCMAH.2017.03.555620>
- Sihabuddin, S. (2020). Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 2(2), 108–114. <https://doi.org/10.36379/autentik.v2i2.28>
- Sintiawati, N., & Fajarwati, S. R. (2019). Partisipasi Orang Dewasa dalam Sebuah Pelatihan. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 1(1), 26–30. <https://doi.org/10.17509/IJACE.V1I1.20005>
- Smith, J. A. & Osborn, M. (2007). *The Aim of Interpretative Phenomenological Analysis*.
- Southwold, M. (1978). Buddhism and the Definition of Religion. *Man*, 13(3), 362. <https://doi.org/10.2307/2801935>
- Sternberg, R. J., & Elena L. Grigorenko. (2014). Are Cognitive Styles Still in Style? *American Psychological Association*, Vol. 52(No. 7), 700–712. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.52.7.700>
- Subhan, F. (2016). Konsep Pendidikan Islam Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(2), 353. <https://doi.org/10.15642/PAI.2013.1.2.353-373>
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Cet. 21)*. Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.ainformanx?id=586982>
- Sugyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&Amp. In *10 Mei*.
- Suharto, T. (2017). *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan* (Rose KR, Ed.; Refisi). AR-RUZZ MEDIA.
- Sumar. (2018a). Andragogi dan Tujuan Pendidikan Islam: Analisis Konsep dalam Menyempurnakan Kehidupan Manusia. *Mawa'izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(1), 118–134. <https://doi.org/10.32923/MAW.V9I1.719>
- Sumar. (2018b). Andragogi dan Tujuan Pendidikan Islam: Analisis Konsep dalam Menyempurnakan Kehidupan Manusia. *Mawa'izh Jurnal Dakwah Dan*

- Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(1), 118–134.
<https://doi.org/10.32923/MAW.V9I1.719>
- Suparlan, P., & Sigit, H. (1980). *Culture and Fertility: The Case of Indonesia - Parsudi Suparlan, Hananto Sigit - Google Buku*.
<https://books.google.co.id/books?id=cTKAw7r0CGUC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Suseno, F. M. (2007a). Etika Dasar. Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral. In *Penerbit PT Kanisius* (p. 156).
- Suseno, F. M. (2007b). Etika Dasar. Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral. In *Penerbit PT Kanisius* (p. 156).
https://www.google.co.id/books/edition/Etika_dasar/YxstAAAAMAAJ?hl=id&kptab=editions&sa=X&ved=2ahUKEwjptfmk4bj4AhXBUGwGHZJoAToQmBZ6BAgKEAY
- Syaibani (Al), O. M. A. T. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam* (Cet. ke-1). Bulan Bintang.
- Tafsir, A. (2019a). *Ilmu Pendidikan Islam* (E. Kuswandi, Ed.; Cetakan kelima). PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Tafsir, A. (2019b). *Ilmu Pendidikan Islam* (E. Kuswandi, Ed.; Cetakan kelima). PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Takko, A. B. (2009). Pemaknaan Agama dalam Perpektif Antropologi-Sosiologi. *Al-Qalam*, 5(24).
- Thahir, A. (2018). *Psikologi Perkembangan*. Aura-Publishing.
- Tobroni. (2010). *The Spiritual Leadership* (Cet. ke-2). UMM Press.
- Tobroni, Muntaha, Mustakim, M., Syafi'i, M., Achmad, W., Imron, A., Sa'adilah, R., Rohani, I., Ilman, L. O., Nur, I., Zaenudin, Muzammil, Hakim, L., & Makniyah, J. (2018). *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam : dari Idealisme Substantif hingga Konsep Akusi*.
<https://books.google.co.id/books?id=H8BjDwAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Triantoro, D. A. (2021). Pebisnis Islam dan Muslim Kelas Menengah ke Atas di Indonesia: Kesalehan, Gaya Hidup, dan Pasar. *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 1(02), 79–104.
<https://doi.org/10.53678/elmadani.v1i02.123>
- Tribunnews.com. (2019). *Temuan Menarik Survei Indeks Kesalehan Sosial*. 23 Juli .
<https://m.tribunnews.com/nasional/2019/07/23/temuan-menarik-survei-indeks-kesalehan-sosial-ini-4-poin-pentingnya?page=all>

- Tumanggor, R. (2016a). Ilmu Jiwa Agama. In *Kencana Prenadamedia Group* (Terbitan P). Prenada Media.
- Tumanggor, R. (2016b). Ilmu Jiwa Agama. In *Kencana Prenadamedia Group* (Terbitan P). Prenada Media. https://books.google.co.id/books?id=TL6iDwAAQBAJ&source=gbs_navlink_s_s
- Ulum, R., Sugiyarto, W., Muntafa, F., & Wahab, A. J. (2021). *Survei Indeks Kesalehan (Sosial) Umat Beragama 2020* (H. Gazali, Ed.). Litbangdiklat Press.
- Ulum, R., Sugiyarto, W., Wahab, A. J., & Muntafa, F. (2019). *Indeks Kesalehan Sosial*. Litbangdiklat Press. https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/assets_front/pdf/1611128195Indeks_Kesalehan_Sosial_2019.pdf
- Utami, I. B. (2018). Peran Komunitas Islam dalam Menyemangati Keagamaan para Pemuda. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, Volume 18(Nomor 1), 105–124.
- Von Eckartsberg, R. (1998). Introducing Existential-Phenomenological Psychology. *Phenomenological Inquiry in Psychology*, 3–20. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0125-5_1
- Wardhana, S. K. (2021). *Komunitas Dakwah Islam: Peran Komunitas Terang Malang Dalam Pembinaan Akhlak Kaum Muda Muslim*.
- Weber, M. (1993). *The sociology of religion*. 304.
- Weber, M. (2013). *The Protestant ethic and the informanirit of capitalism*. 131.
- Widagdo, W. (2016). Keperawatan Keluarga Dan Komunitas. *Kementrian Kesehatan RI, 1*, 208.
- Widiningsih, Y., Maretih, A. K. E., & Hirmaningsih. (2018). Psikologi Komunitas. *Al-Mujtahadah Press*, 52.
- Wijaya, N. A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.ainformanx?id=1238654#>
- Yusria, K., & Komariah, K. (2018). Transformasi Identitas Anggota Gerakan Pemuda Hijrah (Studi Fenomenologi Tentang Perubahan Pola Komunikasi dan Citra Diri Anggota Gerakan Pemuda Hijrah). *Jurnal Riset Komunikasi*, 9(1), 34–52.
- Yusuf, K. M. (2013). *Tafsir Tarbawi : Pesan-pesan Al-Quran Tentang Pendidikan* (cet. 1). Amzah.

Zuhri, A. Saefudin. (2014). *Pendidikan Transformasi Kesalehan Individu Menuju Kesalehan Sosial di Era-Globalisasi*.

LAMPIRAN

A. Transkrip Wawancara

1. Pengalaman keberagamaan

INFORMAN-1

a. Tolong ceritakan bagaimana pengalaman keberagamaan anda?

Dasarnya dibentuk dari keluarga, saya asli Malang. Bpk asli Jombang (NU) ibu Banjar (MU) terutama ayah yang memiliki peran dalam pembentukan agama tidak memfokuskan pada salah satu paham padahal ayah saya kuliahnya di Muhammadiyah dan masa kecilnya dihabiskan di Jombang jadi ilmunya kombinasi dan yang disampaikan kepada kami masalah tuntunan keagamaan, masalah sayaariat semuanya disampaikan selama tidak ada yang bertentangan seperti masalah qunut, tahlilan tidak pernah di pertentangkan.

Saya Sekolah dasar di SDN, kemudian sekolah menengah di MTS dan sore masuk Diniyah, SMAN 6, Kuliah di UIN. Sejak di UIN mulai paham, kental sekali tapi bekal dari ayah saya suatu paham tidak jadi persoalan jadi ya saya jalani selama tidak jadi masalah ya sudah. Masalah teraweh juga mengikuti alur saja.

Sampai saya ketemu istri juga alhamdulillah tidak terlalu mematok suatu paham padahal keluarga istri juga orang yang kenceng, kita prinsipnya sama-sama lurus bisa menjalankan semua ibadah dengan tenang yang penting ya itu.

b. Bagaimana perasaan/emosi anda dalam menjalankan kesalehan?

Yang sangat membekas di saya dulu adalah hal sedekah, saya pernah mengikuti sedekah yang di kajiannya Ust. Yusuf Mansyur, sedekah yang habis-habisan. Pada awal menikah sebelum dikaruniai anak, di saat kita gak punya apa-apa kita niatkan sedekahkan semua, dengan mengundang anak yatim untuk ngaji bareng dan kebetulan istri saya di ajari pengasuh panti untuk mengamalkan doa untuk mendapatkan momongan dan kebetulan setelah amalan doa itu istri saya positif. Dari situ saya semakin yakin dengan sedekah, ya alhamdulillah untuk sodara dan teman-teman yang mendengar tentang itu akhirnya termotivasi juga

c. Adakah rasa tidak aman/nyaman bila tidak menjalankan kesalehan?

Bener banget, masalah ngaji saja kita sudah berkomitmen sehari 4 lembar tiba-tiba ada saja masalah ya nganter anak yang ini dan itu sehingga tidak

bisa melaksanakan, rasanya tidak enak, atau biasanya mendengar adzan kita segera sholat gitu kalau sudah istiqomah kemudian terlewat gitu, rasanya aneh atau gak nyaman

d. Adakah pembatasan keinginan/hasrat untuk tetap menjaga kesalehan anda?

Kalau misal dari sisi harta saya tidak berani bermewah-mewah karena apa yang kita punya semua ada tanggung jawabnya, bukan untuk kita sendiri, semuanya titipan, di kasi rejeki berapapun kalau Allah sudah memintanya ya kita tidak bisa menghalangi kadang tidak minta pun kita di beri banyak, ya tidak bisa mengelak juga, kalau di kasi lebih ya itu kesempatan kami untuk banyak berbagi juga. Jadi motivasi yang kita tanamkan dari dulu baik saya maupun istri dengan adanya usaha kita memberikn peluang kepada mahasiswa, teman-teman atau kluarga yang membutuhkan lapangan pekerjaan jadi kita tidak menikmati sendiri, namanya kran rejeki darimanapun kita tidak bisa menikmatisendiri. Ibarat beras satu karung yang bisa saya pegang ya hanya satu genggam.

e. Apa tanggapan masyarakat atas kesalehan yang anda jalani?

ya alhamdulillah untuk sodara dan teman-teman bila bertanya rahasia kesuksesan saya ya saya ceritakan tentang sistem sodaqoh yang saya jalankan akhirnya teremotivasi dan mereka mengikuti

f. Bagaimana anda mempraktikkan kesalehan anda?

Salah satunya dengan sedekah, kalau sedekah ya ke orang tua, dulu waktu masih sendiri, yang kita dapat, sekian banyak persen saya berikan ke orang tua untuk kebutuhan sehari-hari untuk sodara juga biar tidak ada yang kesulitan. Kalau tahajud sekarang agak sulit karena keadaan tapi memang sudah biasa kalau gak bisa bangun malam gitu ya getun

g. Apa yang memotivasi anda untuk menjalani kesalehan?

Kita lillahita'ala saja, melakukan yang terbaik saja, kita tidak bisa menilai diri kita sendiri. Kita berdoa meskipun Allah pasti mendengar dan mengabulkan tapi kita tidak tahu sejauh apakah yang kita doakan itu tadi bermanfaat atau tidak, masih di tunda-tunda apa tidak. Masalah sholat sudah kewajiban kita sudah kebutuhan juga kalau sampai gak sholat ya na uduzubillah. Memotivasinya ya karena sudah tertanam, kita pasrah untuk beribadah saya yakin itu yang di perintahkan Allah ya kita jalani

INFORMAN-2

- a. Tolong ceritakan bagaimana pengalaman keberagaman anda?

Pertama ketemu mas Hadi yang buka travel umroh, kemudian dikenalkan dengan mbak Ning, teko mbak Ning belajar tentang ketauhidan, mengenal Alloh, Alloh tempat curhat, kabeh-kabeh kudu Allah disek, jare mbak Ning omah iku apik nek gawe kajian akhire mengadakan kajian untuk ibu-ibu di omahku, mbak Ning ustadza e. Aku bagian antar jemput mbak Ning, ditiap perjalanan iku aku sering konsultasi, yo nimba ilmu, yo curhat masalah usaha, jawabe mbak Ning, pokok kabeh urusan kudu Allah sing didisekno, selang waktu satu tahun lha kok mbak Ning meninggal, tak tangisi koyok ibukku dewe. Setelah iku aku golek guru maneh sampai ketemu Kyai Agus di Al Um, merasa cocok akhirnya berguru pada beliau dengan mengikuti kajian beliau. Teko kajian belajar ke-Tauhid-an. Semua hal kudu di kaitkan karo Allah, teko kono merubah cara ibadahku sampai saiki. Berangkat dari krisis masalah ekonomi, mengalami banyak kegagalan dalam usaha, mencari spiritual kemana-mana sampai menemukan bahwa sing kudu didisekno kudu urusan akherat engko urusan dunyo mengikuti.

- b. Bagaimana perasaan/emosi anda dalam menjalankan kesalehan?

Dalam pikiran setiap hari adalah tentang hisab, rasa takut akan hisab membuat saya ketakutan, matiku yok opo, hisab ku yok opo. Katakutan sing nemen pas kenek covid, bendino setiap doa mesti aku njaluk ringankan hisabku ya Allah. Kesadaran akan hisab atas rejeki sing tak olehi iki, aku dungo pokoke aku njaluk waras supoyo aku iso ngurusi uwong-uwong sing kenek covid. Alhamdulillah waras, yo tak tepati janjiku ngurusi uwong-uwong sing butuh bantuan karena covid. Piro-piro aku gak ngitung, pokok e aku kudu iso mbantu.

- c. Adakah rasa tidak aman/nyaman bila tidak menjalankan kesalehan?

Jelas ada sesuatu yang hilang bila tidak menjalankan kesalehan, eling duso-duso ku karena dari sholat dan doa saja gak cukup untuk menjamin bakal di maafkan Allah. Yo wes yok opo, isoku memanfaatkan rejeki yo wes ngunu iku, karo memotivasi teman-teman sing sek reya-reyo

- d. Adakah pembatasan keinginan/hasrat untuk tetap menjaga kesalehan?

Pasti, karena Allah maha membolak balikkan hati, pernah aku melok pengajian, crito ono ustad sing kenceng tapi iso menggok, lha opo maneh

aku sing sek cetek ilmune. Aku tau belajar istiqomah trus maringono ilang, ate mbalik maneh kok cik angele, mangkane jangan sombong, takabbur, hal-hal kecil selalu tak jadikan pelajaran

- e. Apa tanggapan masyarakat atas kesalahan yang anda jalani?

Aku mengedepankan hubungan dengan masyarakat dengan mengundang tetangga makan-makan dirumah pas boleh umrah, melibatkan diri nang yayasan, ikut mengembangkan yayasan maupun sekolah dadi tetap guyub rukun. Dadi tonggo-tonggo gak ono sing wani ngusik aku, soale aku mesti aktif kegiatan masyarakat maupun keagamaan.

- f. Bagaimana anda mempraktikkan kesalahan anda?

Ke sesama: dengan mengembangkan akhlak

Kepada Allah: mengutamakan ibadah. laksanakan sholat tepat waktu, apapun keadaannya, harus ditinggalkan untuk sholat jama'ah di masjid. Bagi aku, keluargaku, karyawanku kabeh, soale iku benteng gawe ku. Sunnah yo rawatip iku nek tahajud tahu istiqomahku ilang, mungkin karena aku tau sombong iku yo hahaha...Ngene yo tak kei tips, iki yo gawe karyawanku kabeh, masalah umroh, kenek opo aku iso umroh bolak balik, guduk masalah akeh duik tapi dadekno umroh iku maeng faktor kebutuhan, masukkan dalam daftar kebutuhan ojo mek butuh omah, mobil, nyekolahno anak thok tapi umroh yo di list pisan.

- g. Apa yang memotivasi anda untuk menjalani kesalahan?

Yo adanya hisab maeng, karena aku wedhi hisab, bagaimana caranya harta yang dimiliki bisa bermanfaat biar meringankan hisab ku, nek uwong-uwong khan melakukan sesuatu golek pahala, lha aku yo podo ae, memanfaatkan hartaku yo oleh pahala.

INFORMAN-3

- a. Tolong ceritakan bagaimana pengalaman keberagaman anda?

Berawal dari sejak saya masih kelas 3 SD di Tulungagung, karena sekolah di Negeri yang ajaran tentang agamanya kurang maka sorenya harus ngaji di musholah meskipun tempatnya jauh dan harus jalan kaki ya kita laksanakan saja, dari sinilah ayah saya memindahkan saya ke panti asuhan

ketika pindah ke Malang kelas 6 SD, saya sampai SMA tinggal di panti. Selain karena masalah ekonomi, ayah saya ingin saya menjadi anak yang baik bisa dadi uwong kata orang Jawa. Di panti inilah saya belajar puasa, ngaji, sholat dan rutinitas ibadah yang lain dari para pengasuh.

b. Bagaimana perasaan/emosi anda dalam menjalankan kesalehan?

Saya merasa lebih sreg dulu ketika tinggal di panti daripada sekarang untuk urusan ibadah karena kesibukan. Ada *meltstone* (titik balik) ketika saya ekinformanor ada ke kwatiran akan tidak di bayar karena sudah lewat dari ketentuan, saat itu saya meminta restu orang tua, sampai mencium tangan dan kaki orangtua saya agar di doakan untuk kelancaran usaha saya, tidak lama dari itu ternyata dibayar dengan lancar. Dari situ saya merasakan bahwa memuliakan orang tua termasuk membelikan rumah karena ayah saya belum punya rumah sampai menghajikan orangtua dan keluarga saya sendiri membuat saya menangis, dari situ saya merasakan sekali manfaatnya. Betul bahwa doa orang tua itu memang memiliki pengaruh

Saya merasa lebih sreg dulu waktu masih di panti daripada sekarang untuk urusan ibadah karena masalah kesibukan. Ketika kuliah saya sudah tidak tinggal di panti lagi, sejak bergabung dengan IRM (Ikatan Remaja Muhammadiyah) dan kemudian tahun 2003-2008 tergabung di PDM (Pengurus Daerah Muhammadiyah) saya tinggal di basecamp. Pada tahun 2005 saya sempat menjadi admin Aisayaiyah. Tahun 2009 saya magang di UMM Press kemudian lanjut kerja di tahun 2010 dan menikah tahun 2011. Setelah menikah itu saya mencoba berkolaborasi dengan beberapa teman untuk membuat E.O (Event Organizer) dengan mengadakan pelatihan tentang syari'ah, psikologi kemudian pindah ke dunia ekinformanor yang sebelumnya saya ikut workshop dulu. Dari sini berkembang terus mengadakan pelatihan-pelatihan sampai saya terjun sendiri untuk melakukan ekinformanor. Berawal dari hadist bahwa pintu rejeki salah satunya adalah dengan berdagang, th 2013 mulai berdagang kapuk randu dari daerah asal istri, kemudian menerapkan ilmu ekinformanor sampai sekarang kegiatan ekinformanor kapuk ke manca negara tapi sejak pandemi saya hentikan karena semakin tahun bahan bakunya berkurang.

c. Adakah rasa tidak aman/nyaman bila tidak menjalankan kesalehan?

Dalam konsep usaha, yang penting pedagang itu harus syar'i, tidak boleh menjual barang yang belum menjadi miliknya atau dalam penguasaannya. Saya mencontoh dari sahabat Usman Bin Affan yang dalam berdagang tidak melihat seberapa besar marginnya tetapi untuk memupuk kepercayaan

- d. Adakah pembatasan keinginan/hasrat untuk tetap menjaga kesalehannya?

Dalam bisnis saya selalu mengutamakan barang ready dulu, baru minta DP meskipun buyer menawarkan pembayaran dimuka tapi saya tidak ambil, karena syarat syar'i adalah penguasaan barang dulu baru melakukan pembayaran.

- e. Apa tanggapan masyarakat atas kesalehan yang anda jalani?

Saya orangnya cenderung pendiam, tidak banyak ngomong, saya juga tidak terlalu melibatkan diri di pengurusan masjid juga tetapi muamalah tetap saya jaga

- f. Bagaimana anda mempraktikkan kesalehan anda?

Secara teoretik dalam pribadi saya tidak terlalu rinci, bagi saya beramal adalah tindakan hidup di lapangan yang mengaplikasikan sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya, khoirun nash an fakum linnash, itu yang saya jadikan panduan, selalu terngiang-ngiang minimal dalam keluarga, saudara dan lingkungan kerja

- g. Apa yang memotivasi anda untuk menjalani kesalehan?

Ada motivasi tangan di atas lebih baik daripada di bawah. Hidup ini untuk apa? masak sih tidak ada kebermanfaatannya, motivasi berkaitan untuk supaya bermanfaat yang paling utama adalah anak istri, siapa yang gak mau lihat anak-istri sejahtera. Nilai bekerja ya untuk ibadah, mencari nafkah anak istri, sbg seorang muslim yang penting hidup harus seimbang, untuk agama dan lingkungan, saya menyisihkan 10 persen dari setiap penghasilan saya untuk bermuamalah.

2. Pengembangan kesalehan

INFORMAN-1

- a. Apakah keterlibatan anda dalam komunitas yang anda terjuni memiliki peran dalam kesalehan anda?

Saya pernah gabung dua komunitas, tanpa riba sama sahabat al aqsha, tanpa riba ini dari namanya sudah kelihatan, orang-orang mulai melek th 2015 gencar-gencarnya orang mulai lepas dari riba, termasuk kami sendiri juga terlibat dalam riba salah satunya adalah KPR rumah meskipun itu dibeli dengan sayaariah, alhamdulillah sekarang sudah melek dan sekarang sudah beli rumah dengan nyicil inhouse tanpa bunga. Hal ini yang membuat kami

melek banget karena jelas dalil-dalilnya menyatakan bahwa riba itu dibenci sama Allah, sama dengan kita perang melawan Allah. Sampai diumpamakan seperti menzinai ibusendiri, naudzubillah, itukan seburuk-buruknya perbuatan. Kita sebisa mungkin sesusah-susahanya jangan sampai mengulangi. Kalau bank kita belum bisa melewati, untuk transaksi bukan penyimpanan dan penggajian karyawan saja.

Sahabat Al aqsha ini, saya di ajak gabung bos saya dulu, orangnya sangat luar biasa, lowprofile, seorang penerjemah dari sisi keilmuan orangnya mateng banget termasuk orang yang dituakan trus masalah agama orangnya konsisten, saya tidak tau komunitas apa al aqsha itu awalnya, tapi dari namanya sudah ketahuan bahwa itu adalah komunitas yang membantu sodara kita di palestine. Ya di situlah ladang kami untuk beramal. Kenapa kita yakin dengan ini karena alur dananya jelas, ada anak-anak asuh disana.

- b. Apakah dengan memegang teguh keyakinan anda dalam beragama memiliki peran pada kesalehan anda?
Iya pasti, kita kalo meminta sesuatu ya sama Allah untuk apa lewat perantara, naudzubillah.
- c. Apakah ajaran agama dalam keluarga, komunitas atau institusi keagamaan memiliki peran dalam pengembangan kesalehan anda?
Ajaran dari keluarga jelas, majelis taklim kadang-kadang saya ikut jika ada undangan. Berkumpul dengan orang-orang shaleh sangat berpengaruh
- d. Apakah lingkungan tempat anda tinggal memiliki peran dalam kesalehan anda?
Betul sekali, waktu saya nikah langsung saya sama istri mencari lingkungan rumah dekat masjid. Saya rasakan beda banget waktu pernah tinggal jauh dari masjid meskipun rumah yang sama besarnya. Rasanya tidak enak kalau jauh dari masjid, kepedulian orang untuk lebih bergegas jika mendengar adzan
- e. Apakah riwayat pendidikan yang anda peroleh memiliki peran dalam kesalehan anda?
Kalau dari sekolah ngaruh, saya SD Negeri biasa, beban ilmu keagamaan khan sedikit ketika SMP saya masuk MTs di situ saya dapat ilmu agama islam lebih banyak, ada fiqih, bahasa arab, akidah, sejarah Islam, akhirnya memperkaya khasanah keagamaan saya, dari sisi pergaulan dan cara bergaul juga beda. SMA masuk Negeri tapi saya gabung dengan badan dakwah

Islam, baru ketika kuliah lebih memperdalam agama masuk UIN dengan gabung dalam kajian-kajian

- f. Apakah struktur sosial anda memiliki peran dalam kesalahan anda?
Saya tidak melihat pengaruh yang signifikan. Kalau kita kepingin jadi orang baik bergantung orangnya, bukan sosial lingkungannya. Saya sendiri ingin membentuk anak-anak saya dengan baik jadi anak-anak yang mengenal al qur'an ya saya kondisikan uinformananya seperti itu. Meskipun lingkungan tidak mendukung ya kita masih bisa membatasi. Dulu waktu SD ayah saya tinggal di perum dinas di lingkungan yang kurang baik tapi ya abah bisa melindungi kita, itu masayaa Allah
- g. Apakah riwayat perkawinan anda memiliki peran dalam kesalahan anda?
Iya pasti, kita sebisa mungkin waktu menikah harapannya yang sekubu, ya alhamdulillah sepemahaman, dalam ilmu saling melengkapi. Bahkan dalam komunitas malah istri saya yang update terus termasuk komunitas tanpa riba
- h. Apakah tempat tinggal asal anda memiliki peran dalam kesalahan anda?
Bukan lokasinya tapi lingkungan keluarga saya yang membentuk peran

PU-2

- a. Apakah keterlibatan anda dalam komunitas yang anda terjuni memiliki peran dalam kesalahan anda?
Yo jelas wong aku sing gawe yayasan, aku berkecimpunge karo wong-wong iku, kadang ono kajian kadang nasehat.
Pertamakali hijrah aku ngatamno siroh nabi, aku kepingin ono majelis sing koyok jaman nabi biyen, saiki iki akeh kyai-kyai sing angel ditemoni, ate curhat gak iso. Padahal nabi dewe sangat bersahabat, akhir e aku golek-golek dewe sampek ketemu kyai Agus iku, tak rasakno kok majelis e koyok jaman nabi biyen, lungguh sejajar nglumpuk, sinau bareng
- b. Apakah dengan memegang teguh keyakinan anda dalam beragama memiliki peran pada kesalahan anda?
Biyen iku nek aku dikandani konco-konco dibid'ah-bid'ahno karo konco-konco, yo aku rodok mangkel tapi saiki nek dinasehati mesti di golekno

hadist sing soheh dadi aku percoyo mergo ono hadist e iku maeng karena aku gak ngerti ngunu-ngunu iku.

- c. Apakah ajaran agama dalam keluarga, komunitas atau institusi keagamaan memiliki peran dalam pengembangan kesalehan anda?

Dari keluarga tidak, dari komunitas yang dominan

- d. Apakah lingkungan tempat anda tinggal memiliki peran dalam kesalehan anda?

Iya, pasti. Dimana kita tinggal dengan lingkungan yang mendukung dan mengarahkan akan mempengaruhi kesalehan. Eling disarano mbak Ning untuk membuat majelis di rumah.

- e. Apakah riwayat pendidikan yang anda peroleh memiliki peran dalam kesalehan anda?

gak ono riwayat pendidikan agomo teko sekolah. Sekolah umum terus aku, SMA pindah sekolah 4x, tapi ngaji di mushola karno bpk ku sing gawe mushola akhire melok-melok ngaji, darusan, yoiku sing manfaat. Pas aku diparingi bangkrut aku sempat dadi marbot masjid selama 4 th. Pas gak dwe modal gawe usaha, duwe duik 10 jt, eling wekasan kudu ndisekno Allah trus duik e tak gawe DP daftar haji karo bojoku, masa tunggu 3th, selama 3 th nganggur iku aku ate sodakoh gak iso, dadi aku sodaqoh karo awaku dadi marbot iku

- f. Apakah struktur sosial anda memiliki peran dalam kesalehan anda?

Ada pengaruhnya, nek kayak strata sosial ku iki malah kenek gawe senjata, aku merasa duwe kekuatan tak manfaatno di gawe dakwah gawe nggerakno lingkungan.

- g. Apakah riwayat perkawinan anda memiliki peran dalam kesalehan anda?

Iya, istriku khan arek pondok, teko keluarga kyai dadi sedikit banyak iso ngerem

- h. Apakah tempat tinggal asal anda memiliki peran dalam kesalehan anda?

Iya, karena tinggal di lingkungan musholah, semenjak menikah lebih intensif beribadah, setelah ekonomi merosot malah iso sholat jam'ah 5 waktu

INFORMAN-3

- a. Apakah keterlibatan anda dalam komunitas yang anda terjuni memiliki peran dalam kesalehan anda? (10 Okt 2022)

Awalnya waktu masih sekolah SMA saya juga jadi ketua Osis, di IRM, PDM setelah menikah, th 2013 saya bergabung di komunitas Pengusaha Muslim di kota Malang, memiliki pengaruh atas kehati-hatian, saat itu masih rame masalah riba, selama 4 th berpengaruh kuat terhadap muamalah dan berakhir 2017 karena ada pergantian kebijakan dari pusat, penasehat dan ketua, di sini sangat kuat masalah fiqih dan muamalah.

- b. Apakah dengan memegang teguh keyakinan anda dalam beragama memiliki peran pada kesalehan anda?

Iya tentu, keyakinan itu khan berkaitan dengan doktrin itu pasti membawa arah kepada amal saleh. Kalau kita berbuat baik niatkan untuk bersedekah, karena perintahnya bersedekahlah dalam keadaan sempit dan lapang. Saat susah saja disrankan untuk bersedekah apalagi dalam keadaan lapang

- c. Apakah ajaran agama dalam keluarga, komunitas atau institusi keagamaan memiliki peran dalam pengembangan kesalehan anda?

Kalo dalam diri saya sendiri itu bukan berasal dari keluarga tapi dari komunitas dan institusi karena keluarga saya kejawan.

- d. Apakah lingkungan tempat anda tinggal memiliki peran dalam kesalehan anda?

Bukan karena lingkungannya tapi memang sudah di awali kesalehan pribadi dulu otomatis akan mencari lingkungan yang baik, saya sendiri memilih untuk tinggal di dekat masjid, rasanya lebih nyaman.

- e. Apakah riwayat pendidikan yang anda peroleh memiliki peran dalam kesalehan anda?

Kalo aplikasi dari kesalehan itu adalah berbuat baik secara komunikasi maka pendidikan formal memang tidak mayoritas, tetapi kalo untuk kesalehan tetap pada lingkungan, komunitas dan institusi

- f. Apakah struktur sosial anda memiliki peran dalam kesalehan anda?

Justru klasifikasi sosial ada hubungannya dengan yang namanya komunitas, ada model-model komunitas yang membentuk kelas-kelas sosial karena ada kepedulian dengan bersedekah yang di tentukan yang di hitung bukan berapa omsetnya tapi berapa sedekahnya. Hal ini memotivasi saya untuk berbuat yang sama tapi tidak harus melalui komunitas itu, kenapa tidak masuk ke situ karena takut akan riyak jadi biar sing tau sing kuoso saja

- g. Apakah riwayat perkawinan anda memiliki peran dalam kesalehan anda?

Ya tentu, itu sangat mensupport sekali karena saya dan istri sama-sama aktivis LDK,

- h. Apakah tempat tinggal asal anda memiliki peran dalam kesalehan anda?

Kalau untuk bisnis memang iya, tapi untuk kesalehan tidak karena tidak menetap bersama orang tua.

3. Makna kesalehan

PU-1

- a. Menurut anda apa makna kesalehan itu?

Saleh itu sudah bisa ikhlas menjalankan semua perintah Allah tanpa beban dan bisa memberikan manfaat sebanyak-banyaknya buat orang lain salah satunya, ikhlas, tenang beribadah, anak-anak bisa mengikuti apa yang kita ajarkan.

- b. Seberapa besar keyakinan anda dalam mengakui ke-Esa-an Tuhan?

Tidak menempatkan Allah kemudian. Allah dulu sesulit apapun urusanmu Allah dulu, setelah kamu pasrahkan dulu ke Allah baru kamu berusaha. Prinsip saya dari dulu ketika saya mengajar jangan lupa ketuk pintu dulu

(jangan tawakalnya dulu tapi kita berdoa dulu pasrah dulu baru lakukan usahanya,

- c. Apakah anda mengakui atau menerima adanya kepercayaan lain?

Kalau yang di maksud agama iya, saya meyakini adanya agama yang diturunkan Allah. Kalau kepercayaan tidak

- d. Apakah anda bersedia mematuhi semua perintah-perintah dan menjauhi larangan-Nya

Pasti

- e. Apakah anda bersedia menjaga arti pentingnya hubungan dengan Tuhan

Iya, salah satunya istiqomah yang urusan ubudiyah dzikir, sholat, muamalah ya harus kita jaga.

- f. Apakah anda memiliki keterikatan dan loyalitas terhadap komunitas yang anda ikuti?

Tidak, saya tidak terlalu mengikat dengan komunitas, kalo secara emosi iya. Tapi kalo sampe harus benar-bener ngurusi yang solid tidak. ternyata dengan saya masuk di situ membuat saya lebih baik dan paham dalam urusan-urusan komunitas.

PU-2

- a. Menurut anda apa makna kesalehan itu?

Setelah hijrah saya sudah mencoba lebih istiqomah tapi semenjak covid lebih powerfull. Kesalehan adalah prioritas utama sesuai kemampuan,

- b. Seberapa besar keyakinan anda dalam mengakui ke-Esa-an Tuhan?

Lebih dari segala-galanya, semua adalah urusan Alloh, iso sugih karena Alloh, sehat karena Alloh, nang masjid ya urusane Alloh, kuabeh urusane Alloh

- c. Apakah anda mengakui atau menerima adanya kepercayaan lain?
Ya karena kene wes duwe keyakinan/kepribadian, dadi gak usah kepengaruh
- d. Apakah anda bersedia mematuhi semua perintah-perintah Allah?
Berusaha semampu mungkin, sing penting aku ikhtiar
- e. Apakah anda bersedia menjauhi semua larangan-Nya
Insayaa Allah
- f. Apakah anda bersedia menjaga arti pentingnya hubungan dengan Tuhan
Pasti, karena kabeh wes tak sendenno nang Allah, untuk urusan sing cilik-cilik kabeh tak serahno nang Allah, la ilaha Illaloh wes
- g. Apakah anda memiliki keterikatan dan loyalitas terhadap komunitas yang anda ikuti?
Iyo, soale uwong-uwong iku tak dadekno ladang pahala. Jama'ah sing ono iku ladang pahala, sekecil apapun ikhtiar opo sumbangan, iku kudu dadi pahala

PU-3

- a. Menurut anda apa makna kesalehan itu?
Wujud dari keyakinan yang terdoktrin dalam klu bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk sesamanya.
- b. Seberapa besar keyakinan anda dalam mengakui ke-Esa-an Tuhan?
Sangat fundamental, kalau sudah didasarkan pada amal shaleh dan keyakinan bahwa semua rejeki itu adalah Allah yang ngatur maka atas dasar ke-Esaan itu apa yang kita ikhtiarkan itu tidak lepas dari yang di takdirkan tetapi kita juga harus ada keseimbangannya bahwa nasib tidak akan berubah, Allah tidak akan merubah satu kaum jika kaum itu tidak merubah dirinya sendiri.

- c. Apakah anda mengakui atau menerima adanya kepercayaan lain?
Memang ada, bahkan Allah memberikan umat yang bermacam-macam untuk saling mengenal. Allah memberikan kebebasan untuk memilih.
- d. Apakah anda bersedia mematuhi semua perintah-perintah Allah?
Tentu tetapi implementasinya yang mungkin kurang
- e. Apakah anda bersedia menjauhi semua larangan-Nya
Sebagai konsekuensi dari keimanan
- f. Apakah anda bersedia menjaga arti pentingnya hubungan dengan Tuhan
Bersedia tentu, seperti bagaimana kita memahami harat saat ada atau tidak ada, apa membuat kita tetap memberi saat tidak punya, jangan saat punya menjauh dari Allah tapi mendekat saat tidak punya. Biasa saja jadi orang *lowprofile* saja ada ataupun tidak ada tetap istiqamah
- g. Apakah anda memiliki keterikatan dan loyalitas terhadap komunitas yang anda ikuti?
Kalau saya sendiri memang ada, kepada Muhammadiyah karena bagaimanapun kami merasakan kebermanfaatan saya memiliki keterikatan, Muhammadiyah sebagai wasilah bukan menjadi tujuan tapi sebagai kendaraan berdakwah.

B. Konstituen Empiris

Rumusan Masalah	Unit Makna/Pernyataan Asli	Orang Ketiga/Subjek Penelitian	Bahasa sehari-hari	Transformasi
1	INFORMAN-1			
	<p>Tolong ceritakan bagaimana pengalaman keberagaman anda?</p> <p>Dasarnya dibentuk dari keluarga, saya asli Malang. Bpk asli Jombang (NU) ibu Banjar (MU) terutama ayah yang memiliki peran dalam pembentukan agama tidak memfokuskan pada salah satu paham padahal ayah saya kuliahnya di Muhammadiyah dan masa kecilnya dihabiskan di Jombang jadi ilmunya kombinasi dan yang disampaikan kepada kami masalah tuntunan keagamaan, masalah syariat semuanya disampaikan</p>	<p>a. Ayahnya adalah sosok yang memiliki peran dalam pembentukan agama atau keimanan tetapi tidak memfokuskan pada salah satu paham, yang disampaikan kepada anak-anaknya adalah masalah tuntunan keagamaan dan syariat semuanya disampaikan selama tidak ada yang bertentangan.</p> <p>INFORMAN-1 berpendidikan dasar di</p>	<p>a. Kehidupan beragamanya dibentuk dari keluarga, sejak kecil ayahnya yang memang seorang guru agama selalu mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada keluarga. Tetapi tidak memfokuskan pada salah satu paham/aliran, yang diajarkan adalah tuntutan dan syariat. Kemudian INFORMAN-1 menikah dengan seorang wanita yang memiliki</p>	<p>a. Ayahnya adalah tokoh yang menanamkan nilai-nilai keagamaan tetapi tidak terpaku pada salah satu paham/aliran karena yang terpenting adalah tuntunan dan syariat yang diajarkan dan bisa beribadah dengan tenang.</p>

	<p>selama tidak ada yang bertentangan seperti masalah qunut, tahlilan tidak pernah di pertentangkan.</p> <p>Saya Sekolah dasar di SDN, kemudian sekolah menengah di MTS dan sore masuk Diniyah, SMAN 6, Kul UIN. Sejak d UIN mulai paham, kental skli tapi bekal dari ayah saya suatu paham tidak jadi persoalan jadi ya saya jalani selama tidak jadi masalah ya sudah. Masalah teraweh juga mengikuti alur saja.</p> <p>Sampai saya ketemu istri juga alhamdulillah tidak terlalu mematok suatu paham padahal keluarga istri juga orang yang kenceng, kita prinsipnya sama-sama lurus bisa menjalankan semua ibadah dengan tenang yang penting ya itu.</p>	<p>sekolah Negeri, kemudian lanjut di MTs dan sore harinya mengikuti sekolah Diniyah dan ketika SMA masuk sekolah negeri lagi. Lanjut perguruan tinggi di UIN sampai selesai. Kemudian menikah dengan istri yang berlatarbelakang keluarga dengan pendidikan agama yang kuat juga tetapi istrinya memiliki paham yang sama dengan INFORMAN-1 tidak terlalu mematok salah satu paham yang penting bisa menjalankan ibadah dengan tenang.</p>	<p>background pendidikan agama yang kuat juga, prinsipnya bisa beribadah dengan tenang</p>	
--	--	---	--	--

	<p>Bagaimana perasaan/emosi anda dalam menjalankan kesalehan?</p> <p>Yang sangat membekas di saya dulu adalah hal sedekah, saya pernah mengikuti sedekah yg di kajiannya Ust. Yusuf Mansyur, sedekah yg habis-habisan. Pada awal menikah sebelum dikaruniai anak, di saat kita gak punya apa-apa kita niatkan sedekahkan semua, dengan mengundang anak yatim untuk ngaji bareng dan kebetulan istri saya di ajari pengasuh panti untuk mengamalkan doa untuk mendapatkan momongan dan kebetulan setelah amalan doa itu istri saya positif. Dari situ saya semakin yakin dengan sedekah, ya alhamdulillah untuk sodara dan teman-teman yang mendengar</p>	<p>b. INFORMAN-1 mengikuti paham sedekah habis-habisan yang pernah diajarkan Ustad Yusuf Mansyur. Setelah menikah hal ini dipraktekkan dan alhamdulillah mendapatkan seperti yang diinginkan yaitu rejeki anak dan karir, hal ini membuat INFORMAN-1 semakin yakin akan manfaat sedekah.</p>	<p>b. Bagi INFORMAN-1 meyakini bahwa sedekah adalah hal yang bisa dijalankan bagi siapa saja, termasuk INFORMAN-1 sendiri karena sudah merasakan hasilnya dan bisa memotivasi orang lain.</p>	<p>b. INFORMAN-1 dalam menjalankan kesalehan dengan sedekah habis-habisan, hal ini diyakini dan telah dirasakan hasilnya.</p>
--	--	--	---	---

	<p>tentang itu akhirnya termotivasi juga</p> <p>Adakah rasa tidak aman/nyaman bila tidak menjalankan kesalehan?</p> <p>Bener banget, masalah ngaji saja kita sudah berkomitmen sehari 4 lembar tiba-tiba ada saja masalah ya nganter anak yang ini dan itu sehingga tidak bisa melaksanakan, rasanya tidak enak, atau biasanya mendengar adzan kita segera sholat gitu kalau sudah istiqomah kemudian terlewat gitu, rasanya aneh atau gak nyaman</p> <p>Adakah pembatasan keinginan/hasrat untuk tetap menjaga kesalehan anda?</p>	<p>c. INFORMAN-1 merasa tidak nyaman bila melewati sesuatu yang telah dikomitmenkan, seperti mengaji yang ditetapkan 4 lembar sehari tetapi tidak terlaksana karena udzur begitupun setelah mendengar adzan tetapi tidak bergegas melaksanakan sholat merasa tidak nyaman.</p>	<p>c. INFORMAN-1 merasakan bahwa ada rasa tidak enak atau tidak nyaman ketika menyalahi apa yang sudah menjadi komitmennya</p>	<p>c. ada rasa tidak nyaman jika menyalahi apa yang sudah menjadi komitmen</p> <p>d. INFORMAN-1 dalam menjaga kesalehannya dengan membatasi diri dari hidup mewah,</p>
--	---	--	--	--

	<p>Kalau misal dari sisi harta saya tidak berani bermewah-mewah karena apa yang kita punya semua ada tanggung jawabnya, bukan untuk kita sendiri, semuanya titipan, di kasi rejeki berapapun kalau Allah sudah memintanya ya kita tidak bisa menghalangi kadang tidak minta pun kita di beri banyak, ya tidak bisa mengelak juga, kalau di kasi lebih ya itu kesempatan kami untuk banyak berbagi juga. Jadi motivasi yang kita tanamkan dari dulu baik saya maupun istri dengan adanya usaha kita memberikn peluang kpd mahasiswa, teman-teman atau kluarga yg membutuhkan lapangan pekerjaan jadi kita tidak menikmati sendiri, namanya kran rejeki darimanapun kita tidak bisa menikmatisendiri. Ibarat beras satu karung yg</p>	<p>d. INFORMAN-1 tidak berani hidup bermewah-mewah karena apa yang dia punya ada tanggung jawabnya, semua rejeki yang di dpat adalah titipan semata. Semua rejeki yang diberikan berlebih untuk dibagi-bagi. INFORMAN-1 dan istri menjadi termotivasi untuk selalu berbagi rejeki dengan orang-orang yang membutuhkan kesempatan baik itu mahasiswa, tetangga, teman maupun keluarga yang membutuhkan lapangan pekerjaan. INFORMAN-1 mengibaratkan beras satu karung yang bisa digenggam hanya satu genggam tangan jadi tidak alasan untuk tidak berbagi</p>	<p>d. INFORMAN-1 merasakan bahwa rejeki yang dia dapatkan hanyalah titipan dan memiliki pertanggungjawaban. Semakin besar rejeki yang diperoleh INFORMAN-1 dijadikan kesempatan untuk berbagi dengan orang lain yang membutuhkan</p>	<p>menyadari bahwa semua adalah titipan Allah SWT sudah menjadi kewajibannya untuk selalu berbagi atas rejeki yang diperoleh.</p>
--	---	--	--	---

	<p>bisa saya pegang ya hanya satu genggam.</p> <p>Apa tanggapan masyarakat atas kesalehan yang anda jalani?</p> <p>ya alhamdulillah untuk sodara dan teman-teman bila bertanya rahasia kesuksesan saya ya saya ceritakan tentang sistem sodaqoh yang saya jalankan akhirnya termotivasi dan mereka mengikuti</p> <p>Bagaimana anda mempraktikkan kesalehan anda?</p> <p>Salah satunya dengan sedekah, kalau sedekah ya ke orang tua, dulu waktu masih sendiri, yang kita dapat, sekian banyak persen saya berikan ke orang tua untuk kebutuhan sehari-hari untuk</p>	<p>e. Beberapa sodara dan kolega INFORMAN-1 ada yang menanyakan ttg kesuksesan INFORMAN-1 dan INFORMAN-1 menceritakan apa adanya yang akhirnya memotivasi mereka untuk melakukan hal yang sama</p>	<p>e. Kesuksesan INFORMAN-1 menarik saudara-saudara dan koleganya untuk mengikuti caranya</p>	<p>e. Ternyata kesuksesan INFORMAN-1 bisa memotivasi saudara-saudara dan koleganya.</p> <p>f. INFORMAN-1 mempraktikkan kesalehannya dengan bersedekah dan menjalankan rutinitas sholat malamnya</p>
--	--	--	---	---

	<p>sodara juga biar tidak ada yang kesulitan. Kalo tahajud sekarang agak sulit karena keadaan tapi memang sudah biasa kalo gak bisa bangun malam gitu ya getun</p> <p>Apa yang memotivasi anda untuk menjalani kesalehan?</p> <p>Kita lillahita'ala saja, melakukan yg terbaik saja, kita tidak bisa menilai diri kita sendiri. Kita berdoa meskipun Allah pasti mendengar dan mengabulkan tapi kita tidak tahu sejauh apakah yang kita doakan itu tadi bermanfaat atau tidak, masih di tunda-tunda apa tidak. Masalah sholat sudah kewajiban kita sudah kebutuhan juga kalau sampai gak sholat ya na udzubillah. Memotivasinya ya karena</p>	<p>f. INFORMAN-1 dalam bersedekah selalu mengutamakan orang tuanya terlebih dahulu kemudian saudara-saudara setelah itu ke orang lain. Prosentasinya ke orang tua lebih besar ketika belum menikah untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk membantu keluarga yang membutuhkan.</p> <p>INFORMAN-1 juga terbiasa sholat tahajud terkadang merasa menyesal saat tidak terbangun malam</p> <p>g. INFORMAN-1 melakukan apapun lillahita'ala, melakukan yang terbaik. Manusia tidak bisa menilai dirinya sendiri, berdoa</p>	<p>f. Dalam bersedekah INFORMAN-1 selalu mendahulukan orang tuanya, kemudian saudara baru orang lain. Kebiasaan shalat tahajud tetap dijalani meskipun sekarang agak sulit karena keadaan, selalu timbul penyesalan jika terlewatkan</p> <p>g. Manusia tidak bisa menilai dirinya sendiri, apapun perintah Allah maka harus dilakukan lillahita'ala dan diyakini</p>	<p>g. Yang memotivasi INFORMAN-1 adalah nilai-nilai yang sudah tertanam, pasrah untuk beribadah dan meyakini apa yang diperintahkan Allah harus dijalani.</p>
--	---	--	--	---

	<p>sudah tertanam, kita pasrah untuk beribadah saya yakin itu yang di perintahkan Allah ya kita jalani</p>	<p>dengan keyakinan bahwa Allah pasti mengabulkan tetapi manusia tidak akan tahu kapan akan dikabulkan, doa itu bermanfaat untuk kita apa tidak. INFORMAN-1 yakin bahwa apa yang diperintahkan Allah maka harus dilakukan, seperti shalat misalnya, selain kewajiban juga merupakan kebutuhan yang harus dikerjakan.</p>	<p>bahwa semua doa akan Allah kabulkan meskipun entah kapan akan terkabul, Allah selalu memberikan yang terbaik. Jalani saja apa yang diperintahkan Allah.</p>	
1	INFORMAN-2			
	<p>Tolong ceritakan bagaimana pengalaman keberagaman anda?</p>	<p>a. Berangkat dari krisis masalah ekonomi INFORMAN-2 mengalami banyak kegagalan dalam usaha, kemudian mencari</p>	<p>a. Ketika INFORMAN-2 mengalami krisis ekonomi, banyak kegagalan dalam usaha, ada dorongan untuk</p>	<p>a. INFORMAN-2 mengalami transisi setelah mengalami krisis ekonomi dan kegagalan dalam banyak usaha</p>

	<p>Pertama ketemu mas Hadi yang buka travel umroh, kemudian dikenalkan dengan mbak Ning, teko mbak Ning belajar tentang ketauhidan, mengenal Alloh, Alloh tempat curhat, kabeh-kabeh kudu Allah disek, jare mbak Ning omah iku apik nek gawe kajian akhire mengadakan kajian untuk ibu-ibu di omahku, mbak Ning ustazade. Aku bagian antar jemput mbak Ning, ditiap perjalanan iku aku sering konsultasi, yo nimba ilmu, yo curhat masalah usaha, jawabe mbak Ning, pokok kabeh urusan kudu Allah sing didisekno, selang waktu satu tahun lha kok mbak Ning meninggal, tak tangisi koyok ibukku dewe. Setelah iku aku golek guru maneh sampai ketemu Kyai Agus di Al Um, merasa cocok akhirnya berguru pada</p>	<p>guru spiritual kemana-mana sampai bertemu teman yang memiliki usaha travel umroh dan diperkenalkan dengan seorang ustadzah bernama mbak Ning, dari beliau INFORMAN-2 belajar tentang ke-Tauhid-an sampai membuat kajian untuk ibu-ibu di tempat tinggal INFORMAN-2 dan menemukan tempat curhat, konsultasi dan berguru tentang agama. Dari ustadzahnya INFORMAN-2 diajarkan untuk menomorsatukan Allah sebelum semua urusan kemudian terputus karena Ustadzahnya pulang ke Rahmatullah. Merasa belum tuntas mencari ilmu INFORMAN-2 dipertemukan dengan Kyai Agus pengasuh pondok Al Um, dari sinilah INFORMAN-2</p>	<p>mencari guru spiritual, kemudian dipertemukan dengan Ustadzah Ning yang mengajarkan tentang ke-Tauhid-an. Dalam ajarannya bahwa Allah harus yang nomor satu sebelum melakukan apapun, merasa belum tuntas belajar ilmu agama karena ustadzah Ning wafat maka INFORMAN-2 melanjutkan pencarian dan akhirnya dipertemukan dengan pengasuh pondok Al Um yaitu Kyai Agus, dari beliaulah INFORMAN-2 merubah paham dan pemikirannya bahwa urusan akhirat harus didahulukan maka urusan dunia akan mengikuti.</p>	<p>sehingga timbul dorongan untuk mencari seorang guru spiritual. Dalam perjalanan spiritualnya INFORMAN-2 akhirnya menemukan kecocokan dengan Kyai Agus dan merubah diri, paham dan pemikiran INFORMAN-2 untuk lebih mendahulukan urusan akhirat maka dunia akan mengikuti.</p>
--	---	---	--	--

	<p>beliau dengan mengikuti kajian beliau. Teko kajian belajar ke-Tauhid-an. Semua hal kudu di kaitkan karo Allah, teko kono merubah cara ibadahku sampai saiki. Berangkat dari krisis masalah ekonomi, mengalami banyak kegagalan dalam usaha, mencari spiritual kemana-mana sampai menemukan bahwa sing kudu didisekno kudu urusan akherat engko urusan dunyo mengikuti.</p> <p>Bagaimana perasaan/emosi anda dalam menjalankan kesalehan?</p> <p>Dalam pikiran setiap hari adalah tentang hisab, rasa takut akan hisab membuat saya ketakutan, matiku yok opo, hisab ku yok opo. Katakutan sing nemen pas kenek covid, bendino setiap doa mesti aku njaluk ringankan hisabku ya Allah.</p>	<p>menemukan kecocokan dan merubah cara ibadah dan pemikirannya bahwa urusan akhirat harus didahulukan maka urusan dunia akan mengikuti.</p> <p>b. INFORMAN-2 merasa ketakutan ketika terjangkit virus covid, merasa belum siap jika menghadapi kematian. Dalam pemikirannya terbayang akan hisab atas rejeki yang dia peroleh. Ketidaksiapannya menghadapi kematian membuat INFORMAN-2</p>	<p>b. INFORMAN-2 dihantui rasa takut ketika terjangkit covid, membayangkan adanya hisab atas rejekinya membuat INFORMAN-2 ketakutan akan kematian.</p>	<p>b. INFORMAN-2 merasa ketakutan akan hisab atas semua rejeki yang didapat manakala dia tidak siap menghadapi kematian.</p>
--	--	---	--	--

	<p>Kesadaran akan hisab atas rejeki sing tak olehi iki, aku dungo pokoke aku njaluk waras supoyo aku iso ngurusi uwong-uwong sing kenek covid. Alhamdulillah waras, yo tak tepati janjiku ngurusi uwong-uwong sing butuh bantuan karena covid. Piro-piro aku gak ngitung, pokok e aku kudu iso mbantu.</p> <p>Adakah rasa tidak aman/nyaman bila tidak menjalankan kesalehan?</p> <p>Jelas ada sesuatu yang hilang bila tidak menjalankan kesalehan, eling duso-duso ku karena dari sholat dan doa saja gak cukup untuk menjamin bakal di maafkan Allah. Yo wes yok opo, isoku memanfaatkan rejeki yo wes ngunu iku, karo memotivasi</p>	<p>berjanji bahwa akan bersedekah untuk penderita covid yang membutuhkan bantuan jika dia bisa selamat dari covid.</p> <p>c. Bila mengingat dosa-dosa yang pernah dilakukan, INFORMAN-2 merasa shalat dan doa saja tidak cukup bahwa Allah akan memaafkan dosa-dosanya, maka memanfaatkan rejeki yang didapat di jalan Allah dan memotivasi rekanan maupun teman-teman</p>	<p>c. INFORMAN-2 menjalankan kesalehan dengan memanfaatkan rejekinya di jalan Allah dan memotivasi orang-orang di sekitarnya untuk berhijrah karena shalat dan doa saja tidak menjamin dosa-dosanya akan diampuni oleh Allah. Ada rasa yang hilang bila hal itu tidak dilakukan</p>	<p>c. INFORMAN-2 merasakan ada yang hilang bila tidak menjalankan kesalehan</p>
--	--	--	---	---

	<p>teman-teman sing sek reya-reyo</p> <p>Adakah pembatasan keinginan/hasrat untuk tetap menjaga kesalehan?</p> <p>Pasti, karena Allah maha membolak balikkan hati, pernah aku melok pengajian, crito ono ustad sing kenceng tapi iso menggok, lha opo maneh aku sing sek cetek ilmune. Aku tau belajar istiqomah trus maringono ilang, ate mbalik maneh kok cik angele, mangkane jangan sombong, takabbur, hal-hal kecil selalu tak jadikan pelajaran</p> <p>Apa tanggapan masyarakat atas kesalehan yang anda jalani?</p>	<p>untuk kembali ke jalan Allah adalah salah satu cara untuk menjalankan kesalehan.</p> <p>d. INFORMAN-2 menyadari bahwa Allah maha membolak balikkan hati, maka jangan pernah membanggakan diri sendiri. Sekalipun berilmu tinggi jangan sombong, takabbur, jadikan hal-hal yang kecil sekalipun sebagai pelajaran.</p>	<p>d. INFORMAN-2 merasa perlu membatasi hasrat atau keinginan untuk tetap menjaga kesalehan karena Allah maha membolak-balikkan hati dan menjadikan hal-hal yang kecil sebagai pembelajaran.</p> <p>e. Keterbukaan INFORMAN-2 dengan lingkungan, dan</p>	<p>d. INFORMAN-2 melakukan pembatasan atas keinginan untuk tetap menjaga kesalehan karena menyadari bahwa Allah maha membolak balikkan hati.</p> <p>e. Masyarakat menerima dengan baik INFORMAN-2 karena</p>
--	--	--	--	--

	<p>Aku mengedepankan hubungan dengan masyarakat dengan mengundang tetangga makan-makan dirumah pas boleh umrah, melibatkan dirinang yayasan, ikut mengembangkan yayasan maupun sekolah dadi tetap guyub rukun. Dadi tonggo-tonggo gak ono sing wani ngusik aku, soale aku mesti aktif kegiatan masyarakat maupun keagamaan.</p> <p>Bagaimana anda mempraktikkan kesalehan anda?</p> <p>Ke sesama: dengan mengembangkan akhlak</p> <p>Kepada Allah: mengutamakan ibadah. laksanakan sholat tepat waktu, apapun keadaannya, harus ditinggalkan untuk sholat jama'ah di masjid. Bagi aku, keluargaku,</p>	<p>e. INFORMAN-2 dalam bermasyarakat mengedepankan hubungan baik dengan lingkungan. INFORMAN-2 aktif di yayasan, ikut mengembangkan yayasan maupun sekolah-sekolah terkadang mengundang makan-makan ketika pulang umroh atau kagiatan lain yang sifatnya untuk kepentingan umum sehingga tetap guyub rukun tanpa diusik.</p> <p>f. INFORMAN-2 berprinsip bahwa hubungan dengan Allah harus lebih utama, seperti menyegerakan shalat ketika sudah adzan, meninggalkan semua kegiatan, baik itu pekerjaan maupun tamu segera</p>	<p>keikutsertaan INFORMAN-2 dalam semua kegiatan masyarakat baik yang bersifat umum maupun keagamaan membuat dirinya diterima dengan baik.</p> <p>f. Bagi INFORMAN-2 kesalehan memiliki keutamaan yaitu ibadah kepada Allah dengan shalat berjama'ah di masjid dan selalu berbuat baik serta menjaga akhlak di lingkungan sosialnya.</p>	<p>hubungan dengan masyarakat dan lingkungan sangat baik dalam bersosialisasi maupun keagamaan</p> <p>f. INFORMAN-2 mempraktikkan kesalehannya dengan berbuat baik secara umum dan menjaga akhlak di dalam lingkungan sosial, serta mengutamakan ibadah shalat jama'ah di masjid apapun keadaannya.</p>
--	--	--	--	---

	<p>karyawanku kabeh, soale iku benteng gawe ku. Sunnah yo rawatip iku nek tahajud tahu istiqomahku ilang, mungkin karena aku tau sombong iku yo hahaha...Ngene yo tak kei tips, iki yo gwe karyawanku kabeh, masalah umroh, kenek opo aku iso umroh bolak balik, guduk masalah akeh duik tapi dadekno umroh iku maeng faktor kebutuhan, masukkan dalam daftar kebutuhan ojo mek butuh omah, mobil, nyekolahno anak thok tapi umroh yo di list pisan.</p> <p>Apa yang memotivasi anda untuk menjalani kesalehan?</p> <p>Yo adanya hisab maeng, karena aku wedhi hisab, bagaimana caranya harta yang dimiliki bisa bermanfaat</p>	<p>ditinggalkan untuk shalat jam'ah di masjid. Hal ini berlaku untuk keluarga INFORMAN-2 maupun semua karyawannya, jadi hal yang utama adalah shalat berjama'ah di masjid. Sementara hubungan dengan manusia di lakukan dengan mengembangkan akhlak, berbuat baik dan sebagainya. INFORMAN-2 memberikan tips untuk bisa umroh kapan saja, yaitu dengan memasukan ibadah umroh sebagai kebutuhan hidup, bukan hanya sandang pangan papan maupun sekolah saja tetapi umroh juga adalah kebutuhan.</p> <p>g. INFORMAN-2 merasakan bahwa semua yang dimiliki akan dihisab kelak, oleh</p>	<p>g. Rasa ketakutan INFORMAN-2 akan adanya hisab kelak, membuat INFORMAN-2 berusaha melakukan hal-</p>	<p>g. Hal yang menjadi motivasi kesalehan INFORMAN-2 adalah adanya hisab di hari akhir.</p>
--	---	---	---	---

	<p>biar meringankan hisab ku, nek uwong-uwong khan melakukan sesuatu golek pahala, lha aku yo podo ae, memanfaatkan hartaku yo oleh pahala.</p>	<p>karenanya INFORMAN-2 berusaha memanfaatkan hartanya di jalan Allah dengan tujuan agar meringankan hisabnya sekaligus mendapatkan pahala.</p>	<p>hal yang bisa meringankan hisabnya dengan memanfaatkan hartanya di jalan Allah</p>	
1	INFORMAN-3			
	<p>Tolong ceritakan bagaimana pengalaman keberagamaan anda?</p> <p>Berawal dari sejak saya masih kelas 3 SD di Tulungagung, karena sekolah di Negeri yang ajaran tentang agamanya kurang maka sorenya harus ngaji di musholah meskipun tempatnya jauh dan harus jalan kaki ya kita laksanakan saja, dari sinilah ayah saya memindahkan saya ke panti asuhan ketika pindah ke</p>	<p>a. INFORMAN-3 berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi, dalam perjalanan hidup keluarganya yang berpindah-pindah dari Malang, Tulungagung, Sulawesi kembali ke Tulungagung sampai kembali lagi ke Malang membuat pendidikan INFORMAN-3 berpindah-pindah juga. Ketika di SD pindah ke Malang dan di masukkan ke panti asuhan oleh ayahnya, dengan harapan bahwa</p>	<p>a. Perjalanan hidup INFORMAN-3 yang berpindah-pindah karena mengikuti keluarga dalam mencari nafkah membuat sekolah INFORMAN-3 juga berpindah-pindah, terakhir menetap di Malang dan di masukkan panti asuhan oleh ayahnya karena faktor ekonomi juga masalah pendidikan agama, dari panti inilah INFORMAN-3 menimba ilmu agama.</p>	<p>a. Pengalaman beragama INFORMAN-3 di peroleh ketika tinggal di panti asuhan saat pindah ke Malang</p>

	<p>Malang kelas 6 SD, saya sampai SMA tinggal di panti. Selain karena masalah ekonomi, ayah saya ingin saya menjadi anak yang baik bisa dadi uwong kata orang Jawa. Di panti inilah saya belajar puasa, ngaji, sholat dan rutinitas ibadah yang lain dari para pengasuh.</p> <p>Bagaimana perasaan/emosi anda dalam menjalankan kesalehan?</p> <p>Saya merasa lebih sregep dulu ketika tinggal di panti drpd skrg untuk urusan ibadah karena kesibukan. Ada <i>meltstone</i> (titik balik) ketika saya ekinformanor ada ke kwatiran akan tdk di byr karena sudah lewat dari ketentuan, saat itu sy meminta restu orang tua, sampai mencium tangan dan kaki</p>	<p>INFORMAN-3 bisa hidup lebih baik dan mendapatkan pendidikan agama juga.</p> <p>b. INFORMAN-3 merasakan bahwa urusan ibadahnya saat ini tidak serajin dahulu ketika tinggal di panti asuhan karena kesibukannya. INFORMAN-3 menemukan titik balik (<i>meltstone</i>) ketika mengalami adanya keterlambatan pembayaran</p>	<p>b. Apa yang dirasakan dan apa yang diperoleh INFORMAN-3 sangat membuatnya ingin selalu memuliakan orang tua dan keluarganya disertai dengan ibadah tentunya.</p>	<p>b. Dalam menjalankan kesalehan INFORMAN-3 selain beribah juga memuliakan orang tua dan keluarganya.</p>
--	--	---	---	--

	<p>orangtua saya agar di doakan untuk kelancaran usaha saya, tdk lama dr itu ternyata dibayar dengan lancar. Dr situ saya merasakan bahwa memuliakan orang tua termasuk membelikan rmh karena ayah saya belum punya rumah sampai menghajikan orangtua dan keluarga saya sendiri membuat saya menangis, dari situ saya merasakan sekali manfaatnya. Betul bahwa doa orang tua itu memang memiliki pengaruh</p> <p>Saya merasa lebih sregep dulu waktu masih di panti daripada sekarang untuk urusan ibadah karena masalah kesibukan. Ketika kuliah saya sudah tidak tinggal di panti lagi, sejak bergabung dengan IRM (Ikatan Remaja Muhammadiyah) dan kemudian tahun 2003-2008</p>	<p>atas ekinformanor yang dilakukan. Hal ini membuat INFORMAN-3 was-was sampai meminta restu orang tua untuk ikut mendoakan, dari sinilah INFORMAN-3 merasakan bahwa restu dan doa orangtua sangat berpengaruh pada hidupnya hal ini juga yang membuat INFORMAN-3 selalu ingin memuliakan orang tua dan keluarganya.</p>		
--	--	--	--	--

	<p>tergabung di PDM (Pengurus Daerah Muhammadiyah) saya tinggal di basecamp. Pada tahun 2005 saya sempat menjadi admin Aisyiyah. Tahun 2009 saya magang di UMM Press kemudian lanjut kerja di tahun 2010 dan menikah tahun 2011. Setelah menikah itu saya mencoba berkolaborasi dengan beberapa teman untuk membuat E.O (Event Organizer) dengan mengadakan pelatihan tentang syari'ah, psikologi kemudian pindah ke dunia ekinformanor yang sebelumnya saya ikut workshop dulu. Dari sini berkembang terus mengadakan pelatihan-pelatihan sampai saya terjun sendiri untuk melakukan ekinformanor. Berawal dari hadist bahwa pintu rejeki</p>			
--	--	--	--	--

	<p>salah satunya adalah dengan berdagang, th 2013 mulai berdagang kapuk randu dari daerah asal istri, kemudian menerapkan ilmu ekinformanor sampai sekarang kegiatan ekinformanor kapuk ke manca negara tapi sejak pandemi saya hentikan karena semakin tahun bahan bakunya berkurang.</p> <p>Adakah rasa tidak aman/nyaman bila tidak menjalankan kesalehan?</p> <p>Dalam konsep usaha, yang penting pedagang itu hrs syar'i, tidak boleh menjual barang yang belum menjadi miliknya atau dalam penguasaannya. Saya mencontoh dari sahabat Usman Bin Affan yang dalam</p>	<p>c. INFORMAN-3 menjalankan usahanya bercermin dari Usman Bin Affan, bahwa tidak perlu melihat besar kecilnya margin yang diperoleh yang terpenting adalah</p>	<p>c. INFORMAN-3 mengusung cara berdagang Usman Bin Affan dan menerapkan konsep syar'i</p>	<p>c. INFORMAN-3 menjalankan kesalehan dalam bisnisnya adalah harus syar'i</p>
--	--	---	--	--

	<p>berdagang tidak melihat seberapa besar marginnya tetapi untuk memupuk kepercayaan</p> <p>Adakah pembatasan keinginan/hasrat untuk tetap menjaga kesalehannya?</p> <p>Dalam bisnis saya selalu mengutamakan barang ready dulu, baru minta DP meskipun buyer menawarkan pembayaran dimuka tp saya tdk ambil, karena syarat syar'i adalah penguasaan barang dulu baru melakukan pembayaran.</p> <p>Apa tanggapan masyarakat atas kesalehan yang anda jalani?</p> <p>Saya orangnya cenderung pendiam, tidak banyak ngomong, saya juga tidak</p>	<p>memupuk kepercayaan. Konsep yang utama dalam bisnis adalah harus syar'i</p> <p>d. Dalam bisnis INFORMAN-3 tidak pernah meminta pembayaran dimuka meskipun buyernya menawarkan, karena syarat syar'i adalah barang harus ready atau dalam penguasaan dulu baru boleh dijual.</p>	<p>d. INFORMAN-3 lebih mengutamakan konsep syar'I dalam bisnisnya untuk menjaga kesalehannya.</p>	<p>d. Demi menjaga kesalehannya, INFORMAN-3 tidak menginginkan adanya pembayaran dimuka karena bertentangan dengan syarat syar'i</p> <p>e. INFORMAN-3 adalah orang yang selalu menjaga muamalah</p>
--	--	--	---	---

	<p>terlalu melibatkan diri di pengurusan masjid juga tetapi muamalah tetap saya jaga</p> <p>Bagaimana anda mempraktikkan kesalehan anda?</p> <p>Secara teoretik dalam pribadi saya tidak terlalu rinci, bagi saya beramal adalah tindakan hidup di lapangan yang mengaplikasikan sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya, khoirun nash an fakum linnash, itu yang saya jadikan panduan, selalu terngiang-ngiang minimal dalam keluarga, saudara dan lingkungan kerja</p> <p>Apa yang memotivasi anda untuk menjalani kesalehan?</p>	<p>e. INFORMAN-3 adalah seorang pendiam dan tidak terlalu aktif di lingkungan, juga tidak terlibat di kepengurusan masjid tetapi tetap menjaga muamalah.</p> <p>f. INFORMAN-3 secara pribadi tidak terlalu rinci dalam mempraktikkan kesalehannya, bagi INFORMAN-3 cukup mengaplikasikan sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya, khairunnash an fakun linnash minimal dalam keluarga, saudara dan lingkungan kerja</p>	<p>e. INFORMAN-3 meskipun seorang pendiam tetapi tetap menjaga muamalah di lingkungan sosial</p> <p>f. Bagi INFORMAN-3 beramal adalah tindakan hidup, dalam praktiknya INFORMAN-3 berusaha memiliki manfaat bagi orang lain terutama di lingkungan keluarga.</p>	<p>meskipun tidak terlibat di kepengurusan masjid</p> <p>f. INFORMAN-3 mempraktikkan kesalehan dengan prinsip sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya.</p>
--	---	---	--	--

	<p>Ada motivasi tangan di atas lebih baik daripada di bawah. Hidup ini untuk apa? masak sih tidak ada kebermanfaatan, motivasi berkaitan untuk supaya bermanfaat yang paling utama adalah anak istri, siapa yg gak mau lihat anak-istri sejahtera. Nilai bekerja ya untuk ibadah, mencarikan nafkah anak istri, sbg seorang muslim yang penting hidup harus seimbang, untuk agama dan lingkungan, saya menyisihkan 10 persen dari setiap penghasilan saya untuk bermuamalah</p>	<p>g. Bagi INFORMAN-3 keluarganya, anak dan istrinya adalah motivasi terbesar dalam kehidupannya. Mencari nafkah untuk keluarga adalah ibadah, bahwa hidup harus bermanfaat untuk orang lain maka INFORMAN-3 menyisihkan 10 persen dari penghasilannya untuk muamalah. INFORMAN-3 termotivasi dengan tangan di atas lebih baik daripada di bawah.</p>	<p>g. Memberikan kehidupan yang sejahtera untuk anak dan istrinya adalah motivasi terbesar INFORMAN-3 dalam beribadah selain berbagi dengan orang lain.</p>	<p>g. Mencari nafkah untuk kesejahteraan anak dan istri adalah ibadah, hal ini dijadikan motivasi oleh INFORMAN-3 dalam menjalani kesalehan.</p>
2	INFORMAN-1			
	<p>Apakah keterlibatan anda dalam komunitas yang anda terjuni memiliki peran dalam kesalehan anda?</p>	<p>a. INFORMAN-1 pernah tergabung dalam komunitas Tanpa Riba dan Sahabat Al Aqsha. Bergabung dalam komunitas Tanpa Riba membuat kesadarannya</p>	<p>a. Sejak bergabung dengan komunitas Tanpa Riba membuat INFORMAN-1 sadar akan larangan Allah dan berusaha untuk menghindari riba karena</p>	<p>a. Komunitas yang diikuti oleh INFORMAN-1 membuat dirinya menyadari akan perintah dan larangan Allah untuk menjauhi riba dan dari</p>

	<p>Saya pernah gabung dua komunitas, tanpa riba sama sahabat al aqsha, tanpa riba ini dari namanya sudah kelihatan, orang-orang mulai melek th 2015 gencar-gencarnya orang mulai lepas dari riba, termasuk kami sendiri juga terlibat dalam riba salah satunya adalah KPR rumah meskipun itu dibeli dengan syariah, alhamdulillah sekarang sudah melek dan sekarang sudah beli rumah dengan nyicil inhouse tanpa bunga. Hal ini yang membuat kami melek banget karena jelas dalil-dalilnya menyatakan bahwa riba itu dibenci sama Allah, sama dengan kita perang melawan Allah. Sampai diumpamakan seperti menzinai ibusendiri, itu kan seburuk-buruknya perbuatan. Kita sebisa mungkin sesusah-</p>	<p>akan riba terbentuk karena memang ada larangannya dan sejak itu INFORMAN-1 melepaskan diri dari segala bentuk riba termasuk pembelian rumah yang dilakukan secara inhouse tanpa bunga tetapi INFORMAN-1 tetap menggunakan jasa bank hanya untuk transaksi dan penggajian karyawan saja. Sementara itu ketelibatan INFORMAN-1 di komunitas Sahabat Al Aqsha atas ajakan atasannya ketika masih bekerja di perusahaan, sosok yang dikagumi sebagai orang yang taat beragama dan lowprofile, baru diketahui kemudian bahwa komunitas Sahabat Al Aqsha adalah wadah untuk mensupport saudara-saudara kita di Palestine, alasan keterlibatannya adalah karena aliran</p>	<p>sudah jelas perintahnya. Sementara keterlibatannya di komunitas Sahabat Al Aqsha INFORMAN-1 merasa menemukan ladang amal untuk membantu saudara-saudara di Palestine.</p>	<p>komunitas juga INFORMAN-1 menemukan ladang amal.</p>
--	--	--	--	---

	<p>susahnya jangan sampai mengulangi. Kalau bank kita belum bisa melewati, untuk transaksi bukan penyimpanan dan penggajian karyawan saja.</p> <p>Sahabat Al aqsha ini, saya di ajak gabung bos saya dulu, orangnya sangat luar biasa, lowprofile, seorang penerjemah dari sisi keilmuan orangnya mateng banget termasuk orang yg dituakan trus masalah agama orangnya konsisten, saya tidak tau komunitas apa al aqsha itu awalnya, tapi dari namanya sudah ketahuan bahwa itu adalah komunitas yang membantu sodara kita di palestine. Ya di situlah ladang kami untuk beramal. Kenapa kita yakin dengan ini karena alur dananya jelas, ada anak-anak asuh disana.</p>	<p>dananya jelas dan ada anak-anak asuh di sana, itulah ladang amal dari komunitas tersebut.</p>		
--	--	--	--	--

	<p>Apakah dengan memegang teguh keyakinan anda dalam beragama memiliki peran pada kesalehan anda?</p> <p>Iya pasti, kita kalo meminta sesuatu ya sama Allah untuk apa lewat perantara, naudzubillah.</p> <p>Apakah ajaran agama dalam keluarga, komunitas atau institusi keagamaan memiliki peran dalam pengembangan kesalehan anda?</p> <p>Ajaran dari keluarga jelas, majelis taklim kadang-kadang saya ikut jika ada undangan. Berkumpul dengan orang-orang shaleh sangat berpengaruh</p>	<p>b. INFORMAN-1 berkeyakinan bahwa Allah adalah tempat bergantung dan meminta tidak perlu adanya perantara.</p> <p>c. INFORMAN-1 mendapatkan ajaran agama dari keluarga terutama, terkadang mengikuti majelis taklim tetapi tidak rutin bagi INFORMAN-1 berkumpul dengan orang-orang shaleh sangat berpengaruh</p> <p>d. Ketika sudah menikah INFORMAN-1 dan istri sepakat untuk mencari</p>	<p>b. Allah adalah satu-satunya tempat bergantung dan meminta jangan ada yang menyamainya.</p> <p>c. Mengikuti majelis taklim sangat perlu meskipun sudah mendapatkan ajaran agama dari keluarga karena berkumpul dengan orang-orang shaleh memiliki pengaruh juga</p> <p>d. INFORMAN-1 pernah merasakan perbedaan tinggal di dekat dan jauh</p>	<p>b. Dengan memegang teguh keyakinan bahwa hanya Allah tempat meminta membuat INFORMAN-1 yakin akan kesalehannya.</p> <p>c. Bagi INFORMAN-1 berkumpul dengan orang shaleh sangat berpengaruh meskipun ajaran agama yang utama diperoleh dari keluarga</p> <p>d. INFORMAN-1 menemukan kenyamanan</p>
--	--	---	--	--

	<p>Apakah lingkungan tempat anda tinggal memiliki peran dalam kesalehan anda?</p> <p>Betul sekali, waktu saya nikah langsung saya sama istri mencari lingkungan rumah dekat masjid. Saya rasakan beda banget waktu pernah tinggal jauh dari masjid meskipun rumah yang sama besarnya. Rasanya tdk enak kalau jauh dari masjid, kepedulian orang untuk lebih bergegas jika mendengar adzan</p> <p>Apakah riwayat pendidikan yang anda peroleh memiliki peran dalam kesalehan anda?</p> <p>Kalau dari sekolah ngaruh, saya SD Negeri biasa, beban ilmu keagamaan khan sedikit</p>	<p>rumah tinggal yang dekat dengan masjid, menurut INFORMAN-1 ada kenikmatan tersendiri bila dekat dengan masjid, bila mendengar kumandang adzan bisa segera bergegas ke masjid, ada rasa nyaman dibandingkan dengan pengalamannya ketika tinggal jauh dari masjid.</p> <p>e. INFORMAN-1 menempuh pendidikan dasar di sekolah umum, merasa kurang pembelajaran tentang agamanya maka ketika SMP INFORMAN-1 masuk di MTs, disini INFORMAN-1 mendapatkan ilmu fiqih, akidah, bhs Arab, sejarah</p>	<p>dari masjid, ketika tinggal di dekat masjid INFORMAN-1 menemukan kenyamanan karena bisa bergegas ketika tiba waktu shalat.</p> <p>e. Dalam menjalani pendidikan baik di sekolah umum maupun di madrasah membuat INFORMAN-1 memiliki khasanah keagamaan yang di dapat secara formal maupun non formal.</p>	<p>ketika memiliki tempat tinggal berdekatan dengan masjid agar bisa bergegas saat adzan.</p> <p>e. INFORMAN-1 merasakan bahwa pendidikan yang di jalani dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi memiliki pengaruh dalam kesalehannya</p>
--	---	--	--	--

	<p>ketika SMP saya masuk MTs di situ saya dapat ilmu agama islam lebih banyak, ada fiqih, bahasa arab, akidah, sejarah Islam, akhirnya memperkaya khasanah keagamaan saya, dari sisi pergaulan dan cara bergaul juga beda. SMA masuk Negeri tapi saya gabung dengan badan dakwah Islam, baru ketika kuliah lebih memperdalam agama masuk UIN dengan gabung dalam kajian-kajian</p> <p>Apakah struktur sosial anda memiliki peran dalam kesalehan anda?</p> <p>Saya tidak melihat pengaruh yang signifikan. Kalau kita kepingin jadi orang baik bergantung orangnya, bukan sosial lingkungannya. Saya sendiri ingin membentuk</p>	<p>Islam dsb sehingga memperkaya khasanah keagamaan INFORMAN-1 meskipun di SMA masuk sekolah umum lagi tapi INFORMAN-1 aktif di Badan Dakwah Islam, baru ketika kuliah di perdalam lagi dengan mengikuti kajian-kajian di kampus.</p> <p>f. INFORMAN-1 tidak merasakan adanya pengaruh antara lingkungan sosial dan kehidupan beragamanya. Menjadi orang yang baik tergantung dari diri sendiri tidak di pengaruhi lingkungan, dari pengalaman hidup INFORMAN-1 ketika masa kecil tinggal di</p>	<p>f. Pengalaman ketika kecil tinggal di lingkungan kurang baik tidak menjadikan INFORMAN-1 orang yang tidak baik.</p>	<p>f. Menurut INFORMAN-1 menjadi orang yang baik tergantung orangnya bukan lingkungannya.</p>
--	--	--	--	---

	<p>anak-anak saya dengan baik jadi anak-anak yang mengenal al qur'an ya saya kondisikan uinformanya seperti itu. Meskipun lingkungan tidak mendukung ya kita masih bisa membatasi. Dulu waktu SD ayah saya tinggal di perum dinas di lingkungan yg kurang baik tapi ya abah bisa melindungi kita, itu masya Allah</p> <p>Apakah riwayat perkawinan anda memiliki peran dalam kesalehan anda?</p> <p>Iya pasti, kita sebisa mungkin waktu menikah harapannya yang sekubu, ya alhamdulillah sepemahaman, dalam ilmu saling melengkapi. Bahkan dalam komunitas malah istri saya</p>	<p>lingkungan yang kurang baik tetapi orang tuanya bisa melindungi anak-anaknya dari pengaruh buruk dengan pendidikan agama.</p> <p>g. INFORMAN-1 berharap ketika menikah mendapatkan istri yang sekubu atau sepemahaman dengan dirinya untuk saling melengkapi. Bahkan istrinya yang sering update ilmu dan pengetahuan hingga komunitas.</p>	<p>g. Perkawinan PU1-1 dengan wanita yang sepemahaman membuat INFORMAN-1 bisa saling mengisi dalam ilmu pengetahuan.</p>	<p>g. INFORMAN-1 memastikan untuk menikah dengan yang sepemahaman dengan dirinya agar bisa saling mengisi dan melengkapi</p>
--	--	--	--	--

	<p>yang update terus termasuk komunitas tanpa riba</p> <p>Apakah tempat tinggal asal anda memiliki peran dalam kesalehan anda?</p> <p>Bukan lokasinya tapi lingkungan keluarga saya yang membentuk peran</p>	<p>h. Keluarga INFORMAN-1 terutama ayahnya berhasil melindungi dan mendidik INFORMAN-1 sehingga meskipun pernah tinggal di lingkungan yang kurang baik tidak terpengaruh. INFORMAN-1 menyatakan bahwa kelurganyalah yang memiliki peran atas kesalehannya bukan tempat asalnya.</p>	<p>h. Keluarga adalah pembentuk kepribadian INFORMAN-1 bukan lingkungan tempatnya tinggal</p>	<p>h. Pendidikan keluarga yang memiliki peran dalam membentuk sosok INFORMAN-1 bukan lingkungan</p>
2	INFORMAN-2			
	<p>Apakah keterlibatan anda dalam komunitas yang anda terjuni memiliki peran dalam kesalehan anda?</p> <p>Yo jelas wong aku sing gwe yayasan, aku berkecimpunge</p>	<p>a. Hal yang membuat INFORMAN-2 hijrah pertamakali adalah dengan membaca siroh nabi sampai habis. INFORMAN-2 berharap bisa menemukan tempat kajian seperti jaman nabi, yang bersahabat dan</p>	<p>a. Harapan INFORMAN-2 menemukan majelis seperti jaman nabi mengantarkannya untuk mendirikan komunitas dan yayasan yang berkecimpung pada</p>	<p>a. INFORMAN-2 adalah pendiri komunitas dan yayasan yang diterjuni saat ini, secara otomatis INFORMAN-2 lah penggeraknya dan mengarahkan untuk</p>

	<p>karo wong-wong iku, kadang ono kajian kadang nasehat.</p> <p>Pertamakali hijrah aku ngatamno siroh nabi, aku kepingin ono majelis sing koyok jaman nabi biyen, saiki iki akeh kyai-kyai sing angel ditemoni, ate curhat gak iso. Padahal nabi dewe sangat bersahabat, akhir e aku golek-golek dewe sampek ketemu kyai Agus iku, tak rasakno kok majelis e koyok jaman nabi biyen, lungguh sejajar nglumpuk, sinau bareng</p> <p>Apakah dengan memegang teguh keyakinan anda dalam beragama memiliki peran pada kesalehan anda?</p> <p>Biyen iku nek aku dikandani konco-konco dibid'ah-bid'ahno karo konco-konco, yo aku rodok mangkel tapi</p>	<p>sangat hangat tetapi kenyataannya banyak kyai yang sulit ditemui, tidak ada tempat untuk curhat. Sampai akhirnya menemukan tempat yang dirasa mirip dengan jaman nabi, dari majelis ini INFORMAN-2 mulai membentuk komunitas juga yayasan yang berisi kajian, nasehat, dakwah juga sosial.</p> <p>b. Ketika baru bergabung dengan majelis kajian yang diikuti saat ini, INFORMAN-2 sering dianggap bid'ah oleh rekan-rekannya yang</p>	<p>kajian, nasehat, dakwah dan sosial.</p> <p>b. Hal yang menjengkelkan bagi INFORMAN-2 ketika ketidaktahuan INFORMAN-2 akan hal-hal yang dianggap bid'ah oleh rekan-rekannya dan</p>	<p>kajian, nasehat, dakwah juga sosial</p> <p>b. Keyakinan INFORMAN-2 akan kesalahannya didasari oleh hadist-hadist yang sah</p>
--	--	---	---	--

	<p>saiki nek dinasehati mesti di golekno hadist sing soheh dadi aku percoyo mergo ono hadist e iku maeng karena aku gak ngerti ngunu-ngunu iku.</p> <p>Apakah ajaran agama dalam keluarga, komunitas atau institusi keagamaan memiliki peran dalam pengembangan kesalehan anda?</p> <p>Dari keluarga tidak, dari komunitas yang dominan</p> <p>Apakah lingkungan tempat anda tinggal memiliki peran dalam kesalehan anda?</p> <p>Iya, pasti. Dimana kita tinggal dengan lingkungan yang mendukung dan mengarahkan akan mempengaruhi kesalehan.</p>	<p>terkadang membuat INFORMAN-2 jengkel, setelah beberapa waktu bergabung INFORMAN-2 selalu ditunjukkan hadist yang sah dan akhirnya membuat INFORMAN-2 yakin.</p> <p>c. Keluarga INFORMAN-2 tidak memberikan pendidikan agama yang intens sehingga INFORMAN-2 merasa perlu mencarinya sendiri</p>	<p>akhirnya diyakinkan dengan hadist yang sah.</p> <p>c. INFORMAN-2 memiliki kesadaran untuk mencari bekal akherat yang tidak diberikan oleh keluarganya.</p> <p>d. Lingkungan yang baik dan mendukung akan</p>	<p>c. Komunitaslah yang memiliki peran dalam pengembangan kesalehan INFORMAN-2</p> <p>d. INFORMAN-2 yakin bahwa lingkungan tempat</p>
--	--	--	---	---

	<p>Eling disarano mbak Ning untuk membuat majelis di rumah.</p> <p>Apakah riwayat pendidikan yang anda peroleh memiliki peran dalam kesalehan anda?</p> <p>gak ono riwayat pendidikan agomo teko sekolah. Sekolah umum terus aku, SMA pindah sekolah 4x, tapi ngaji di mushola karno bpk ku sing gawe mushola akhire melok-melok ngaji, darusan, yoiku sing manfaat. Pas aku diparingi bangkrut aku sempat dadi marbot masjid selama 4 th. Pas gak dwe modal gawe usaha, duwe duik 10 jt, eling wekasan kudu ndisekno Allah trus duik e tak gawe DP daftar haji karo bojoku, masa tunggu 3th, selama 3 th nganggur iku</p>	<p>d. INFORMAN-2 merasa bahwa lingkungan sangat berperan dalam kesalehannya seperti saran dari salah satu ustadzahnya untuk membuat majelis di rumah.</p> <p>e. INFORMAN-2 tidak merasakan pendidikan agama dari sekolah karena selalu menempuh pendidikan di sekolah umum, bahkan ketika SMA sempat pindah sekolah 4x. Ilmu agamanya di dapatkan ketika sore hari mengaji di musholah yang dibangun oleh ayahnya dan ketika</p>	<p>mempengaruhi kesalehan seseorang.</p> <p>e. INFORMAN-2 memperoleh pendidikan agama dari pendidikan nonformal yaitu di musholah/masjid.</p>	<p>tinggal sangat berperan dalam kesalehan.</p> <p>e. Riwayat pendidikan formal INFORMAN-2 tidak memberikan kontribusi kesalehannya</p>
--	--	--	---	---

	<p>aaku ate sodakoh gak iso, dadi aku sodaqoh karo awaku dadi marbot iku</p> <p>Apakah struktur sosial anda memiliki peran dalam kesalehan anda?</p> <p>Ada pengaruhnya, nek kayak strata sosial ku iki malah kenek gawe senjata, aku merasa duwe kekuatan tak manfaatno di gawe dakwah gawe nggerakno lingkungan</p> <p>Apakah riwayat perkawinan anda memiliki peran dalam kesalehan anda?</p> <p>Iya, istriku khan arek pondok, teko keluarga kyai dadi sedikit banyak iso ngerem</p>	<p>mengalami kebangkrutan usaha, tanpa pekerjaan dan penghasilan membuat INFORMAN-2 mengabdikan dirinya sebagai marbot masjid, pengalaman hidup ini yang membuat INFORMAN-2 berkembang kesalehannya.</p> <p>f. INFORMAN-2 merasakan bahwa status sosialnya saat ini memiliki pengaruh bahkan bisa dijadikan senjata. Merasa memiliki power untuk menggerakkan maka INFORMAN-2 sering menggunakannya untuk dakwah ataupun</p>	<p>f. Power yang dimiliki INFORMAN-2 karena status sosial membuat INFORMAN-2 leluasa untuk berdakwah dan beramal</p>	<p>f. INFORMAN-2 menggunakan status sosialnya sebagai senjata untuk berdakwah dan menggerakkan lingkungan sosial</p>
--	--	--	--	--

	<p>Apakah tempat tinggal asal anda memiliki peran dalam kesalehan anda?</p> <p>Iya, karena tinggal di lingkungan musholah, semenjak menikah lebih intensif beribadah, setelah ekonomi merosot malah iso sholat jam'ah 5 waktu</p>	<p>menggerakkan lingkungan untuk kepentingan sosial.</p> <p>g. INFORMAN-2 menikah dengan seorang wanita dari keluarga kyai sehingga INFORMAN-2 merasa istrinya yang bisa mengendalikannya.</p> <p>h. INFORMAN-2 tinggal di lingkungan musholah yang telah dibangun oleh keluarganya sehingga memicunya untuk beribadah dan setelah menikah lebih intensif bahkan setelah mengalami kemerosotan ekonomi selalu shalat jama'ah 5 waktu</p>	<p>g. INFORMAN-2 memiliki istri yang jebolan pondok ternyata memberikan keuntungan untuk mengontrol perilaku INFORMAN-2</p> <p>h. Lingkungan tempat tinggal INFORMAN-2 ada di dekat musholah, hal ini memicu INFORMAN-2 rajin beribadah.</p>	<p>g. Latarbelakang pendidikan agama istri INFORMAN-2 memberikan kontribusi pada kesalehannya</p> <p>h. INFORMAN-2 tinggal di lingkungan musholah sehingga membuat ibadah INFORMAN-2 lebih rajin</p>
2	INFORMAN-3			

	<p>Apakah keterlibatan anda dalam komunitas yang anda terjuni memiliki peran dalam kesalehan anda? (10 Okt 2022)</p> <p>Awalnya waktu masih sekolah SMA saya juga jadi ketua Osis, di IRM, PDM setelah menikah, th 2013 saya bergabung di komunitas Pengusaha Muslim di kota Malang, memiliki pengaruh atas kehati-hatian, saat itu masih rame masalah riba, selama 4 th berpengaruh kuat terhadap muamalah dan berakhir 2017 karena ada pergantian kebijakan dari pusat, penasehat dan ketua, di sini sangat kuat masalah fiqh dan muamalah.</p> <p>Apakah dengan memegang teguh keyakinan anda dalam</p>	<p>a. Pengalaman organisasi INFORMAN-3 sejak dari SMA sampai dengan saat ini memperkaya pengalaman INFORMAN-3 dalam berbisnis dan berorganisasi, pengalamannya mengantarkan INFORMAN-3 selalu menjadi pengurus inti, seperti halnya saat bergabung di komunitas Pengusaha Muslim di kota Malang. Dari sini INFORMAN-3 lebih berhati-hati masalah riba, fiqh dan muamalah</p>	<p>a. Sepanjang pengalaman INFORMAN-3 berorganisasi dan bergabung dalam komunitas pengusaha memberikan pengetahuan akan riba, fiqh dan muamalah sehingga INFORMAN-3 lebih berhati-hati</p>	<p>a. Tidak dipungkiri bahwa dengan bergabung di komunitas memberikan INFORMAN-3 kehati-hatian tentang masalah riba, fiqh dan muamalah</p> <p>b. INFORMAN-3 meyakini bila menjalani hidup</p>
--	--	--	--	---

	<p>beragama memiliki peran pada kesalehan anda?</p> <p>Iya tentu, keyakinan itu khn berkaitan dengan doktrin itu pasti membawa arah kpd amal saleh. Kalau kita berbuat baik niatkan untuk bersedekah, karena perintahnya bersedekahlah dalam keadaan sempit dan lapang. Saat susah saja disarankan untuk bersedekah apalagi dalam keadaan lapang</p> <p>Apakah ajaran agama dalam keluarga, komunitas atau institusi keagamaan memiliki peran dalam pengembangan kesalehan anda?</p> <p>Kalo dalam diri saya sendiri itu bukan berasal dari keluarga tapi dari komunitas</p>	<p>b. Dalam berbuat baik, INFORMAN-3 selalu meniatkan untuk bersedekah karena memang doktrin yang diterapkan begitu, bersedekah dalam keadaan apapun, baik dalam kesempitan atau tidak berdaya, jika dalam keadaan sempit saja disarankan untuk tetap bersedekah apalagi dalam keadaan lapang.</p> <p>c. INFORMAN-3 mengakui bahwa keluarganya tidak mengajarkan tentang ilmu agama karena ayahnya beraliran kejawen, ilmu agamanya didapatkan dari</p>	<p>b. Keyakinan yang utama dari INFORMAN-3 adalah memegang doktrin yang diajarkan yaitu berniat sedekah ketika berbuat baik.</p> <p>c. Tidak ada pendidikan agama dari keluarga, INFORMAN-3 memperoleh pendidikan agama dari panti asuhan, komunitas yang diikuti juga institusi keagamaan</p>	<p>sesuai dengan doktrin yang diajarkan akan membawa pada amal saleh</p> <p>c. Tidak ada pendidikan agama dari keluarga, hanya dari komunitas dan institusi keagamaan saja</p>
--	--	---	--	--

	<p>dan institusi karena keluarga saya kejawen.</p> <p>Apakah lingkungan tempat anda tinggal memiliki peran dalam kesalehan anda?</p> <p>Bukan karena lingkungannya tapi memang sudah diawali kesalehan pribadi dulu otomatis akan mencari lingkungan yang baik, saya sendiri memilih untuk tinggal di dekat masjid, rasanya lebih nyaman.</p> <p>Apakah riwayat pendidikan yang anda peroleh memiliki peran dalam kesalehan anda?</p> <p>Kalo aplikasi dari kesalehan itu adalah berbuat baik secara komunikasi maka pendidikan formal memang tidak mayoritas, tetapi kalo untuk</p>	<p>panti asuhan tempatnya tinggal, komunitas dan institusi.</p> <p>d. Bagi INFORMAN-3 lingkungan tidak berpengaruh apapun atas keimanan seseorang, karena kesalehan yang sudah terbentuk akan mengarahkan seseorang untuk memilih lingkungan tempatnya tinggal.</p> <p>e. INFORMAN-3 menempuh pendidikan formal secara umum, ilmu yang didapat juga dimanfaatkan untuk urusan yang pada</p>	<p>tempatnya berkecimpung hingga saat ini.</p> <p>d. Tidak ada lingkungan yang mempengaruhi kesalehan tetapi kesalehan yang sudah terbentuk akan memilih lingkungannya</p> <p>e. INFORMAN-3 pendidikan formalnya di sekolah umum, ilmu yang didapat juga dimanfaatkan untuk urusan yang pada umumnya saja sementara</p>	<p>d. Kesalehan tidak dipengaruhi oleh lingkungan tetapi kesalehanlah yang akan memilih lingkungan</p> <p>e. Pendidikan umum hanya sedikit, pendidikan keagamaan INFORMAN-3 di peroleh dari komunitas dan institusi keagamaan lain.</p>
--	--	---	---	---

	<p>kesalahan tetap pada lingkungan, komunitas dan institusi</p> <p>Apakah struktur sosial anda memiliki peran dalam kesalahan anda?</p> <p>Justru klasifikasi sosial ada hubungannya dengan yang namanya komunitas, ada model-model komunitas yang membentuk kelas-kelas sosial karena ada kepedulian dengan bersedekah yang di tentukan yang di hitung bukan berapa omsetnya tapi berapa sedekahnya. Hal ini memotivasi saya untuk berbuat yang sama tapi tidak harus melalui komunitas itu, kenapa tidak masuk ke situ karena takut akan riyak jadi biar sing tau sing kuoso saja</p>	<p>umumnya saja sementara pendidikan keagamaan didapatkan dari komunitas dan institusi keagamaan.</p> <p>f. INFORMAN-3 mengetahui ada beberapa komunitas yang berstatus sosial tinggi memiliki kepedulian sosial yang tinggi pula kemudian membentuk wadah untuk bersedekah tetapi dengan limit tertentu sehingga memotivasi INFORMAN-3 untuk melakukan hal yang sama tetapi tidak tergabung di dalamnya, INFORMAN-3 berserah kepada Allah saja karena takut riya’.</p>	<p>pendidikan keagamaan didapatkan dari komunitas dan institusi keagamaan.</p> <p>f. INFORMAN-3 mengetahui ada komunitas yang berstatus sosial tinggi memiliki kepedulian sosial yang tinggi pula, bersedekah dengan limit tertentu sehingga memotivasi INFORMAN-3 untuk melakukan hal yang sama tetapi tidak tergabung di dalamnya, INFORMAN-3 berserah kepada Allah saja karena takut riya’</p>	<p>f. Struktur sosial memang mempengaruhi terutama yang bisa memotivasi.</p>
--	---	---	---	--

	<p>Apakah riwayat perkawinan anda memiliki peran dalam kesalehan anda?</p> <p>Ya tentu, itu sangat mensupport sekali karena saya dan istri sama-sama aktivis LDK,</p> <p>Apakah tempat tinggal asal anda memiliki peran dalam kesalehan anda?</p> <p>Kalau untuk bisnis memang iya, tapi untuk kesalehan tidak karena tidak menetap bersama orang tua</p>	<p>g. Untuk sebuah perkawinan, INFORMAN-3 memang mengkondisikan untuk membentuk sebuah keluarga yang sakinah sehingga berhati-hati dalam memilih istri</p> <p>h. Bagi INFORMAN-3 yang memiliki pengalaman berpindah-pindah tempat tinggal, tidak merasakan kebermanfaatannya untuk kealehan tetapi memberikan pengalaman untuk bisnisnya.</p>	<p>g. INFORMAN-3 mengkondisikan siapa yang jadi istrinya sehingga bisa membangun konsep rumah tangga yang sama</p> <p>h. Pengalaman hidup yang berpindah-pindah membuat INFORMAN-3 tidak merasakan kebermanfaatannya untuk kealehan tetapi memberikan pengalaman untuk bisnisnya.</p>	<p>g. Bagi INFORMAN-3 dalam membangun rumah tangga harus benar-benar dikonseptkan untuk tujuan memperkuat keimanan</p> <p>h. Sesuai dengan pengalaman yang dialami INFORMAN-3 bahwa tempat tinggal asalnya tidak berperan dalam kesalehannya. Tempat tinggal asal memberikan pengalaman untuk berbisnis tetapi tidak dengan kesalehan INFORMAN-3</p>
--	---	---	---	--

3	INFORMAN-1			
	<p>Menurut anda apa makna kesalehan itu?</p> <p>Saleh itu sudah bisa ikhlas menjalankan semua perintah Allah tanpa beban dan bisa memberikan manfaat sebanyak-banyaknya buat orang lain salah satunya, ikhlas, tenang beribadah, anak-anak bisa mengikuti apa yang kita ajarkan</p> <p>Seberapa besar keyakinan anda dalam mengakui ke-Esa-an Tuhan?</p> <p>Tidak menempatkan Allah kemudian. Allah dulu sesulit apapun urusanmu Allah dulu, setelah kamu pasrahkan dulu ke Allah baru kamu berusaha. Prinsip saya dari dulu ketika saya mengajar jangan lupa</p>	<p>a. Bagi INFORMAN-1 saleh adalah suatu keadaan bila seseorang sudah bisa ikhlas menjalankan semua perintah Allah tanpa beban, salah satunya adalah tenang dalam beribadah, anak-anak bisa mengikuti apa yang diajarkan dan bermanfaat bagi orang sebanyak-banyaknya</p> <p>b. INFORMAN-1 menjalani hidup dengan menempatkan Allah di nomor satu, sesulit apapun urusan, berpasrah kepada Allah. Prinsip INFORMAN-1 berdoa dulu dan pasrah kepada Allah baru kemudian melakukan usaha</p>	<p>a. Bagi INFORMAN-1 saleh adalah suatu keadaan bila seseorang sudah bisa ikhlas menjalankan semua perintah Allah tanpa beban, salah satunya adalah tenang dalam beribadah, anak-anak bisa mengikuti apa yang diajarkan dan bermanfaat bagi orang sebanyak-banyaknya</p> <p>b. Bagi INFORMAN-1 menempatkan Allah di nomor satu, sesulit apapun urusan, berpasrah kepada Allah. Prinsip INFORMAN-1 berdoa dulu dan pasrah kepada Allah baru kemudian melakukan usaha</p>	<p>a. Bagi INFORMAN-1 kesalehan adalah menjalankan semua perintah Allah dengan ikhlas</p> <p>b. Allah selalu menjadi no 1 bagi INFORMAN-1, berpasrah dulu baru berusaha</p>

	<p>ketuk pintu dulu (jangan tawakalnya dulu tapi kita berdoa dulu pasrah dulu baru lakukan usahanya,</p> <p>Apakah anda mengakui atau menerima adanya kepercayaan lain?</p> <p>Kalau yang di maksud agama iya, saya meyakini adanya agama yang diturunkan Allah. Kalau kepercayaan tidak</p> <p>Apakah anda bersedia mematuhi semua perintah-perintah dan menjauhi larangan-Nya</p> <p>Pasti</p> <p>Apakah anda bersedia menjaga arti pentingnya hubungan dengan Tuhan</p>	<p>c. INFORMAN-1 mengakui adanya agama lain yang di turunkan oleh Allah tetapi bukan kepercayaan</p> <p>d. INFORMAN-1 memastikan diri untuk mematuhi semua perintah Allah dan menjauhi apa yang di larang</p> <p>e. INFORMAN-1 menyatakan bersedia untuk</p>	<p>c. INFORMAN-1 mengakui adanya agama lain yang di turunkan oleh Allah tetapi bukan kepercayaan</p> <p>d. INFORMAN-1 memastikan diri untuk mematuhi semua perintah Allah dan menjauhi apa yang di larang</p>	<p>c. Mengakui adanya agama lain karena Allah memang menurunkan</p> <p>d. INFORMAN-1 bersedia mematuhi perintah Allah</p>
--	--	--	---	---

	<p>Iya, salah satunya istiqomah yg urusan ubudiyah dzikir, sholat, muamalah ya harus kita jaga.</p> <p>Apakah anda memiliki keterikatan dan loyalitas terhadap komunitas yang anda ikuti?</p> <p>Tidak, saya tidak terlalu mengikat dengan komunitas, kalo secara emosi iya. Tapi kalo sampe harus bener-bener ngurusi yang solid tidak. ternyata dengan saya masuk di situ membuat saya lebih baik dan paham dalam urusan-urusan komunitas</p>	<p>menjaga hubungannya dengan Tuhan dengan tetap istiqamah</p> <p>f. INFORMAN-1 memilih untuk tidak terlalu terikat dengan komunitas, hanya melibatkan diri secara emosi saja tetapi tidak solid mengurus.</p>	<p>e. bersedia menjaga hubungan dengan Allah dengan istiqamah</p> <p>f. INFORMAN-1 terikat dengan komunitas hanya secara emosional saja</p>	<p>e. INFORMAN-1 menjaga hubungan dengan Tuhan dengan istiqamah</p> <p>f. INFORMAN-1 terikat dengan komunitas hanya secara emosional saja</p>
3	INFORMAN-2			
	Menurut anda apa makna kesalehan itu?	<p>a. Setelah hijrah, INFORMAN-2 berusaha untuk istiqamah apalagi semenjak pandemi, lebih</p>	<p>a. Kesalehan harus jadi prioritas utama sesuai kemampuan</p>	<p>a. Kesalehan harus jadi prioritas utama sesuai kemampuan</p>

	<p>Setelah hijrah saya sudah mencoba lebih istiqomah tapi semenjak covid lebih powerfull. Kesalahan adalah prioritas utama sesuai kemampuan,</p> <p>Seberapa besar keyakinan anda dalam mengakui ke-Esa-an Tuhan?</p> <p>Lebih dari segala-galanya, semua adalah urusan Alloh, iso sugih karena Alloh, sehat karena Alloh, nang masjid ya urusane Alloh, kuabeh urusane Alloh</p> <p>Apakah anda mengakui atau menerima adanya kepercayaan lain?</p>	<p>allout dalam beribadah, bagi INFORMAN-2 kesalahan harus jadi prioritas utama sesuai kemampuan</p> <p>b. INFORMAN-2 meyakini bahwa semua adalah urusan Allah, diberi kekayaan oleh karena Allah, sehat juga dari Allah, pergi ke masjid juga Allah yang menggerakkan, semua karena Allah maka Allah adalah segala-galanya.</p> <p>c. Bagi INFORMAN-2 seseorang yang telah memiliki kepribadian atau keyakinan tidak usah takut</p>	<p>b. Allah adalah urusan Allah</p> <p>c. INFORMAN-2 yakin bahwa seseorang yang sudah memiliki keyakinan tidak akan mudah terpengaruh</p>	<p>b. Allah adalah segala-galanya</p> <p>c. INFORMAN-2 meyakini bila seseorang sudah memiliki keyakinan maka tidak akan mudah terpengaruh</p>
--	--	--	---	---

	<p>Ya karena kene wes duwe keyakinan/kepribadian, dadi gak usah kepengaruh</p> <p>Apakah anda bersedia mematuhi semua perintah-perintah Allah?</p> <p>Berusaha semampu mungkin, sing penting aku ikhtiar</p> <p>Apakah anda bersedia menjauhi semua larangan-Nya</p> <p>Insy Allah</p> <p>Apakah anda bersedia menjaga arti pentingnya hubungan dengan Tuhan</p> <p>Pasti, karena kabeh wes tak sendenno nang Alloh, untuk urusan sing cilik-cilik kabeh tak serahno nang Alloh, la ilaha Illaloh wes</p>	<p>akan terpengaruh dengan hal lain.</p> <p>d. INFORMAN-2 berikhtiar dan berusaha semampu mungkin untuk mematuhi perintah Allah</p> <p>e. INFORMAN-2 berikhtiar dan berharap ridlo Allah untuk menjauhi semua larangan-Nya</p> <p>f. INFORMAN-2 merasa penting untuk menjaga hubungan dengan Allah karena semua hal INFORMAN-2 serahkan ke Allah baik itu hal-hal yang kecil maupun besar (Laa ilahaa illallah)</p>	<p>d. Bersedia, berusaha semampu mungkin</p> <p>e. INFORMAN-2 berikhtiar dan berharap ridlo Allah untuk menjauhi semua larangan-Nya</p> <p>f. INFORMAN-2 merasa penting untuk menjaga hubungan dengan Allah karena semua hal INFORMAN-2 serahkan ke Allah</p>	<p>d. INFORMAN-2 Bersedia mematuhi Perintah Allah, berusaha semampu mungkin</p> <p>e. In sya Allah</p> <p>f. INFORMAN-2 berserah diri sepenuhnya kepada Allah maka dirasa perlu menjaga hubungan dengan dengan Allah</p>
--	---	---	---	--

	<p>Apakah anda memiliki keterikatan dan loyalitas terhadap komunitas yang anda ikuti?</p> <p>Iyo, soale uwong-uwong iku tak dadekno ladang pahala. Jama'ah sing ono iku ladang pahala, sekecil apapun ikhtiar opo sumbangan, iku kudu dadi pahala</p>	<p>g. INFORMAN-2 berkeinginan bahwa keterikatannya dengan komunitasnya harus menjadi ladang amal dan pahala, sekecil apapun itu</p>	<p>g. INFORMAN-2 berkeinginan bahwa keterikatannya dengan komunitasnya harus menjadi ladang amal dan pahala, sekecil apapun itu</p>	<p>g. INFORMAN-2 memiliki keterikatan dengan komunitas yang dibentuknya dan menjadikan orang-orang di dalamnya sebagai ladang pahala</p>
3	INFORMAN-3			
	<p>Menurut anda apa makna kesalehan itu?</p> <p>Wujud dari keyakinan yang terdoktrin dalam klu bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk sesamanya</p> <p>Seberapa besar keyakinan anda dalam mengakui ke-Esa-an Tuhan?</p>	<p>a. Bagi INFORMAN-3 kesalehan adalah wujud dari doktrin bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk sesamanya</p> <p>b. INFORMAN-3 mendasarkan amal saleh dengan keyakinan bahwa</p>	<p>a. INFORMAN-3 kesalehan adalah wujud dari doktrin bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk sesamanya</p> <p>b. Bagi INFORMAN-3 apapun yang di ikhtiarkan manusia adalah sudah</p>	<p>a. Kesalehan adalah wujud dari keyakinan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk sesamanya</p> <p>b. Bagi INFORMAN-3 mengakui ke-Esa-an Tuhan sangat fundamental</p>

	<p>Sangat fundamental, kalau sudah didasarkan pada amal shaleh dan keyakinan bahwa semua rejeki itu adalah Allah yang ngatur maka atas dasar ke-Esaan itu apa yang kita ikhtiarkan itu tidak lepas dari yang di takdirkan tetapi kita juga harus ada keseimbangannya bahwa nasib tidak akan berubah, Allah tidak akan merubah satu kaum jika kaum itu tidak merubah dirinya sendiri.</p> <p>Apakah anda mengakui atau menerima adanya kepercayaan lain?</p> <p>Memang ada, bahkan Allah memberikan umat yang bermacam-macam untuk saling mengenal. Allah memberikan kebebasan untuk memilih</p>	<p>semua rejeki adalah Allah yang mengatur. Apapun yang di ikhtiarkan manusia adalah sudah ditakdirkan oleh Allah, tetapi Allah memberikan keleluasaan kepada manusia untuk berikhtiar berubah nasibnya sendiri.</p> <p>c. Allah menciptakan makhluk yang bermacam-macam untuk saling mengenal dan Allah memberikan kebebasan untuk memilih tidak ada alasan untuk tidak meyakini hal itu.</p>	<p>ditakdirkan oleh Allah, tetapi Allah memberikan keleluasaan kepada manusia untuk berikhtiar berubah nasibnya sendiri.</p> <p>c. Menurut INFORMAN-3 Allah menciptakan makhluk yang bermacam-macam dan Allah memberikan kebebasan untuk memilih tidak ada alasan untuk tidak meyakini hal itu.</p>	<p>c. INFORMAN-3 meyakini bahwa ada kepercayaan lain karena Allah memang menciptakan.</p>
--	---	--	---	---

	<p>Apakah anda bersedia mematuhi semua perintah-perintah Allah?</p> <p>Tentu tetapi implementasinya yang mungkin kurang</p> <p>Apakah anda bersedia menjauhi semua larangan-Nya</p> <p>Sebagai konsekuensi dari keimanan</p> <p>Apakah anda bersedia menjaga arti pentingnya hubungan dengan Tuhan</p> <p>Bersedia tentu, seperti bagaimana kita memahami harat saat ada atau tidak ada, apa membuat kita tetap memberi saat tidak punya, jangan saat punya menjauh dari Allah tapi mendekat saat tidak punya. Biasa saja jadi</p>	<p>d. INFORMAN-3 selalu berusaha untuk mematuhi perintah-perintah Allah hanya saja belum bisa maksimal dalam implementasinya.</p> <p>e. Sebagai makhluk yang beriman INFORMAN-3 perlu mewujudkan keimanannya.</p> <p>f. INFORMAN-3 memahami bahwa manusia diberi banyak harta tetapi janganlah harta tersebut membuatnya menjauh dari Allah, dengan ada atau tidak adanya harta hendaklah tetap lowprofile saja, jangan mendekat</p>	<p>d. INFORMAN-3 selalu berusaha untuk mematuhi perintah-perintah Allah</p> <p>e. Sebagai makhluk yang beriman INFORMAN-3 perlu mewujudkan keimanannya</p> <p>f. INFORMAN-3 memahami bahwa dengan diberi banyak kelebihan janganlah membuatnya menjauh dari Allah, dengan ada atau tidak adanya harta hendaklah tetap lowprofile saja, jangan mendekat kepada Allah saat tidak memiliki apa-apa</p>	<p>d. INFORMAN-3 bersedia mematuhi semua perintah-perintah Allah hanya belum maksimal pengimplementasiannya.</p> <p>e. Bersedia menjauhi semua larangan Allah sebagai konsekuensi keimanan</p> <p>f. Tentu bersedia dengan tetap istiqamah</p>
--	--	--	---	--

	<p>orang <i>lowprofile</i> saja ada ataupun tidak ada tetap istiqamah</p> <p>Apakah anda memiliki keterikatan dan loyalitas terhadap komunitas yang anda ikuti?</p> <p>Kalau saya sendiri memang ada, kepada Muhammadiyah karena bagaimanapun kami merasakan kebermanfaatannya saya memiliki keterikatan, Muhammadiyah sebagai wasilah bukan menjadi tujuan tapi sebagai kendaraan berdakwah.</p>	<p>kepada Allah saat tidak memiliki apa-apa. Jagalah keistiqamahan.</p> <p>g. INFORMAN-3 merasa memiliki keterikatan dengan komunitas karena memang banyak menimba ilmu agama dari sana, menjadi kader Muhammadiyah adalah wasilah bagi INFORMAN-3</p>	<p>g. INFORMAN-3 memiliki keterikatan dengan komunitas karena memang banyak menimba ilmu agama dari sana, menjadi kader Muhammadiyah adalah wasilah bagi INFORMAN-3</p>	<p>g. INFORMAN-3 mengiyakan karena memang dibesarkan dalam komunitas.</p>
--	---	--	---	---

C. Informan Pendukung (IP)

I. INFORMAN-Pendukung 1 (22 Des 2022)

Nama : E
Umur : 35 tahun
Jabatan : Project Manager
Lama bekerja : 12 tahun

Pertanyaan dan jawaban

1. Apa tanggapan anda terhadap narsum A
Narsum memiliki wawasan luas dan skill yang tinggi di bidangnya, tanggap dalam mencari solusi, mendukung perkembangan karyawannya
2. Bagaimana narsum A menjalankan perusahaan
Narsum mampu mengarahkan karyawan dengan tegas tetapi juga bersahabat sehingga karyawan merasa nyaman dalam menjalankan kewajibannya.
3. Bagaimana narsum A memmanage karyawan
Karena sebagian besar staf mulai bekerja di sini pada usia muda & belum banyak pengalaman, narsum sering terjun langsung membina staf di awal dan mendelegasikan tugas sesuai kemampuan masing-masing.
4. Apa syariat agama yang diaplikasikan di perusahaan
Menjaga hubungan baik dengan sesama, menekankan kejujuran, berprinsip menolak tawaran job yg tidak sejalan dengan ajaran agama (konten/teks dengan unsur judi, pornografi, dsb.)
5. Apakah narsum A memberikan bimbingan keagamaan terhadap karyawan
Ya, dengan mengundang ustadz dan mengadakan pengajian di momen tertentu
6. Apakah narsum A memberikan fasilitas keagamaan di perusahaan
Ya, dalam bentuk keleluasaan menjalankan ibadah tepat waktu dan sejumlah fasilitas di momen khusus seperti bulan Ramadhan
7. Apakah narsum A memberikan kesempatan kepada karyawan untuk mengapresiasi diri

Ya, ada reward yg diberikan kepada karyawan berdasarkan prestasi, masa kerja, dsb

8. Apa pendapat anda tentang kesalehan narsum A

Narsum cukup taat mengikuti ajaran agama, sejauh yg bisa saya lihat dari kejujurannya dalam menjalankan usaha dan kepedulian kepada orang-orang di sekitar

II. INFORMAN-Pendukung 1

Nama : IAA
Umur : 29 tahun
Jabatan : Project Manager
Lama bekerja : 10 tahun

Pertanyaan dan jawaban

1. Apa tanggapan anda terhadap narsum A

Narasumber A adalah seorang praktisi di bidang penerjemahan yang ulet dan dermawan dalam membagikan ilmunya baik kepada orang-orang di dalam atau di luar perusahaan

2. Bagaimana narsum A menjalankan perusahaan

Dalam menjalankan perusahaan, narasumber A selalu merujuk pada ajaran-ajaran Islam dan keputusan atau peraturan pemerintah.

3. Bagaimana narsum A memmanage karyawan

Narasumber A memperlakukan karyawan dengan sangat baik, memberikan hak-hak karyawan dengan sebagaimana mestinya, dan tak jarang mengajak karyawan berdiskusi untuk bermusyawarah dalam menentukan aturan-aturan kecil di perusahaan.

4. Apa syariat agama yang di aplikasikan di perusahaan

Saat masuk waktu sholat, karyawan yang tidak berhalangan atau tidak memiliki urgensi pergi ke masjid untuk sholat berjamaah.

5. Apakah narsum A memberikan bimbingan keagamaan terhadap karyawan
Narasumber A tidak secara informanesifik memberikan bimbingan, namun narasumber A memberikan kebebasan kepada karyawan untuk menuntut ilmu keagamaan atau mencari bimbingan dalam beragama dari mana saja.
6. Apakah narsum A memberikan fasilitas keagamaan di perusahaan
Narasumber A menyediakan tempat di lantai 3 sebagai multi-purpose room yang bisa digunakan untuk sholat berjamaah ketika keadaan tidak memungkinkan bagi karyawan untuk pergi ke masjid
7. Apakah narsum A memberikan kesempatan kepada karyawan untuk mengapresiasi diri
Ya, narasumber memberikan kesempatan kepada karyawan untuk mengapresiasi diri salah satunya dengan memberikan berbagai reward kepada karyawan berprestasi
8. Apa pendapat anda tentang kesalehan narsum A
Saya sangat kagum dengan upaya dan jerih payah Narasumber A dalam mendirikan dan menjalankan perusahaan ini. Segalanya dipertimbangkan menurut sisi Islam. Bahkan, narasumber A tidak ragu untuk menolak pekerjaan dari klien jika isi teks terjemahan tersebut tidak sesuai dengan syariat Islam atau menjelekkkan Islam.

III. INFORMAN-Pendukung 1

Nama : PADH
 Umur : 32 tahun
 Jabatan : Manager
 Lama bekerja : 10 tahun

Pertanyaan dan jawaban

1. Apa tanggapan anda terhadap narsum A

Narsum adalah seorang guru yang saya hormati. Sebelum menjadi karyawan narsum, saya adalah mahasiswa beliau

2. Bagaimana narsum A menjalankan perusahaan

Narsum sangat ahli di bidangnya, sehingga saya sebagai karyawan sangat mempercayai beliau

3. Bagaimana narsum A memanager karyawan

Narsum dapat mengelola perusahaan dengan sangat baik, memiliki kemampuan komunikasi dengan karyawan, dan membuat perusahaan dapat bergerak secara optimal

4. Apa syariat agama yang di aplikasikan di perusahaan

Pentingnya suami dalam mencari nafkah, sholat tepat waktu, sedekah kepada sesama

5. Apakah narsum A memberikan bimbingan keagamaan terhadap karyawan

Ya, dengan menyampaikan bimbingan baik secara langsung, melalui media komunikasi, maupun mengundang Ustad

6. Apakah narsum A memberikan fasilitas keagamaan di perusahaan

Ya, dalam bentuk keleluasaan menjalankan ibadah, menyediakan tempat ibadah yang nyaman dan sejumlah fasilitas di momen khusus seperti bulan Ramadan

7. Apakah narsum A memberikan kesempatan kepada karyawan untuk mengapresiasi diri

Ya, ada reward yg diberikan kepada karyawan berdasarkan prestasi, masa kerja, misalnya memberikan hadiah umroh dan liburan

8. Apa pendapat anda tentang kesalehan narsum A

Narsum adalah pribadi yang alim dan taat.

I. INFORMAN-Pendukung 2 (19 Des 2022)

Nama : AW (Madura)
Umur : 40th
Jabatan : GM di Latansa
Lama bekerja : 5-6th

Pertanyaan dan jawaban

1. Apa tanggapan anda terhadap narsum A

Beliau menurut saya pribadi adalah sosok yg religius, pekerja keras, komitmen, amanah, memiliki mimpi yang luar biasa terhadap agamanya. Menelorkan Latansa ini dengan tujuan utamanya adalah dakwah dan memperkenalkan muamalah properti syariah d kota Malang.

2. Bagaimana narsum A menjalankan perusahaan

Santai, mengalir dan mengandalkan tawakal. Untuk kepentingan yang bahkan bersifat emergensi beliau lebih mengandalkan Allah, sehingga dalam aktivitas kami mengerjakan lebih santai, tidak terikat secara prosedural dan struktural resmi, beliau lebih menekankan kekeluargaan dan keamanan sehingga kami semua enjoy dalam menjalankan aktivitas dan amanah yang di embakan kepada kami masing-masing.

3. Bagaimana narsum A memanager karyawan

Alhamdulillah, beliau merangkul seperti keluarga sendiri sehingga kami merasa nyaman dan beliau memberikan kebebasan kepada kami untuk berekinformanresi dan menuangkan kemampuan kami untuk berjuang bersama beliau, sehingga meskipun secara struktural kami ada namun dalam prakteknya kami cenderung santai tidak terlalu formal namun beliau menumbuhkan tanggungjawab kami di atas dasar saling menjaga keamanan dan kepercayaan dan beliau juga senantiasa merangkul kami senantiasa mencari ridlo Alloh sehingga kami merasa memiliki amanah yang besar tanggungjawab yang besar, beliau mengajarkan sedetil dan sekecil apapun dilihat oleh Alloh, sehingga kami merasa nyaman saling menjaga kepercayaan dan perusahaan mengalir seperti biasanya dengan saling menyempurnakan satu sama lain

4. Apa syariat agama yang di aplikasikan di perusahaan
sangat jelas bahwa perusahaan kami adalah properti syariah, beliau memiliki cita-cita, visi dan misi yang jelas, ingin menerapkan muamallah syariah tanpa riba, kami memiliki visi dan misi untuk memelopori akad muamallah syariah tanpa riba khususnya di kota Malang dan secara umum kepada masyarakat di Indonesia dan sudah kami praktekan. Banyak hal yang kami ambil sebagai pelajaran ketika kami mengamalkan muamallah tanpa riba yang mungkin untuk kalangan banyak orang adalah sesuatu yang berat bahkan mustahil tapi alhamdulillah dalam intern kami sangat bangga kami sangat brsyukur kepada Allah karena selama dalam proses kehidupn banyak kejutan-kejutan kebaikan yang bisa kami ambil ibrohnya, ternyata kami bisa mengamalkan muamallah syariah tanpa riba dengan berbagai tantangan yang kami hadapi dan itu adalah sebagai seni bermuamalah. Minimal walaupun mungkin satu atau sebageian tidak jodoh mengambil kepada kita tapi setidaknya kami telah memberikan edukasi bahwa muamallah syariah tanpa riba adalah yang Allah ridloi terlepas dari banyak kekurangan dan harus kami pelajari lagi untuk jangka panjang.
5. Apakah narsum A memberikan bimbingan keagamaan terhadap karyawan
Iya. Terbukti dengan adanya kajian” yang di adakan oleh beliau dengan mendatangkan astid” yang memiliki kompetensi di sana dalam 1 pekan bisa sampai 4/5 kajian baik bersifat umum, reguler maupun khusus karyawan. Dan yang lebih unik lagi adalah saat bersama beliau di antara kesibukan kerja kesantiaan dalam beraktivitas beliau selalu menyelipkan pesan-pesan dan nasehat kepada kami semua sehingga kami merasa nyaman dan selalu mendapatkan pelajaran” baru dari beliau baik yg bersifat agama maupun hal lainnya yg bersifat positif.
6. Apakah narsum A memberikan fasilitas keagamaan di perusahaan
Beliau memberikan fasilitas tempat berupa masjid, ada tempat holakoh yang diperuntukan karyawan yang ingin santai tapi sambil mengkaji ilmu” agama yang ingin menambah hafalan selain masjid tentunya juga ada beberapa tempat yang nyaman seperti gazebo yang ingin menambah hafalan muraja’ah. Selain tempat juga di sediakan beberapa fasilitas yang lain berupa al qur’an, kitab-

kitab juga yang sangat bermanfaat seperti kitab syiroh nabawiyah, kitab para sahabat yang dari situ bisa di ambil ibrohnya bagaimana Rasulullah SAW memberikan teladan bagi kita, bagaimana beliau bermua'malah maupun berdagang sehingga yang kami jalani cenderung mengambil 'ibroh dari sumber yang memang harus kita ambil teladannya

7. Apakah narsum A memberikan kesempatan kepada karyawan untuk mengapresiasi diri

Iya. Alhamdulillah kami disana tidak merasa sedang bekerja kami merasa nyaman dan beraktivitas secara bebas, developer memberikn kebebasan kepada kami mengeinformasikan diri mewujudkan "impian" kami bersama sehingga kami tidak merasa terkekang dalam hal bermuamalah dalam berjuang bersama" sehingga saling menyempurnakan dan apabila kami memiliki ide atau apapun yang bersifat kebaikan maka alhamdulillah beliau selalu memberikan fasilitas, support dan bahkan memberikan apa yang kami butuhkan sehingga ide kami bisa terwujud yang intinya bisa memberikan kemafaatan untuk umat.

8. Apa pendapat anda tentang kesalahan narsum A

Tidak ada manusia yang sempurna tapi yang kami salut terhadap beliau dari dulu sampai sekarang adalah sholat berjamaah beliau yang luar biasa yang bisa kami ambil pelajaran, segenting dan sepeenting apapun bila adzan sudah berkumandang beliau segera langsung bergegas dan tanpa di suruhpun kami mengikuti beliau, yang beliau sampaikan bahwa apabila sholat kita sudah pakem dan kita tergesah-gesah menyambut panggilan Allah maka semuanya aktivitas kita akan di mudahkan oleh Allah.

II. INFORMAN-Pendukung 2

Nama : A
Umur : 45th
Jabatan : Legalitas
Lama bekerja : 12 th

Pertanyaan dan jawaban

1. Apa tanggapan anda terhadap narsum A
Beliau adalah teman juga saudara, orangnya baik, supel sering mengingatkan soal agama untuk ibadah, beberapa karyawan di umrohkan.
2. Bagaimana narsum A menjalankan perusahaan
Selama ini saya lihat beliau dalam menjalankan perusahaan diserahkan pada karyawan dan adiknya, beliau sendiri ibadah thok, nongkrong kadang bersih-bersih, memberikan kepercayaan penuh kepada karyawan tetapi bilamana ada masalah di perusahaan dia bantu menyelesaikan”. Sekarang lebih tertib untuk administrasi
3. Bagaimana narsum A memanager karyawan
Santai tidak terlalu formal yang penting semua pekerjaan beres seperti kekeluargaan yang utamanya adalah ibadah
4. Apa syariat agama yang di aplikasikan di perusahaan
Syariat yang di amalkan adalah mu’amalah tanpa riba
5. Apakah narsum A memberikan bimbingan keagamaan terhadap karyawan
Mengingatkan karyawan untuk selalu beribadah dan mengikuti kajian tanpa ada paksaan biasanya selasa, rabu, Kamis, Sabtu
6. Apakah narsum A memberikan fasilitas keagamaan di perusahaan
Iya. Alhamdulillah dekat kantor pemasaran di bangun masjid sehingga lebih mudah untuk beribadah
7. Apakah narsum A memberikan kesempatan kepada karyawan untuk mengapresiasi diri
Iya. Untuk kegiatan yang sesuai seperti futsal
8. Apa pendapat anda tentang kesalahan narsum A
Insya Allah melihat setelah hijrah, kesalahannya naik terus. Dulu saya sering di ingatkan, di nasehati. Kita semua bekerja sesuai tanggungjawab masing-masing sambil menunggu sholat

III. INFORMAN-Pendukung 2

Nama : BFH
Umur : 34
Jabatan : Pengelola
Lama bekerja : 7 thn

Pertanyaan dan jawaban

1. Apa tanggapan anda terhadap narsum A
Beliau relijius apapun yang dikerjakan di dalam bisnis ada tujuan ahiratnya
2. Bagaimana narsum A menjalankan perusahaan
Profesional dan tawakal
3. Bagaimana narsum A memanage karyawan
Memanagemen karyawan secara profesional untuk menjalankan tugasnya masing-masing
4. Apa syariat agama yang di aplikasikan di perusahaan
Syariat yang diterapkan diperusahan yaitu konsep anti riba dan disetiap pergerakan usaha harus jelas tidak ada syubhat di dalamnya
5. Apakah narsum A memberikan bimbingan keagamaan terhadap karyawan
Bimbingan keagamaan yang selalu ditekankan oleh beliau yaitu sholat tepat waktu yang tidak boleh ditinggalkan walaupun ada urusan apapun dikantor harus ditinggalkan, selain itu juga konsep tawakal dan tujuan bisnis adalah untuk mengejar ahirat sebagai contoh kita buka proyek latansa untuk bikin masjid pondok dan sekolah
6. Apakah narsum A memberikan fasilitas keagamaan di perusahaan
Fasilitas keagamaan diberikan kepada karyawan kantor dengan diadakan kajian-kajian rutin
7. Apakah narsum A memberikan kesempatan kepada karyawan untuk mengapresiasi diri
karyawan selalu diberikan apresiasi untuk memajukan bisnis
8. Apa pendapat anda tentang kesalehan narsum A

Tentang kesolehan, beliau di dalam bisnis selalu menekankan pergerakan bisnis sesuai syariat dan menekankan tujuan bisnis ini untuk ahirat

I. INFORMAN-Pendukung 3 (18 Des 2022)

Nama : M. AH
Umur : 37th
Jabatan : Staff Gudang
Lama bekerja : 2 th

Pertanyaan dan jawaban

1. Apa tanggapan anda terhadap narsum A
Alhamdulillah selama beberapa tahun ini saya mengikuti kegiatan meeting sangat bagus sekali
2. Bagaimana narsum A menjalankan perusahaan
Dalam menjalankan perusahaan reinformanek dan oral terhadap dan anggota” di bawah beliau, selalu bertanya tentang kinerja baik kinerja karyawan, di gudang, di toko di tempat pak narsum sendiri.
3. Bagaimana narsum A memanage karyawan
Selalu memanage karyawan satu persatu, mulai dari menjalankan kapuk, produk dari mana, mengambil dari mana, kapan mulai ngepres, kapan masuk gudang dst. Hampir setiap ngepres selalu berkonsultasi dengan karyawan
4. Apa syariat agama yang diaplikasikan di perusahaan
Pengaplikasiannya yaitu jujur, ulet, telaten, teliti dan dengan berpegang teguh pada nilai-nilai yang terdapat pada Al Qur'an & Hadits. Nilai-nilai tersebut menjadi suatu landasan yang dapat mengarahkan untuk tetap dalam koridor yang jujur, adil dan benar serta berkah yang mengundang keridhoan Allah SWT. Landasan atau aturan-aturan inilah yang menjadi landasan hukum dalam berbisnis secara Islami (Islamic business).
5. Apakah narsum A memberikan bimbingan keagamaan terhadap karyawan

Iya, kadang-kadang memberikan semangat untuk menjalankan sholat

6. Apakah narsum A memberikan fasilitas keagamaan di perusahaan

Iya, kadang-kadang memberikan fasilitas pada perush tapi tidak sering

7. Apakah narsum A memberikan kesempatan kepada karyawan untuk mengapresiasi diri

Iya, setiap karyawan selalu mempresentasikan hasil kerjanya di setiap rapat

8. Apa pendapat anda tentang kesalahan narsum A

Beliau termasuk insya Allah minassholihin orang-orang sholeh, beliau adalah orang yang ahli ibadah

II. INFORMAN-Pendukung 3

Nama : M. AA

Umur : 36th

Jabatan : GM

Lama bekerja : 2,5 th

Pertanyaan dan jawaban

1. Apa tanggapan anda terhadap narsum A

Narsum: memiliki pribadi yang baik, dapat dipercaya, care, jujur serta gigih dan cerdas melihat peluang

2. Bagaimana narsum A menjalankan perusahaan

Menjalankan perusahaan dengan keteladanan, berani ambil resiko yg terukur, memberikan peluang untuk inovasi dan mempercayai tim

3. Bagaimana narsum A memanage karyawan

Mengelola karyawan dengan terus mendampingi dan membimbing melalui komunikasi rutin rapat, koordinasi WA maupun diberi kesempatan untuk ikut pelatihan dibiayai perusahaan

4. Apa syariat agama yang diaplikasikan di perusahaan

Kejujuran, integritas, shalat ditegakkan, sedekah dan donasi wajib & rutin.
bekerja adalah ladang ibadah

5. Apakah narsum A memberikan bimbingan keagamaan terhadap karyawan iya, melalui pribadi maupun memanggil ustadz
6. Apakah narsum A memberikan fasilitas keagamaan di perusahaan iya
7. Apakah narsum A memberikan kesempatan kepada karyawan untuk mengapresiasi diri
Iya, pemberian reward ikut pelatihan baik yang diarahkan beliau maupun kita yg inisiatif sendiri diberikan kesempatan. bonus dan pembagian saham perusahaan juga diberikan
8. Apa pendapat anda tentang kesalehan narsum A
Narsum merupakan pribadi yang bisa menjadi teladan, sayang keluarga, sayang tim dan perusahaan serta dapat dipercaya untuk meraih sukses berkah bersama

III. INFORMAN-Pendukung 3

Nama : H
Umur : 34 tahun
Jabatan : QC and Documents Division
Lama bekerja : 5thn

Pertanyaan dan jawaban

1. Apa tanggapan anda terhadap narsum A
Dalam hal menjalankan bisnis narsum A senantiasa berkeinginan untuk semua partner mendapatkan keuntungan, tidak mengapa berbagi keuntungan asal ada effort sebanding result, walaupun terkadang partner tersebut sebenarnya mudah untuk di bypass, juga sangat menghindari mendzolimi hak hak partner
2. Bagaimana narsum A menjalankan perusahaan

Terus mencoba menerapkan Syariat Islam dalam perusahaan, menjadikan kegiatan dalam perusahaan sebagai ladang amal pahala dan kebermanfaatan

3. Bagaimana narsum A memanager karyawan

Terus mencoba menerapkan Syariat Islam dalam perusahaan, menjadikan kegiatan dalam perusahaan sebagai ladang amal pahala dan kebermanfaatan

4. Apa syariat agama yang diaplikasikan di perusahaan

Waktu sholat menjadi patokan kegiatan dalam perusahaan, mendukung karyawan untuk mendapatkan ilmu dari Kajian ceramah

5. Apakah narsum A memberikan bimbingan keagamaan terhadap karyawan

Iya, ada ajakan untuk menyimak kajian ceramah juga ada undangan semua karyawan menghadiri kajian ceramah dhuha sebulan sekali di kantor

6. Apakah narsum A memberikan fasilitas keagamaan di perusahaan

Iya, ada musola khusus sholat wanita, pria ke masjid karena dekat dengan dua masjid besar

7. Apakah narsum A memberikan kesempatan kepada karyawan untuk mengapresiasi diri

Iya

8. Apa pendapat anda tentang kesalahan narsum A

Jawaban mirip dengan jawaban no. 1